zaman

Dr. Tariq Suwaidan

Biografi
IMAM SYAFI'I

Bergambar, sarat ilmu, dan kaya wawasan

Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid

Begitu akrab namanya di hati kita, tapi sudahkah kita mengenalnya lebih dekat?

Buku ini menyuguhkan riwayat hidup Imam Syafi'i dengan narasi dan ilustrasi memikat. Sang imam berusia singkat, namun hidupnya penuh semangat ilmu dan amal, meletakkan dasar-dasar keilmuan Islam yang layak diingat.

- Beda dari yang sudah-sudah. Dari kisah dan peristiwa yang diurai, pembaca bisa memetik pelajaran ilmu dan iman sekaligus saat membacanya.
- Kaya data tapi disuguhkan dengan nyaman dan tertata. Ia menyarikan tokoh-tokoh terkemuka dan peristiwa penting terkait dengan sang imam yang layak dicermati setiap muslim.
- Disajikan dengan ungkapan-ungkapan ringkas hingga mudah dicerna dan diingat bahkan sebelum tuntas membacanya.
- Lebih dari sekadar biografi, tulisan bergizi ini juga menggugah kita untuk sadar dan terhubung dengan warisan intelektual Islam dan figur-figur teladan yang tak lekang oleh waktu dan terus menginspirasi kita di zaman yang terus berubah ini.

www.penerbitzaman.com
@penerbitzaman
Penerbit Zaman

ISBN: 978-602-1687-39-0

Biografi

IMAM SYAFI'I

Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid

Dr. Tariq Suwaidan

ISI BUKU

BAGIAN DUA: BAKAT DAN KEISTIMEWAAN

BAGIAN TIGA:
PUNCAK KETENARAN SYAFI'I

BAGIAN EMPAT : PRINSIP DASAR DAN KEISTIMEWAAN MAZHAB SYAFI'I

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya sebagai penjelasan dan cahaya bagi orang yang menjadikannya sebagai petunjuk. Puji syukur kepada-Nya yang telah menjelaskan segala hukum-Nya secara terperinci.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Rasul yang diutus sebagai *ra<u>h</u>matan lil 'âlamîn*, pembawa petunjuk dan kabar gembira. Puji syukur terhaturkan kepada Allah yang selalu menjaga setiap hamba dari kesesatan selama mereka berpegang teguh kepada Kitab-Nya dan berjalan di atas petunjuk-Nya.

Bagian Satu

MENGENAL IMAM SYAFI'I

Bab 1

SEJARAH SINGKAT IMAM SYAFI'I

1. Putra Kelahiran Palestina

Imam Syafi'i dilahirkan pada 150 Hijriah, bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah, guru para ahli fikih Irak dan imam metode *qiyas*. Mayoritas riwayat menyatakan bahwa Syafi'i dilahirkan di Ghaza,

Palestina, seperti yang diriwayatkan oleh Hakim melalui Muhammad ibn Abdillah ibn al-Hakam. Ia berkata, "Kudengar Syafi'i bertutur, 'Aku dilahirkan di Ghaza, kemudian ibuku memboyongku ke Asqalan.'"

Imam Syafi'i dilahirkan di Ghaza, Palestina, pada tahun 150 Hijriah, yaitu tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.

2. Nasab yang Mulia

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi' ibn al-Sa'ib ibn 'Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn Muthallib ibn Abdi Manaf. Akar nasab Syafi'i bertemu dengan akar nasab Nabi saw., tepatnya di moyangnya yang bernama Abdi Manaf.

Abdi Manaf adalah moyang Nabi saw. yang memiliki empat putra: Hasyim, darinya terlahir Nabi saw.; Muthallib, darinya terlahir Imam Syafi'i; Naufal, kakek dari Jabir ibn Muth'im; dan Abd Syams, kakek moyang Bani Umayyah. Dengan demikian, nasab keluarga Muhammad ibn Idris ibn Abdullah al-Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi, tepatnya di Abdi Manaf sebagai kakek moyang Nabi saw.

Ada satu syair tentang nasabnya ini:

نَسَبٌ كَأَنَّ عَلَيْهِ مِنْ شَمْسِ الضُّحٰى ۞ نُوْرًا وَمِنْ خَلْقِ الْمِصْبَاحِ عَمُوْدَا

مَا فِيْهِ إِلَّا سَيِّدٌ مِنْ سَيِّدٍ ۞ حَازَ الْمَكَارِمَ وَالتُّقٰى وَالْجُوْدَا

Nasabnya seakan disinari mentari pagi
Dan menjadi tiang bagi lentera
Di dalamnya hanya para pemuka
dan putra para pemuka
Yang terhormat, mulia, dan bertakwa

3. Keluarga Arab Murni

Muththalib ibn Abdi Manaf

Muththalib ibn Abdi Manaf adalah paman Abdul Muththalib, kakek Nabi saw. Ada yang berpendapat bahwa Abdul Muththalib dipanggil dengan nama "Abd" karena dia dirawat oleh Muththalib ibn Abdi Manaf. Pada zaman Jahiliah, seorang anak yatim disebut "Abd" bagi orang yang merawatnya.

Abdul Muththalib hidup bersama pamannya, Muththalib, hingga sang paman meninggal dunia. Ketika itu Bani Muththalib merupakan sekutu Bani Hasyim, baik pada zaman Jahiliah maupun pada zaman Islam. Tatkala kaum Quraisy memboikot keluarga Bani Hasyim karena mereka melindungi Nabi, Bani Muththalib-lah yang selalu mendampingi Bani Hasyim. Mereka rela tinggal di tenda-tenda pengungsian dan menerima segala perlakuan yang diterima oleh Bani Hasyim. Karena itu, Nabi saw. sangat menghargai peran dan jasa mereka. Beliau membagi dua seperlima jatah harta pampasan perang yang diperuntukkan bagi kerabat beliau untuk Bani Hasyim

dan Bani Muththalib. Hal ini mendorong Bani Umayyah dan Bani Naufal meminta jatah seperti mereka.

Jabir ibn Muth'im menuturkan, "Ketika Rasulullah membagikan hasil pampasan Perang Khaibar yang menjadi jatah kerabatnya kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib, aku dan Utsman ibn Affan menghadap beliau. Kataku, 'Wahai Rasulullah, mereka adalah saudara-saudaramu dari Bani Hasyim yang keutamaan mereka tak diragukan, karena Allah telah memilihmu dari kalangan mereka. Akan tetapi, engkau memberi jatah Abdul Muththalib, sementara kami kauabaikan. Padahal kami dan mereka sama saja.'

Mendengar hal ini, beliau menjawab, 'Mereka tidak pernah meninggalkan kami pada masa Jahiliah dan pada masa Islam. Bani Hasyim dan Bani Muththalib itu sama.'" Rasulullah mengucapkan hal itu sambil mencengkeramkan jari-jari tangannya.

Bani Muththalib tak pernah menjauhi Nabi pada masa Jahiliah dan Islam. Rasulullah sangat mencintai mereka seperti beliau mencintai Bani Hasyim.

Hasyim ibn Abdul Muththalib dan Keturunannya

Hasyim ibn Muththalib adalah ayah Abdul Muththalib, kakek Nabi. Karena kedekatan dan kecintaan Muththalib terhadap Hasyim, Hasyim pun menamakan putranya dengan nama Abdul Muththalib. Abdu Yazid ibn Hasyim punya nama lain: Abu Rukanah. Ia memiliki empat putra yang bernama Rukanah, 'Ujair,

'Umair, dan 'Ubaid. Ibunda 'Ubaid ibn Abd Yazid sendiri bernama al-Sifa' binti al-Arqam ibn Nadhalah.

Putra 'Ubaid yang bernama al-Sa'ib tadinya adalah seorang musyrik. Ia bertugas sebagai pengusung panji Bani Hasyim pada Perang Badar. Tetapi ia ditawan, kemudian menebus dirinya sendiri. Setelah itu ia masuk Islam. Ketika ditanya kenapa tak masuk Islam sebelum menebus dirinya sendiri, ia menjawab, "Aku tidak mau menghalangi kaum mukmin membalas sikapku terhadap mereka."

Saat al-Sa'ib dan Abbas, paman Rasulullah, dibawa menghadap beliau sebagai dua orang tawanan, Rasulullah saw. bersabda tentang al-Sa'ib, "Dia saudaraku dan aku saudaranya." Konon, al-Sa'ib ini sangat mirip dengan Nabi saw.

Suatu ketika, al-Sa'ib sakit. Umar berkata kepada para sahabatnya, "Mari kita menjenguk al-Sa'ib ibn 'Ubaid karena ia orang Quraisy pilihan."

> Al-Sa'ib ibn 'Ubaid termasuk keturunan Hasyim. Ia memeluk Islam seusai Perang Badar. Konon, ia mirip sekali dengan Rasulullah saw.

Syafi' ibn al-Sa'ib dan Keturunannya

Syafi' ibn al-Sa'ib

Ia adalah kakek dari kakek Imam Syafi'i. Nama Imam Syafi'i dinisbahkan kepadanya. Ia termasuk sahabat Rasulullah generasi akhir. Semua riwayat sepakat bahwa ia pernah bertemu dengan Nabi saat ia dewasa.

Tentangnya, ada satu hadis yang diriwayatkan oleh Hakim dari Anas bahwa suatu hari Nabi saw. tengah berada di Fusthath. Tiba-tiba beliau didatangi oleh al-Sa'ib ibn 'Ubaid sambil membawa putranya yang masih belia, Syafi' ibn al-Sa'ib. Nabi saw. pun memandang sang putra, lalu bersabda, "Termasuk kebahagiaan seseorang jika ia mirip dengan bapaknya."

Syafi' memiliki saudara bernama Abdullah yang pernah menjadi Gubernur Makkah, seperti diriwayatkan Hakim.

Kakek dari kakek Imam Syafi'i adalah Syafi' ibn al-Sa'ib, seorang sahabat kecil generasi akhir. Kepadanyalah nama Imam Syafi'i dinisbahkan.

Utsman ibn Syafi'

Ia adalah ayah kakek Imam Syafi'i. Ia hidup hingga masa kekhilafahan Abi al-Abbas al-Saffah, salah seorang khalifah Dinasti Abbasiah. Namanya pernah disebut dalam kisah Bani Muththalib. Ketika al-Saffah ingin menyisihkan Bani Muththalib dari jatah seperlima pampasan perang yang sudah ditentukan Allah dan mengkhususkannya untuk Bani Hasyim saja, maka Utsman menentangnya dan meluruskan kondisinya hingga seperti pada zaman Nabi.

Al-Abbas ibn Utsman

Ia adalah kakek Imam Syafi'i. Ia banyak meriwayatkan hadis dan banyak hadis diriwayatkan darinya. Al-Khazraji menyebut namanya dalam kitab *Khalashah*.

Disebutkan bahwa Abbas meriwayatkan hadis dari Umar ibn Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib r.a.

Idris ibn Abbas

Ayah Imam Syafi'i adalah Idris ibn Abbas. Ia berasal dari Tabalah (bagian dari negeri Tahamah yang terkenal). Tadinya ia bermukim di Madinah, tetapi di sana ia banyak menemui hal yang tidak menyenangkan. Akhirnya ia hijrah ke Asqalan (kota di Palestina). Ia pun menetap di sana hingga wafat. Ketika itu Imam Syafi'i masih dalam buaian sang ibu. Idris hidup miskin.

Inilah nasab keluarga Imam Syafi'i yang memiliki darah keturunan Arab yang sangat murni. Silsilah nasabnya sangat tinggi karena di antara mereka ada dua orang yang termasuk sahabat Nabi saw.

4. Ibunda Sang Pembimbing

Ibunda Imam Syafi'i berasal dari Azad, salah satu kabilah Arab yang masih murni. Ia tidak termasuk kabilah Quraisy, meskipun sekelompok orang fanatik terhadap Imam Syafi'i mengaku-aku bahwa ibunda Syafi'i berasal dari kaum Quraisy Alawi. Pendapat yang benar adalah ia berasal dari kaum Azad karena riwayat-riwayat yang bersumber dari Syafi'i menegaskan bahwa ibunya berasal dari Azad.

Ibunda Imam Syafi'i

Para ulama pun sepakat akan keabsahan riwayat tersebut.

Seorang ibu yang sadar adalah ibu yang mendidik putra-putrinya dengan kebaikan dan keutamaan. Ibunda Imam Syafi'i merupakan sosok ibu yang memiliki andil besar dalam membentuk dan membina kepribadiannya. Ibunda Imam Syafi'i berasal dari kabilah Azad, satu kabilah Arab yang masih murni.

Ahli Ibadah yang Cerdas

Ibunda Imam Syafi'i taat beribadah dan berakhlak mulia. Di antara hal menarik tentang kecerdasannya adalah saat ia menjadi salah seorang saksi di hadapan pengadilan Makkah bersama seorang saksi perempuan lain dan seorang saksi laki-laki. Ketika itu hakim ingin memisahkan antara kesaksian dua orang perempuan tersebut. Akan tetapi, ibunda Imam Syafi'i berseru, "Kau tidak layak melakukan hal itu karena Allah telah berfirman, *Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kalian). Jika tak ada dua orang lelaki maka (boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya* **(Al-Baqarah: 282)**." Akhirnya sang hakim menarik kembali pendapatnya.

Belakangan, sosok seorang ibu seperti dirinya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian Imam Syafi'i.

5. Hidup Miskin

Syafi'i terlahir dari seorang bapak keturunan Quraisy. Bapaknya meninggal dunia saat Syafi'i masih dalam buaian ibunya. Syafi'i hidup sebagai anak yatim dan miskin, sementara nasabnya sangat mulia. Jika kemiskinan disandingkan dengan keturunan yang mulia maka orang yang dibina dalam kondisi ini akan tumbuh baik, memiliki akhlak yang lurus, dan menempuh jalur yang mulia. Karena, ketinggian nasab mendorong seorang anak untuk memiliki nilai-nilai mulia dan menjauhi hal-hal yang hina sejak kecil. Selain itu, hakikat "pertumbuhan" sendiri selalu bergerak ke arah ketinggian dan nilai-nilai baik. Kemiskinan yang disertai dengan ketinggian nasab inilah yang membuat Syafi'i kecil dekat dengan masyarakat dan ikut merasakan penderitaan mereka. Syafi'i sering berbaur dengan mereka dan merasakan apa yang mereka rasakan.

Syafi'i Pindah ke Makkah

Nilai-nilai luhur telah tertanam dalam diri Syafi'i. Ibunya selalu membimbing Syafi'i untuk terus meraihnya dengan mengirim Syafi'i dari Ghaza ke Makkah. Hal ini ia lakukan agar Syafi'i bisa hidup tidak jauh dari pusat ilmu kala itu. Sang ibu juga takut Syafi'i kehilangan garis nasabnya di sana.

Al-Baghdadi meriwayatkan, dalam *Târîkh Baghdâd,* dengan sanad yang tersambung hingga Syafi'i bahwa Syafi'i pernah berkata, "Aku dilahirkan di desa Yaman (desa di Palestina). Ibuku khawatir aku

tersia-siakan. Ia berpesan kepadaku, 'Carilah garis nasab keluargamu agar kau menjadi seperti mereka. Aku takut garis nasabmu hilang.' Kemudian ibuku mempersiapkan segalanya untuk perjalananku ke Makkkah. Aku pun berangkat ke sana. Ketika itu aku masih berumur sekitar sepuluh tahun. Aku menetap di rumah salah seorang kerabatku dan mulai menuntut ilmu di sana."

> Kehidupan miskin dan ketinggian nasab disertai dengan bimbingan yang lurus membuat seseorang selalu mencari nilai-nilai luhur dan mendorongnya untuk dekat dengan orang-orang, merasakan apa yang mereka rasa, dan ikut menderita seperti yang mereka derita. Begitulah yang dialami Imam Syafi'i.

Bab 2

PERJALANAN MENUNTUT ILMU

1. Awal Menuntut Ilmu

Syafi'i mulai membuka mata dan hatinya di negeri kelahiran moyangnya. Negeri yang merupakan tumpuan hati dan harapan seluruh kaum muslim di dunia dan tempat turunnya wahyu Islam, Makkah. Syafi'i mulai beradaptasi dengan lingkungan ini untuk mengukuhkan posisinya di tengah para ulama dan orang-orang terhormat. Adakah jalan untuk ini selain dengan menuntut ilmu?

Ibunda yang cerdik ingin membawa Syafi'i kecil ke tempat seorang guru untuk memintanya mengajari Syafi'i membaca Al-Quran dan menulis layaknya anak-anak saat mulai belajar. Sayangnya, sang ibu tidak memiliki apa-apa untuk diberikan sebagai upah kepada guru. Tentang hal ini, Syafi'i menuturkan, "Aku seorang yatim yang diasuh ibuku. Ia tidak memiliki apa-apa untuk biaya pendidikanku."

Kendati hidup miskin, sang ibu ingin Syafi'i mengenyam pendidikan dan menuntut ilmu. Seperti itulah hendaknya seluruh ibu.

2. Anak yang Matang dan Cerdas

Suatu hari guru Syafi'i terlambat datang ke majelisnya. Dengan nekad Syafi'i berdiri menggantikan gurunya mengajar anak-anak yang lain. Sejak itu, sang guru tahu bahwa Syafi'i bukan anak biasa. Ia pun mulai memerhatikan Syafi'i dan memutuskan untuk membebaskannya dari biaya pendidikan asal Syafi'i mau mengajari anak-anak lain jika ia terlambat atau berhalangan hadir.

Dengarkan penuturan Syafi'i, "Saat membaca buku, aku mendengar guruku tengah mengajari seorang anak tentang ayat-ayat Al-Quran. Aku pun mulai menghafalnya. Ketika guru selesai mendiktekan semua ayat untuk murid-muridnya, biasanya aku sudah menghafalnya terlebih dahulu. Suatu hari guruku pernah berkata, 'Tak layak bagiku untuk memungut bayaran sepeser pun darimu.'"

Hal ini terus berlangsung sampai Syafi'i menghafal seluruh Al-Quran, padahal ketika itu ia baru menginjak usia tujuh tahun.

Di Makkah al-Mukarramah, tempat wahyu diturunkan, Syafi'i mulai menuntut ilmu, padahal kala itu ia masih kecil. Pada usia tujuh tahun ia telah berhasil menghafal Al-Quran.

3. Masa Muda Tanpa Gejolak Pubertas

Syafi'i mulai masuk ke masjid dan berkumpul dengan para ulama. Ia banyak mendengarkan pelajaran dari mereka dengan mengerahkan segenap kemampuan otak dan semangatnya. Setelah rampung menghafal Al-Quran, Syafi'i mulai tertarik menghafal hadis. Antusiasnya terhadap hadis sangat tinggi. Saking banyaknya ia mendengarkan para *muhaddits* menyampaikan hadis, ia berhasil menghafal banyak hadis dengan hanya mendengar. Kadang ia menuliskannya di atas tembikar atau di atas kulit.

Ia biasa pergi ke perpustakaan tempat catatan-catatan dan manuskrip-manuskrip disimpan. Di sana ia meminta beberapa lembar manuskrip dan menulis catatan di bagian yang belum ada catatannya. Pada fase ini ia berhasil menghafal *al-Muwaththa'* karya besar Imam Malik, bahkan sebelum ia bertemu dengan sang imam.

Al-Muzanni meriwayatkan dari Syafi'i, katanya, "Aku telah menghafal Al-Quran saat aku berumur tujuh
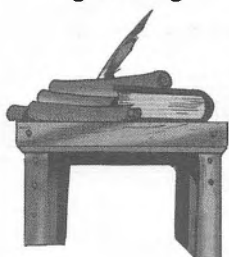
tahun, dan berhasil menghafal *al-Muwaththa'* saat aku berumur sepuluh tahun."

Pada masa mudanya Syafi'i belum pernah menikmati indahnya masa muda atau mengalami gejolak pubertas seperti kebanyakan anak seusianya. Syafi'i lebih menyibukkan diri dengan menuntut ilmu dan menjadikannya sebagai tujuan.

Setelah menghafal Al-Quran, Syafi'i mulai menggeluti hadis. Ia rajin mendengar dan menghafal hadis. Jika memungkinkan, ia mencatatnya di atas kulit, tembikar, atau tempat lainnya. Di usianya yang kesepuluh tahun, Syafi'i telah berhasil menghafal *al-Muwaththa'*.

Tentang kebiasaannya menulis ini, Syafi'i mencatat pesannya dalam satu bait syair:

اَلْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ ۞ قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَاثِقَةْ

فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً ۞ وَتَتْرُكُهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةْ

Ilmu bak buruan dan catatan adalah pengikatnya
Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat
Sungguh bodoh jika kau berhasil memburu rusa
Namun kaubiarkan ia terlepas di tengah makhluk lain

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa nilai manusia terletak pada ilmunya, bukan pada pakaian atau penampilannya. Ia berkata,

عَلَيَّ ثِيَابٌ لَوْ تُبَاعُ جَمِيْعُهَا ۞ بِفَلْسٍ لَكَانَ الْفَلْسُ مِنْهُنَّ أَكْثَرَا

فِيْهِنَّ نَفْسٌ لَوْ تُقَاسُ بِبَعْضِهَا ۞ نُفُوْسُ الْوَرَى كَانَتْ أَجَلَّ وَأَكْبَرَا

مَا ضَرَّ نَصْلَ السَّيْفِ إِخْلَاقُ غِمْدِهِ ۞ إِذَا كَانَ عَضْبًا حَيْثُ وَجَّهْتَهُ فَرَى

Aku mengenakan pakaian yang jika semuanya kujual
niscaya menghasilkan uang yang banyak
Dalam pakaian itu ada satu napas jika dibandingkan
dengan napas-napas orang yang berpenyakit paru-paru
maka ia lebih besar
Merusak sarung pedang takkan merusak ketajaman
pedangnya
Meski pedang itu patah sepanjang sarungnya

Tentang keutamaan ilmu, Syafi'i berkata,

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوْلَدُ عَالِمًا ۞ وَلَيْسَ أَخُوْ عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلُ

وَإِنَّ كَبِيْرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ ۞ صَغِيْرٌ إِذَا الْتَفَتْ عَلَيْهِ الْجَحَافِلُ

وَإِنَّ صَغِيْرَ الْقَوْمِ إِنْ كَانَ عَالِمًا ۞ كَبِيْرٌ إِذَا رُدَّتْ إِلَيْهِ الْمَحَافِلُ

Belajarlah! Seseorang tidak dilahirkan
sebagai seorang alim
Pemilik ilmu tidak seperti seorang bodoh
Pemimpin satu kaum yang tak memiliki ilmu
terlihat kecil jika dikelilingi oleh pasukannya
Orang yang kecil di tengah satu kaum
jika berilmu, ia terlihat besar di tengah masyarakatnya

Bab 3

PETUALANG CILIK

1. Syafi'i di Dusun

Saat semangat dan kegigihannya masih kuat pada waktu kecil, Syafi'i mulai mendalami bahasa Arab untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam melafalkannya. Kala itu kesalahan dalam pelafalan banyak dialami orang Arab akibat percampuran mereka dengan bangsa-bangsa non-Arab, khususnya terjadi di kota-kota besar. Selain itu, Syafi'i terdorong

mendalami bahasa Arab karena begitu yakin bahwa bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan.

Cara terbaik mempelajari bahasa Arab, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw., adalah dengan mempelajari kesusastraan terlebih dahulu. Rasulullah pernah diasuh di perkampungan Bani Sa'ad, suku Arab terfasih pada zamannya. Demikian pula halnya Syafi'i: ia memilih tinggal di dusun kaum Hudzail, kaum yang terkenal memiliki jati diri kearaban yang kuat dan mahir di bidang ilmu *bayân* dan syair.

Kaum Hudzail adalah suku Arab yang paling fasih dan andal di bidang syair. Mereka banyak memiliki karya syair yang berkualitas tinggi. Semuanya bernuansa romantis dan menyentuh. Syafi'i menetap di tengah kaum Hudzail untuk belajar bahasa dan sejarah Arab. Di sana ia juga mempelajari ilmu nasab dan syair selama 17 tahun (ada yang berpendapat 10 tahun).

Menghafal Syair dan Sejarah

Tentang hal ini, Syafi'i bertutur, "Aku mengembara ke Makkah. Di sana aku menetap di dusun Bani Hudzail untuk mempelajari bahasa dan adat istiadat mereka. Bani Hudzail adalah suku Arab yang bahasanya paling fasih. Aku selalu turut serta dalam setiap pengembaraan mereka, ke mana saja. Ketika kembali ke Makkah, aku pun mulai mahir melantukan syair-syair, mengurut nasab-nasab, dan menyampaikan sejarah atau berita-berita bangsa terdahulu."

Seperti itulah Syafi'i mempelajari berita-berita tentang ihwal orang-orang dusun dan menghafal syair-syairnya. Namun, Syafi'i lebih memfokuskan perhatiannya pada syair-syair Hudzail hingga ia sangat mahir dalam hal itu. Bahkan al-Ashmu'i, perawi beragam peninggalan sastra Jahiliah dan Islam, mengakui kepiawaian Syafi'i dalam hal itu. Ia menuturkan, "Aku men-*tashhîh* syair-syair Hudzail di tangan seorang pemuda Quraisy, Muhammad ibn Idris."

Bahasa Arab adalah kunci segala ilmu. Menguasai Bahasa Arab dapat membantu menguasai ilmu lain. Oleh karena itu, Syafi'i memilih tinggal di dusun Bani Hudzail, suku Arab paling fasih bahasanya. Di sana ia menghafal syair-syairnya, mempelajari sejarah, dan kesusasteraannya.

2. Latihan Militer

Di dusun, Syafi'i tidak hanya belajar sejarah, sastra, dan menghafal syair-syair. Ia juga mempelajari tradisi dan adat istiadat mereka yang dianggapnya baik, khususnya di bidang ketangkasan perang. Di dusun Hudzail, Syafi'i belajar teknik memanah dan ia sangat menyukainya hingga sangat piawai dalam melakukannya. Bahkan, jika Syafi'i melesatkan sepuluh anak panah, tak satu pun dari anak panah tersebut yang meleset dari sasaran.

Syafi'i pernah berkata kepada murid-muridnya, "Hobiku ada dua: memanah dan menuntut ilmu. Di bidang teknik memanah, aku sangat mahir. Setiap sepuluh anak panah yang kuluncurkan, semuanya tepat mengenai sasaran." Namun di bidang ilmu, Syafi'i terdiam. Lantas para hadirin berseru, "Demi Allah, di bidang ilmu, kemampuanmu lebih hebat dibandingkan kemampuanmu dalam memanah."

Air Zamzam

Syafi'i menuturkan, "Aku meminum air zamzam untuk tiga hal: pertama, untuk memanah. Tingkat ketepatanku dalam memanah mencapai sembilan puluh hingga seratus persen. Kedua, aku meminum zamzam untuk ilmu. Di bidang ini, aku seperti yang kalian saksikan. Ketiga, aku meminum zamzam untuk meraih surga."

Syafi'i juga pernah berkata, "Aku selalu berlatih memanah hingga seorang dokter pernah berkata kepadaku, 'Aku khawatir kau terkena penyakit kulit karena kau terlalu sering berpanas-panasan di bawah terik matahari.'"

Penunggang Kuda yang Tidak Tertandingi

Di antara keterampilan yang dipelajari dan diperdalam oleh Syafi'i di dusun adalah teknik menunggang kuda. Tak heran jika Syafi'i menjadi seorang penunggang kuda yang tak tertandingi. Al-Rabi' menuturkan, "Syafi'i adalah orang yang paling berani dan paling mahir dalam menunggang kuda. Saat menunggang kuda, ia biasa memegang telinganya sendiri

dengan satu tangan, sementara tangan yang satu lagi memegang telinga kudanya. Dan kuda itu terus berlari kencang." Ini menunjukkan kemahiran Syafi'i dalam menunggang kuda.

Itulah pendidikan awal yang didapat Syafi'i. Tipe pendidikan Arab ideal yang mesti didapat setiap pemuda pada waktu itu: menghafal Al-Quran, mencari hadis, memperdalam bahasa, berlatih menunggang kuda, mendalami sejarah, dan mengikuti perkembangan orang-orang kota dan desa.

Jiwa yang menghendaki kemuliaan tidak akan pernah rela dengan kehinaan dan tidak puas dengan yang sedikit. Syafi'i tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah ia pelajari, bahkan ia ingin menguasai teknik memanah dan menunggang kuda hingga ia menjadi piawai dan tak terdandingi dalam dua hal itu.

3. Kembali sebagai Seorang Penyair

Setelah menguasai ilmu bahasa, Syafi'i pulang ke Makkah. Hafalan Al-Quran dan kitab *al-Muwaththa'*-nya tetap ia jaga, tapi ia belum tergolong orang yang

alim. Ia lebih dikenal sebagai penyair dan sastrawan. Ketika itu, para penyair dan sastrawan memiliki kedudukan yang cukup tinggi di kalangan orang Arab. Syafi'i memiliki majelis-majelis khusus untuk melantunkan syair-syairnya, menuturkan kisah-kisah, dan berita-berita Arab, serta ragam sastranya. Banyak orang menyukai majelis-majelis seni sastra seperti ini. Sejak itulah mereka mulai sering berkumpul di sekeliling Syafi'i.

Syafi'i kembali ke Makkah sebagai sastrawan dan penyair. Tak pelak, banyak orang menghadiri majelis-majelis syairnya. Kala itu, keilmuan Syafi'i di bidang agama belum menonjol.

4. Syafi'i Berangkat ke Madinah

Dalam perjalanannya ke Madinah, ada satu kisah menarik yang cukup terkenal. Kisah ini dituturkan sendiri oleh Syafi'i seperti berikut:

"Setelah itu, aku pergi dari kota Makkah dan memilih tinggal di dusun Bani Hudzail. Di sana aku mempelajari bahasa dan adat istiadat mereka. Suku Hudzail adalah suku Arab yang bahasanya paling fasih dan paling murni. Aku tinggal bersama mereka selama tujuh belas tahun. Aku biasa turut bepergian dengan mereka ke mana saja. Setelah kembali ke Makkah, aku sering melantunkan syair-syair, sastra, dan berita-berita Arab terdahulu. Tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Zubair, keluarga pamanku, berkata kepadaku, 'Wahai Abu Abdullah, aku sangat menyayangkan jika kefasihan bahasa dan kecerdasanmu ini tidak disertai dengan ilmu fikih. Dengan fikih, kau akan memimpin semua generasi zamanmu.'

Aku lalu bertanya, 'Kalau begitu, siapa yang harus kutuju untuk belajar?'

'Malik ibn Anas, pemuka kaum muslim,' jawabnya."

Syafi'i kembali menuturkan,

"Muncul keinginan untuk belajar fikih dalam hatiku. Aku pun segera mencari kitab *al-Muwaththa'*. Kitab itu akhirnya kupinjam dari seseorang di Makkah. Aku langsung menghafalnya dalam sembilan malam. Setelah itu, aku berangkat menemui Gubernur Makkah. Darinya aku mengambil dua pucuk surat

rekomendasi: satu ditujukan kepada Gubernur Madinah, yang satu ditujukan kepada Malik ibn Anas.

Aku langsung berangkat menuju Madinah. Sampai di sana, kuantarkan surat itu kepada Gubernur. Setelah membaca isi surat tersebut, ia bergumam, 'Perjalananku dari Madinah ke Makkah tanpa sandal kurasa lebih ringan daripada aku harus mendatangi Malik ibn Anas. Aku tidak berani, bahkan untuk berdiri di depan pintu rumahnya.' Gubernur Madinah merasa rendah di hadapan imam kaum muslim, Malik ibn Anas.

Aku lalu berkata kepadanya, 'Semoga Allah memperbaiki kondisi Baginda! Sudilah kiranya Baginda mengirim surat untuk memanggil Imam Malik?'

Gubernur menjawab, 'Mustahil! Sepertinya, untuk mendapatkan apa yang kami inginkan, aku dan orang-orangku harus diterpa debu terlebih dahulu agar bisa diterima di tempat Imam Malik.' Menurut Gubernur, Imam Malik mungkin akan terketuk hatinya saat melihat gubernur dan para pengawalnya berjalan kaki ke tempatnya.

Syafi'i melanjutkan, "Akhirnya kami berjanji untuk berkumpul selepas shalat asar. Kami berangkat berasama-sama menuju kediaman Imam Malik. Apa yang dikatakan gubernur benar. Di tengah jalan kami diterpa debu. Setibanya di sana, salah seorang dari kami maju ke depan pintu dan mengetuknya. Seorang budak perempuan hitam keluar dari dalam.

Gubernur berkata kepadanya, 'Katakan kepada tuanmu, aku ada di depan pintunya!' Budak itu pun masuk, agak lama, kemudian ia keluar lagi.

Ia berkata, 'Tuanku menyampaikan salam kepadamu. Ia berpesan, jika engkau ada satu pertanyaan, tulislah pertanyaanmu, dan ia akan memberikan jawabannya. Jika engkau datang untuk meminta hadis Rasulullah maka engkau pun sudah tahu jadwal majelisnya. Datanglah ke majelis itu pada waktunya!'

Gubernur itu berkata kepada si budak, 'Katakan padanya, aku membawa surat dari Gubernur Makkah untuknya. Isinya sangat penting!'

Budak itu lalu masuk dan membawakan satu kursi. Ia mempersilakan Gubernur untuk duduk. Setelah itu Malik keluar. Penampilannya sangat gagah dan berwibawa. Ia adalah orang tua yang berpostur tinggi dan berjenggot lebat. Ia lantas duduk.

Setelah itu Gubernur menyampaikan surat kepadanya. Malik pun membacanya. Ketika ia sampai pada paragraf *Ini adalah seorang laki-laki yang sangat berbakat ... Ajari ia hadis dan lakukan apa saja terhadapnya* ... (Dalam surat itu tercatat pesan Gubernur Makkah agar Imam Malik sudi mengajari Syafi'i). Imam Malik pun melemparkan surat tersebut. Ia marah dan berkata, '*Subhânallâh*, apakah ilmu Rasulullah dipelajari dengan perantaraan seperti ini?'"

Syafi'i kembali menuturkan, "Aku melihat Gubernur ketakutan dan tak kuasa berbicara dengannya. Aku pun maju dan memberanikan diri untuk berbicara. Kukatakan kepadanya, 'Semoga Allah memperbaiki

keadaanmu. Aku ini seorang dari Bani Muththalib ...' Aku pun lantas menjelaskan latar belakangku dan tujuanku dalam menuntut ilmu.

Setelah mendengar penuturanku, Imam Malik memandangi aku. Ia memendam firasat khusus tentang aku.

'Siapa namamu?' tanyanya kepadaku.

'Muhammad,' jawabku.

Ia lalu berkata, 'Muhammad, bertakwalah kepada Allah dan jauhi maksiat. Karena, kelak kau menjadi orang besar. Allah telah menurunkan cahaya di hatimu maka jangan kaupadamkan cahaya itu dengan maksiat. Esok, datanglah kemari!'"

Syafi'i melanjutkan, "Pada pagi hari, aku datang ke tempatnya. Aku mulai membaca kitab *al-Muwaththa'* di hadapannya, sementara kitab tersebut kupegang. Sesekali kuperhatikan Malik, dan aku menghentikan bacaanku. Ia kagum akan bacaan dan

kemampuanku meng-*i'rab* (mengeja kata-kata secara gramatikal) kata-perkata.

Kemudian Imam Malik berkata kepadaku, 'Tambah lagi, wahai anak muda!'

Aku pun melanjutkan bacaanku hingga aku berhasil merampungkan kitab *al-Muwaththa'* dalam beberapa hari saja. Sejak itu, aku tinggal di Madinah sampai Malik ibn Anas wafat."

> Syafi'i bertekad menuntut ilmu fikih ke tempat Malik ibn Anas dengan petunjuk seorang keluarga pamannya. Ia pergi ke Madinah al-Munawwarah dan tinggal di kediaman Imam Malik sampai Malik wafat. Ia menuntut ilmu langsung dari Malik dan membaca kitab *al-Muwaththa'* di hadapannya.

5. Murid Imam Malik

Syafi'i berguru langsung kepada syekh para ahli fikih, bahkan ulama kaum muslim terbesar pada zamannya, yaitu Imam Malik. Ia tumbuh di bawah bimbingannya, memperdalam ilmu fikih, dan mempelajari masalah-masalah yang telah difatwakan olehnya. Ketika itu, usia Syafi'i telah matang.

Selama tinggal bersama Malik, sesekali Syafi'i melakukan perjalanan ke negeri-negeri Islam untuk mencari ilmu, mempelajari adat istiadat penduduknya, serta mendalami sejarah dan kondisi sosial mereka. Ia juga sering pergi ke Makkah untuk menjenguk ibunya dan meminta nasihat darinya. Ibunda Syafi'i merupakan sosok muslimah yang mulia dan berakhlak tinggi. Ia sangat memahami kondisi Syafi'i yang

sibuk menuntut ilmu. Masa belajar Syafi'i di tempat Imam Malik tidak menghambatnya untuk mengembara dan mencari pengalaman pribadi dari berbagai pelosok negeri.

Syafi'i orang yang cerdas, tanggap, dan mudah menghafal. Ia banyak menimba ilmu dari Imam Malik, selain dari ulama-ulama yang lain. Yang membuat Syafi'i cepat menguasai ilmu fikih dan mengalahkan orang-orang pada zamannya adalah dua hal: kecerdasan dan kemampuan hafalannya yang luar biasa, serta tingkat kefasihan dan kemahirannya dalam bahasa.

Kecerdasan dan kemampuan menghafal Syafi'i disertai kefasihan bahasanya membuat Syafi'i mengungguli teman-temannya di bidang ilmu dan fikih. Ia banyak mendapatkan ilmu dan sastra dari Imam Malik, selain dari ulama-ulama lainnya.

Manfaat Pengembaraan

Syafi'i sangat menganjurkan mengembara dan menuntut ilmu. Tentang hal ini ia menulis syair:

مَا فِي الْمُقَامِ لِذِيْ عَقْلٍ وَذِيْ أَدَبٍ ۞ مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاغْتَرِبِ

سَافِرْ تَجِدْ عِوَضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ ۞ وَانْصَبْ فَإِنَّ لَذِيْذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

إِنِّيْ رَأَيْتُ وُقُوْفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ ۞ إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِبِ

وَالْأُسْدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ ۞ وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبِ

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً ۞ لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبِ

وَالتِّبْرُ كَالتُّرْبِ مُلْقًى فِيْ أَمَاكِنِهِ ۞ وَالْعُوْدُ فِيْ أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

فَإِنْ تَغَرَّبَ هٰذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ ۞ وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

Orang yang berakal dan berbudaya takkan tenang berdiam di satu tempat
Karena itu, tinggalkanlah kampung halaman dan mengembaralah!
Pergilah, niscaya kau akan menemukan ganti dari orang yang kautinggalkan
Dan berusahalah karena kenikmatan hidup ada dalam usaha
Aku melihat genangan air dapat merusak air tersebut
Sekiranya air itu mengalir, niscaya ia menjadi baik, jika ia diam maka ia menjadi rusak
Seekor singa, jika tidak meninggalkan hutan, ia tidak akan menjadi buas
Anak panah, jika tidak meninggalkan busur, ia tidak akan mengenai sasaran
Jika matahari selamanya tetap pada orbitnya
niscaya orang Arab dan non-Arab akan bosan melihatnya
Emas itu seperti tanah jika dibiarkan di tempat aslinya
Dahan yang jatuh ke tanah hanya akan menjadi kayu bakar
Jika seseorang mengembara maka pencariannya akan mulia
Jika ia mengembara maka ia akan mulia seperti emas

Bab 4

KEPRIBADIAN SYAFI'I

1. Fisik Syafi'i

Ibn Shalah berkata, "Postur tubuh Syafi'i tinggi dan pipinya agak cekung. Lehernya panjang, demikian pula tulang paha, betis, dan lengannya. Kulitnya cokelat dan rahangnya tidak terlalu lebar. Syafi'i selalu mengecat janggutnya dengan *hena* (daun pacar) berwarna merah tua. Suaranya merdu dan enak didengar. Keningnya lebar, wajahnya tampan dan berwibawa, serta ucapannya fasih. Ia adalah orang yang paling sopan dalam bertutur kata."

Ibn Shalah melanjutkan, "Syafi'i adalah orang yang sering sakit. Diceritakan bahwa ia memiliki hidung yang lancip. Di hidungnya terdapat bekas cacar, di antara bibir bawahnya dan dagu ada sejumput bulu-bulu halus. Wajahnya berseri, giginya sangat rapi dan putih berseri."

Baihaqi meriwayatkan dari Yunus ibn Abd al-A'la, ia berkata, "Syafi'i memiliki postur tubuh yang

sedang, kening lebar, dan kulit lembut berwarna kecokelatan. Rahangnya tidak terlalu lebar."

Dalam kitab *al-Wâfî,* al-Shafadi berkata, "Syafi'i bertubuh langsing, berahang tipis dengan janggut yang selalu diwarnai *hena.*"

Al-Muzanni berkata, "Aku tidak pernah melihat wajah sebaik wajah Syafi'i. Jika ia menggenggam semua jenggotnya maka jenggot itu tidak melebihi genggaman tangannya."

Syafi'i tampan. Keningnya lebar, suaranya merdu, dan postur tubuhnya baik. Penampilannya sangat berwibawa dan tutur katanya fasih.

2. Suara yang Merdu dan Berkesan

Dalam berbicara, suara Syafi'i terkenal enak didengar. Saat membaca, suaranya merdu. Jika ia membaca Al-Quran, orang-orang akan berkerumun di sampingnya hanya untuk mendengar indahnya lantunan suara dan bacaannya. Saat membaca Al-Quran pun ia sangat menghayati bacaannya sehingga orang-orang turut tenggelam dalam kelembutan suaranya yang merdu. Melalui bacaan Syafi'i, mereka bisa mengambil ibrah sambil menangis tersedu-sedu.

Bahar ibn Shakhr berkata, "Jika kami ingin menangis, kami saling menyarankan untuk pergi ke tempat pemuda Muththalib (Syafi'i) dan mendengarkannya melantunkan Al-Quran. Jika kami datang ke tempat Syafi'i, ia pun mulai membaca Al-Quran. Tak pelak, orang-orang terhanyut dan tangis mereka tak

terbendung karena mendengar merdunya suara Syafi'i. Jika sudah melihat apa yang mereka alami, Syafi'i segera menghentikan bacaannya."

Selain akhlak dan fisiknya yang baik, Syafi'i juga dianugerahi suara yang merdu dan mengesankan. Karena terpengaruh oleh merdunya bacaan Al-Quran Syafi'i, banyak orang yang hanyut dan menangis.

3. Pakaian Syafi'i

Rabi' ibn Sulaiman ditanya, "Bagaimana dengan pakaian Syafi'i?" Ia menjawab, "Pakaiannya sangat sederhana. Ia tidak pernah memakai pakaian mewah dan mahal. Ia hanya mengenakan kain katun Baghdad. Kadang kala ia mengenakan penutup kepala yang tidak terlalu mahal harganya. Ia banyak mengenakan sorban dan sepatu bot."

Dalam kitab *al-Intiqâ'* disebutkan, "Syafi'i selalu mengenakan *'imâmah* (penutup kepala) seperti seorang Arab Badui."

Adapun cincinnya, Rabi' menuturkan, "Syafi'i mengenakan cincin di jari kirinya. Di cincin itu terukir kalimat *Kafâ billâhi tsiqatan li Muhammad ibn Idris* (Cukuplah Allah sebagai Tuhan yang dipercaya oleh Muhammad ibn Idris)."

Dalam riwayat Ibn Abi Hatim al-Razi disebutkan, "Tulisan yang terukir

di cincinnya adalah *Allâh tsiqatu Muhammad ibn Idris* (Allah adalah Tuhan yang dipercaya Muhammad ibn Idris)."

Dalam berpakaian, penampilan Syafi'i sangat sederhana. Ia hanya mengenakan kain katun Baghdad, dan memakai *'imâmah* besar. Di jari kirinya, ia mengenakan cincin yang di atasnya terukir kalimat *Kafâ billâh tsiqatan li Muhammad ibn Idrîs* (Cukuplah Allah Tuhan yang dipercaya Muhammad ibn Idris).

4. Keluarga Syafi'i

Istri Syafi'i

Ahmad ibn Muhammad, cicit Syafi'i, menuturkan, "Istri Syafi'i yang menjadi ibu bagi anak-anaknya adalah Hamdah bint Nafi' ibn Anbasah ibn Amr ibn Utsman.

Putra Pertama Syafi'i

Putra pertama Syafi'i adalah Abu Utsman Muhammad ibn Muhammad ibn Idris. Ia orang yang rajin menuntut ilmu, banyak mendengarkan dari ayahnya, Sufyan ibn 'Uyainah, Abdurraziq, dan Ahmad ibn Hanbal. Abu Utsman menjabat hakim di Jazirah dan menjadi penyampai hadis di sana. Ia juga pernah menjabat hakim di kota Halab, Syam, dan menetap di sana selama beberapa tahun.

Ahmad ibn Hanbal berkata kepada Abu Utsman, "Aku mencintaimu karena tiga hal: karena kau adalah

putra dari Abu Abdullah, seorang dari kaum Quraisy, dan kau termasuk ahli sunnah."

Ketika ayahnya, Syafi'i, meninggal dunia, Abu Utsman telah dewasa dan ia tengah bermukim di Makkah. Dari Abu Utsman, Syafi'i dikaruniai tiga orang cucu: al-Abbas ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Idris, Abu Hasan (meninggal saat masih bayi), dan Fatimah.

Putra Kedua Syafi'i

Syafi'i juga memiliki anak laki-laki lain yang bernama Muhammad. Julukannya adalah Abu al-Hasan. Anak ini dilahirkan oleh salah satu istri Syafi'i, Dananir. Sayangnya, Abu Hasan meninggal saat masih kecil.

Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hakam berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Orang-orang banyak yang mengunggulkan air Irak, padahal di dunia ini tak ada air untuk laki-laki seperti air Mesir. Aku sendiri pernah pergi ke Mesir, dan aku contohnya."

Dananir

Putri Syafi'i

Dari istrinya yang berasal dari keluarga Utsmaniah, Syafi'i dikaruniai dua orang putri: Fatimah dan Zainab. Zainab inilah yang melahirkan Ahmad ibn Muhammad ibn Abdullah yang terkenal dengan Ibn Binti al-Syafi'i. Al-Nawawi menuturkan, "Ia adalah seorang imam terkenal, tak ada seorang pun dari

Cucu Syafi'i dari putrinya

keturunan Syafi'i sehebat dirinya. Pada dirinya mengalir berkah kakeknya."

Istri Syafi'i bernama Hamdah binti Nafi'. Darinya, Syafi'i dikaruniai putra-putri: Abu Utsman Muhammad, Fatimah, dan Zainab. Syafi'i juga memiliki seorang putra dari istrinya yang lain, Dananir, yaitu Muhammad Abu al-Hasan yang meninggal saat masih kecil.

Bagian Dua

BAKAT DAN KEISTIMEWAAN

Bab 5

BAKAT KHUSUS

1. Firasat dan Naluri Syafi'i

Firasat adalah kemampuan mengenali sosok dan kepribadian seseorang hanya dengan melihat wajah atau tanda-tanda yang tampak pada dirinya. Syafi'i tertarik mempelajari ilmu firasat ini, beruji coba dengannya, bahkan ia sampai pandai mempraktikkannya. Syafi'i mendapatkan ilmu ini sejak kecil, saat ia masih tinggal di dusun. Sementara buku-buku tentang ilmu firasat ia peroleh dari Yaman.

Kisah Menarik tentang Firasat Syafi'i

Syafi'i memiliki banyak kisah dan pengalaman yang menarik tentang firasatnya. Yang paling unik adalah kisah yang diriwayatkan oleh al-Humaidi bahwa Muhammad ibn Idris menuturkan, "Aku bepergian ke daerah Yaman mencari buku-buku tentang ilmu firasat agar aku dapat menulis dan menyusunnya. Di tengah jalan, aku bertemu dengan seorang laki-laki yang

tengah duduk di depan rumahnya. Matanya biru, dahinya lebar, dan ia tak berjenggot.

'Apa di sini tempat persinggahan?' tanyaku padanya.

'Ya,' jawabnya."

Syafi'i melanjutkan, "Kulihat di wajahnya tanda-tanda kehinaan (ini adalah tanda terburuk dalam ilmu firasat). Ia lalu memersilakanku menginap di rumahnya. Sungguh, ia terlihat begitu baik padaku. Ia menghidangkan makan malam, memberiku wewangian, dan menyediakan rumput untuk kuda tungganganku. Selain itu, ia juga menyiapkan kasur lengkap dengan selimutnya untukku. Malam itu, aku tidur sangat lelap.

'Apa gunanya buku-buku firasat ini?' pikirku dalam hati, demi melihat sosok laki-laki yang begitu baik padaku kendati tampangnya hina dan bengis.

'Firasatku salah tentang laki-laki ini,' gumamku.

Keesokan harinya, aku meminta budakku untuk melepaskan tali kekang kudaku. Aku pun menaikinya

Imam Syafi'i sedang melewati sebuah kampung di tengah perjalanannya menuju Yaman

dan bersiap untuk berangkat. Saat aku melewati laki-laki itu, aku berpesan padanya, 'Jika kau bepergian ke Makkah dan melewati daerah Dzi Thawa, tanyakan pada orang-orang, di mana rumah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i. Mampirlah ke rumahku itu!'

Orang itu malah menjawab, 'Memangnya, aku ini budak bapakmu?!'

'Apa maksudmu?' tanyaku kepadanya.

Ia menjawab, 'Perlu kauketahui, aku membelikan untukmu makanan dengan 2 dirham, wewangian 3 dirham, rumput 2 dirham, harga sewa kasur dan selimutnya 2 dirham.'

Mendengar hal ini, aku kaget. Kuperintahkan asistenku untuk memberinya uang sejumlah yang ia sebutkan.

'Ada lagi yang lain?' tanyaku pada laki-laki itu.

Ia menjawab, 'Harga sewa rumah karena aku telah membuatmu tidur nyaman, sementara aku rela bersempit-sempit untukmu.'

Firasat Syafi'i tentang kehinaan seorang penduduk kampung yang membantunya terbukti benar

Aku pun merasa bahagia karena buku-buku firasat yang semula kuduga sia-sia, ternyata bermanfaat juga. Buku-buku firasat itu ternyata tidak salah.

Setelah itu aku bertanya lagi, 'Ada lagi biaya lain?'

Ia menjawab dengan ketus, 'Pergilah, semoga Allah menghinakanmu. Aku tidak pernah melihat orang seburuk dirimu.'"

> Syafi'i mempelajari ilmu firasat dan mempraktikkannya. Ia bahkan termasuk orang yang paling tajam firasatnya.

Peristiwa yang Menakjubkan

Syafi'i pernah mengalami satu peristiwa yang menakjubkan tentang kemampuannya dalam berfirasat ini. Seperti kisah yang diriwayatkan oleh al-Muzanni berikut: "Aku tengah bersama Syafi'i di Masjidil Haram. Tiba-tiba seorang laki-laki masuk dan berjalan berkeliling di antara orang-orang yang tidur di sana. Syafi'i lantas berkata kepada al-Rabi', 'Katakan pada orang itu, apa ia telah kehilangan seorang budaknya yang berkulit hitam dan salah satu matanya cacat?'

Al-Rabi' pun bangkit dan menyampaikan pesan Syafi'i kepada orang itu. Kemudian orang itu menjawab, 'Ya, seperti itulah budakku!'

Al-Rabi' lalu berkata kepada orang itu, 'Mari temui Syafi'i!'

Ia pun mendatangi Syafi'i.

'Ya, seperti itulah budakku!' katanya kepada Syafi'i.

Syafi'i lantas berkata kepadanya, 'Carilah ia di tengah kerumunan orang itu.'

Ia pun menuruti petunjuk Syafi'i. Ia mulai mencari-cari budaknya di tengah kerumunan orang. Akhirnya budak itu ia temukan di sana."

Al-Rabi' melanjutkan penuturannya, "Melihat hal ini, aku tercengang, dan kutanyakan pada Syafi'i, 'Katakan pada kami, bagaimana kau bisa menebaknya? Kau telah membuat kami heran.'

'Baiklah,' jawab Syafi'i.

'Tadi aku melihat seseorang masuk melalui pintu masjid, lalu ia berkeliling di antara orang-orang yang tidur. Di sini, aku menduganya tengah mencari seseorang yang kabur darinya. Kulihat orang itu mencari-cari di antara orang-orang hitam yang tengah tidur. Aku berkesimpulan bahwa ia mencari seorang budak

Imam Syafi'i menggunakan ketajaman firasat dan kecerdasannya untuk memberitahukan keberadaan seorang budak yang sedang dicari tuannya
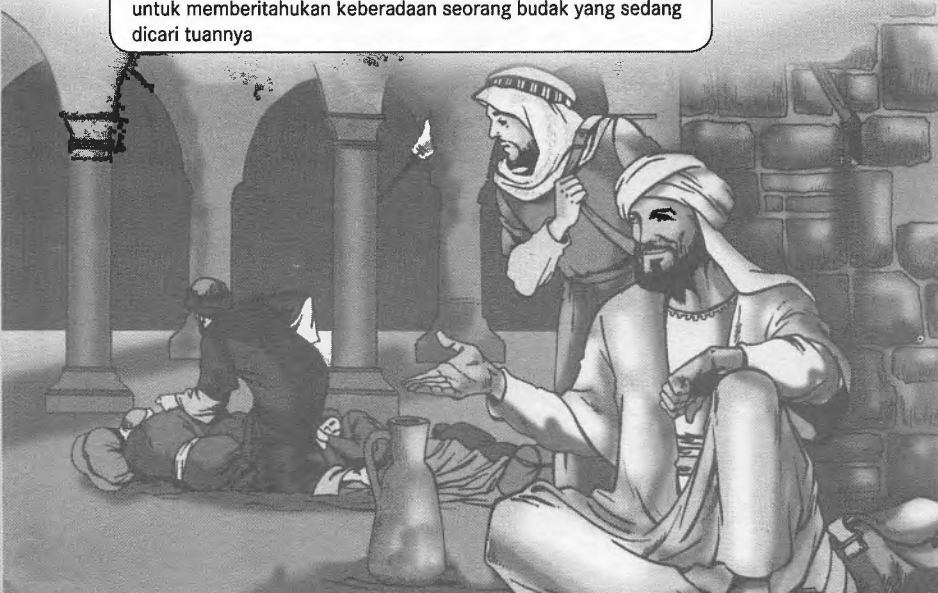
hitam. Ia lalu memeriksa mata kanan orang-orang itu. Menurut dugaanku, berarti ia tengah mencari budak yang salah satu matanya cacat,' lanjut Syafi'i.

Kami lalu bertanya padanya, 'Lantas mengapa kausuruh ia pergi ke tempat kerumunan?'

Syafi'i menjawab, 'Dalam hal ini, aku menakwilkan hadis Rasulullah, 'Tak ada kebaikan sama sekali dalam kerumunan orang. Jika mereka lapar, mereka akan mencuri, dan jika mereka kenyang, mereka akan meminum minuman keras dan berzina. Dari sini aku berpikir bahwa budak orang itu telah melakukan salah satu dari kedua hal di atas.' Rupanya firasat Syafi'i benar."

Firasat Syafi'i tentang Muridnya

Firasat Syafi'i yang lain diriwayatkan dari al-Rabi' ibn Sulaiman. Ia berkata, "Kami menemui Syafi'i sebelum ia meninggal dunia. Ketika itu kami berempat: aku, al-Buwaithi, al-Muzanni, dan Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam. Syafi'i menatap kami sesaat. Ia terus menatap kami satu per satu. Ia lalu berkata, 'Engkau, wahai Abu Ya'qub, akan mati di balik jeruji besimu. Engkau, wahai Muzanni, kelak di Mesir kau akan sejahtera dan damai. Kau akan menemukan satu masa di mana engkau menjadi orang yang paling ahli di bidang *qiyas*. Sedangkan engkau, wahai Rabi', akan menjadi orang yang paling berguna bagiku dalam menyebarkan buku-buku dan ajaranku.' Syafi'i berpaling ke arah Abu Ya'qub, ia berkata kepadanya, 'Bangkitlah kau, wahai Abu Ya'qub, isilah halaqah majelisku!'"

Al-Rabi' menuturkan, "Ternyata apa yang diprediksikan Syafi'i benar-benar terjadi."

Saat seseorang mengikhlaskan jiwanya kepada Allah maka Allah akan menerangi pandangan dan hatinya, membukakan pintu makrifat yang dapat mencengangkan akal. Keikhlasan Syafi'i dalam ilmu dan amal membuatnya dapat meraih segala macam ilmu pada zamannya. Ia menjadi orang yang paling berilmu kala itu. Selain itu, Syafi'i juga memiliki firasat yang kuat, jarang sekali firasatnya salah.

Waspadailah firasat seorang mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah.

Mata Hati yang Terbuka

Selain hal-hal di atas, Syafi'i juga memiliki mata hati yang terbuka dan firasat yang kuat seperti gurunya, Malik. Sifat seperti ini harus ada pada diri seorang ahli debat dan dialog agar ia dapat menaklukkan lawan-lawannya. Sifat ini juga harus ada pada diri seorang guru agar ia bisa mengetahui kondisi murid-muridnya, sehingga ia mendapatkan kemudahan dalam mengajarkan ilmunya kepada mereka berdasarkan kemampuan masing-masing. Guru semacam ini dapat menyeimbangkan antara kemampuan murid dalam memahami ilmu dan kemampuan mereka dalam menjelaskannya. Sifat-sifat yang tersimpan dalam diri Syafi'i, ditambah daya nalarnya, membuatnya banyak dikelilingi murid-murid dan sahabat.

Seorang guru yang cerdas adalah guru yang memiliki kekuatan firasat dan mata hati yang terbuka. Ia mengetahui kondisi dan kemampuan murid-muridnya sehingga mampu mengajar mereka sesuai daya nalar masing-masing. Inilah yang membuat Syafi'i memiliki murid dan sahabat yang banyak.

Peka dan Tanggap

Dengan daya hafal yang kuat, kepekaan, dan sikap tanggap maka segala makna dapat dieksplorasi dengan mudah saat dibutuhkan. Orang yang memiliki kelebihan seperti ini, pikirannya tidak akan terkungkung dan cakrawalanya tidak tertutup terhadap segala hal. Seperti itulah Syafi'i. Dengan pikiran yang terbuka ini, Syafi'i selalu memberikan pencerahan kepada murid-muridnya melalui ide-ide dan pemikirannya sendiri. Di tangannya, segala hakikat dapat terkuak dan logika pun menjadi lurus dan tetap pada jalurnya.

Sikap peka dan cepat tanggap membuat Syafi'i mudah menyerap semua makna, seakan ia mengalir begitu saja kepadanya. Tak satu pun makna tertutup baginya atau tak diketahuinya. Dengan demikian, semua hakikat menjadi terpampang jelas di matanya.

2. Ilmu Falak

Diriwayatkan dari al-Rabi' ibn Sulaiman, ia berkata, "Syafi'i berkata, 'Allah berfirman, *Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kalian agar kalian menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan*
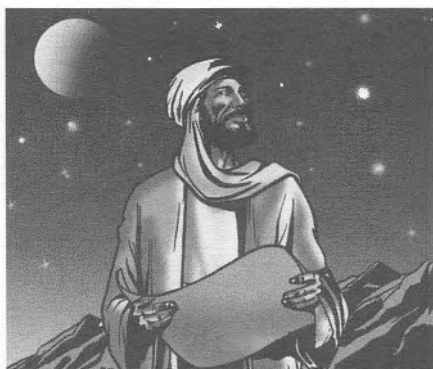
tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui **(al-An'âm [6]: 97).**

Allah juga berfirman, *Dia ciptakan tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk* **(al-Nahl [16]: 16).'**

Kata Syafi'i, 'Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah gunung-gunung, malam, siang, hembusan angin yang berbeda-beda, matahari, bulan, dan bintang yang orbitnya telah diketahui melalui ilmu falak. Manusia dituntut berijtihad mencari arah Masjidil Haram melalui petunjuk dan tanda-tanda tersebut.'"

Pandangan Tajam

Ahmad ibn Muhammad, cucu Syafi'i berkata, "Aku mendengar bapakku berkata, 'Saat Syafi'i kecil, ia selalu memerhatikan bintang-bintang (mempelajari ilmu falak). Setiap kali memerhatikan sesuatu, pasti ia langsung ingat dan memahaminya. Syafi'i memiliki seorang teman yang istrinya tengah hamil. Syafi'i meramalkan istri temannya itu dengan berkata, 'Dua puluh tujuh hari lagi ia akan melahirkan seorang

anak yang di paha kirinya ada tanda hitam. Anak itu akan hidup selama dua puluh empat hari, kemudian meninggal dunia.' Ternyata, apa yang diprediksikan Syafi'i benar-benar terjadi. Setelah dua puluh empat hari, anak itu meninggal. Akibatnya, Syafi'i membakar buku-buku ilmu falak dan perbintangan tersebut. Ia tidak mau lagi mempelajarinya.

Syafi'i mempelajari ilmu nujum. Ia selalu memerhatikan bintang-bintang. Setiap apa yang dilihatnya, ia langsung menghafal dan memahaminya. Setelah itu, Syafi'i berhenti menekuninya dan membakar semua buku-bukunya.

Syafi'i melantunkan syair yang mengecam para ahli nujum:

خَبِّرَا عَنِّي الْمُنَجِّمَ أَنِّي ۞ كَافِرٌ بِالَّذِيْ قَضَتْهُ الْكَوَاكِبُ

عَالِمًا أَنَّ مَا يَكُوْنُ وَمَا كَانَ ۞ قَضَاءٌ مِنَ الْمُهَيْمِنِ وَاجِبُ

Sampaikan pesanku kepada para ahli nujum
Bahwa aku menyangsikan apa yang diputuskan bintang-bintang
Mereka menyangka tahu apa yang telah dan akan terjadi
Padahal putusan Tuhan Yang Maha Menguasai itulah yang pasti terjadi

3. Dokter yang Cerdas

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa firasat adalah kemampuan untuk mengenali sosok dan kepribadian seseorang hanya dengan melihat wajahnya atau

tanda-tanda yang tampak pada dirinya. Syafi'i pernah tertarik untuk mempelajari ilmu firasat ini, beruji coba dengannya, bahkan ia mahir dalam mempraktikkannya. Syafi'i mendapatkan ilmu ini sejak kecil saat ia masih tinggal di dusun. Buku-buku tentang ilmu firasat ia peroleh dari Yaman.

Ilmu Kedokteran

Harmalah berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Ada dua hal yang banyak diabaikan manusia: kedokteran dan bahasa Arab.'" Syafi'i sangat menyesalkan dan menyayangkan sikap kaum muslim yang menyepelekan masalah kedokteran.

Diriwayatkan dari Harmalah ibn Yahya, "Syafi'i sangat kecewa atas sikap kaum muslim yang mengabaikan dunia kedokteran. Menurutnya, dengan begitu mereka telah meninggalkan sepertiga ilmu dan menyerahkannya kepada orang-orang lain."

Debat Kedokteran

Selain ilmu-ilmu yang dimiliki Syafi'i di atas, ia juga memiliki wawasan cukup luas di bidang kedokteran. Diriwayatkan dari Abi al-Hushain al-Mashri, ia menuturkan, "Aku mendengar ada seorang dokter di Mesir." Ia menambahkan, "Syafi'i datang ke Mesir, lalu mampir di tempatku. Di sana ia berdiskusi denganku tentang kedokteran hingga aku mengira seorang dokter Irak telah datang ke negeri kami. Kataku kepada Syafi'i, 'Apa engkau mau aku bacakan buku

Hipokrates—seorang tokoh dan bapak kedokteran Eropa—kepadamu?'

Syafi'i lantas menunjuk buku itu dan berkata dengan lirih, 'Mereka tidak merelakan aku untuk mempelajarinya!'"

Maksudnya, murid-murid Syafi'i di masjid tidak memberinya kesempatan untuk dapat memperdalam ilmu kedokteran.

Sekiranya Syafi'i tidak sibuk memperdalam ilmu agama, niscaya ia menjadi dokter yang andal.

Anjuran Memperdalam Ilmu Kedokteran

Syafi'i sangat menganjurkan kaum muslim mempelajari dan mendalami bidang kedokteran. Al-Rabi' ibn Sulaiman bertutur, "Aku mendengar Syafi'i berkata,
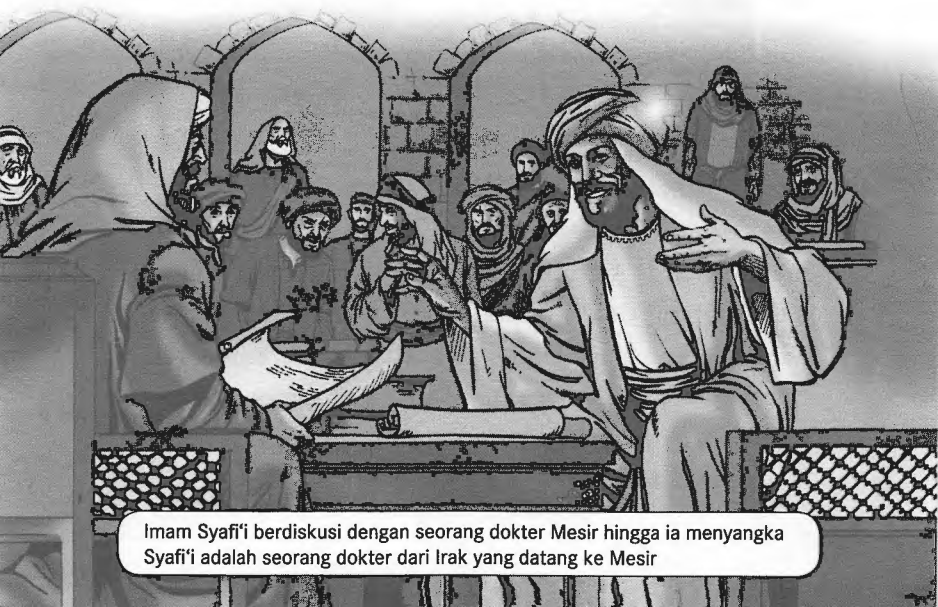
Imam Syafi'i berdiskusi dengan seorang dokter Mesir hingga ia menyangka Syafi'i adalah seorang dokter dari Irak yang datang ke Mesir

'Ilmu itu ada dua: ilmu fikih atau ilmu agama dan ilmu medis-fisiologis.'"

Syafi'i juga berkata, "Ilmu agama yang paling utama adalah ilmu fikih dan ilmu dunia yang paling utama adalah ilmu kedokteran."

Dalam riwayat Muhammad ibn Abdullah ibn Abd al-Hakam disebutkan bahwa Syafi'i berkata, "Ilmu fikih untuk agama, ilmu kedokteran untuk tubuh, selain keduanya hanyalah khazanah pemikiran."

Al-Rabi' ibn Sulaiman menuturkan, "Syafi'i berkata, 'Jika kau masuk ke satu wilayah dan di sana tak kaudapati seorang penguasa yang adil, air yang mengalir, seorang dokter yang bersahabat maka jangan tinggal di wilayah itu!'"

Syafi'i juga berkata, "Jangan tinggal di wilayah yang tidak ada seorang ulama yang membimbing agamamu dan tidak ada seorang dokter yang akan merawat tubuhmu."

Ilmu fikih dan ilmu kedokteran harus ada di setiap wilayah. Jika tidak maka tak ada kebaikan di wilayah itu.

Obat untuk yang Tidak Punya Obat

Ibnu Abdul Hakam berkata, "Aku mendengar Syafi'i menuturkan, 'Ada tiga hal yang tidak bisa diobati oleh seorang dokter: kebodohan, wabah, dan pikun. Diriwayatkan dari Yunus ibn Abdul A'la, ia berkata, "Syafi'i berkata kepadaku, 'Aku tidak pernah mandi junub, pada musim dingin atau musim panas, kecuali dengan air panas.'"

Pakar Ilmu Gizi

Ada beberapa riwayat tentang kepiawaian Syafi'i di bidang kedokteran, di antaranya: Riwayat Yunus ibn Abdul A'la, ia berkata, "Syafi'i berkata, 'Aku tidak melihat hal yang lebih bermanfaat untuk mengobati wabah dari minyak bunga violet. Seorang yang terserang wabah bisa meminum minyak violet atau melumuri tubuhnya."

Riwayat al-Rabi' ibn Sulaiman, ia berkata, "Abu Utsman Muhammad ibn Muhammad ibn Idris al-Syafi'i berkata, 'Jika terserang demam, ayahku meminta tumbuhan serai (*citron*) untuk diperas dan diminum airnya karena ia takut lisannya cacat.'"

Harmalah berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Jangan kaumakan telur rebus pada malam hari karena orang yang memakannya sering terserang penyakit."

Harmalah juga berkata, "Aku mendengar Syafi'i melarang memakan terung pada waktu malam."

Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkomentar, 'Aneh sekali orang yang keluar dari pemandian lalu tidak makan. Bagaimana ia menjalani hidup yang sehat? Aneh juga orang yang berbekam lalu makan. Bagaimana ia menjalani hidup yang sehat?"

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Ada tiga hal yang menjadi obat bagi penyakit yang tidak ada obatnya serta dokter tak sanggup mengobatinya: anggur, susu unta, dan tebu."

Syafi'i tidak mempelajari ilmu tertentu kecuali ia sangat mahir di dalamnya. Banyak sekali pendapat dan hikmah yang diriwayatkan darinya.

Sarapan Pagi

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Harun al-Rasyid berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, aku mendengar bahwa kau selalu sarapan pagi?!'

'Ya, wahai Amirul Mukminin,' jawabku.

'Mengapa kaulakukan itu?' tanyanya.

Aku menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, aku melakukannya karena empat hal.'

'Apa itu?' tanya al-Rasyid penasaran.

'Karena air masih dingin, udara masih segar, lalat masih sedikit, dan sarapan pagi dapat menekan hasratku terhadap makanan orang lain.'

Imam Syafi'i menyampaikan nasihat kedokteran kepada al-Rasyid, Amirul Mukminin

Al-Rasyid berkomentar, 'Sungguh, ini adalah syair yang indah.'

Syafi'i memiliki banyak nasihat dan saran dalam masalah gizi dan nutrisi, serta nasihat medis yang bernilai.

Akal Sehat Terdapat pada Tubuh Sehat

Syafi'i berkata, "Akal tidak tersimpan dengan baik dalam tubuh yang gemuk." Tentang hal ini, ada satu kisah yang menarik. Syafi'i berkata, "Dahulu kala ada seorang raja yang bertubuh sangat gemuk hingga tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Ia pun mengumpulkan seluruh dokter. Perintahnya kepada para dokter, 'Berikan aku obat yang dapat mengurangi tumpukan dagingku ini!' Namun para dokter tak ada yang sanggup mengobatinya."
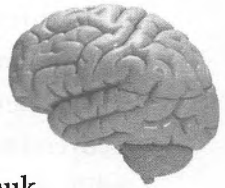
Syafi'i melanjutkan, "Kemudian seseorang memberi tahu sang Raja bahwa ada seorang laki-laki pintar dan sastrawan yang mahir di bidang kedokteran. Raja pun memanggil orang tersebut. 'Obati aku. Jika kau berhasil menyembuhkanku, akan kuberikan apa saja untukmu!' ujar sang Raja kepadanya.

Orang pintar dan bijak itu berkata, 'Semoga Allah menyembuhkan Baginda. Aku adalah seorang dokter dan ahli nujum. Malam ini, biar kuperiksa penyakit kegemukan Baginda dan kucarikan obatnya.'

Keesokan harinya, orang bijak itu berkata kepada sang Raja, 'Wahai Baginda, aku meminta jaminan keamanan darimu!'

Raja menjawab, 'Baiklah, kau aman!'

Orang itu lantas berkata, 'Dengan melihat keadaanmu seperti ini, kukira umurmu tinggal sebulan lagi. Jika kau mau, aku akan mengobatimu. Jika kau ingin meminta pembuktian lebih lanjut, tahanlah aku di tempatmu hingga masa sebulan itu. Apabila ucapanku benar, bebaskan aku. Jika tidak, hukumlah aku!'

Akhirnya orang bijak itu ditahan Raja. Mendengar prediksi orang bijak itu, Raja mulai meninggalkan kebiasannya berhura-hura. Ia memilih menyendiri dan menjauhi manusia. Dalam keadaan sedih, ia merenung dan tak pernah sekali pun mengangkat kepala sambil terus menghitung hari. Setiap hari bertambah, kesedihannya semakin memuncak hingga tak disadari ia menjadi kurus karena memikirkan hal tersebut. Hari pun telah berlalu selama dua puluh delapan hari. Akhirnya, Raja mengeluarkan orang bijak itu dari penjaranya. Raja ingin mempertanyakan ramalannya dahulu. Ia berkata, 'Bagaimana menurutmu?'

Orang bijak itu menjawab, 'Semoga Allah memperkuat Baginda. Aku ini sangat kecil di mata Allah untuk mengetahui hal-hal gaib. Aku tidak tahu batas usiaku. Bagaimana mungkin aku bisa tahu batas usiamu? Menurutku, tak ada obat untuk penyakit kegemukan yang kauderita, kecuali kesedihan. Dengan begitu kau tidak akan makan. Aku tak bisa membuatmu bersedih kecuali dengan cara ini. Oleh karena itu, kuberitahukan padamu bahwa kau akan mati setelah satu bulan. Dampaknya, semua lemak dan daging di

tubuhmu menjadi berkurang.' Akhirnya Raja itu membebaskannya, bahkan sangat menghargai usahanya."

Akal dan pemahaman seperti apa yang dimiliki Syafi'i ini? Selain ilmu-ilmu yang telah dikuasai, ia juga sangat ahli di bidang kedokteran. Bahkan, ia sering berdebat dengan para dokter sehingga mereka mengira bahwa Syafi'i tidak mendalami ilmu selain kedokteran.

Syafi'i tidak mempelajari ilmu tertentu kecuali ia sangat mahir di dalamnya. Banyak sekali pendapat dan hikmah yang diriwayatkan darinya.

4. Ilmu Nasab

Di antara ilmu yang dipelajari Syafi'i sejak kecil adalah ilmu nasab. Ia banyak mengambil ilmu ini saat masih tinggal di dusun. Ia sering mencatat segala macam nasab, bertanya-tanya kepada orang-orang Arab, dan mendengarkan penuturan-penuturan mereka. Walhasil, ia menjadi mahir dalam sejarah Arab dan keturunan-keturunannya. Selain itu ia juga hafal syair dan sastranya.

Al-Muzanni berkata, "Syafi'i datang kepada kami. Ketika itu di Mesir ada Ibn Hisyam, pengarang kitab *al-Maghâzi*. Ibn Hisyam adalah ulama Mesir di bidang syair dan bahasa. Seseorang berkata kepadanya, 'Temuilah Syafi'i!' Ia menolak untuk datang. Setelah diyakinkan oleh banyak orang bahwa Syafi'i memiliki keistimewaan dan bakat khusus, Ibn Hisyam pun mau datang kepadanya. Di sana, Ibn Hisyam mulai

berdiskusi dan saling bertukar pikiran tentang nasab tokoh-tokoh Arab dari kaum laki-laki dengan Syafi'i. Setelah keduanya saling menunjukkan kebolehan, Syafi'i berkata, 'Tinggalkan nasab kaum laki-laki karena kau dan aku pasti sama dalam hal itu. Sekarang mari kita membahas tentang nasab tokoh-tokoh perempuan.' Setelah semua yang hadir sepakat, Syafi'i pun dengan lancar memaparkan nasab-nasab itu. Ibn Hisyam hanya diam. Ia tidak banyak mengetahui nasab tokoh-tokoh perempuan. Setelah itu ia bergumam, 'Aku tidak mengira bahwa Allah menciptakan makhluk seperti dia.' Ia sangat terkagum-kagum dengan tingkat ilmu yang dicapai Syafi'i."

Imam Syafi'i berbicara kepada Ibn Hisyam tentang nasab, dan orang-orang yang mendengarkannya kagum pada keluasan ilmu Syafi'i dan kekuatan ingatannya

Syafi'i adalah lautan dan samudra ilmu. Ia tidak membiarkan satu ilmu yang bermanfaat di dusun kecuali ia mempelajarinya. Selain ilmu fikih dan tafsir, syair dan sastra, Syafi'i juga mempelajari ilmu nasab. Ia banyak menghafal nasab-nasab laki-laki dan perempuan sekaligus. Satu hal yang tidak dikuasai oleh pakar ilmu nasab lainnya.

5. Memori dan Pemikiran

Allah menganugerahi Syafi'i bakat dan sifat-sifat khusus yang telah mengangkat derajatnya di bidang ilmu, akhlak, dan agama. Allah menjadikannya sebagai pionir pemikiran dan pemimpin para *ahli rakyu* (kaum intelektual). Syafi'i memiliki daya nalar yang sangat tajam dan memori yang kuat. Ia membaca *al-Muwaththa'* dan langsung menghafalnya. Ia mampu memaparkannya di luar kepala.

Cahaya ilmu akan diberikan Allah kepada orang yang berhak mendapatkannya. Allah telah memberikan Syafi'i cahaya ini sehingga ia menjadi tokoh pemikir dan pemimpin *ahli rakyu* dengan kemampuan menghafal dan daya nalarnya yang sangat kuat.

Pemikiran yang Mendalam

Syafi'i memiliki pemikiran yang mendalam. Dalam segala hal, ia tidak cukup mempelajari luarnya saja, tapi ia menyelami sampai ke akarnya. Pemahamannya berdimensi jauh dan tidak terbatas pada satu titik. Ia selalu ingin mencapai hakikat secara sempurna. Dalam mengamati segala peristiwa, ia tidak

menyimpulkannya secara parsial, tapi melihatnya secara global. Buahnya, Syafi'i memelopori peletakkan fondasi awal ilmu Ushul Fikih.

> Dengan daya pikir mendalam yang melihat segala sesuatu hingga ke akarnya dan berpikiran secara menyeluruh, Syafi'i dapat meletakkan fondasi awal ilmu Ushul Fikih.

Bab 6

KETELADANAN IMAM SYAFI'I

1. Ibadah dan Keimanan

Selain sebagai imam di bidang ijtihad dan fikih, Syafi'i juga seorang imam di bidang keimanan dan ketakwaan, warak dan ibadah. Al-Buwaithi menuturkan, "Aku banyak melihat bermacam manusia. Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun seperti Syafi'i dan tak ada yang menandinginya di bidang ilmu. Demi Allah, bagiku, Syafi'i lebih warak daripada orang yang terkenal kewarakannya."

Syafi'i Membagi Malamnya

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Syafi'i membagi malamnya ke dalam tiga bagian; sepertiga untuk menulis, sepertiga untuk shalat, dan sepertiganya lagi untuk tidur."

Ia juga berkata, "Aku menginap di rumah Syafi'i untuk beberapa malam. Kulihat Syafi'i tidak tidur pada malam hari kecuali hanya sedikit."

Bahar ibn Nashar berkata, "Pada zaman Syafi'i, aku tidak pernah melihat dan mendengar ada orang yang lebih bertakwa dan warak dari Syafi'i, tidak pula yang lebih baik suaranya dalam melantunkan Al-Quran daripada Syafi'i."

Antara Rasa Takut dan Harap

Al-Karabis menuturkan, "Aku menginap di tempat Syafi'i selama delapan puluh malam. Ia selalu shalat sepertiga malam, dan aku tidak melihatnya membaca Al-Quran lebih dari lima puluh ayat. Jika ia menambahnya, ia hanya membaca sampai seratus ayat. Setiap ia membaca ayat rahmat, ia langsung memohon kepada Allah untuk dirinya dan kaum mukmin. Ia tidak membaca ayat azab kecuali ia bergegas meminta perlindungan kepada Allah darinya, memohon keselamatan untuk dirinya dan kaum mukmin. Seakan ia

menghimpun rasa takut dan harap pada dirinya secara seimbang dan beriringan."

Imam Syafi'i seorang fakih, ahli bahasa dan ahli ushul fikih. Dia juga seorang hamba yang warak dan taat ibadah. Ia membagi waktu malamnya menjadi tiga bagian; sepertiga pertama untuk menulis, sepertiga kedua untuk shalat, dan sepertiga sisanya untuk tidur.

Kejernihan dan Keikhlasan

Bersamaan dengan itu, Syafi'i memiliki jiwa yang bersih dari kotoran dunia, ikhlas dalam mencari kebenaran dan tidak menghendaki selainnya. Dalam hikmah negeri Timur disebutkan, "Ketulusan dalam mencari hakikat dapat menyalakan cahaya makrifat dalam hati. Dalam jiwa terdapat kejernihan yang dapat mengungkap semua hakikat, sehingga akal dapat mengetahuinya, daya pikir menjadi lurus, dan semua ungkapan menjadi tulus dalam menggambarkan makna yang benar. Dengan begitu, pendapat pun akan lurus dan ungkapan akan benar."

Keikhlasan Syafi'i dalam mencari hakikat selalu dijaganya dalam setiap fase hidupnya. Ia selalu mencari kebenaran di mana pun. Jika keikhlasannya terpaksa berseberangan dengan pendapat-pendapat orang lain, maka dengan berani ia akan mengemukakan pendapatnya. Ia juga adalah seorang yang tulus dan berbakti kepada guru-gurunya. Akan tetapi, ketulusannya tidak menghambatnya untuk menyampaikan kebenaran jika terpaksa harus berseberangan dengan

mereka. Ia pernah berseberangan dengan Imam Malik dalam beberapa pendapat yang ia anggap benar, khususnya setelah ia melihat orang-orang di Andalusia yang meminum air dengan menggunakan kopiah Imam Malik. Melihat kenyataan ini, Syafi'i menegaskan kepada mereka, bahwa bagaimanapun Imam Malik adalah seorang manusia biasa yang bisa salah dan bisa juga benar.

Ketulusan dan keikhlasan dalam mencari kebenaran dapat menyalakan cahaya makrifat dalam hati. Kejernihan dalam jiwa dapat membuatnya mencapai kebenaran dan berani mengungkapkannya. Syafi'i sendiri pernah dengan berani mengungkapkan pendapat yang menurutnya benar, kendati harus berseberangan dengan Imam Malik.

2. Syafi'i Seorang Zahid

Syafi'i berkata, "Mencari dunia adalah sebentuk hukuman yang Allah timpakan kepada ahli tauhid."

Syafi'i berkata, "Sekiranya dunia adalah sebentuk barang yang dijual di pasar, niscaya aku tidak akan membeli atau menukarnya dengan sepotong roti karena bahaya yang terkandung di dalamnya."

Al-Muzanni berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Siapa yang dikalahkan oleh nafsunya karena mencintai dunia maka ia telah tunduk kepada penghuni dunia. Siapa yang bersikap qanaah maka ketundukan itu sirna.'"

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Kebaikan dunia dan akhirat tersimpan

dalam lima perkara: jiwa yang kaya, diri yang terjaga dari berbuat zalim, mencari yang halal, ketakwaan, dan percaya sepenuhnya kepada Allah dalam segala keadaan.'"

Al-Rabi' juga berkata, "Syafi'i berkata kepadaku, 'Wahai Rabi, zuhudlah karena kezuhudan lebih baik dari perhiasan yang dikenakan seorang perempuan yang berpayudara besar.'"

> Syafi'i berkata, "Siapa yang ingin hatinya dibukakan Allah dan diberikan hikmah maka ia harus berkhalwat, mengurangi makan, dan tidak bergaul dengan orang-orang bodoh, serta membenci orang alim yang tidak adil dan tidak berakhlak."

Kaya Jiwa

Syafi'i melantukan syair tentang sifat kaya jiwa,

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَحْيَا غَنِيًّا فَلَا تَكُنْ ۞ عَلَى حَالَةٍ إِلَّا رَضِيتَ بِدُونِهَا

Jika kau mau hidup kaya maka jangan puas
dengan satu keadaan
Kecuali jika kau puas dengan yang lebih rendah
darinya

Syafi'i berpesan kepada orang-orang yang tamak dan diperbudak dunia,

يَا مَنْ يُعَانِقُ دُنْيَا لَا بَقَاءَ لَهَا ۞ يُمْسِي وَيُصْبِحُ فِي دُنْيَاهُ سَفَّارَا

هَلَّا تَرَكْتَ لِذِي الدُّنْيَا مُعَانَقَةً ۞ حَتَّى تُعَانِقَ فِي الْفِرْدَوْسِ أَبْكَارَا

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي جِنَانَ الْخُلْدِ تَسْكُنُهَا ۞ فَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَأْمَنَ النَّارَا

Wahai orang yang memeluk dunia yang tak abadi
Di dunianya, ia selalu berpetualang pagi dan petang
Tinggalkanlah orang-orang yang memeluk dunia
Agar di surga Firdaus kau bisa memeluk para bidadari
Jika kau mencari surga keabadian untuk kauhuni
Maka seharusnya kau tidak merasa aman dari api neraka

Berpisah dengan Dunia

Syafi'i juga mengingatkan kita bahwa orang bijak adalah orang yang rela berpisah dengan dunia dan menyucikan dirinya untuk akhirat. Syafi'i melantunkan syair,

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطَنَا ۞ طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتَنَا

نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا ۞ أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيٍّ وَطَنَا

جَعَلُوهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوا ۞ صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيهَا سُفُنَا

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas dan sadar
Mereka rela berpisah dengan dunia dan takut akan fitnah
Mereka melihat ke dalamnya dan saat mereka tahu
Bahwa dunia bukanlah negeri untuk kehidupan

Mereka pun menjadikannya hanya sebagai perairan luas
Mereka mulai melakukan amal saleh dan menjadikannya sebagai bahtera di atasnya

> Dunia bukan tempat dan negeri yang nyaman bagi siapa pun. Orang yang berakal adalah orang yang berbekal diri untuk akhiratnya, ia tak pernah bergantung pada kehidupan dunia.

Membangkitkan Sifat Qanaah

Syafi'i memiliki syair-syair indah yang disebut dengan syair zuhud:

أَمِتُّ مَطَامِعِي فَأَرِحْتُ نَفْسِي ۞ فَإِنَّ النَّفْسَ مَا طَمِعَتْ تَهُوْنُ

وَأَحْيَيْتُ الْقُنُوْعَ وَكَانَ مَيْتًا ۞ فَفِي إِحْيَائِهِ عِرْضِي مَصُوْنُ

إِذَا طَمَعٌ يَحُلُّ بِقَلْبِ عَبْدٍ ۞ عَلَتْهُ مَهَانَةٌ وَعَلَاهُ هَوْنُ

Aku mematikan hasratku hingga aku membuat nyaman jiwaku
Karena, selagi jiwa tetap tamak, ia akan menjadi hina
Aku menghidupkan sikap qanaah yang tadinya telah mati
Karena, dengan menghidupkannya, kehormatanku tetap terjaga
Jika ketamakan merasuki hati seorang hamba
Maka kehinaan akan menimpanya dan kenistaan berada di atasnya

Kaya Tanpa Harta

Syafi'i berbicara tentang makna zuhud di dunia, sikap rela dengan ketetapan Allah, sabar menanti kemenangan dari Allah, prinsip tidak berharap kepada manusia, dan tidak bergantung kepada orang-orang yang memiliki harta, serta tidak iri padanya. Syafi'i berkata,

بَلَوْتُ بَنِي الدُّنْيَا فَلَمْ أَرَ فِيهِمُ ۞ سِوَى مَنْ غَدَا وَالْبُخْلُ مِلْءُ إِهَابِهِ

فَجَرَّدْتُ مِنْ غِمْدِ الْقَنَاعَةِ صَارِمًا ۞ قَطَعْتُ رَجَائِي مِنْهُمُ بِذُبَابِهِ

فَلَا ذَا يَرَانِي وَاقِفًا فِي طَرِيقِهِ ۞ وَلَا ذَا يَرَانِي قَاعِدًا عِنْدَ بَابِهِ

غَنِيٌّ بِلَا مَالٍ عَنِ النَّاسِ كُلِّهِمِ ۞ وَلَيْسَ الْغِنَى إِلَّا عَنِ الشَّيْءِ لَا بِهِ

إِذَا مَا ظَالِمٌ اسْتَحْسَنَ الظُّلْمَ مَذْهَبًا ۞ وَلَجَّ عُتُوًّا فِي قَبِيحِ اكْتِسَابِهِ

فَكِلْهُ إِلَى صَرْفِ اللَّيَالِي فَإِنَّهَا ۞ سَتَدْعِي لَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي حِسَابِهِ

فَكَمْ قَدْ رَأَيْنَا ظَالِمًا مُتَمَرِّدًا ۞ يَرَى النَّجْمَ تِيهًا تَحْتَ ظِلِّ رِكَابِهِ

فَعَمَّا قَلِيلٍ وَهُوَ فِي غَفَلَاتِهِ ۞ أَنَاخَتْ صُرُوفُ الْحَادِثَاتِ بِبَابِهِ

فَأَصْبَحَ لَا مَالٌ وَلَا جَاهٌ يُرْتَجَى ۞ وَلَا حَسَنَاتٌ تَلْتَقِي فِي كِتَابِهِ

وَجُوزِيَ بِالْأَمْرِ الَّذِي كَانَ فَاعِلًا ۞ وَصَبَّ عَلَيْهِ اللهُ سَوْطَ عَذَابِهِ

Aku menguji anak-anak dunia, dan aku tidak melihat di tengah mereka
Kecuali seisi tubuhnya diliputi kebakhilan
Aku terhempas dari selubung qanaah dengan keras
Kuputus harapanku dari mereka dengan segala petakanya

Tidak ada orang yang melihatku tengah menghalangi jalannya
Tidak pula yang melihatku duduk di pintunya
Kaya itu tanpa harta, kaya itu berarti tidak membutuhkan manusia
Kekayaan itu bukan dengan sesuatu, tapi kekayaan itu tidak membutuhkan sesuatu
Jika seorang zalim menganggap baik kezalimannya
Dan bersikeras serta bersikap sombong dengan perbuatan buruknya
Serahkan dirinya kepada pergantian malam
karena ia dapat menimpanya dengan hal yang tidak ia duga
Berapa banyak orang yang zalim menjadi keras kepala
Yang dengan sombong menganggap bintang seakan di bawah pijakan kakinya
Dalam kelalaiannya ia sering tak sadar
Mengundang bermacam peristiwa di pintu rumahnya
Sehingga ia menjadi tidak berharta dan berkehormatan yang bisa diharapkan
Tidak pula kebaikan yang dipetik dari sejarah hidupnya
Ia dibalas dengan hal yang pernah ia lakukan
Dan Allah akan menimpanya dengan cemeti azab-Nya

Kekayaan sejati adalah kaya jiwa, tidak bergantung pada uluran tangan manusia, dan yakin bahwa segala keadaan pasti akan berubah.

Misteri Kegaiban

Syafi'i berkata,

وَمُتْعِبُ الْعَيْشِ مُرْتَحِلًا إِلَى بَلَدٍ ۞ وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ مِنْ ذٰلِكَ الْبَلَدِ

وَضَاحِكٌ وَالْمَنَايَا فَوْقَ مَفْرَقِهِ ۞ لَوْ كَانَ يَعْلَمُ غَيْبًا مَاتَ مِنْ كَمَدِ

مَنْ كَانَ لَمْ يُؤْتَ عِلْمًا فِيْ بَقَاءِ غَدٍ ۞ مَاذَا تَفَكُّرُهُ فِيْ رِزْقِ بَعْدَ غَدِ

Orang yang lelah hidup akan pergi ke suatu negeri
Sementara kematian terus mengintainya
dari negeri itu
Orang yang tertawa padahal kematian melihatnya
dari atas kepala
Sekiranya ia tahu hal gaib, ia akan mati
karena kesedihannya
Siapa yang tidak diberi pengetahuan tentang hari esok
Apa yang ia pikirkan tentang rezeki esok
yang masih jauh?

> Zuhud sejati termasuk akhlak para pemuka dan sifat orang mulia. Seorang yang agung seperti Syafi'i tidak layak kecuali menjadi seorang yang zuhud di dunia, tidak rakus dan tamak dalam mencarinya. Begitulah Syafi'i, bahkan lebih dari itu. Ia selalu menganjurkan berzuhud.

3. Mulia dan Murah Hati

Dalam hal kemurahan hati, Imam Syafi'i tiada tandingannya walau hidupnya diliputi kemisikinan, bahkan ia sering tidak memiliki bekal makanan untuk

satu hari. Jika mendapatkan sedikit rezeki, ia langsung menyedekahkannya.

Syafi'i Menyedekahkan Semuanya

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Aku mendengar al-Humaidi menuturkan, 'Syafi'i datang dari Shan'a ke Makkah membawa sepuluh ribu dinar dalam saputangannya. Ia lalu membuka saputangan tersebut di satu tempat di luar kota Makkah. Orang-orang banyak berdatangan ke tempatnya, hingga uang itu langsung habis ia bagikan.'"
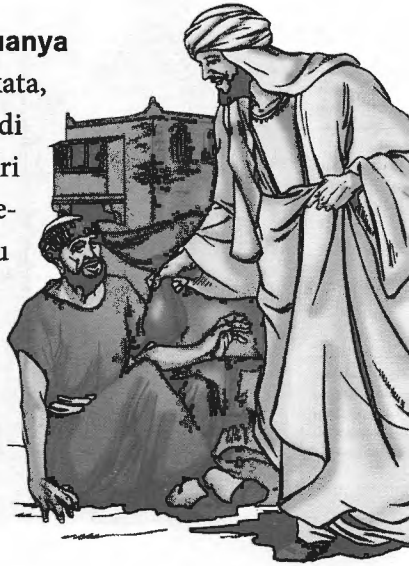
Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Seorang laki-laki menyongsong dan mendekati pijakan kaki Syafi'i di atas kudanya. Kemudian Syafi'i berkata, 'Wahai Rabi', berikan empat dinar kepadanya dan sampaikan permohonan maafku kepadanya.'"

Bayarkan Kepadanya!

Diriwayatkan juga dari al-Rabi', ia berkata, "Syafi'i tengah menunggang seekor keledai. Ia berjalan melewati pasar tempat para pembuat sepatu. Cambuknya terjatuh dari tangannya. Tiba-tiba seorang pemuda melompat dan langsung meraih cambuk itu. Ia mengusapnya dengan kain dan memberikannya kembali kepada Syafi'i. Kemudian Syafi'i berkata kepada
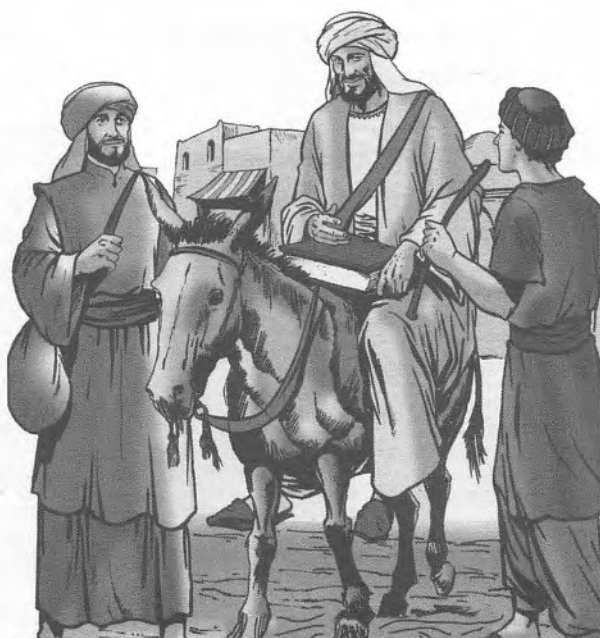
budaknya, 'Berikanlah dinar-dinar itu kepada pemuda ini!'"

Al-Rabi' menuturkan, "Aku tidak tahu pasti. Mungkin jumlah uang itu ada tujuh atau sembilan dinar."

Pada lain kesempatan, al-Rabi' berkata, "Kami tengah bersama Syafi'i. Ketika itu, ia baru keluar dari masjid di Mesir. Tiba-tiba tali sandalnya putus. Kemudian seorang laki-laki membetulkan tali sandalnya dan menyerahkannya kembali kepada Syafi'i. Syafi'i lantas berkata kepada al-Rabi', 'Wahai Rabi', apa masih ada sisa biaya perjalanan kita di tanganmu?'

Aku menjawab, 'Ya.'

'Ada berapa?' tanya Syafi'i.

'Tujuh dinar,' jawabku.

Syafi'i lalu berkata, 'Berikan semuanya kepadanya!'"

Inilah puncak dari kemuliaan dan kemurahan hati. Syafi'i medermakan semua yang ia miliki, bahkan ia meminta maaf kepada orang yang diberinya dengan berkata bahwa ia tidak memiliki yang lain lagi. Akhlak seperti apakah ini?

Berapa Kaubayar Maharnya?

Ketika al-Rabi' ibn Sulaiman menikah, Syafi'i bertanya kepadanya, "Berapa mahar yang kauberikan kepada calon istrimu?" Al-Rabi' menjawab, "Tiga puluh dinar."

Syafi'i lantas bertanya lagi, "Berapa uang mukanya?"

Al-Rabi' menjawab, "Enam dinar."

Syafi'i lalu naik ke atas rumahnya. Dari sana ia mengambil bungkusan berisi dua puluh empat dinar dan memberikannya kepada al-Rabi'.

Al-Rabi' juga menuturkan, "Jika seseorang meminta-minta kepada Syafi'i maka wajah Syafi'i berubah menjadi merah karena malu kepadanya. Ia akan bergegas memberinya. Suatu hari seseorang datang mengemis, sementara Syafi'i tengah menunggang kudanya. Sontak wajah Syafi'i memerah karena ia tidak membawa uang sepeser pun. Akhirnya ia bertanya kepada pengemis itu, 'Engkau tinggal di mana, biar kukirimkan kebutuhanmu ke sana?' Setibanya Syafi'i di

rumahnya, ia langsung mengirimkan apa yang diminta pengemis itu kepadanya.

Syafi'i malu dan rona wajahnya berubah manakala ia tidak memiliki apa-apa untuk ia berikan kepada para pengemis. Lantas, bagaimana dengan kita? Sungguh ini adalah akhlak para nabi.

Al-Rabi' juga berkata, "Kami sering mendengar orang-orang yang murah hati. Di Mesir juga banyak orang yang dermawan. Akan tetapi kami tidak pernah melihat seorang dermawan seperti Syafi'i, tidak pula mendengar orang seperti dia pada zamannya."

Di lain kesempatan al-Rabi' berkata, "Syafi'i menuturkan bahwa di Yaman banyak orang yang dermawan. Lantas al-Humaidi berkata, 'Apa arti kedermawanan orang-orang Yaman dibandingkan dengan kedermawanan Syafi'i? Mereka hanya memberi sisa hartanya, sementara Syafi'i menyerahkan seluruh hartanya untuk disedekahkan.'"

Syafi'i Memberikan Semua yang Ia Miliki

Begitulah kedermawanan Syafi'i. Meski kurang mampu, ia suka menyedekahkan apa saja yang dimilikinya, walau harus kelaparan karena sikapnya itu. Syafi'i melantunkan syairnya tentang hal itu:

أَجُوْدُ بِمَوْجُوْدٍ وَلَوْ بِتُّ طَاوِيًا ۞ عَلَى الْجُوْعِ كَشْحًا وَالْحَشَا يَتَأَلَّمُ

وَأُظْهِرُ أَسْبَابَ الْغِنٰى بَيْنَ رُفْقَتِي ۞ لِيَخْفَاهُمْ حَالِي وَإِنِّي لَمُعْدِمُ

وَبَيْنِي وَبَيْنَ اللهِ أَشْكُوْ فَاقَتِي ۞ حَقِيْقًا فَإِنَّ اللهَ بِالْحَالِ أَعْلَمُ

Aku bermurah hati dengan segala yang ada padaku
Walau aku harus tidur dalam keadaan lapar, pinggang dan perutku sakit
Aku mengadukan kemiskinanku kepada Allah
Karena sesungguhnya Allah lebih tahu keadaanku

Orang sezamannya tak pernah melihat seseorang yang berkepribadian seperti Syafi'i, yang rela mendermakan semua yang dimilikinya. Syafi'i selalu mewujudkan semua faktor kekayaan dan tidak pernah mengeluhkan kemiskinannya kecuali kepada Allah.

Musibah yang Berat

Karena kemurahan hati dan kedermawanannya, Syafi'i tidak pernah merasa menderita lebih berat dari deritanya saat ia melihat seseorang meminta bantuannya, tapi ia tak dapat mewujudkannya. Di sini, dengan sangat terpaksa, ia akan meminta maaf kepadanya.

Tentang hal ini ia menulis satu bait syair yang indah:

يَا لَهَفَ نَفْسِيْ عَلَى مَالٍ أُفَرِّقُهُ ۞ عَلَى الْمُقِلِّيْنَ مِنْ أَهْلِ الْمُرُوْءَاتِ

إِنَّ اعْتِذَارِيْ إِلَى مَنْ جَاءَ يَسْأَلُنِيْ ۞ مَالَيْسَ عِنْدِيْ لَمِنْ إِحْدَى الْمُصِيْبَاتِ

Wahai ketamakan jiwaku akan harta yang akan kuberikan
Kepada kaum miskin yang masih memiliki harga diri
Maafku kepada orang yang datang meminta kepadaku
Saat aku tidak memiliki apa-apa untuk kuberikan kepada orang yang tertimpa musibah

Nafkah Orang-Orang Mulia

Al-Rabi' ditanya, "Bagaimana halnya dengan pakaian Syafi'i?" Ia menjawab, "Pakaiannya sangat sederhana ..." Ia memaparkannya, hingga katanya, "Tak ada satu hari pun berlalu kecuali Syafi'i bersedekah. Pada malam hari ia bersedekah, terlebih di bulan Ramadhan. Ia selalu mengamati keadaan orang-orang miskin dan kaum papa. Nafkah kepada keluarganya sendiri seperti biaya para pedagang besar. Syafi'i adalah orang yang pergaulannya paling mulia.

Al-Buwaithi menuturkan, "Syafi'i mengembara ke Mesir. Zubaidah mengirimkan paket berisi pakaian untuknya. Tapi Syafi'i malah membagikannya kepada orang-orang."

Abu Tsaur menuturkan tentang kedermawanan Imam Syafi'i, "Jarang sekali Syafi'i memegang harta di tangannya."

Kedermawanan paling utama bila dilakukan saat seseorang sedang mengalami kemiskinan dan sangat membutuhkan. Meskipun miskin, Syafi'i adalah orang yang paling dermawan. Tak ada satu hari pun berlalu kecuali ia bersedekah. Ia juga bersedekah pada malam hari, khususnya di bulan Ramadhan. Ia akan merasa pedih jika diminta sesuatu oleh seseorang, tetapi ia tidak memilikinya untuk diberikan kepadanya, sehingga ia terpaksa harus meminta maaf untuk itu.

4. Akhlak yang Tinggi

Tidak Berdebat dengan Orang Bodoh

Imam Syafi'i memiliki beberapa bait syair tentang toleransi dan akhlak yang baik, serta etika bergaul dengan manusia, di antaranya:

يُخَاطِبُنِي السَّفِيْهُ بِكُلِّ قُبْحٍ ۞ فَأَكْرَهُ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ مُجِيْبًا

يَزِيْدُ سَفَاهَةً فَأَزِيْدُ حِلْمًا ۞ كَعُوْدٍ زَادَهُ الْإِحْرَاقُ طِيْبًا

Seorang bodoh berbicara padaku tentang segala keburukan
Aku tidak suka meladeninya
Dengan begitu, ia hanya akan bertambah bodoh dan aku semakin menjadi penyabar
Seperti sebatang kayu, jika dibakar maka wanginya akan bertambah harum

Syafi'i juga berkata,

إِذَا نَطَقَ السَّفِيْهُ فَلَا تُجِبْهُ ۞ فَخَيْرٌ مِنْ إِجَابَتِهِ السُّكُوْتُ

فَإِنْ كَلَّمْتَهُ فَرَّجْتَ عَنْهُ ۞ وَإِنْ خَلَّيْتَهُ كَمَدًا يَمُوْتُ

Jika seorang bodoh berbicara, jangan kaujawab
Jawaban yang paling baik baginya adalah diam
Jika kauajak ia bicara, berarti kau telah melapangkannya
Tapi jika kaubiarkan ia binasa maka ia akan mati

Diam pada Tempatnya

Syafi'i melantunkan,

إِذَا سَبَّنِي نَذْلٌ تَزَايَدْتُ رِفْعَةً ۞ وَمَا الْعَيْبُ إِلَّا أَنْ أَكُوْنَ مُسَابِبَهُ

وَلَوْ لَمْ تَكُنْ نَفْسِي عَلَيَّ عَزِيْزَةً ۞ لَمَكَّنْتُهَا مِنْ كُلِّ نَذْلٍ تُحَارِبُهُ

وَلَوْ أَنَّنِي أَسْعَى لِنَفْعِي وَجَدْتَنِي ۞ كَثِيْرَ التَّوَانِي لِلَّذِي أَنَا طَالِبُهُ

وَلَكِنَّنِي أَسْعَى لِأَنْفَعَ صَاحِبِي ۞ وَعَارٌ عَلَى الشَّبْعَانِ إِنْ جَاعَ صَاحِبُهُ

Jika seorang hina menghinaku maka aku semakin tinggi
Tak ada cela bagiku kecuali jika aku kembali menghinanya
Jika jiwaku tidak terhormat bagiku
Niscaya akan kubiarkan ia membalas perlakuan orang hina itu
Meskipun aku mencari manfaat untukku, kau tetap temukan diriku
Banyak bersabar dan perlahan dalam mencari apa yang kucari
Akan tetapi aku mencari manfaat untuk temanku
Sungguh cela bagi seorang yang kenyang sementara temannya kelaparan

Syafi'i memiliki akhlak yang tinggi, tabiat yang mulia, jiwa yang baik, dan penuh toleransi. Jika seseorang menghinanya, ia tidak pernah membalas. Ia malah memaafkan dan bersabar atas tindakan orang tersebut.

5. Etika Berdebat

Imam Syafi'i selalu menjaga agar tetap bersikap santun saat berdebat. Ia adalah orang yang cerdas dan pandai berargumen, hingga usai berdebat dengannya, tak ada orang yang keluar, kecuali dengan rasa puas dengan perdebatannya bersama Syafi'i. Di sisi lain, Syafi'i adalah orang yang selalu menjaga etika dalam berdialog. Tentang hal ini, putranya, Muhammad Abu Utsman, menuturkan, "Aku tidak pernah mendengar ayahku berdebat dengan seseorang sambil mengeraskan suaranya."

Tujuan yang Mulia

Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah berbicara dengan seseorang, kecuali aku ingin agar orang itu mendapat bimbingan dan bantuan." Berbeda halnya dengan manusia sekarang, mereka cenderung mau menang sendiri dan mengharap lawan bicaranya salah dan kalah.

Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah mendebat seseorang karena ingin agar ia salah dan kalah."

Ia juga berkata, "Aku tidak pernah mendebat seseorang kecuali untuk memberinya nasihat, dan aku tidak pernah mendebat seseorang dengan maksud ingin mengalahkannya."

Betapa indah akhlak dan etika seperti ini. Betapa baik akhlak para imam itu untuk kita ikuti. Hendaknya tujuan kita dalam berdebat adalah mencapai kebenaran, bukan mengalahkan orang lain dan berharap ia salah.

Etika yang disertai kecerdasan dan argumentasi yang kuat merupakan sifat-sifat Syafi'i dalam debat dan dialog. Syafi'i tidak pernah mengeraskan suaranya dalam satu perdebatan pun, dan ia tidak berdebat dengan seseorang kecuali dengan maksud menyampaikan nasihat.

Tentang etika berdebat ini, Syafi'i melantunkan syairnya,

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا فَضْلٍ وَعِلْمٍ ۞ بِمَا اخْتَلَفَ الْأَوَائِلُ وَالْأَوَاخِرُ

فَنَاظِرْ مَنْ تُنَاظِرُ فِي سُكُوْنٍ ۞ حَلِيْمًا لَا تَلُحُّ وَلَا تُكَابِرُ

يُفِيْدُكَ مَا اسْتَفَادَ بِلَا امْتِنَانٍ ۞ مِنَ النُّكَتِ اللَّطِيْفَةِ وَالنَّوَادِرِ

إِيَّاكَ وَاللَّجُوْجَ وَمَنْ يُرَائِي ۞ بِأَنِّي قَدْ غَلَبْتُ وَمَنْ يُفَاخِرُ

فَإِنَّ الشَّرَّ فِي جَنَبَاتِ هٰذَا ۞ يُمَنِّي بِالتَّقَاطُعِ وَالتَّدَابُرِ

Jika kau memiliki kemuliaan dan ilmu
yang berbeda dengan orang-orang dahulu atau yang sekarang
Maka berdebatlah dengan tenang bersama orang yang kauajak berdebat
Sabar dan tidak memaksakan pendapat serta tidak sombong
Akan bermanfaat bagimu tanpa perlu mengharap pamrih apa pun
Jika ia mendapat manfaat dari humor-humor santun dan hal-hal yang asing baginya
Sekali-kali jangan berkumpul dengan orang-orang
yang menganggap dirinya menang, atau orang yang menyombongkan diri

Keburukan akan datang setelah semua sikap itu
Dan akan berakibat pada terputusnya silaturahmi dan sikap saling menjauhi

Berfatwa seperti dalam Hadis

Syafi'i tidak pernah yakin dirinya telah mengetahui dan menguasai seluruh sunnah dan hadis Rasulullah. Ia menganjurkan para sahabatnya mencari hadis. Jika mereka menemukan hadis sahih yang bertentangan dengan apa yang difatwakan Syafi'i, Syafi'i menyuruh mereka untuk menolak pendapatnya dan memilih hadis.

Dalam *Mu'jam Yaqût* diriwayatkan dengan sanad yang sampai pada al-Rabi' ibn Sulaiman, ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i ditanya oleh seorang laki-laki tentang satu masalah. Syafi'i lantas menjawab, 'Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda begini dan begitu ...'

Orang itu lalu bertanya kepada Syafi'i, 'Wahai Abdullah, apa kau yakin dengan apa yang kauucapkan?' Atau, apakah kau berfatwa persis seperti yang tertera dalam hadis?'

Syafi'i gemetar dan raut wajahnya jadi merah. Ia lalu berkata, 'Bumi mana tempatku berpijak dan langit apa yang memayungiku ini jika ada riwayat Rasulullah dan aku tidak menyampaikannya? Tentu saja aku berfatwa seperti yang ada dalam hadis.'"

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Kendati orang telah melupakan sunnah Rasulullah, apa pun yang kuucapkan atau apa pun yang menjadi dasar pendapatku, jika hal itu bertentangan dengan sabda Rasulullah, maka yang benar adalah sabda Rasulullah. Itulah yang akan menjadi pendapatku.' Syafi'i terus mengulang-ulang ucapannya ini."

Ini adalah seruan untuk bersikap moderat dan tidak fanatik terhadap pendapat tertentu. Setiap manusia bisa salah dan benar. Oleh karena itu, yang harus menjadi rujukan adalah Kitab Allah dan sunnah Rasulullah saw.

Selera Humor Syafi'i

Di antara humornya yang menarik, Syafi'i mendengar satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-Aliyah al-Riyâhi (sang angin). Dalam hadis itu tercatat, "Bagi orang yang tertawa, ia harus berwudhu." Kemudian Syafi'i ditanya tentang hadis ini, ia menjawab, "Hadis

al-Riyâhi (sang angin) ini seperti angin (tidak ada nilainya)."

Syafi'i juga mendengar satu hadis palsu dari Haram ibn Utsman. Syafi'i lantas berkomentar, "Hadis Haram ini hukumnya seperti nama perawinya, yaitu haram."

Bab 7

SASTRAWAN DAN AHLI BAHASA

1. Syafi'i Adalah Bahasa

Sebelum berbicara tentang Imam Syafi'i sebagai ahli fikih, terlebih dahulu kita melongok sedikit tentang Syafi'i sebagai ahli bahasa. Syafi'i adalah seorang Arab dari suku Quraisy. Kenyataan ini cukup membuat Syafi'i fasih dan baik dalam berbicara bahasa Arab. Dahulu, para pemuka dan pemimpin orang-orang Arab, khususnya orang-orang Quraisy, berusaha menjaga orisinalitas bahasa mereka karena mereka takut bahasa tersebut menjadi rusak.

Ini terjadi pada abad kedua Hijriah, terutama setelah masa dinasti Umayyah.

Syafi'i tidak hanya ingin menjaga bahasanya saja, tetapi juga memilih mengembara di tempat kaum Hudzail, kaum yang paling fasih seperti yang telah kita paparkan. Hal ini tak lain untuk menjaga kefasihan bahasanya serta menambah pengetahuannya tentang bahasa tersebut. Walhasil, Syafi'i seakan menjadi salah seorang anggota kaum Hudzail. Kaum Hudzail mengakui keunggulan bahasa Syafi'i. Bahkan, Syafi'i terbiasa berargumen dengan menggunakan bahasa mereka.

Abu al-Walid ibn Abi al-Jarud berkata, "Banyak orang mengatakan bahwa Muhammad ibn Idris al-Syafi'i adalah bahasa. Ucapannya menjadi sandaran dan dianggap bagian dari kemurnian bahasa Arab."

Sebagai orang keturunan Arab Quraisy, Syafi'i tentu ingin menjadi orang yang fasih dalam berbahasa Arab. Apabila Syafi'i telah mengenyam pendidikan di dusun Arab maka kita takkan pernah ragu dengan kemampuan berbahasanya.

Kemampuan Bayan Syafi'i

Syafi'i memiliki kemampuan berorasi yang ulung dan retorika yang tegas. Ia mampu mengekspresikan buah pikirannya dengan kefasihan lisan, kepiawaian sastrawi, serta kekuatan pikiran. Dengan suara yang dalam dan berwibawa, Syafi'i mengalunkan ucapannya dan menjelaskan buah pikirannya.

Karena suara Syafi'i yang dalam dan berwibawa inilah, Imam Malik ingin mendengarkan bacaan Syafi'i terhadap kitab *al-Muwaththa'* miliknya. Bahkan, karena kepiawaiannya di bidang orasi ini, Ibn Rahawiyah menjuluki Syafi'i dengan "*Juru bicara para ulama*".

Kefasihan dan kemampuan bayan yang disertai daya pikir dan suara yang khas, membuat Syafi'i digelari *juru bicara para ulama*.

Saling Berbalas Syair

Mush'ab al-Zubairi berkata, "Bapakku dan Syafi'i saling berbalas syair. Syafi'i melantukan syair kaum Hudzail yang telah ia hafal. Ia berkata, 'Jangan kauberi tahu seorang ahli hadis pun tentang hal ini karena mereka tidak akan sanggup mendengarnya.'"

Kelak Syafi'i menggunakan syair-syair ini untuk menuntaskan masalah-masalah fikih, keimanan, dan akhlak. Makna yang terkandung dalam syair-syair tersebut sangat dalam dan orisinal. Kedalaman bahasa Syafi'i mendukung dan memudahkannya dalam mendalami ilmu tafsir. Syafi'i menjadi salah seorang yang cukup andal di bidang ilmu tafsir. Karena, pada dasarnya, memahami Al-Quran dan hadis Rasulullah saw. harus dilandasi dengan kemampuan berbahasa Arab yang baik.
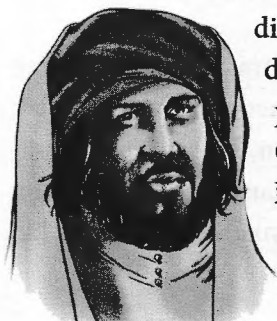
Mush'ab al-Zubairi

Syafi'i adalah bahasa. Ucapannya menjadi sandaran dan dianggap bagian dari kemurnian bahasa Arab. Kemampuannya dalam berbahasa Arab memudahkannya dalam memahami dan menafsirkan al-Quran dan hadis. Ia menjadi salah seorang yang sangat andal dalam menafsirkan Kitab Allah dan sunnah Rasulullah.

2. Kesaksian Para Tokoh Sastra Arab

Kesaksian al-Ashmu'i

Al-Ashmu'i adalah seorang ulama sastra Arab, pengarang, dan perawi tepercaya di bidang bahasa, syair, serta hal-hal aneh dalam masalah bahasa. Biasanya, jika masalah-masalah bahasa atau nama-nama ahli bahasa dibahas dan disebutkan, maka nama sekaliber Sibaweih dan al-Ashmu'i akan disebut. Al-Ashmu'i berkata, "Aku telah membacakan Syair Syanfari di hadapan Syafi'i, di Makkah. Ia juga berkata, "Aku membaca Syair Syanfari di hadapan seorang alim di Makkah, Muhammad ibn Idris al-Syafi'i. Ia lalu melantunkan syair milik tiga puluh penyair. Penyair yang paling tinggi adalah 'Amr."

Al-Ashmu'i juga pernah berkata, "Aku telah men-*tashhîh* syair kaum Hudzail dengan bantuan seorang pemuda Quraisy di Makkah, Muhammad ibn Idris al-Syafi'i."

Syafi'i tidak hanya menghafal syair-syair Hudzail, tapi juga banyak menghafal syair-syair lainnya. Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hakam berkata, "Aku

mendengar Syafi'i berkata, 'Aku meriwayatkan syair dari tiga ratus penyair.'"

Syafi'i menguasai bahasa Arab dan menghafal banyak syair. Hal ini mendorong ahli bahasa dan sastra sekaliber al-Ashmu'i untuk men-*tashhîh* syair-syair Hudzail dan lainnya dengan bantuan Syafi'i.

Kesaksian Al-Jahizh

Syafi'i sangat menguasai bahasa Arab. Ia telah menggunakan bahasa yang kuat ini dalam memahami Al-Quran dan sunnah. Dalam menafsirkan hadis-hadis, Syafi'i juga menggunakan media bahasa Arab dan syair-syairnya. Ia menduduki puncak tertinggi di bidang bahasa dan fikih. Akal yang agung, jiwa yang besar, hati yang baik, dan syair yang orisinal berkumpul dalam diri Imam Syafi'i. Hal ini membuat para pendukung dan penentang Syafi'i mengakui kehebatannya di bidang bahasa. Berikut ini adalah kesaksian seorang yang tak ada tandingannya di bidang bahasa, al-Jahizh: "Aku menelaah karya orang-orang hebat di bidang ilmu. Aku tidak menemukan karya yang lebih baik daripada karya al-Muththalibi (Syafi'i), seakan ia adalah mulut yang memuntahkan mutiara demi mutiara." Syafi'i bak untaian mutiara dalam kalung.
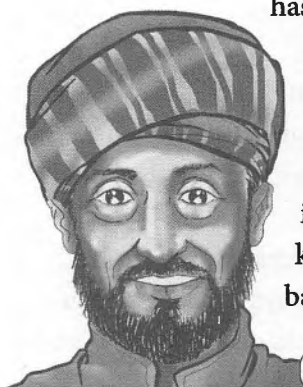
Al-Jahizh

Akal dan hati yang besar, jiwa yang baik, dan syair yang orisinal terhimpun dalam diri Syafi'i. Hal ini membuat para pendukung dan penentang Syafi'i mengakui kehebatannya. Kemahiran Syafi'i juga mendapatkan pengakuan banyak ulama bahasa.

Kesaksian Ibn Hisyam

Mari kita dengarkan kesaksian imam besar, ahli bahasa dan sejarah, Abdul Malik ibn Hisyam, penulis *Sîrah Ibni Hisyâm,* yang juga sahabat Syafi'i saat di Mesir. Ia menuturkan tingkat kemampuan balaghah dan bayan Syafi'i dengan berkata, "Pergaulan kami bersama Muhammad ibn Idris al-Syafi'i berlangsung cukup lama. Aku tidak pernah mendengar kesalahan sedikit pun dari Syafi'i dalam ungkapan, tidak juga mendengar satu kalimat yang lebih baik dari ungkapan-ungkapan Syafi'i."
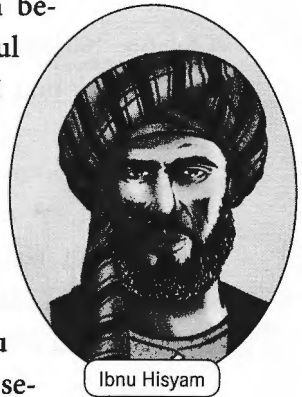
Ibnu Hisyam

Jika Ibn Hisyam meragukan satu hal dalam masalah bahasa, ia langsung bertanya kepada Syafi'i untuk mengetahui jawabannya.

Abu al-Abbas al-Mubarrad, pemilik sekolah bahasa di Bashrah, menuturkan, "Allah merahmati Syafi'i. Ia termasuk seorang penyair dan sastrawan yang paling andal serta paling tahu berbagai macam *qirâ'at* (bacaan)."

Segala ungkapan dan perkataan Syafi'i bak untaian mutiara. Syafi'i pandai memilih kata dan kalimat, sehingga setiap pendengar tidak mendapatkan kalimat yang lebih indah dari kalimatnya. Para ahli bahasa banyak bertanya kepada Syafi'i dalam hal-hal yang berhubungan dengan bahasa.

Kesaksian Para Tokoh

Abu Utsman al-Mazi, seorang tokoh sezaman dengan Syafi'i, berkata, "Syafi'i bagi kami adalah *hujjah* dan pakar di bidang ilmu nahu."

Al-Za'farani berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih dan alim daripada Syafi'i. Ia adalah manusia yang paling alim dan paling fasih. Setiap syair-syair dibacakan di hadapannya, ia langsung mengenalinya."
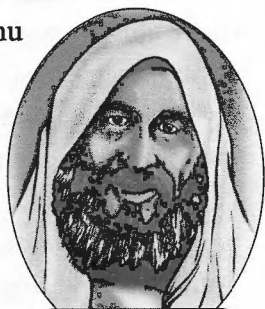
Abu Utsman al-Mazi

Al-Rabi' ibn Sulaiman menuturkan, "Syafi'i memiliki jiwa dan lisan Arab."

Tidak mudah bagi seseorang untuk mengakui kelebihan orang lain, kecuali jika orang itu memang layak untuk dipuji. Demikianlah halnya Syafi'i: ia seorang pakar nahu dan bahasa. Setiap syair yang dibacakan di hadapannya, langsung ia mengenal seluk beluknya.

3. Pemimpin di Bidang Bahasa

Keluasan Ilmu Syafi'i bak Samudra

Abu Manshur al-Azhari

Abu Manshur al-Azhari, salah seorang tokoh dan pemimpin di bidang bahasa, menuturkan, "Aku banyak menelaah karya para ulama di negeri ini. Kudapati karya Syafi'i lebih luas dan lebih banyak kandungan ilmunya. Ia adalah orang yang paling fasih berbahasa dan paling luas cakrawala ilmunya."
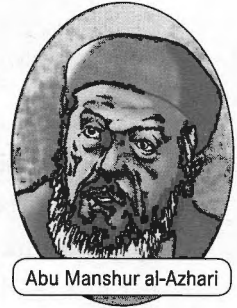
Al-Rabi' ibn Sulaiman, pelayan, sahabat sekaligus murid Syafi'i, mengingatkan kita akan keluasan ilmu bahasa Syafi'i. Ia bertutur, "Jika kulihat Syafi'i dan keindahan *bayan* serta kefasihannya, aku sangat terkagum-kagum. Sekiranya ia menuliskan buku-bukunya menggunakan bahasa Arab yang sering ia gunakan dalam berdebat dan berdialog, maka kemungkinan besar tak seorang pun dapat membaca dan memahami buku-buku itu karena di dalamnya terkandung bahasa yang fasih dan ungkapan-ungkapan yang asing di kalangan bangsa Arab. Akan tetapi, dalam menulis karya-karyanya, Syafi'i berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang awam." Tulisan Syafi'i lebih ringan dan lebih mudah dipahami ketimbang ucapan-ucapannya. Hal ini ia pilih agar buku-bukunya bisa dibaca oleh orang awam.

Sekiranya Syafi'i menulis karya-karyanya dengan bahasa Arab yang ia kuasai maka hanya sedikit orang yang dapat membaca dan memahaminya. Akan tetapi, Syafi'i berusaha memilih kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami orang awam.

Syafi'i Memiliki Beberapa Majelis

Para ahli bahasa Arab sering menghadiri majelis Syafi'i untuk mendengar dan mengambil ilmu bahasa darinya. Al-Hasan ibn Muhammad al-Za'farani berkata, "Ada satu kaum ahli bahasa yang hadir di majelis Syafi'i bersama kami. Namun, mereka duduk secara terpisah di satu sudut. Aku katakan kepada pemimpin mereka, 'Kalian ke sini bukan untuk menuntut ilmu. Mengapa kalian duduk terpisah dari kami?' Ia menjawab, 'Kami ke sini hanya ingin mendengar ucapan dan bahasa Syafi'i.'"

Al-Karabis menuturkan, "Aku tidak pernah melihat satu majelis yang lebih mulia dari majelis Syafi'i yang selalu dihadiri oleh ahli hadis, ahli fikih, dan ahli syair. Majelisnya sering didatangi oleh ahli bahasa dan syair. Setiap orang mengutip bahasa dan ucapan Syafi'i."

Ada satu kaum ahli bahasa Arab yang hadir ke majelis ilmu Syafi'i dengan motif yang berbeda. Mereka hanya ingin mendengar bahasa Syafi'i. Seperti laut manakah gerangan Syafi'i?

Kesaksian Ibn Hanbal

Adalagi kesaksian besar dari seorang ulama yang menjadi rujukan sejarah Islam, yaitu Imam Ahmad ibn Hanbal. Ia adalah salah seorang murid Imam Syafi'i yang sangat dicintai. Imam Ahmad menggambarkan ilmu gurunya, "Syafi'i adalah seorang filsuf dalam empat hal: bahasa, sosial, ilmu makna, dan fikih." Yang dimaksud filsuf adalah guru yang hebat.

Ahmad ibn Hanbal

Ia juga berkata, "Syafi'i termasuk manusia yang paling fasih bahasanya."

Ilmu Syafi'i tidak terbatas pada satu bidang, tapi mencakup ilmu bahasa, sosial, ilmu makna, dan fikih.

Syafi'i Bagaikan Gula

Yunus ibn Abdul A'la berkata, "Jika Syafi'i berbicara bahasa Arab, kukatakan bahwa ia paling ahli dalam hal ini. Jika ia berbicara tentang syair, kutegaskan bahwa ia paling ahli di bidang ini. Jika ia berbicara tentang fikih, kukatakan bahwa ia paling pakar dalam ilmu ini."

Al-Walid ibn Abi al-Jarud menuturkan, "Aku tidak pernah melihat orang yang buku-bukunya lebih besar dari sosok penulisnya, kecuali Syafi'i. Dan lisan Syafi'i lebih hebat lagi dari bukunya."

Yunus ibn Abdul A'la berkata, "Kalimat-kalimat yang dilontarkan Syafi'i bagaikan gula."

Setiap orang yang pernah bertemu dan mendengar Syafi'i pasti mengakui keutamaan dan kehebatannya dalam bahasa, kefasihan, penulisan, *bayan*, dan ilmu lainnya.

Bagaimana Keadaanmu Pagi Ini?

Di antara kelembutan Syafi'i, seperti dikisahkan, ia jatuh sakit lalu menemui al-Rabi ibn Sulaiman, pembantunya. Al-Rabi' bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu pada pagi ini?" Ia menjawab, "Aku sangat lemah."

"Semoga Allah menguatkan kelemahanmu ," jawab al-Rabi'.

Syafi'i pun tersenyum dan berkata, "Jika Allah menguatkan kelemahanku, berarti Allah telah membunuhku. Katakanlah, 'Semoga Allah menguatkanmu untuk mengalahkan kelemahanmu!'"

4. Syair-Syair Akhlak

Awalnya syair adalah bakat kemudian menjadi ilmu terapan. Jika keduanya ada pada seseorang, niscaya orang itu akan menjadi penyair mulia. Bakat dan ilmu terapan bertemu dalam diri Syafi'i. Meski begitu, karena tipe keilmuannya, Syafi'i ingin syair-syairnya lebih bernapaskan akhlak dan budaya. Ia lebih memfokuskan syair-syairnya hanya tentang akhlak, keimanan, dan hubungan sosial yang luhur. Walhasil, syair Syafi'i tidak seperti syair-syair lainnya. Biasanya para penyair

terlalu berlebihan dalam menulis syairnya agar menggugah jiwa. Menurut mereka, syair yang paling nikmat didengar adalah yang paling banyak dustanya.

Syair Syafi'i tidak berlebihan seperti ini. Bahkan, syairnya lebih beraliran realistis dan bersifat efektif agar nilai-nilai keimanan dan akhlak yang terkandung di dalamnya bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat. Syafi'i menolak dikatakan sebagai seorang penyair. Ia mengorientasikan syairnya untuk kemajuan ilmu. Oleh karena itu, banyak orang menilai Syafi'i, "Jika bukan karena metode seperti ini, niscaya Syafi'i menjadi penyair yang paling andal."

Tentang dirinya, Syafi'i menuturkan,

وَلَوْ لَا أَنَّ الشِّعْرَ بِالْعُظَمَاءِ يُزْرِيْ ۞ لَكُنْتُ الْيَوْمَ أَشْعَرَ مِنْ لَبِيْدِ

Sekiranya syair tidak mencela para pembesar
Niscaya hari ini aku menjadi lebih ahli syair daripada seorang penyair

Pengakuan ini dibuktikan dengan kemampuan Syafi'i yang dengan mudah menyusun syair-syair dan memasukkan unsur seni dalam ucapan-ucapannya. Tetapi Syafi'i tidak pernah mau berlebihan dalam hal ini.

Ia berkata,
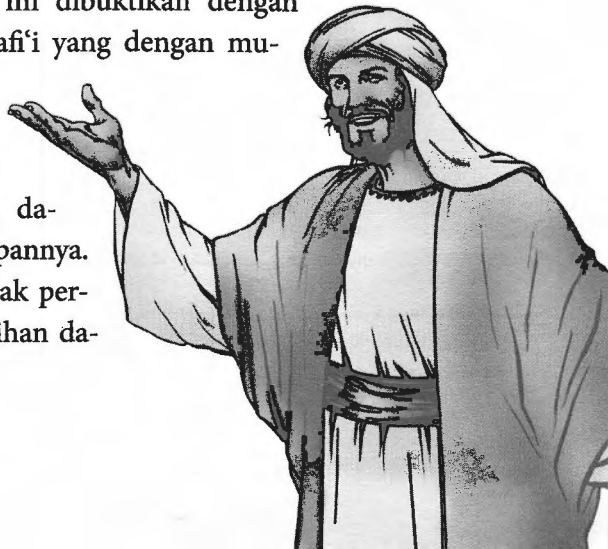
عِنْدِيْ يَوَاقِيْتُ الْقَرِيْضِ وَدُرُّهُ ۞ وَعَلَيَّ إِكْلِيْلُ الْكَلَامِ وَتَاجُهُ

Aku memiliki permata syair dan mutiaranya
Pada diriku tergantung untaian kalam
dan mahkotanya

Model keilmuan Syafi'i yang lebih bernuansa fikih dan keimanan membuatnya lebih memfokuskan syairnya pada masalah-masalah akhlak dan hubungan sosial yang bermoral. Tidak seperti syair-syair penyair lainnya.

Bab 8

PENYAIR BERBAKAT

Mari kita telaah syair-syair di bawah ini karena di dalamnya banyak terkandung hikmah dan tidak bisa diabaikan. Syair-syair berikut ini mencerminkan pengalaman hidup Syafi'i dan hikmah-hikmah yang pernah ia petik dari kehidupan.

1. Syair tentang Ilmu

Yang Muda yang Belajar

Di antara hikmah yang diajarkan Syafi'i kepada murid-muridnya dan para penuntut ilmu adalah tuntutan bersabar dalam menuntut ilmu. Syafi'i melantunkan syair di bawah ini,

تَصَبَّرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ ۞ فَإِنَّ رُسُوْبَ الْعِلْمِ فِيْ نَفَرَاتِهِ

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ۞ تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُوْلَ حَيَاتِهِ

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيْمُ وَقْتَ شَبَابِهِ ۞ فَكَبِّرْ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لِوَفَاتِهِ

حَيَاةُ الْفَتَى وَاللهِ بِـالْعِلْمِ وَالتُّقَى ۞ إِذَا لَمْ يَكُوْنَا لَا اعْتِبَارَ لِذَاتِهِ

Bersabarlah menghadapi sikap keras seorang guru
Karena kegagalan ilmu disebabkan oleh ketidaksabaran murid dalam menghadapinya
Siapa yang tidak pernah merasakan pahitnya belajar satu saat saja
Niscaya ia akan menderita sepanjang hidupnya karena kebodohan
Siapa yang tidak belajar pada masa mudanya
Maka dirikanlah shalat empat takbir atas kematiannya
Demi Allah, hidup seorang pemuda dengan ilmu dan ketakwaan
Jika keduanya tidak ada maka pribadinya tak bernilai

Syafi'i menyimpulkan untuk kita bahwa kesuksesan menuntut ilmu tidak bisa dicapai kecuali dengan bersabar dalam menghadapi sikap keras guru, mulai belajar pada masa muda, dan menyertai ilmunya dengan ketakwaan. Jika tidak maka pribadinya tak berguna sama sekali.

Menuntut Ilmu

Syafi'i sangat haus ilmu. Ia mengajarkan kepada kita syarat-syarat menuntut ilmu. Ia mengajarkan syarat-syarat tersebut kepada semua generasi dan menyimpulkannya dalam dua bait syair,

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ۞ سَأُنْبِيْكَ عَنْهَا مُخْبِرًا بِبَيَانِ

ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ ۞ وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطُوْلُ زَمَانِ

Saudaraku, kau tidak akan mendapat ilmu kecuali
dengan enam perkara
Aku akan menjelaskannya kepadamu dengan rinci:
Kecerdasan, ambisi, kesabaran, biaya,
bimbingan guru, dan waktu yang lama

> Syafi'i mengajarkan kita bahwa di antara syarat menuntut ilmu adalah harus ada bimbingan guru, mendengarkan ilmu darinya, ambisi, sabar, dan berusaha memahami semua yang diajarkannya.

Hilangnya Ilmu adalah Petaka

Syafi'i mengisyaratkan satu hal penting, yaitu bahwa ilmu harus disertai ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia, dan perilaku yang baik. Syafi'i berkata,

إِذَا لَمْ يَزِدْ عِلْمُ الْفَتَى قَلْبَهُ هُدًى ۞ وَسِيرَتَهُ عَدْلًا وَأَخْلَاقَهُ حَسَنَا

فَبَشِّرْهُ أَنَّ اللهَ أَوْلَاهُ نِقْمَةً ۞ يُسَاءُ بِهَا مِثْلَ الَّذِي عَبَدَ الْوَثَنَا

Orang-orang sedang menghadiri majelis ilmu Imam Syafi'i. Mereka senang menghafalkan perkataan Imam Syafi'i
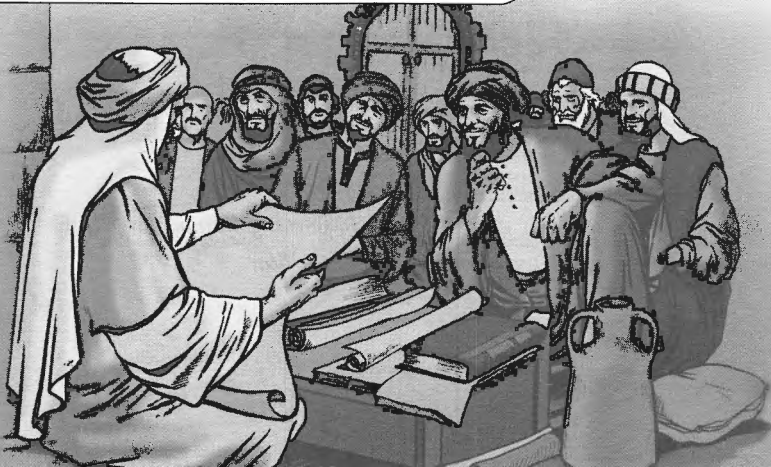
Jika ilmu seorang pemuda tidak menambah hidayah di hatinya
Atau tidak membuat hidupnya menjadi lurus dan akhlaknya menjadi baik
Beritakan kepadanya bahwa Allah akan menimpakan petaka kepadanya
Ia akan ditimpa petaka seperti orang-orang yang menyembah berhala

> Jika hidup seorang penuntut ilmu tidak seperti kasturi yang mencerminkan ilmunya maka ilmu itu akan berubah menjadi petaka baginya.

Pemilik Ilmu

Imam Syafi'i sangat mencintai ilmu dan sangat ambisius dalam mencarinya. Sepanjang hidupnya ia menuntut ilmu sambil mendorong orang lain untuk mencarinya. Ia berkata,

رَأَيْتُ الْعِلْمَ صَاحِبُهُ كَرِيمٌ ۞ وَلَوْ وَلَدَتْهُ آبَاءٌ لِئَامُ

وَلَيْسَ يَزَالُ يَرْفَعُهُ إِلَى أَنْ ۞ يُعَظِّمَ أَمْرَهُ الْقَوْمُ الْكِرَامُ

وَهُمْ تَبَعٌ لَهُ فِي كُلِّ حَالٍ ۞ كَرَاعِي الضَّأْنِ تَتْبَعُهُ السَّوَامُ

فَلَوْ لَا الْعِلْمُ مَا سَعِدَتْ رِجَالٌ ۞ وَلَا عُرِفَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ

Kulihat seorang yang berilmu itu mulia
Walaupun ia dilahirkan oleh seorang bapak yang hina
Ilmu akan terus mengangkatnya dan

Semua kaum yang mulia akan membesarkan
derajatnya
Mereka akan selalu mengikutinya di setiap saat
Seperti penggembala kambing yang diikuti oleh
gembalaannya
Tanpa ilmu, orang-orang tidak akan bahagia
Yang halal dan yang haram pun tak dapat dikenali

> Ilmu dapat meninggikan rumah yang tak bertiang, sementara kebodohan dapat menghancurkan rumah yang kokoh sekalipun.

Buruknya Hafalan

Waki' ibn al-Jarrah

Syafi'i ingin mencari teman dalam perjuangan menuntut ilmu. Ia menemukan seorang bernama Waki' ibn al-Jarrah. Syafi'i selalu meminta pertimbangan darinya dan Waki' senantiasa menasihati Syafi'i. Hafalan Imam Syafi'i sangat kuat. Setiap kali ia mendapatkan sesuatu, ia langsung menghafalnya. Walau demikian, ia terus mengeluhkan kelemahan daya hafalnya kepada Waki'. Waki' memberinya tips dan obat untuk mengurangi penyakit ini.

Syafi'i menuturkan,

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِي ۞ فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَقَالَ اعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْمَ فَضْلٌ ۞ وَفَضْلُ اللهِ لَا يُؤْتَاهُ عَاصِي
وَقَالَ اعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ ۞ وَنُوْرُ اللهِ لَا يُؤْتَى لِعَاصِي

Aku mengadukan perihal lemahnya hafalanku
kepada Waki'
Ia membimbingku agar aku meninggalkan maksiat
Ia berkata, "Ketahuilah bahwa ilmu itu karunia
Dan karunia Allah tidak diberikan kepada seorang
pemaksiat"
Ia juga berkata, "Ketahuilah bahwa ilmu itu cahaya
Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada seorang
pemaksiat"

Syafi'i sangat membenci sikap hura-hura dan kecenderungan menyia-nyiakan waktu. Suatu hari ia melewati sekelompok orang yang tengah bermain dadu. Ia berkata, "Aku membenci orang yang sibuk melakukan pekerjaan yang tidak bermanfaat bagi agama dan dunianya."

Cela bagi Kita

Syafi'i mencela orang-orang yang menyerah dan mengembalikan kekurangan dan aib diri kepada waktu. Ia berkata,

نُعِيْبُ زَمَانَنَا وَالْعَيْبُ فِيْنَا ۞ وَمَا لِزَمَانِنَا عَيْبٌ سِوَانَا

وَنَهْجُو ذَا الزَّمَانِ بِغَيْرِ جُرْمٍ ۞ وَلَوْ نَطَقَ الزَّمَانُ إِذَنْ هَجَانَا

Kita mencela zaman padahal aib itu ada pada kita
sendiri
Zaman kita tidak memiliki aib kecuali pada diri kita
sendiri
Kita mencela dan menyalahkan zaman tanpa
kesalahan dan dosa darinya

Sekiranya zaman dapat berbicara, niscaya ia akan
mencela dan menyalahkan kita

Semuanya adalah kalimat-kalimat yang perlu dicatat dengan tinta emas. Kalimat ini mengingatkan sikap kita yang selalu menganggap zaman dan waktu sebagai penyebab kegagalan kita. Sekiranya zaman dapat berbicara, niscaya kitalah sebenarnya yang menjadi objek hinaan zaman.

Imam Syafi'i mengingkari perbuatan masyarakat yang tidak bermanfaat

Lautan Ilmu Sangat Dalam

Syafi'i menasihati kita agar memfokuskan perhatian pada satu bidang ilmu. Kita tidak dilarang memiliki wawasan luas, tapi kita dituntut menjadi pakar dan spesialis di satu bidang ilmu.

Ia berkata,

لَنْ يَبْلُغَ الْعِلْمَ جَمِيْعًا أَحَدٌ ۞ لَا وَلَوْ حَاوَلَهُ أَلْفَ سَنَةْ

إِنَّمَا الْعِلْمُ عَمِيْقٌ بَحْرُهُ ۞ فَخُذُوْا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَحْسَنَهْ

Seseorang tidak akan mendapatkan semua ilmu
Walaupun ia mencoba mencarinya selama seribu tahun
Lautan ilmu itu sangat dalam
Maka, ambillah yang terbaik saja dari semua hal

Menuntut ilmu hukumnya wajib. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam mencarinya. Imam Syafi'i telah menyimpulkan dan menjelaskan kepada murid-muridnya dan kepada siapa saja yang ingin menuntut ilmu. Ia menegaskan bahwa lautan ilmu sangat dalam. Tak akan ada yang bisa menyelaminya kecuali penyelam yang sangat mahir.

Ilmu

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Perumpamaan orang yang menuntut ilmu tanpa nalar dan kemampuan berargumen seperti seorang pencari kayu bakar pada malam hari. Ia membawa seikat kayu bakar dan tak menyadari bahwa di dalamnya terdapat seekor ular yang siap menyengatnya.'"

Diriwayatkan dari al-Muzanni, ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Siapa yang tidak mencintai ilmu maka tak ada kebaikan padanya. Kau tidak layak berkenalan dan berteman dengannya.'"

Diriwayatkan dari al-Rabi' ibn Sulaiman, ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i menyatakan, 'Hiasan para

ulama adalah ketakwaan, pakaiannya adalah akhlak baik, dan ketampanannya adalah jiwa yang mulia.'"

Ia juga berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Ilmu tidak akan baik dan indah kecuali dengan tiga perkara: takwa kepada Allah, menjalankan sunnah, dan takut kepada-Nya.'"

Keindahan ilmu, takwa, dan rasa takut kepada Allah adalah perhiasan ulama. Barang siapa tidak mencintai ilmu maka tak ada kebaikan padanya. Kita tidak perlu berteman dan bergaul dengannya.

Ilmu yang Berguna

Abu Bakar al-Khallal berkata, "Aku mendengar Syafi'i menuturkan, 'Ilmu itu bukan yang dihafal, melainkan yang berguna.'"

Al-Rabi' berkata, 'Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Perdebatan dalam ilmu dapat mengeraskan hati dan menyisakan kedengkian.'"

Ia juga berkata, "Kudengar Syafi'i berkata, 'Jika para ahli fikih dan orang yang mengamalkan ilmunya bukan wali Allah maka Allah tidak memiliki wali.'"

Diriwayatkan dari al-Muzanni, ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Ilmu adalah kehormatan bagi orang yang tidak memiliki kehormatan.'"

Para ahli fikih yang mengamalkan ilmunya adalah wali-wali Allah. Ilmu yang bermanfaat adalah sumber kehormatan bagi orang yang tidak memiliki kehormatan, selama ia tidak diperdebatkan.

2. Seni Membangun Hubungan

Mengubah Musuh Menjadi Teman

Karena berdebat dan berdiskusi adalah dua hal yang sering dilakukan Syafi'i, ia tertuntut untuk mempelajari etika berdebat. Dalam debatnya, Syafi'i selalu tenang, santun, menjaga etika, dan lapang dada sehingga ia bisa mengubah musuh menjadi teman. Syafi'i memberi kita bait-bait syair tentang etika berdiskusi dan berdebat. Ia berkata,

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا فَضْلٍ وَعِلْمٍ ۞ بِمَا اخْتَلَفَ الْأَوَائِلُ وَالْأَوَاخِرْ

فَنَاظِرْ مَنْ تُنَاظِرُ فِي سُكُوْنٍ ۞ حَلِيْمًا لَا تَلُحُّ وَلَا تُكَابِرْ

يُفِيْدُكَ مَا اسْتَفَادَ بِلَا امْتِنَانٍ ۞ مِنَ النُّكَتِ اللَّطِيْفَةِ وَالنَّوَادِرْ

إِيَّاكَ وَاللَّجُوْجَ وَمَنْ يُرَائِي ۞ بِأَنِّي قَدْ غَلَبْتُ وَمَنْ يُفَاخِرْ

فَإِنَّ الشَّرَّ فِي جَنَبَاتِ هٰذَا ۞ يُمَنِّي بِالتَّقَاطُعِ وَالتَّدَابُرْ

Jika kau memiliki kemuliaan dan ilmu
Yang berbeda dengan orang-orang dahulu atau yang sekarang
Maka berdebatlah dengan tenang bersama orang lain
Sabar dan tidak memaksakan pendapat serta tidak sombong
Akan bermanfaat bagimu tanpa perlu mengharap pamrih
Jika ia mendapat manfaat dari humor-humor lembut dan hal-hal yang asing baginya
Sekali-kali jangan berkumpul dengan orang-orang

Yang menganggap dirinya menang atau orang yang
menyombongkan diri
Keburukan itu akan datang setelah semua sikap ini
Dan akan berakibat pada putusnya silaturahmi dan
sikap saling menjauhi

Banyaknya debat dan seteru tidak membuat Syafi'i dikenal sebagai orang yang suka mengangkat suara saat berdebat. Ia adalah sosok yang tenang dan lapang dada. Ia mengajarkan kepada kita etika berdialog dan berdebat melalui bait-bait syair cantik di atas.

Imam Syafi'i berdebat dengan sahabatnya dengan sikap tenang, konsisten, dan menghormati

Hubungan yang Benar

Syafi'i telah mencicipi asam-garam kehidupan dan menemui berbagai model manusia. Ia ingin mencari teman yang bisa menghiburnya. Sayangnya, pencarian itu membuatnya lelah. Ia menuturkan,

صَدِيْقٌ لَيْسَ يَنْفَعُ يَوْمَ بَأْسٍ ۞ قَرِيْبٌ مِنْ عَدُوٍّ فِي الْقِيَاسِ

وَلَا يُرْجَى الصَّدِيْقُ بِكُلِّ عَصْرٍ ۞ وَلَا الْإِخْوَانُ إِلَّا لِلتَّأَسِي

خَبَرْتُ النَّاسَ مُلْتَمِسًا بِجُهْدِيْ ۞ أَخَا ثِقَةٍ فَأَكْدَاهُ الْتِمَاسِي

تَنَكَّرَتِ الْبِلَادُ عَلَيَّ حَتَّى ۞ كَأَنَّ أُنَاسَهَا لَيْسُوْا بِنَاسِ

Teman yang tidak berguna saat petaka melanda
Ia hampir sama dengan musuh
Seorang teman tak bisa diharapkan dalam setiap masa
Demikian pula saudara, kecuali untuk hiburan
Aku mengenal banyak manusia karena aku terus mencari
Saudara yang terpercaya, hingga pencarianku membuatku lelah
Semua negeri menghindariku,
hingga seakan para penduduknya bukan manusia

Mencari teman sejati tidak mudah. Jika kau menghabiskan hidupmu untuk mencarinya, jarang sekali kaudapatkan teman sejati.

Saat seorang temannya jatuh sakit, Syafi'i menjenguknya. Syafi'i ikut merasakan derita dan sakit temannya. Sepulang dari sana, Syafi'i menulis dua bait syair yang indah

مَرِضَ الْحَبِيْبُ فَعُدْتُهُ ۞ فَمَرِضْتُ مِنْ حَذْرِيْ عَلَيْهِ

وَأَتَى الْحَبِيْبُ يَعُوْدُنِيْ ۞ فَبَرِئْتُ مِنْ نَظَرِيْ إِلَيْهِ

Kekasih jatuh sakit dan aku menjenguknya
Aku ikut merasakan deritanya karena perhatianku padanya
Seorang kekasih datang menjengukku
Hingga aku sembuh setelah memandang wajahnya

Saudara yang Tulus

Kemudian Syafi'i mengingatkan kita akan sahabat yang harus menjadi teman setia. Ia berkata,

أُحِبُّ مِنَ الْإِخْوَانِ كُلَّ مُوَاتِ ۞ وَكُلَّ غَضِيْضِ الطَّرْفِ عَنْ عَثَرَاتِي

يُوَافِقُنِي فِي كُلِّ أَمْرٍ أُرِيْدُهُ ۞ وَيَحْفَظُنِي حَيًّا وَبَعْدَ وَفَاتِي

فَمَنْ لِي بِهٰذَا لَيْتَ أَنِّي أَصَبْتُهُ ۞ فَقَاسَمْتُهُ مَالِي مَعَ الْحَسَنَاتِ

تَصَفَّحْتُ إِخْوَانِي فَكَانَ أَقَلَّهُمْ ۞ عَلَى كَثْرَةِ الْإِخْوَانِ أَهْلُ ثِقَاتِي

Aku mencintai setiap saudara yang menutup matanya
Dan mengabaikan kesalahan-kesalahanku
Yang selalu sepakat denganku dalam segala hal yang kumau
Dan menjagaku saat aku hidup atau setelah aku mati
Siapakah yang mau menjadi teman seperti ini?
Andai aku menemukannya
Maka akan kubagi hartaku kepadanya dan segala kebaikan
Aku akan menyalami semua saudaraku
Dan dari sekian banyak saudara
Sangat sedikit yang dapat dipercaya

Rahasia Pergaulan

Di antara syair Syafi‘i yang sarat nilai dan mengajarkan kita cara hidup bahagia dalam pergaulan yang baik adalah sebagai berikut:

صُنِ النَّفْسَ وَاحْمِلْهَا عَلَى مَا يَزِيْنُهَا ۞ تَعِشْ سَالِمًا وَالْقَوْلُ فِيْكَ جَمِيْلُ

وَلَا تُوْلِيَنَّ النَّاسَ إِلَّا تَجَمُّلًا ۞ نَبَا بِكَ دَهْرٌ أَوْ جَفَاكَ خَلِيْلُ

وَإِنْ ضَاقَ رِزْقُ الْيَوْمِ فَاصْبِرْ إِلَى غَدٍ ۞ عَسَى نَكَبَاتُ الدَّهْرِ عَنْكَ تَزُوْلُ

وَلَا خَيْرَ فِي وُدِّ امْرِئٍ مُتَلَوِّنٍ ۞ إِذَا الرِّيْحُ مَالَتْ مَالَ حَيْثُ تَمِيْلُ

وَمَا أَكْثَرَ الْإِخْوَانَ حِيْنَ تَعُدُّهُمْ ۞ وَلَكِنَّهُمْ فِي النَّائِبَاتِ قَلِيْلُ

Jagalah jiwa dan bawalah ia kepada hal yang akan menghiasinya
Niscaya kau hidup selamat dan reputasimu menjadi baik
Jika hanya berbasa-basi dalam mempergauli manusia
Maka masa akan menjauh atau teman akan bersikap keras kepadamu
Jika rezeki hari ini sedikit maka bersabarlah hingga hari esok
Semoga petaka zaman akan hilang darimu
Tak ada kebaikan dalam mencintai seseorang yang banyak tingkah
Ke mana angin bertiup, ia akan ikut ke sana
Berapa banyak saudara saat kauhitung
Akan tetapi saat kau tertimpa petaka, mereka tampak sedikit

> Bergaul dengan manusia memerlukan latihan dan kesabaran yang besar. Saat kau sejahtera, kau akan melihat banyak teman dan saudara. Tetapi saat musibah menimpa, mereka menjadi sedikit.

Lebih Baik Sendiri

Jika kau tidak menemukan seorang sahabat maka menyendiri lebih baik bagimu. Syafi'i melantunkan bait syair,

إِذَا لَمْ أَجِدْ خِلًّا تَقِيًّا فَوِحْدَتِي ۞ أَلَذُّ وَأَشْهَى مِنْ غَوِيٍّ أُعَاشِرُهُ

وَأَجْلِسُ وَحْدِيْ لِلسَّفَاهَةِ آمِنًا ۞ أَقَرُّ لِعَيْنِي مِنْ جَلِيْسٍ أُحَاذِرُهُ

Jika aku tidak menemukan seorang teman
yang bertakwa
Maka kesendirianku lebih nikmat
daripada teman buruk yang kutemani
Duduk sendiri bisa lebih selamat dari hal-hal bodoh
Mataku akan senang karena aku bisa menghindari
seorang teman yang harus kujauhi

> Saudara yang paling baik adalah yang bertakwa, memberi nasihat, menemani saat derita, dan menjaga citra kita saat hidup atau mati. Jika orang seperti ini tidak ditemukan maka hidup sendiri lebih baik.

Bait Syair Syafi'i yang Paling Populer

Bagi orang yang meneliti tingkat balaghah Syafi'i dan syairnya, ia harus mengkaji bait syair yang sarat hikmah di bawah ini. Dengan bahasa yang indah, syair

tersebut layak menjadi rujukan utama dan hiasan hati manusia. Selain itu, syairnya mengingatkan kita akan qadha dan qadar Allah. Syafi'i melantunkan,

دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلُ مَا تَشَاءُ ۞ وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

وَلَا تَجْزَعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي ۞ فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ

وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا ۞ وَشِيمَتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ

وَإِنْ كَثُرَتْ عُيُوبُكَ فِي الْبَرَايَا ۞ وَسَرَّكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غِطَاءُ

تَسَتَّرْ بِالسَّخَاءِ فَكُلُّ عَيْبٍ ۞ يُغَطِّيهِ كَمَا قِيلَ السَّخَاءُ

وَلَا تُرِ الْأَعَادِيَ قَطُّ ذُلًّا ۞ فَإِنَّ شَمَاتَةَ الْأَعْدَا بَلَاءُ

وَلَا تَرْجُو السَّمَاحَةَ مِنْ بَخِيلٍ ۞ فَمَا فِي النَّارِ لِلظَّمْآنِ مَاءُ

وَرِزْقُكَ لَيْسَ يَنْقِصُهُ التَّأَنِّي ۞ وَلَيْسَ يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ الْعَنَاءُ

وَلَا حَزَنٌ يَدُومُ وَلَا سُرُورٌ ۞ وَلَا بُؤْسٌ عَلَيْكَ وَلَا رَخَاءُ

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنُوعٍ ۞ فَأَنْتَ وَمَالِكُ الدُّنْيَا سَوَاءُ

وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَتِهِ الْمَنَايَا ۞ فَلَا أَرْضٌ تَقِيهِ وَلَا سَمَاءُ

وَأَرْضُ اللهِ وَاسِعَةٌ وَلَكِنْ ۞ إِذَا نَزَلَ الْقَضَا ضَاقَ الْفَضَاءُ

دَعِ الْأَيَّامَ تَغْدُرُ كُلَّ حِينٍ ۞ فَمَا يُغْنِي عَنِ الْمَوْتِ الدَّوَاءُ

Biarkan hari-hari melakukan apa yang ia mau
Dan lembutkan jiwamu jika ketetapan Allah berlaku
Jangan panik menghadapi peristiwa-peristiwa malam
Karena segala peristiwa dunia ini tidak abadi
Jadilah laki-laki yang perkasa menghadapi petaka

Dan milikilah sifat pemaaf dan jujur
Jika cela dan aibmu nampak banyak di mata makhluk
Maka berbahagialah karena masih ada penutupnya
Tutuplah dirimu dengan kemurahan hati
Karena setiap aib dapat ditutupi dengan kemurahan hati, seperti kata orang
Jangan kautampakkan kehinaanmu di depan musuh
Karena kebahagiaan musuh saat melihatmu menderita akan menjadi petaka bagimu
Jangan kau berharap maaf dari seorang yang bakhil
Karena di neraka tak ada air bagi orang yang kehausan
Rezekimu takkan berkurang dengan sikap tenangmu
Dan perjuanganmu belum tentu dapat menambah rezekimu
Tak ada kesedihan yang abadi, tidak pula kebahagiaan
Tidak petaka, tidak pula kesejahteraan
Jika kau memiliki hati yang qanaah
Maka kau serupa dengan raja-raja penguasa dunia
Siapa yang serambinya didatangi kematian
Maka takkan ada bumi dan langit yang dapat melindunginya
Tanah Allah sangat luas
akan tetapi jika ketetapan-Nya turun maka semuanya akan menjadi sempit
Biarkan hari terus berkhianat setiap saat
Karena obat takkan dapat menyembuhkan kematian

Dalam bait syair di atas Syafi'i mengingatkan kita akan qadha dan qadar Allah. Di dalamnya terkandung hikmah yang agung. Jika kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, niscaya hidup kita akan bahagia dan penuh kerelaan. Kita akan menjadi seperti orang yang telah menggenggam dunia.

3. Kasidah-Kasidah Keimanan

Panah malam

أَتَهْزَأُ بِالدُّعَاءِ وَتَزْدَرِيْهِ ۞ وَمَا تَدْرِيْ بِمَا صَنَعَ الدُّعَاءُ

سِهَامُ اللَّيْلِ لَا تُخْطِيْ وَلَكِنْ ۞ لَهَا أَمَدٌ وَلِلْأَمَدِ انْقِضَاءُ

Apakah kau meremehkan doa dan menghinakannya
Kau tak tahu apa yang bisa dilakukan sebuah doa
Panah malam tidak akan meleset akan tetapi
ia hanya memiliki masa dan masa pasti akan habis

Doa adalah panah yang tak pernah meleset dari sasaran. Jika kita mencoba panah ini maka kita akan takjub karenanya.

Kelapangan Setelah Kesempitan

وَلَرُبَّ نَازِلَةٍ يَضِيْقُ لَهَا الْفَتَى ۞ ذَرْعًا وَعِنْدَ اللهِ مِنْهَا الْمَخْرَجُ

ضَاقَتْ فَلَمَّا اسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهَا ۞ فُرِجَتْ وَكُنْتُ أَظُنُّهَا لَا تُفْرَجُ

Berapa banyak musibah yang membuat seorang
pemuda tertekan
Padahal di sisi Allah ada jalan keluarnya
Musibah membuat sempit dan saat rentetannya terjadi
Maka ia akan semakin lapang, tadinya kukira ia tidak
akan dilapangkan

Jangan Pernah Putus Asa dari Rahmat Allah

إِنْ كُنْتَ تَغْدُوْ فِي الذُّنُوْبِ جَلِيْدًا ۞ وَتَخَافُ فِيْ يَوْمِ الْمَعَادِ وَعِيْدًا

فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيْمِنِ عَفْوُهُ ۞ وَأَفَاضَ مِنْ نِعَمٍ عَلَيْكَ مَزِيْدًا

لَا تَيْأَسَنْ مِنْ لُطْفِ رَبِّكَ فِي الْحَشَا ۞ فِيْ بَطْنِ أُمِّكَ مُضْغَةً وَوَلِيْدًا

لَوْ شَاءَ أَنْ تَصْلَى جَهَنَّمَ خَالِدًا ۞ مَا كَانَ أَلْهَمَ قَلْبَكَ التَّوْحِيْدَا

Jika kau tak henti melakukan dosa
Dan tetap takut akan ancaman hari yang dijanjikan
Maka telah datang kepadamu maaf Tuhan Yang Maha Menguasai
Yang telah melimpahkan semua karunia-Nya kepadamu
Jangan putus asa dari kebaikan Tuhanmu
Sejak kau masih di perut ibumu berupa segumpal daging dan janin
Jika Allah berkehendak agar kau menetap abadi di neraka jahannam
Niscaya Allah tidak akan menghilhami hatimu dengan tauhid

Menyerah pada Kehendak Allah

إِذَا أَصْبَحْتُ عِنْدِيْ قُوْتُ يَوْمِيْ ۞ فَخَلِّ الْهَمَّ عَنِّيْ يَا سَعِيْدُ

وَلَا تُخْطِرْ هُمُوْمَ غَدٍ بِبَابِيْ ۞ فَإِنَّ غَدًا لَهُ رِزْقٌ جَدِيْدُ

أُسَلِّمُ إِنْ أَرَادَ اللهُ أَمْرًا ۞ فَأَتْرُكُ مَا أُرِيْدُ لِمَا يُرِيْدُ

Jika aku memiliki makanan untuk hariku ini
Maka jauhkan kesedihan dariku, wahai Tuhan Pemberi Kebahagiaan
Jangan kautimpakan kesedihan esok di pintuku
Karena jika esok tiba, Dia tetap memiliki rezeki baru
Aku hanya pasrah jika Allah menghendaki satu perkara
Aku serahkan apa yang kumau berdasarkan apa yang Dia Mau

Takwa kepada Allah dan Harapan

يُرِيْدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَى مُنَاهُ ۞ وَيَأْبَى اللهُ إِلَّا مَا أَرَادَ
يَقُوْلُ الْمَرْءُ فَائِدَتِي وَمَالِي ۞ وَتَقْوَى اللهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَ

Orang ingin harapannya terwujudkan
Akan tetapi Allah menolaknya kecuali apa yang dikehendaki-Nya
Seseorang berkata, "Ini adalah peran dan hartaku"
Padahal ketakwaan kepada Allah adalah sebaik-baik peran dan hartanya

Zikir kepada Allah

قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ ذُوْ أُنْسٍ ۞ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْغَلَسِ
مَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِيْ وَفِيْ سِنَتِيْ ۞ إِلَّا وَذِكْرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفَسِ
لَقَدْ مَنَنْتَ عَلَى قَلْبِيْ بِمَعْرِفَةٍ ۞ بِأَنَّكَ اللهُ ذُو الْآلَاءِ وَالْقُدُسِ

وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا ۞ وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحِي فِيهَا بِفِعْلِ مُسِيْ

فَامْنُنْ عَلَيَّ بِذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ وَلَا ۞ تَجْعَلْ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّيْنِ مِنْ لَبَسِ

وَكُنْ مَعِي طُوْلَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي ۞ وَيَوْمَ حَشْرِيْ بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسِ

Hatiku bergantung kepada rahmat-Mu, wahai Tuhan
Yang Memiliki kelembutan
Dalam keadaan tersembunyi, nyata, pagi, dan petang
Aku tak pernah bolak-balik saat tidur dan kantukku
Kecuali zikir kepada-Mu menyela napas-napasku
Kau anugerahi hatiku dengan makrifat
Bahwa Engkau adalah Allah Tuhan Yang Memiliki
karunia dan kesucian
Aku telah melakukan dosa dan Kau pun
mengetahuinya
Kau tidak pernah membongkarnya dengan sesuatu
yang buruk
Anugerahi aku nama baik orang-orang saleh
Jangan berikan kebimbangan kepadaku dalam
agamaku
Sertailah aku selama di dunia dan akhiratku
Hari kiamat saat aku dihimpun dan saat semua
berwajah masam atas petaka yang kauturunkan

Jalan Keselamatan

يَا وَاعِظَ النَّاسِ عَمَّا أَنْتَ فَاعِلُهُ ۞ يَا مَنْ يُعَدُّ عَلَيْهِ الْعُمْرُ بِالنَّفَسِ

إِحْفَظْ لِشَيْبِكَ مِنْ عَيْبٍ يُدَنِّسُهُ ۞ إِنَّ الْبَيَاضَ قَلِيْلُ الْحَمْلِ لِلدَّنَسِ

كَحَامِلٍ لِثِيَابِ النَّاسِ يَغْسِلُهَا ۞ وَثَوْبُهُ غَارِقٌ فِي الرِّجْسِ وَالنَّجَسِ

تَبْغِي النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ طَرِيقَتَهَا ۞ إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

رُكُوبُكَ النَّعْشَ يُنْسِيكَ الرُّكُوبَ عَلَى ۞ مَا كُنْتَ تَرْكَبُ مِنْ بَغْلٍ وَمِنْ فَرَسِ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا مَالٌ وَلَا وَلَدٌ ۞ وَضَمَّةُ الْقَبْرِ تُنْسِي لَيْلَةَ الْعُرُسِ

Wahai penasihat manusia, apa yang telah kaulakukan
Wahai orang yang menghitung umurnya berdasarkan bilangan napasnya
Jagalah ubanmu dari aib yang akan mengotorinya
Karena warna putih itu jarang membawa kepada kotoran
Seperti seseorang yang membawa pakaian orang-orang untuk dicucinya
Sementara pakaiannya sendiri berlumur kotoran dan najis
Kau berharap keselamatan sementara kau tidak menempuh jalannya
Sesungguhnya perahu itu tidak berlayar di atas daratan
Keranda mayat yang kaunaiki membuatmu lupa akan
Pengalamanmu menunggang keledai atau unta
Pada hari kiamat tak ada harta dan anak
Pelukan alam kubur dapat melupakan malam pengantinmu

Tunduk pada Allah

بِمَوْقِفِ ذُلِّي دُونَ عِزَّتِكَ الْعُظْمَى ۞ بِمَخْفِيِّ سِرٍّ لَا أُحِيطُ بِهِ عِلْمَا

بِإِطْرَاقِ رَأْسِي بِاعْتِرَافِي بِذِلَّتِي ۞ بِمَدِّ يَدِي أَسْتَمْطِرُ الْجُودَ وَالرُّحْمَى

بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى الَّتِي بَعْضُ وَصْفِهَا ۞ لِعِزَّتِهَا يَسْتَغْرِقُ النَّثْرَ وَالنَّظْمَا
بِعَهْدٍ قَدِيمٍ مِنْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ ۞ بِمَنْ كَانَ مَجْهُوْلًا فَعُرِفَ بِالْأَسْمَا
أَذِقْنَا شَرَابَ الْأُنْسِ يَا مَنْ إِذَا سَقَى ۞ مُحِبًّا شَرَابًا لَا يُضَامُ وَلَا يَظْمَا

Di tempat hina di bawah keagungan-Mu
Di tempat rahasia yang tak kuketahui
Dengan menundukkan kepalaku, aku mengakui kehinaanku
Dengan mengangkat tanganku, aku memohon kebaikan dan rahmat-Mu
Dengan nama-Mu yang menyebut sebagiannya saja
Membutuhkan paparan prosa dan syair yang panjang
Dengan janji lama-Mu, bahwa kata-Mu, 'Bukankah Aku Tuhanmu?'
Dengan orang yang tidak dikenal, lalu Ia dikenal dengan nama-Nya
Buatlah kami merasakan minuman kelembutan, wahai Tuhan Yang jika Kau memberi minuman
kepada seorang yang mencintai-Mu, niscaya orang itu takkan pernah merasa kenyang dan haus

Tinggalkan Kesedihan

سَهِرَتْ أَعْيُنٌ وَنَامَتْ عُيُوْنٌ ۞ فِي أُمُوْرٍ تَكُوْنُ أَوْ لَا تَكُوْنُ
فَادْرَإِ الْهَمَّ مَا اسْتَطَعْتَ عَنِ النَّفْـ ۞ ـسِ فَحِمْلَانُكَ الْهُمُوْمَ جُنُوْنُ
إِنَّ رَبًّا كَفَاكَ بِالْأَمْسِ مَا كَا ۞ نَ سَيَكْفِيْكَ فِي غَدٍ مَا يَكُوْنُ

Mata terjaga dan mata tertidur
Karena banyak perkara yang terjadi atau tidak terjadi
Hilangkan kesedihan dari jiwamu, semampumu
Memendam kesedihan adalah kegilaan
Sesungguhnya Tuhan telah mencukupimu kemarin
Dan Dia juga akan mencukupimu esok hari

Bab 9

ORANG BIJAK

1. Ilmu dan Adab Seorang Guru

Syafi'i tidak pernah yakin dirinya telah mengetahui dan menguasai seluruh sunnah dan hadis Rasulullah. Ia menganjurkan para sahabatnya untuk mencari hadis. Jika mereka menemukan hadis sahih yang bertentangan dengan fatwanya, Syafi'i menyuruh mereka menolak pendapatnya dan memilih hadis.

Dalam *Mu'jam Yaqût* diriwayatkan dengan sanad yang sampai pada al-Rabi' ibn Sulaiman, ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i ditanya oleh seseorang tentang satu masalah. Syafi'i lantas menjawab, 'Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda begini dan begitu ...'

Orang itu lalu bertanya kepada Syafi'i, 'Wahai Abdullah, apa kau yakin dengan apa yang kauucapkan?' Atau, apakah kau berfatwa persis seperti yang tertera dalam hadis?

Syafi'i gemetar dan raut wajahnya berubah menjadi merah. Ia lalu berkata, 'Bumi mana tempatku berpijak dan langit mana yang memayungiku jika ada riwayat Rasul dan aku tidak menyampaikannya? Tentu saja aku berfatwa seperti yang ada dalam hadis.'"

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Kendati orang telah melupakan sunnah Rasulullah, apa pun yang kuucapkan atau apa pun yang menjadi dasar bagiku, jika hal itu bertentangan dengan sabda Rasulullah, maka yang dianggap benar adalah sabda Rasulullah. Itulah yang akan menjadi pendapatku.' Syafi'i terus mengulang-ulang ucapannya ini."

Ini adalah seruan untuk bersikap moderat dan tidak fanatik terhadap pendapat tertentu. Setiap manusia bisa salah dan benar. Oleh karena itu, yang harus menjadi rujukan adalah Kitab Allah dan sunnah Rasulullah saw.

Humor Halus Syafi'i

Di antara humornya yang menarik adalah Syafi'i mendengar satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-Aliyah al-Riyâhi (sang angin). Dalam hadis itu tertulis, "Orang yang tertawa, ia harus berwudhu." Kemudian Syafi'i ditanya tentang hadis ini. Ia menjawab, "Hadis al-Riyâhi (sang angin) ini seperti angin (tidak ada nilainya)."

Syafi'i juga mendengar satu hadis palsu dari Haram ibn Utsman. Syafi'i lantas berkomentar, "Hadis

Haram ini hukumnya seperti nama perawinya, yaitu haram."

2. Etika Bergaul

Yunus ibn Abdul A'la berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Temanilah orang-orang mulia, niscaya kau hidup mulia. Jangan pergauli orang hina sehingga kau ikut menjadi hina.'"

Al-Muzanni menuturkan, "Kudengar Syafi'i berkata, 'Pelaku zalim terhadap diri sendiri adalah orang yang tunduk kepada seseorang yang tidak ia hormati, ingin dicintai oleh orang yang tidak berguna baginya, atau suka menerima pujian dari orang yang tidak mengenalnya."

Diriwayatkan dari al-Rabi' ibn Sulaiman, ia berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Menemani orang yang tidak takut cela akan mendatangkan cela pada hari kiamat.'" Darinya juga diriwayaktan bahwa Syafi'i berkata, "Saudaramu bukanlah orang yang perlu kaupuji atau kauraih simpatinya."

Perhatikan hikmah dan prinsip pergaulan yang diberikan Syafi'i kepada kita:

- Jangan bergaul dengan orang yang tidak takut aib!
- Pergaulilah orang-orang mulia!
- Jangan menzalimi diri sendiri dengan tunduk kepada orang yang tidak memuliakanmu. Jika untuk mendapatkan saudara kau harus memuji seseorang terlebih dahulu, berarti ia bukan saudaramu.

Persaudaraan yang Tulus

Al-Rabi' ibn Sulaiman menuturkan, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Orang yang tulus dalam bersaudara akan menerima kekurangan saudaranya, mengabaikan kelemahannya, dan memaafkan kesalahan-kesalahannya.'"

Syafi'i berkata, "Tak ada kebahagiaan yang setara dengan persaudaraan dan tak ada kesedihan yang setara dengan perpisahan dengan saudara."

Diriwayatkan dari al-Muzanni bahwa Syafi'i berkata, "Orang yang menasihati saudaranya secara tertutup, berarti ia telah berbuat baik kepadanya dan menghargainya. Dan orang yang menasihatinya secara terbuka , berarti ia telah membongkar keburukannya dan menghinanya."

Yunus ibn Abdul A'la bertutur, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Sikap rendah hati merupakan akhlak orang-orang mulia, dan sikap sombong adalah sifat orang yang tercela.'"

Ia juga berkata, "Aku mendengar Syafi'i berpesan, 'Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak melihat ketinggian derajatnya. Orang yang paling mulia adalah orang yang tidak menganggap dirinya mulia."

> Saudara yang tulus adalah orang yang mau memaafkan kesalahanmu, menerima maafmu, dan menasihatimu secara tertutup. Jika kau bersahabat dengan orang seperti ini maka ia akan membuatmu bahagia. Jika kau berpisah dengannya, ia akan membuatmu bersedih.

Bersandar pada Teman

Di antara nasihat Syafi'i yang agung adalah ucapannya kepada Yunus ibn Abdul A'la, "Wahai Yunus, jika kau memiliki teman maka eratkan tanganmu dengannya (jagalah ia) karena mencari teman itu sulit dan berpisah dengannya sangat mudah."

Syafi'i juga berkata, "Siapa yang rela mengadu domba orang lain untukmu maka ia akan berani mengadudombamu. Dan siapa yang suka menyampaikan segala hal kepadamu, ia pasti akan menyampaikan apa saja tentangmu. Siapa yang kaurelakan maka ia akan mengucapkan apa yang tidak ada padamu. Barang siapa kaumarahi maka ia akan berbicara tentangmu dengan hal-hal yang tidak ada padamu."

3. Seni Menyempurnakan Kepribadian

Kesempurnaan Seorang Laki-Laki

Syafi'i berkata, "Orang yang mempelajari Al-Quran maka nilainya akan bertambah besar, dan orang yang mendalami fikih derajatnya akan bertambah mulia. Orang yang mencatat hadis argumentasinya semakin kuat, dan orang yang mendalami ilmu bahasa tabiatnya akan melembut. Orang yang belajar ilmu hisab pendapatnya akan banyak, dan orang yang tidak menjaga diri sendiri ilmunya tidak akan bermanfaat baginya."

Al-Buwaithi berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Seorang laki-laki tidak akan sempurna di dunia

kecuali dengan empat perkara: agama, sifat amanah, menjaga diri, dan sikap tenang.'"

Syafi'i berkata, "Amal yang paling berat ada tiga: murah hati saat miskin, bersikap warak saat sendiri, dan mengucapkan kebenaran di hadapan orang yang ditakuti."

Imam Syafi'i adalah sosok ahli di bidang kehidupan. Ia telah merasakan pahit getir kehidupan dan mengenal beragam tabiat manusia. Ia adalah orang yang berpandangan luas dan berperasaan halus. Dari sini, ia banyak mendapatkan hikmah dan pengalaman sangat berharga yang ia ajarkan kepada kita.

4. Seni Membina Hubungan

Imam Syafi'i orang yang cerdas dan kreatif. Ia memiliki perasaan yang lembut dan pandangan yang luas. Ia pakar dalam kehidupan. Ia hidup sebagai seorang yatim sekaligus miskin, kemudian bersinar terang menjadi matahari yang menyinari bumi. Ia banyak mengembara ke negeri-negeri Islam dan mengenal bermacam ras dan jenis manusia. Walhasil, ia mendapatkan wawasan yang luas hingga ia memancarkan hikmah yang berlimpah. Salah satunya adalah riwayat al-Rabi' bahwa Syafi'i berkata, "Wahai Rabi', jangan berbicara tentang sesuatu yang tidak berguna. Jika kau mengatakan satu kalimat maka kalimat itu akan menguasaimu dan kau takkan bisa menguasainya."

Al-Muzanni menuturkan, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Setiap orang pasti dicintai atau dibenci. Jika

demikian, jadikanlah orang-orang yang taat kepada Allah sebagai rujukan.'"

Yunus ibn Abdul A'la berkata, "Syafi'i berpesan, 'Wahai Abu Musa, jika kau berusaha sekuat tenaga untuk mendaparkan keridaan manusia maka kau tidak akan pernah mendapatkannya. Maka, ikhlaslah dalam beramal dan tuluskan niatmu karena Allah.'"

Hikmah-hikmah ini mengajarkan kita agar tidak berbicara satu kalimat kecuali pada tempatnya dan tidak banyak memedulikan pendapat orang lain tentang kita. Syafi'i berpesan agar kita menjadikan orang-orang yang saleh sebagai contoh dan teladan.

Syafi'i berkata kepada Yunus ibn Abdul A'la, "Wahai Yunus, sikap menutup diri dari orang lain dapat menimbulkan permusuhan, dan sikap terlalu toleran dapat mendatangkan teman-teman yang buruk. Karena itu, bersikaplah sedang-sedang saja."
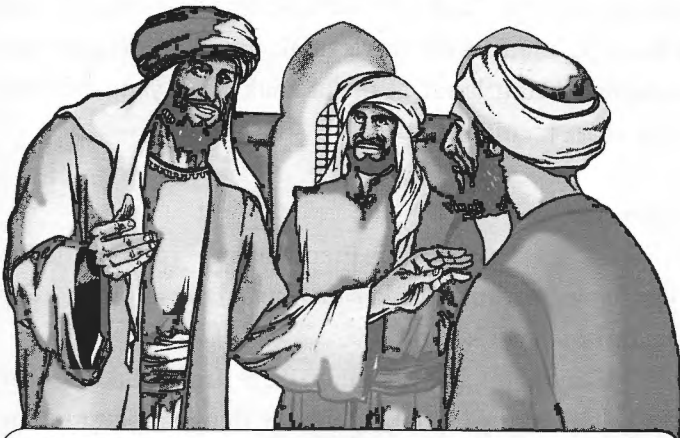
Imam Syafi'i mengajarkan kita cara berinteraksi dengan masyarakat: kita harus bersikap moderat dan tidak berupaya memuaskan mereka serta tidak menghormati seseorang secara berlebihan

Syafi'i meminta murid-muridnya untuk tidak sibuk mencari keridaan manusia. Yunus menuturkan, "Syafi'i berkata kepadaku, 'Keridaan manusia adalah tujuan yang tak bisa dicapai. Tidak ada jalan untuk selamat dari mereka. Karena itu, kau harus melakukan apa yang bermanfaat bagimu.'"

Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah memuliakan seseorang secara berlebihan. Aku juga tidak mengurangi rasa hormatku kepadanya secara berlebihan."

Ia juga berkata, "Tidak ada loyalitas kepada seorang hamba, tidak ada ucapan terima kasih kepada orang yang hina, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang keji."

Menikah dengan Orang Jauh

Syafi'i berbicara tentang satu hikmah sosial yang banyak diabaikan oleh manusia, "Kaum mana saja yang perempuannya tidak menikah dengan laki-laki di luar kaumnya, atau laki-lakinya tidak menikah dengan perempuan kaum lainnya, maka anak-anak yang dilahirkan akan menjadi bodoh."

Keridaan

Al-Rabi' berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Orang yang dimintai keridaannya lalu ia tidak rida maka ia adalah setan.'"

Hikmah ini banyak diabaikan orang. Satu kaum yang laki-lakinya tidak menikah dengan perempuan kaum lain, atau perempuannya tidak menikah dengan laki-laki kaum lain, maka anak-anaknya akan terlahir

dalam keadaan bodoh. Sungguh ini adalah hikmah yang sangat tinggi. Betapa Syafi'i seorang imam yang hebat!

5. Memahami Agama

Mencela Sikap Bergantung pada Orang Lain

Syafi'i mencela orang yang masuk dunia sufi sehingga cenderung pasif, tidak mau bekerja, dan membebankan biaya hidupnya pada kaum muslim. Orang seperti ini tidak menunaikan kewajiban sosial mereka, tidak sibuk menuntut ilmu, dan tidak mau beribadah. Syafi'i berkata, "Jika seorang laki-laki menjadi sufi di awal siang maka waktu zuhur tidak datang kepadanya kecuali kautemukan ia dalam keadaan bodoh."

"Aku tidak pernah melihat seorang sufi pun yang berakal kecuali seorang muslim *khawâsh*," demikian kata Syafi'i.

Dengan nada mencibir, Syafi'i juga berkata, "Seorang sufi tidak menjadi sufi sebelum empat sifat ada pada dirinya: malas, banyak makan, banyak tidur, dan usil."

Muhammad ibn Muhammad ibn Idris as-Syafi'i berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku menemani kaum sufi selama sepuluh tahun, dan aku tidak mengambil manfaat apa-apa dari mereka kecuali dua kalimat: *waktu adalah pedang* dan *termasuk kesucian jika kau tidak dihargai*."

6. Akhlak yang Luhur

Kehormatan yang Hampir Hilang

Al-Rabi' ibn Sulaiman menuturkan, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Kehormatan memiliki empat rukun: akhlak yang baik, kedermawanan, sikap rendah hati, dan ibadah."

Syafi'i mencela anaknya, Utsman. Di antara ucapannya kepada anaknya adalah:

"Wahai Anakku, jika kutahu bahwa air dingin dapat mengikis kehormatanku, aku hanya akan minum air panas."

Dalam satu riwayat terdapat tambahan, "Sekiranya hari ini aku termasuk orang yang suka mengucapkan syair, niscaya aku telah merusak kehormatan."

Syafi'i berkata, "Kehormatan diraih dengan melindungi diri dari hal-hal tak berguna."

Diriwayatkan dari al-Rabi' ibn Sulaiman bahwa Syafi'i berkata, "Para pemilik kehormatan itu selalu letih."

Syafi'i berkata, "Memberi syafa'at (membantu) adalah zakat kehormatan."

Kehormatan mungkin tidak lagi dipedulikan pada zaman sekarang. Akan tetapi, Syafi'i sangat menjaga kehormatannya hingga jika ia tahu bahwa air dingin dapat mengikis kehormatannya, niscaya ia lebih rela minum dengan air panas.

Jangan Marah

Selain sifat-sifat agung itu, Syafi'i juga tidak pernah marah saat berdebat. Ia tidak pernah berkata keras saat berdialog karena ia hanya mencari kebenaran dengan dialognya dan tidak ingin merasa lebih unggul. Kezuhudannya di bidang ilmu dan keikhlasannya dalam mencari kebenaran sampai pada tingkatan di mana ia berharap semua orang mengambil manfaat dari ilmunya tanpa harus mengenang jasa-jasanya. Dalam kitab *Târîkh Ibni Katsîr* disebutkan bahwa Syafi'i berkata, "Aku ingin manusia mempelajari ilmu ini dan tidak menisbahkannya sedikit pun kepadaku agar keburukanku tidak disebutkan. Dan kalian jangan memujiku."

Mengapa harus marah, orang yang percaya dengan apa yang dimilikinya dan bertujuan hanya mencari kebenaran? Syafi'i tidak pernah marah saat berdebat dan tidak ingin mencari kemenangan. Ia hanya berharap manusia mengambil manfaat dari ilmunya tanpa harus mengenang jasa-jasanya.

Kehormatan Syafi'i Melarangnya

Dengan akhlak yang mulia ini Syafi'i mencapai puncak tertinggi yang bisa dicapai oleh orang yang ikhlas, yaitu kekuatan jiwa, kecerdasan, kemuliaan, dan kesucian tujuan dari hal-hal yang tidak layak dimiliki oleh seorang laki-laki yang sempurna. Hingga Yahya ibn Mu'in pernah berkata tentangnya, "Seandainya berbohong itu dibolehkan maka kehormatan Syafi'i pasti akan tetap melarangnya untuk berbohong."

Allah merahmati Imam Syafi'i karena ia selalu melaksanakan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi panggilan hati dan fitrahnya, tidak sekadar ingin melaksanakan perintah atau menjauhi larangan semata.

Allah telah menganugerahi Syafi'i sifat dan bakat yang dapat meninggikan derajatnya dalam agama dan menempatkannya di puncak tertinggi. Syafi'i menjadi orang yang memiliki kekuatan menghafal, sikap tanggap, nalar yang kuat, kekuatan bayan, kefasihan, kesucian jiwa, dan ketulusan dalam mencari kebenaran.

Toleran dan Santun

Syafi'i adalah seorang imam agung di antara imam-imam kaum muslim lainnya. Ia juga ulama. Kita tahu kadar keilmuannya, pemahaman, dan kecerdasannya. Ilmu Syafi'i ini tidak bertentangan dengan sikap toleransi, kesantunan, dan selera humornya. Sebaliknya, seorang alim dituntut harus selalu toleran dan santun. Ia tidak boleh lancang dan kasar agar orang-orang tidak menghindarinya. Nabi saw. adalah seorang rasul yang alim dan sesekali bergurau. Tetapi, dalam gurauannya, beliau tidak berdusta. Demikian pula Syafi'i. Ia memiliki selera humor dan canda yang segar, mulia, dan santun.

Toleransi dan kelembutan seorang alim membuatnya dicintai, diterima, dan didengar. Demikian pula Syafi'i. Ia sangat dekat dengan masyarakat, dicintai, dan disayangi oleh para muridnya.

Kecerdasan Seekor Serigala

Di antara kisah-kisah menarik yang diriwayatkan Syafi'i adalah kisah tentang kecerdasan seekor serigala. Ia menuturkan, "Kami tengah berjalan-jalan di daerah Yaman. Di satu tempat, kami beristirahat dan menurunkan seluruh perbekalan untuk menyiapkan makan malam. Setelah makanan telah disiapkan, kami memilih melaksanakan shalat maghrib terlebih dahulu. Ketika itu, makanan kami adalah dua ekor ayam. Saat kami shalat, tiba-tiba seekor serigala datang. Ia mengambil seekor ayam santapan kami dan kabur. Seusai shalat, kami merasa kehilangan seekor ayam santapan. Kami bergumam satu sama lain. "Sekarang makanan kita telah diambil," ujar salah seorang dari kami. Saat kami menyesali apa yang terjadi, serigala itu datang

lagi. Di mulutnya tampak seekor ayam yang diambilnya. Ia lalu meletakkannya jauh dari tempat kami dan memerhatikan kami dari kejauhan. Kami pun menyerang serigala itu, namun ia lari menjauh. Saat kami berhasil mendekati tempat persembunyiannya, serigala itu tengah menyamarkan dirinya dari kami. Ia melipat tubuhnya membentuk seekor ayam. Saat kami tertawa melihatnya, serigala itu lari sambil membawa ayam kedua. Ia berhasil menipu kami, padahal kami adalah para ulama besar.

Berfatwa dengan Syair

Kadang Syafi'i berfatwa dengan syair. Pelayan dan muridnya, al-Rabi', menuturkan, "Suatu hari kami tengah berada di tempat Syafi'i. Tiba-tiba seorang pemuda datang membawa selembar kertas dan menyerahkannya kepada Syafi'i. Saat melihatnya, Syafi'i tersenyum.

Ia lalu menuliskan sesuatu di atas kertas itu dan memberikannya kembali kepada pemuda tadi. Orang-orang mengira bahwa pemuda itu ingin bertanya masalah fikih kepada Syafi'i. Mereka pun ingin tahu dan mengejar pemuda tadi. Mereka terus mengejarnya untuk memintanya memberikan lembar kertas yang tadi ditulis Syafi'i. Ternyata, di dalam kertas itu terdapat pertanyaan tentang masalah cinta. Di atas kertas itu sang pemuda menulis sebait syair,

سَلِ الْمُفْتِيَ الْمَكِّيَّ هَلْ فِيْ تَزَاوُرٍ ۞ وَضَمَّةِ مُشْتَاقِ الْفُؤَادِ جُنَاحُ

Tanyakan kepada mufti Makkah, dosakah dua orang yang saling merindu
Untuk saling mengunjungi dan berpelukan?

Dalam kertas itu pula Syafi'i menjawab,

مَعَاذَ اللهِ أَنْ يُذْهِبَ التُّقَى ۞ تَلَاصُقُ أَكْبَادٍ بِهِنَّ جَرَاحُ

Na'udzu billah, jika keterikatan hati kepada perempuan
Dapat menghilangkan ketakwaan pada diri seseorang

Membaca jawaban ini, mereka terkagum-kagum. Di lain kesempatan pemuda itu datang lagi untuk bertanya,

سَلِ الْمُفْتِيَ الْمَكِّيَّ مِنْ اٰلِ هَاشِمٍ ۞ إِذَا اشْتَدَّ وَجْدٌ بِامْرِئٍ كَيْفَ يَصْنَعُ

Tanyakan kepada mufti Makkah yang berasal dari keluarga Hasyim
Jika rasa cinta terhadap seseorang semakin besar, apa yang harus dilakukannya?

Syafi'i menjawab pertanyaan,

يُدَاوِي هَوَاهُ ثُمَّ يَكْتُمُ حُبَّهُ ۞ وَيَصْبِرُ فِي كُلِّ الْأُمُورِ وَيَخْضَعُ

Ia harus mengobati hawa nafsunya dan menutupi cintanya
Serta bersabar dalam segala hal dan pasrah

Di lain waktu pemuda itu kembali datang dan bertanya,

فَكَيْفَ يُدَاوِي وَالْهَوَى قَاتِلُ الْفَتَى ۞ وَفِي كُلِّ يَوْمٍ غُصَّةٌ يَتَجَرَّعُ

Bagaimana caranya mengobati hawa nafsu, padahal ia adalah penyakit yang dapat membunuh pemuda?
Setiap hari ia menjadi sesuatu yang menyumbat tenggorokannya hingga ia menderita karenanya

Syafi'i pun menjawab,

فَإِنْ هُوَ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَهُ ۞ فَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ سِوَى الْمَوْتِ أَنْفَعُ

Jika ia tidak bersabar atas apa yang ia alami
Maka tak ada yang lebih bermanfaat baginya dari kematian

Seluruh murid Syafi'i kagum melihat jawaban gurunya ini. Salah seorang dari mereka bertanya kepada Syafi'i, "Bagaimana bisa engkau berfatwa seperti ini?"

Syafi'i menjawab, "Ia seorang pemuda yang baru menikah. Akan tetapi keluarga istrinya menunda-nunda pesta pernikahannya. Ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan ini tak lain berkenaan dengan hubungannya bersama istrinya. Karena itulah Syafi'i menjawab, "Tidak masalah (ia boleh melakukan keinginannya)."

Ini adalah fatwa khusus yang berhubungan dengan pribadi seseorang, bukan fatwa umum untuk masyarakat. Syafi'i tahu benar kisah dan latar belakang pemuda tersebut karena itu ia menjawabnya dengan jawaban yang sesuai dengan keadaannya.

Kehormatan dan wibawa tidak akan tercipta dengan tabiat dan sikap yang keras. Sebaliknya, dengan wibawa, kehormatan, dan ilmu yang dimilikinya Syafi'i menjadi orang yang sangat santun, toleran, humoris, dan suka canda. Ini adalah akhlak Rasulullah saw. Beliau sesekali bersenda gurau dan tidak mengucapkan kecuali yang benar.

Bagian Tiga

PUNCAK KETENARAN SYAFI'I

Bab 10

SEORANG ULAMA DARI YAMAN DAN IRAK

1. Perjalanan ke Makkah

Syafi'i tinggal di Madinah sampai gurunya, Imam Malik, meninggal dunia. Terkadang ia sangat merindukan kota Makkah, tempatnya tumbuh dan berkembang yang merupakan negeri para leluhurnya. Di sana sang ibu tinggal dan tak henti memberinya bimbingan dan nasihat. Di sana pula ada guru-gurunya yang sangat ia hormati dan tak pernah ia lupakan jasa-jasa mereka.

Syafi'i hidup miskin. Ketika Imam Malik meninggal, Syafi'i ingin bekerja untuk mencari rezeki dan mencukupi kebutuhannya. Ia memilih kembali ke Makkah, tapi di sana ia tidak menemukan pekerjaan. Orang-orang Quraisy lalu membawa Syafi'i kepada seorang Gubernur Yaman yang ketika itu tengah berada di Makkah. Mereka meminta Gubernur untuk membawa Syafi'i ke Yaman, siapa tahu di sana

ia mendapatkan pekerjaan. Syafi'i pun berangkat ke Yaman.

2. Berangkat ke Yaman

Syafi'i menuturkan kisah kepergiannya ke Yaman, "Seorang Gubernur Yaman datang ke Hijaz. Beberapa orang Quraisy memintanya untuk membawaku ke Yaman. Sementara itu, ibuku tak memiliki apa-apa untuk bekalku ke sana. Akhirnya ia menggadaikan rumah, dan uangnya kujadikan bekal. Setibanya kami di Yaman, sang Gubernur mengangkatku sebagai

pejabatnya. Aku pun menunaikan tugasku dengan baik hingga ia menambah tugas-tugasku."

Kendaraan yang Sulit

Dalam tugas ini muncullah bakat dan kecerdasan Syafi'i. Ia mulai dikenal khalayak sebagai seorang yang adil dan istimewa. Kemudian Syafi'i ditugaskan di daerah Najran. Di sana ia menegakkan keadilan dan menyebarkan panji-panjinya. Ketika itu para penduduk Najran terkenal suka menjilat dan berkolusi dengan para pejabat dan hakim. Mereka menghadapi Syafi'i sebagai sosok yang adil dan bersih sehingga tak bisa menemukan jalan untuk menjilat atau menyuapnya.

Imam Syafi'i menjalankan tugasnya dengan adil, jujur, dan profesional

Syafi'i menggambarkan kondisi ini dengan berkata, "Aku menjadi hakim di Najran. Di sana Bani al-Haris ibn al-Madan tinggal bersama para budak dari Tsaqif. Jika seorang pejabat datang, mereka berpura-pura menghormatinya dan mulai menjilatnya. Mereka juga ingin melakukan hal yang sama kepadaku, tapi mereka tak bisa melakukannya."

Dengan sikapnya ini, Syafi'i menutup pintu kolusi dan nepotisme. Semua langkahnya bertujuan hanya untuk menegakkan keadilan. Sayangnya, keadilan selalu menjadi kendaraan yang sangat sulit dan tak bisa dikendalikan kecuali oleh orang-orang yang bertekad baja. Orang semacam ini selalu diterpa kerasnya zaman dan diuji oleh sikap para perusak. Itulah yang dialami Syafi'i saat menjadi pejabat.

3. Tuduhan yang Berbahaya

Syafi'i mengisahkan, "Aku berangkat ke Yaman, dan di sana aku mendapatkan tempat. Di Yaman ada seorang gubernur yang loyal kepada Khalifah Harun al-Rasyid. Gubernur ini sangat zalim dan bertindak sewenang-wenang. Aku berusaha mencegahnya dan membendung kezalimannya. Akhirnya gubernur itu menulis surat kepada khalifah. Di dalamnya ia menulis, "Ada sembilan orang 'Alawi yang mulai bergerak. Ada indikasi bahwa orang-orang akan melakukan pergerakan dan pemberontakan di bawah pimpinan sembilan orang keturunan Ali ibn Abi Thalib. Aku takut mereka benar-benar melaksanakan rencananya. Di sini juga ada seorang putra dari Syafi' al-Muththalibi, dan

aku tidak bisa melakukan apa-apa terhadapnya. Dengan lisannya, ia bisa melakukan hal-hal yang tak bisa dilakukan seorang pejuang dengan pedangnya." Ia menuduh Syafi'i menggerakkan pemberontakan dengan ucapan-ucapannya, dan ini dianggap lebih dahsyat dari sekadar orang yang memberontak dengan pedangnya.

Orang-orang dari Dinasti Abbasiyah menganggap musuh mereka yang paling kuat adalah dari kalangan keluarga 'Alawi karena mereka mengaku memiliki nasab yang sama dengan keluarga Abbasiyah. Bahkan, mereka memiliki nasab dan ikatan keluarga dengan Rasulullah yang tidak dimiliki oleh orang-orang Abbasiyah. Karena itu, jika melihat propaganda dari pihak keluarga 'Alawi, keluarga Abbasiyah akan bergegas

Para pendengki merasa tidak nyaman hidupnya tanpa melakukan kerusakan. Akan tetapi, mereka tidak menemukan alasan untuk menyingkirkan Imam Syafi'i. Oleh karena itu, mereka berusaha memfitnah Imam Syafi'i dengan menuduhnya sebagai kelompok Alawi hingga Harun al-Rasyid memanggilnya

menumpasnya. Gubernur zalim ini pun menghadap pemerintah Dinasti Abbasiah dengan menggunakan kesempatan kelemahan mereka. Ia menuduh Syafi'i telah sekongkol dengan keluarga 'Alawi. Akhirnya, Khalifah Harun al-Rasyid mengutus orang untuk menyeret kesembilan orang 'Alawi tadi termasuk Syafi'i.

4. Syafi'i ke Irak

Karena tuduhan yang disebarkan oleh gubernur tersebut, Syafi'i dibawa ke Irak dalam keadaan terbelenggu besi. Ini adalah kunjungan pertama Syafi'i ke sana pada tahun 184 Hijriah. Saat itu umurnya baru 34 tahun.

Ketika dibawa menghadap Harun al-Rasyid, ia bisa menyelamatkan diri dengan kefasihan, kemampuan bahasa, dan kekuatan argumentasinya. Saat al-Rasyid mempertanyakan tuduhan yang ditujukan kepadanya, Syafi'i menjawab, "Wahai Amirul
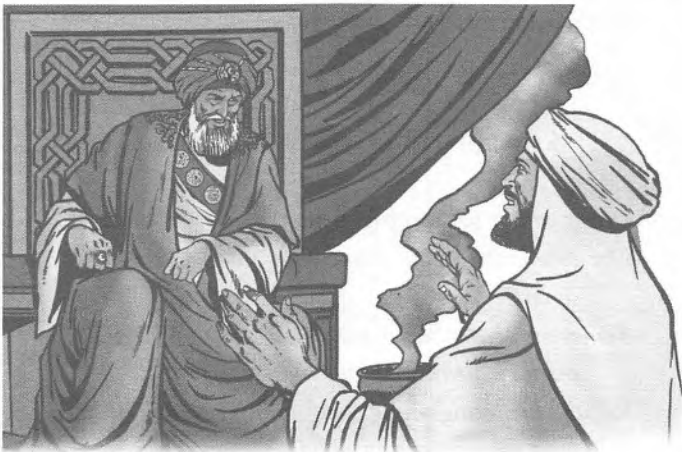
Di hadapan Harun al-Rasyid, Imam Syafi'i menjelaskan alasannya dengan fasih dan tegas tentang konspirasi penduduk Yaman padanya

Mukminin, apa pendapatmu tentang dua orang yang salah satunya menganggapku sebagai saudara, sementara yang lain menganggapku sebagai budaknya. Manakah di antara keduanya yang paling kucintai?"

Harun al-Rasyid menjawab, "Tentu yang menganggapmu sebagai saudaranya."

Syafi'i berkata, "Itulah engkau, wahai Amirul Mukminin. Kalian adalah keturunan Abbas, mereka keturunan Ali, sementara kami termasuk Bani Muththalib. Kalian, keturunan Abbas, melihat kami sebagai saudara kalian, sementara keturunan Ali menganggap kami sebagai budak mereka." Dengan kata lain, nasab Syafi'i lebih dekat kepada orang-orang Abbasiyah ketimbang kepada keluarga 'Alawi. Lantas, bagaimana mungkin Syafi'i mendukung orang-orang 'Alawi menentang orang-orang Abbasiyah?

Tentang hal ini Syafi'i melantukan syair,

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ ۞ فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحَدِ

وَمَا مَوْتُ مَنْ قَدْ مَاتَ قَبْلِي بِضَائِرِيْ ۞ وَلَا عَيْشُ مَنْ عَاشَ بَعْدِيْ بِمُخْلَدِيْ

لَعَلَّ الَّذِيْ يَرْجُوْ فَنَائِي وَيَدَّعِيْ ۞ بِهِ قَبْلَ مَوْتِيْ أَنْ يَكُوْنَ هُوَ الرَّدِيْ

Orang-orang berharap aku mati
Jika aku mati, itulah jalan yang tidak kutempuh sendiri
Kematian orang-orang yang mati sebelumku tidak menjadi pemusnahku
Kehidupan orang-orang yang hidup sesudahku tidak pula menjadikanku abadi

Mungkin orang yang mengharap kebinasaanku
Sebelum matiku, dialah yang akan binasa

5. Syafi'i Selamat

Di antara hal yang membuat Syafi'i selamat dari ancaman hukuman sang Khalifah adalah kesaksian Muhammad ibn al-Hasan atas kasusnya itu. Muhammad adalah murid Imam Abu Hanifah. Sepertinya Muhammad pernah bertemu Syafi'i di majelis Imam Malik.

Imam Syafi'i selamat dari tuduhan karena kemampuannya dalam menjelaskan masalah dan karena kesaksian Muhammad ibn al-Hasan tentang Syafi'i. Ia keluar dari majelis Amirul Mukminin dan tidak mau menerima hadiah sedikit pun

Muhammad ibn al-Hasan berkata kepada Khalifah al-Rasyid, "Ia memiliki ilmu yang sangat luas. Apa yang dituduhkan orang kepadanya tidak sesuai dengan kepribadiannya."

Al-Rasyid lantas berkata kepada Muhammad ibn al-Hasan, "Bawalah ia ke tempatmu, biar kupertimbangkan masalahnya." Dengan ucapan Muhammad ini, Syafi'i pun selamat.

Karena tuduhan dan penghinaan yang dialami Syafi'i ini, Harun al-Rasyid memberinya ganti rugi dengan uang yang dibawa dengan seekor kuda. Syafi'i menuturkan, "Baru saja aku keluar dari tempat para penjaga Amirul Mukminin, satu kabar datang ke telinga Harun al-Rasyid bahwa aku tidak gila harta. Kemudian Ikrimah, teman Harun al-Rasyid, mengejarku bersama para penjaganya. Ia berkata, 'Terimalah uang ini dariku!' Aku menjawab, 'Aku tidak mengambil pemberian dari orang yang lebih rendah dariku. Aku mengambilnya hanya dari orang yang lebih tinggi dariku!'"

Syafi'i melanjutkan, "Aku pun keluar dan tidak sepeser pun uang mereka yang aku ambil."

6. Murid Imam Abu Hanifah

Setelah keluar dari istana Khalifah al-Rasyid, Syafi'i mampir di rumah seorang alim dari mazhab Hanafi, Muhammad ibn al-Hasan. Di sana Syafi'i mulai membaca buku-buku yang ditulis Muhammad tentang fikih peduduk Irak. Ia mempelajari kitab ini langsung darinya. Cobaan yang ia alami berubah menjadi nikmat.

Dengan demikian, pada dirinya terkumpul fikih Hijaz dan fikih Irak. Ia menguasai fikih yang ada pada zamannya. Ibn Hajar berkata, "Kepemimpinan bidang fikih di Madinah berada di tangan Malik ibn Anas. Kemudian Syafi'i mendatanginya dan belajar darinya. Kepemimpinan fikih di Irak berada di tangan Abu Hanifah. Syafi'i pun belajar dan menuntut ilmu dari murid sang Imam, yaitu Muhammad ibn al-Hasan. Pada diri Muhammad tak ada ilmu kecuali yang ia dengar langsung dari Imam Abu Hanifah. Dengan begitu, ilmu ahli rakyu telah dikuasai Syafi'i seperti ilmu ahli hadis. Ia mengombinasikan dua ilmu ini dengan ilmunya sendiri hingga berhasil meletakkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar ilmu ushul fikih. Semua pendukung dan penentangnya salut padanya. Ia menjadi terkenal dan namanya sering disebut orang. Kedudukannya pun semakin meningkat.

Ahli Fikih Madinah dan Fikih Irak

Syafi'i menetap di Baghdad sebagai murid Ibn al-Hasan, di samping sebagai pendebat baginya dan para sahabatnya. Ia mengaku dirinya ahli fikih Madinah, sahabat Imam Malik. Kemudian ia pergi ke Makkah dengan memboyong kitab-kitab penduduk Irak di atas untanya. Kebanyakan riwayat tidak menyebutkan berapa lama Syafi'i tinggal di Baghdad. Kemungkinan besar ia tinggal di sana dalam waktu yang cukup untuk mempelajari dan mendalami ilmu ahli rakyu, sekitar dua tahun.

Di Baghdad, Syafi'i menetap di rumah Muhammad ibn al-Hasan, banyak membaca kitab-kitabnya dan belajar darinya. Pada diri Syafi'i terhimpun ilmu ahli rakyu dan ilmu ahli hadis, dan ia pun menggabungkan ilmunya sendiri dengan dua ilmu tersebut. Sehingga, tak heran, jika ia menjadi terkenal padahal masa tinggalnya di Baghdad hanya sekitar dua tahun.

Bab 11

KEMUNCULAN SYAFI'I DI MAKKAH

1. Metodologi Ilmiah Baru

Syafi'i kembali ke Makkah dan mulai mengajarkan ilmu-ilmunya di Tanah Suci. Pada musim haji, para pembesar ulama banyak yang menemuinya dan ingin mendengar ilmu darinya. Pada waktu itulah Ahmad ibn Hanbal bertemu dengannya dan belajar darinya. Kepribadian Syafi'i mulai terkenal dengan fikih barunya: bukan fikih Madinah, bukan pula fikih Irak, melainkan fikih gabungan dari keduanya. Fikih kombinasi ini merupakan intisari yang dihasilkan oleh satu akal yang paling cemerlang dan paling matang di bidang ilmu sunnah, bahasa, sejarah, kisah-kisah masa lalu, qiyas, dan rakyu (nalar). Oleh karena itu, para ulama yang bertemu dengannya menganggapnya sebagai seorang alim yang berbeda dari ulama lainnya.

Syafi'i mengombinasikan antara fikih Hanafi yang didominasi rakyu (nalar) dan fikih Madinah Maliki yang bernuansa hadis. Ia menghasilkan fikih baru yang unik sehingga terkenal sebagai ulama dengan metode baru yang disusunnya sendiri.

Aturan Pokok Ijtihad

Kali ini Syafi'i tinggal di Makkah cukup lama, sekitar sembilan tahun. Ia memandang perlu menetapkan aturan-aturan standar yang menjadi pijakan para mujtahid dalam berpendapat dan melakukan qiyas, serta dalam menempuh metode untuk mengetahui mana yang paling mendekati kebenaran. Ia memfokuskan diri mempelajari Al-Quran, mencari kandungan dalilnya, hukum-hukumnya, *nâsikh-mansûkh*, dan mempelajari sunnah, mengenali kedudukannya dalam ilmu syariat, mendeteksi mana yang sahih dan mana yang dhaif, mempelajari tata cara mengambil dalil, serta mengenali kedudukan dan fungsinya terhadap Al-Quran. Syafi'i juga belajar cara menyimpulkan hukum jika tidak ada dalam Kitab dan sunnah, menentukan aturan standar ijtihad, dan menetapkan batasan-batasan yang harus dijaga seorang mujtahid agar ia tidak terjerumus pada kesalahan.

Seorang mujtahid harus memiliki aturan-aturan yang harus dijaga agar terlindung dari kesalahan.

Kemunculan Syafi'i

Keilmuan Syafi'i semakin berkembang. Ia berhasil menguasai ilmu zamannya, sesuatu yang membuat

pribadinya menjadi sempurna. Ilmunya semakin bertambah sehingga nama Syafi'i semakin harum dan murid-muridnya semakin banyak. Halaqah pelajaran dan majelis Syafi'i di Masjidil Haram banyak dihadiri oleh orang-orang yang tingkat keilmuannya cukup tinggi. Mereka mendengarkan paparan Syafi'i tentang metode barunya di bidang ushul fikih dan prinsip-prinsip umum (*kulliyyât*) fikih, hingga akal mereka tercerahkan. Walhasil, mereka mengakui keunggulan, daya paham, dan kemampuan akal Syafi'i.

Setelah berbagai pengembaraan dilakoninya, Syafi'i kembali ke Makkah. Akan tetapi, kali ini, ia kembali dengan membawa fikih baru dengan metode yang baru dalam memahami dan melakukan *istinbâth* (menggali hukum). Orang-orang berkumpul di sekelilingnya dan belajar darinya. Ia menetap di Makkah cukup lama, sekitar 9 tahun, dan saat itu pula ia mulai menyusun ilmu ushul fikih.

2. Ibn Hanbal dan Syafi'i

Di antara ulama besar yang belajar kepada Syafi'i di Makkah adalah Imam Ahmad ibn Hanbal. Kala itu ia datang untuk melaksanakan haji. Ia masuk Masjidil Haram untuk bertemu dengan para pembesar ulama dan ahli hadis. Yang paling mashyur di antara mereka ketika itu adalah Sufyan ibn 'Uyainah. Di masjid, pandangan Ahmad jatuh pada Syafi'i yang tengah mengajar di majelisnya. Ahmad terus memerhatikannya. Ia melihat kadar pemahaman Syafi'i terhadap Kitab Allah dan sunnah Rasulullah cukup tinggi. Ia juga turut mendengarkan paparan Syafi'i tentang *ushûl*

(dalil-dalil fikih) dan kaidah-kaidah umum yang tak pernah didengarnya dari seorang ulama sebelumnya. Ini menunjukkan kecerdasan akal Syafi'i dan kedalaman pemahamannya. Akhirnya, Ahmad memutuskan untuk meninggalkan majelis guru-gurunya dan memilih bergabung dengan majelis Syafi'i.

Syafi'i mengombinasikan fikih Hanafi yang bernuansa rakyu dengan fikih Madinah Maliki yang didominasi hadis. Hasilnya adalah fikih baru yang unik. Syafi'i merupakan seorang ulama yang terkenal dengan metode barunya.

Pemuda Quraisy

Muhammad ibn al-Fadhil menuturkan, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku pergi haji bersama Ahmad ibn Hanbal. Bersamanya aku mampir di satu tempat. Pada pagi hari, Ahmad keluar dan aku menyusulnya. Aku berkeliling di Masjidil Haram, tapi aku tidak menemukannya di majelis Ibn 'Uyainah. Aku dapati ia tengah duduk bersama seorang Arab Badui. Kukatakan padanya, 'Wahai Abu Abdullah, kautinggalkan Ibn Uyainah, dan kau pilih duduk di sini?!'

Imam Ahmad ibn Hanbal

Ia menjawab, 'Diamlah, jika kau ketinggalan satu hadis dengan *sanad* yang pendek, kau masih bisa menemukannya dari ulama hadis dengan silsilah *sanad* yang lebih panjang.

Akan tetapi, jika kau ketinggalan pemuda ini, aku takut kau tidak akan menemukannya lagi hingga hari kiamat. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih paham Kitab Allah dari pemuda Quraisy ini.'

'Memangnya siapa dia?' tanyaku kepadanya.

Imam Ahmad menjawab, 'Muhammad ibn Idris.'"

Ahmad ibn Hanbal melihat daya pemahaman yang kuat dan mendalam pada diri Syafi'i sehingga ia tertarik mendengarkan ilmu dan belajar darinya. Ahmad menegaskan bahwa orang yang melewatkan kesempatan bertemu dengan Syafi'i, ia tidak akan menemukannya lagi selamanya.

Matamu Tak Pernah Melihat Orang seperti Dia

Diriwayatkan dari Ishaq ibn Rahawiyah, ia berkata, "Kami tengah berada di tempat Sufyan ibn 'Uyainah untuk mencatat hadis-hadis 'Amr ibn Dinar. Tiba-tiba Ahmad ibn Hanbal mendatangiku dan berkata, 'Berdirilah, wahai Abu Ya'qub, biar kuperlihatkan kepadamu seseorang yang tak pernah kaulihat sebelumnya.'

Aku pun berdiri. Ia membawaku ke dekat pelataran sumur Zamzam. Di sana kulihat seorang laki-laki berpakaian putih, wajahnya agak kecokelatan, penampilannya menarik, dan sosoknya tampak sangat cerdas. Ahmad pun mendudukanku di sampingnya. Ia berkata kepada Syafi'i, 'Wahai Abu Abdullah, ini adalah Ishaq ibn Rahawiyah al-Handhali.' Syafi'i menyambutku dengan hangat. Aku pun mulai berdialog dengannya hingga kudapati ilmu yang deras memancar darinya. Aku sangat kagum akan hafalannya.

Setelah kami bercengkerama cukup lama, kukatakan pada Imam Ahmad, 'Wahai Abu Abdullah, mari kita kembali ke tempat guru kita (ke majelis Sufyan ibn 'Uyainah)!'

Ahmad menjawab, 'Inilah sang guru.'

Aku lalu berkata, '*Subhânallah*, kau mengajakku pergi dari tempat seorang guru yang mengucapkan kalimat *al-Zuhri meriwayatkan kepada kami*, dan aku mengira engkau akan membawaku ke tempat seseorang yang sama dengan al-Zuhri atau paling tidak mendekatinya. Ternyata, kau hanya membawaku ke tempat pemuda ini?!'
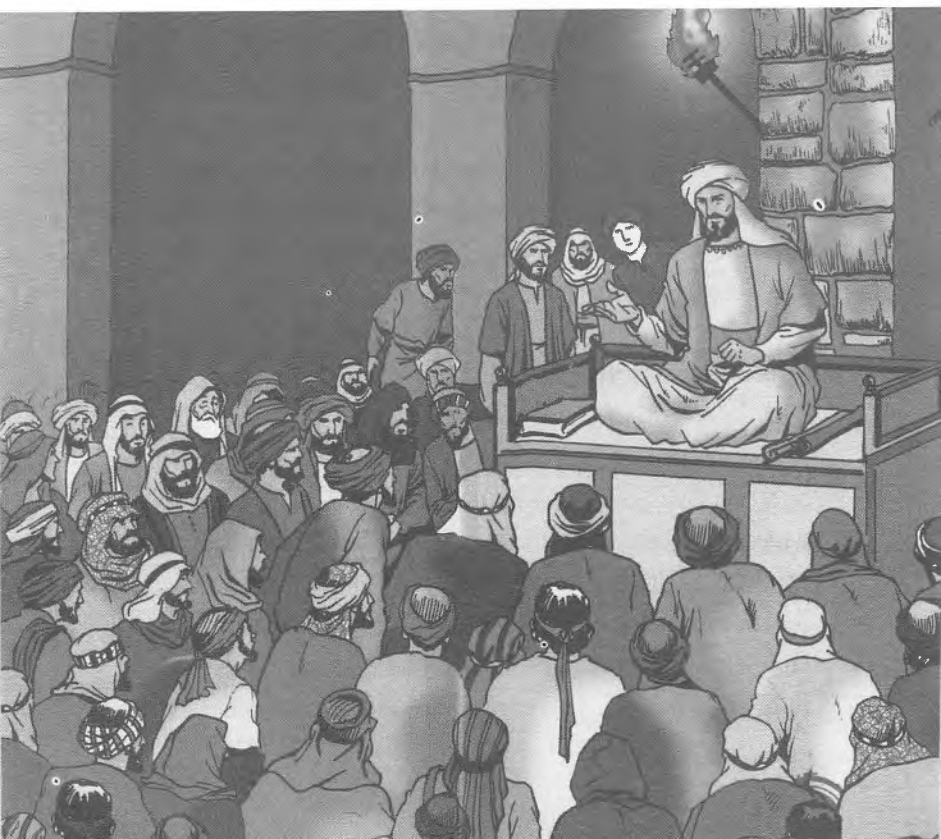
Imam Ahmad lantas mengucapkan satu kesaksian yang besar tentang Syafi'i. Ia menuturkan, 'Wahai Abu Ya'qub, ambillah ilmu dari orang ini karena kedua mataku tak pernah melihat orang seperti dia.'" Dengan kata lain, Syafi'i lebih besar daripada para ulama yang pernah dilihat Ahmad ibn Hanbal.

3. Pengakuan akan Ilmu Syafi'i

Muhammad ibn al-Hasan al-Za'farani berkata, "Kami menghadiri majelis Basyar al-Muraisi (salah seorang ulama besar dari kelompok Mu'tazilah yang terkenal ahli mantiq). Kami tak sanggup untuk berdebat dengannya.

Kami pun datang kepada Ahmad ibn Hanbal. Kami katakan kepadanya, 'Izinkan kami untuk menghafal kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* karya Abu Hanifah agar kami bisa menguasai isinya dan berdebat bersama mereka.'

Imam Ahmad menjawab, 'Bersabarlah, sekarang seorang Muththalibi datang kepada kalian seperti yang kalian lihat di Makkah.'" Imam Syafi'i sering dipanggil dengan sebutan *al-Muththalibi* karena ia termasuk keturunan Abdul Muththalib.

Al-Za'farani melanjutkan, "Kemudian Syafi'i tiba. Kami bergegas menyongsongnya dan bertanya sedikit tentang kitab-kitabnya. Syafi'i lalu memberi kami kitab *al-Yamîn ma'a al-Syâhid* (Sumpah dan Saksi). Aku pun mempelajarinya selama dua malam, lalu berangkat menuju tempat Basyar al-Muraisi. Aku terus merangsek maju di antara barisan orang-orang

yang hadir hingga aku berhasil mendekatinya. Ketika Basyar al-Muraisi melihatku, ia berkata, 'Apa yang membuatmu ke sini, wahai ahli hadis?' Ia mengolok-olok al-Za'farsni seakan ia hanya menghafal hadis dan tidak mengetahui ilmu manthiq yang dibutuhkan untuk menyimpulkan hukum-hukum.

Kukatakan padanya, 'Cukuplah. Tidak usah kita saling mengejek. Aku hanya ingin bertanya, apa dalil yang membatalkan sumpah yang disertai saksi?' Aku mulai mendebatnya dan mulai kuberikan argumen-argumenku.

Kemudian Basyar al-Muraisi berkomentar, 'Ini bukanlah kapasitas kalian. Ini adalah ucapan seorang laki-laki yang kulihat di Makkah yang memiliki separuh akal penghuni dunia.'

> Begitulah, Syafi'i dan ilmunya membuat seluruh pendukung dan penentangnya salut dan mengakui bahwa ia memiliki separuh akal penghuni dunia.

Ensiklopedia Berjalan

Para ulama menegaskan bahwa keutamaan Syafi'i bisa dirasakan seluruh manusia karena ia berhasil menguasai seluruh ilmu. Ibn Hanbal menuturkan kedudukan Syafi'i dan keagungan ilmunya, "Aku tidak pernah mengetahui *naskh* dan *mansûkh* yang ada dalam hadis hingga aku bertemu dan belajar dari Syafi'i." Al-Rabi' ibn Sulaiman juga pernah berkata, "Syafi'i duduk di masjid seusai shalat fajar. Para ahli Al-Quran datang menghadiri halaqahnya. Saat matahari terbit,

mereka bubar. Kemudian ahli hadis datang dan bertanya pada Syafi'i tentang tafsir dan maknanya. Saat matahari mulai meninggi di awal waktu duha, mereka bubar. Selanjutnya halaqah berubah menjadi sesi ulangan dan pelajaran tentang fikih, ushul fikih, dan mantiq. Jika waktu duha telah berlalu, mereka berpisah. Setelah itu ahli bahasa, sastra, dan syair pun berdatangan. Mereka terus belajar dari Syafi'i hingga pertengahan siang."

Pernahkah kalian melihat ensiklopedia berjalan di muka bumi? Itulah. Syafi'i benar-benar telah memetik buah dan hasil ilmunya. Ia mulai menyebarkan ilmu ini. Banyak para ulama dari berbagai disiplin ilmu mendatanginya dan belajar darinya sesuai dengan bidang ilmu masing-masing.

Ilmu yang Beragam

Muhammad ibn Abdul Hakam menuturkan, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Syafi'i. Para ahli hadis mendatanginya dan bertanya padanya tentang hal-hal yang tidak jelas dalam ilmu hadis, sehingga mereka bisa mengetahui rahasia-rahasia hadis yang tak pernah mereka ketahui sebelumnya. Saat mereka bubar, mereka masih terkesan dengan paparan Syafi'i. Saat bubar, seluruh ahli hadis, baik yang mendukung maupun yang menentang Syafi'i, mengakui keilmuan Syafi'i. Demikian pula para ahli syair, mereka juga bertanya tentang makna-makna syair kepada Syafi'i. Syafi'i menghafal sepuluh ribu bait syair Hudzail lengkap dengan *i'râb* dan maknanya. Ia tergolong orang

yang paling pakar dalam sejarah. Yang menjadi motor dirinya adalah keikhlasannya dalam beramal hanya untuk Allah."

Syafi'i adalah ensiklopedia ilmu. Halaqahnya beragam dan biasa dihadiri oleh ahli Al-Quran, ahli hadis, ahli debat, dan ahli bahasa Arab. Semua mengambil ilmu dairnya. Semuanya ini tetap dibarengi dengan ketakwaan, ibadah, dan keikhlasan pada diri Syafi'i.

Berfatwalah, Wahai Abu Abdullah!

Ibnu Khalkan berkata, "Seluruh ulama, dari kalangan ahli hadis, ahli fikih, ahli bahasa, dan lainnya sepakat akan sikap amanat yang dimiliki Syafi'i, keadilan, kezuhudan, dan kewarakannya. Al-Razi menuturkan, "Abu al-Hasan ibn Abdurrahman meriwayatkan kepada kami dari Abu Muhammad ibn Binti al-Syafi'i, ia berkata, 'Aku mendengar al-Jarudi berkata, 'Muslim ibn Khalid al-Zanji, salah seorang ulama besar pada zamannya, berkata kepada Muhammad ibn Idris al-Syafi'i yang ketika itu baru berumur delapan belas tahun, 'Berfatwalah, wahai Abu Abdullah. Sudah tiba saatmu untuk berfatwa!'"

Syafi'i sudah layak untuk berfatwa sejak ia berumur delapan belas tahun. Akan tetapi, ia tidak berani berfatwa hingga merasa ilmunya sudah cukup.

Bab 12

SYAFI‘I ULAMA IRAK

1. Berangkat ke Irak

Seperti yang telah kita paparkan bahwa Syafi‘i adalah sosok yang suka mengembara untuk menuntut ilmu. Tekadnya yang tinggi tidak membuatnya merasa puas hanya pada batas tertentu karena ilmu tidak memiliki batas dan tempat. Ia menganjurkan kita untuk terus mengembara menuntut ilmu. Ia berkata,

تَغَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِيْ طَلَبِ الْعُلَا ۞ وَسَافِرْ فَفِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

تَفَرُّجُ هَمٍّ وَاكْتِسَابُ مَعِيْشَةٍ ۞ وَعِلْمٌ وَآدَابٌ وَصُحْبَةُ مَاجِدِ

Pergilah dari negerimu untuk mencari ketinggian
Mengembaralah karena dalam pengembaraan
terkandung lima faedah
Melapangkan kesedihan, mencari penghidupan,
menuntut ilmu dan adab, serta menemani seorang
yang mulia

Setelah menetap di Makkah untuk belajar, meneliti, dan mengajar, Syafi'i merasa perlu menyebarkan ilmu yang diraihnya dari setiap pelosok negeri Islam, khususnya metode *istinbâth* fikih yang pernah ia susun. Dan tempat terbaik untuk itu, yang di dalamnya terpancar cahaya ilmu, tak lain adalah pusat pemerintahan Daulah Islamiyah dan ibukotanya, yaitu Baghdad, kota yang dulu pernah ia kenal dengan baik.

Syafi'i merasa harus menyebarkan ilmunya serta metode *istinbâth* fikih yang ia susun agar manfaatnya bisa dirasakan semua orang. Dan tempat yang paling baik untuk itu adalah Baghdad, pusat pemerintahan Daulah Islamiyah.

Di Baghdad

Atas dasar itulah Syafi'i berangkat ke Baghdad pada tahun 195 Hijriah. Saat itu ia berumur 45 tahun. Ini adalah perjalanan yang paling bermanfaat bagi Syafi'i pribadi, juga bagi orang lain. Sebelumnya, Syafi'i pernah terkenal di sana. Namanya selalu disebut oleh para ahli hadis dan ahli fikih semisal Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq ibn Rahawiyah yang termasuk ahli hadis, serta Basyar al-Muraisi, seorang ulama yang terkenal di sana.

Syafi'i datang ke Irak untuk membela sunnah dan mendukung para pengusungnya. Ia mulai menyebarkan kaidah-kaidah dasar dalam memahami hadis, tata cara *istinbâth* hukum, serta menjelaskan hukum-hukumnya. Al-Nawawi berkata, "Di Irak Syafi'i mengajarkan ilmu hadis, menyebarkan mazhab ahli hadis, dan membela sunnah sehingga nama dan keutamaannya dikenal orang."

Dalam perjalanannya, Syafi'i melantunkan syair,

سَأَضْرِبُ فِيْ طُوْلِ الْبِلَادِ وَعَرْضِهَا ۞ أَنَالُ مُرَادِيْ أَوْ أَمُوْتُ غَرِيْبَا

فَإِنْ تَلِفَتْ نَفْسِيْ فَلِلّٰهِ دُرُّهَا ۞ وَإِنْ سَلِمَتْ كَانَ الرُّجُوْعُ قَرِيْبَا

Aku akan menjelajahi sepanjang dan selebar negeri
Untuk mewujudkan tujuanku atau mati di tanah asing
Jika jiwaku binasa maka hanya untuk Allah-lah mutiaranya
Dan jika aku menyerah, berarti kepulanganku akan segera tiba

Keikhlasan dalam mencari kebenaran dapat menyinari hati dengan cahaya, mengisi jiwa dengan kejernihan, menjadikannya mudah mencapai kebenaran, dan menggerakkannya dengan kekuatan dan keberanian. Syafi'i mengikrarkan diri untuk berbeda pendapat dengan Malik berdasarkan kebenaran yang ia temukan.

2. Pembela Sunnah

Syafi'i kemudian menuju ke sebuah masjid di sebelah barat kota Baghdad. Di sanalah ia mulai mengadakan halaqah-halaqah ilmu dan mengambil tempat di salah satu sudutnya. Ia mulai memaparkan *ushûl*, kaidah-kaidah, dan sumber-sumber fikihnya. Pandangan para ulama pun mulai beralih ke sana. Syafi'i mulai dikelilingi murid-murid. Ulama-ulama Baghdad tidak keberatan jika murid-muridnya turut menuntut ilmu dari Syafi'i. Bahkan, mereka menganjurkan para murid untuk belajar darinya.

Syafi'i terus berkeliling dan menyebarkan ilmu. Setiap hari ia datang membawa pemahaman baru tentang kalam Allah dan hadis Rasulullah. Semua kepala tunduk karena keutamaannya. Para ulama pun terdorong untuk mengakui keilmuannya. Walhasil, Syafi'i menjadi terkenal di tengah penduduk Baghdad. Halaqah ilmu para penentangnya menjadi bubar, tak ada yang mendatanginya lagi.

Ibrahim al-Harbi menuturkan, "Syafi'i datang ke Baghdad. Ketika itu di masjid sebelah barat Baghdad terdapat dua puluh halaqah dan majelis ilmu ahli rakyu. Pada hari Jum'at, semua halaqah itu telah

berkurang jumlahnya hingga yang tersisa hanya tiga atau empat halaqah saja."

Ibrahim al-Harbi

Para ahli rakyu cenderung memperluas bahasan mereka tentang masalah-masalah *furû'* (cabang), bahkan sampai mencakup masalah-masalah yang pernah dibawa ke pengadilan. Sementara itu pemahaman para ahli hadis terhadap hadis hanya terbatas pada kulit atau permukaannya saja. Saat Syafi'i datang ke Baghdad, ia membawa fikih baru yang didukung dan dikuatkan oleh Kitab dan sunnah sehingga para ahli hadis merasa puas.
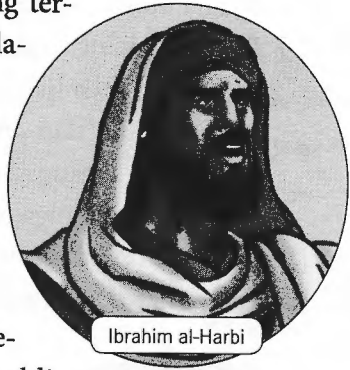
Ahmad ibn Hanbal berkata, "Masalah-masalah kami yang dibawa ke hadapan hakim keputusannya berada di tangan para sahabat Abu Hanifah sampai ketika kami melihat Syafi'i. Ia adalah orang yang paling ahli fikih dan paling memahami Kitab Allah dan sunnah Rasulullah."

Syafi'i mengambil tempat untuk halaqahnya di masjid jami' sebelah barat kota Baghdad. Di sana ia mulai memaparkan *ushûl* dan fikihnya. Murid-murid dan para ulama pun mulai berdatangan untuk belajar darinya, hingga halaqah itu semakin luas dan ramai. Akibatnya, semua halaqah para penentangnya menjadi berkurang di masjid tersebut.

Syafi'i Membangunkan Ahli Hadis

Para ahli hadis melihat Syafi'i sebagai pemimpin terbaik yang membela hadis, berpegang teguh pada hadis *mutawâtir* dan *â<u>h</u>âd*, serta membimbing mereka ke jalan yang terang. Selain itu, para pendukung Syafi'i yang moderat juga menemukan Syafi'i sebagai orang yang membimbing mereka untuk mendapatkan *<u>h</u>ujjah* yang kuat dan kebenaran yang jernih.
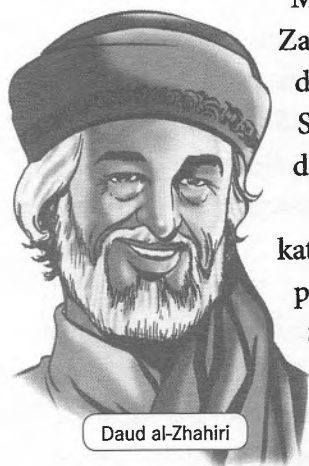
Muhammad ibn al-Hasan al-Za'farani berkata, "Para ahli hadis tadinya tertidur lelap hingga Syafi'i membangunkan mereka dari tidurnya."

Daud ibn Ali al-Zhahiri berkata, "Syafi'i adalah pelita bagi para pengusung hadis dan periwayat. Siapa yang menggantungkan diri pada keterangan dan penjelasan Syafi'i, ia akan menjadi ahli *<u>h</u>ujjah*."

Daud al-Zhahiri

Para ahli hadis mengalami kemandekan, bahkan tertidur lelap. Syafi'i membangunkan dan membimbing mereka mendapatkan *<u>h</u>ujjah* yang kuat serta kebenaran yang jernih.

Kunci Pembuka

Al-Humaidi berkata, "Kami ingin berdebat dan mematahkan argumen para ahli rakyu, tetapi kami tidak sanggup melakukannya hingga Syafi'i datang dan menjadi kunci yang membukakan jalan untuk kami."

Hilal ibn al-'Ula berkata, "Para ahli hadis adalah anak-anak Syafi'i karena dialah yang membukakan pintu bagi mereka."

Imam Ahmad memiliki banyak kesaksian tentang peran dan pengaruh Syafi'i terhadap ahli hadis, serta apa yang telah dibukanya bagi mereka berupa ilmu fikih dan makna hadis. Di antara kesaksiannya adalah, "Jika bukan karena Syafi'i, niscaya kami tidak pernah mengetahui fikih hadis."

Ia juga berkata, "Na'im ibn Hammad datang kepada kami. Ia menganjurkan kami mencari *musnad*. Ketika Syafi'i datang, dialah yang membimbing kami ke jalan yang terang."

Para ahli hadis adalah keluarga Syafi'i. Jika bukan karena dia, niscaya mereka tidak pernah mengenal fikih hadis.

Mereka Tidak Pernah Melihat Orang seperti Syafi'i

Al-Karabisi berkata, "Kami tidak memahami tata cara *istinbâth* hukum dari sunnah kecuali setelah Syafi'i mengajarkannya kepada kami."

Al-Buwaithi, salah seorang ulama Mesir, berkata, "Tadinya kami tidak tahu kedudukan Syafi'i hingga kulihat penduduk Irak sering menyebut namanya dan menggambarkannya dengan sifat-sifat yang baik. Orang-orang Irak yang cerdas, ahli fikih, ahli debat, ahli hadis, dan ahli bahasa Arab mengakui
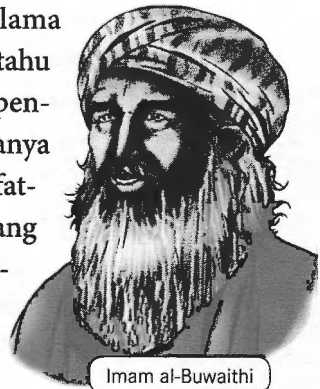
Imam al-Buwaithi

bahwa mereka tidak pernah melihat orang seperti Syafi'i."

Para ahli rakyu sangat terkenal di Irak, sementara ahli hadis tak mampu melawan dan berdebat dengan mereka hingga Syafi'i datang dan membawa mereka ke jalan yang terang. Dengan anugerah yang diberikan Allah berupa kemampuan memahami hadis dan menjelaskan maknanya, Syafi'i dikenal sebagai pembela sunnah.

3. Ketundukan Para Ulama kepada Syafi'i

Al-Nawawi menuturkan tentang ihwal Syafi'i di Irak, "Ketika Syafi'i mulai terkenal di Irak, namanya sering disebut banyak orang. Seluruh pendukung dan penentangnya tunduk padanya, dan para ulama mengakui kelebihannya, martabat Syafi'i menjadi semakin tinggi di hadapan semua orang, hingga di kalangan pejabat. Keutamaannya semakin tampak saat ia berdebat dengan penduduk Irak.

Dengan kemampuannya, Syafi'i menjelaskan kaidah-kaidah dasar fikih dan pentingnya *ushûl*. Ia juga banyak diuji dengan berbagai masalah dan ditanya tentang bermacam persoalan. Jawabannya terhadap masalah-masalah tersebut sangat tepat dan benar. Oleh karena itu, banyak orang berdatangan dan belajar darinya, baik dari kalangan anak-anak maupun orang-orang tua. Begitu pula halnya para imam, ahli hadis, ahli fikih, dan pakar ilmu lainnya. Banyak dari mereka yang beralih dari mazhabnya menuju mazhab Syafi'i dan ikut berpegang pada metodenya,

seperti Abu Tsaur dan beberapa imam lainnya. Ada juga yang meninggalkan gurunya hanya untuk belajar pada Syafi'i karena mereka melihat pada diri Syafi'i tersimpan hal yang tidak dimiliki orang lain.

Allah memberkahi Syafi'i dengan ilmu yang sangat cemerlang dan kebaikan yang berlimpah pada dirinya. Segala puji bagi Allah atas anugerah dan nikmat-Nya yang tak terhingga."

Syafi'i menjadi terkenal di Irak. Namanya sering disebut orang, nilainya juga semakin besar di mata masyarakat awam dan orang-orang terpandang karena kaidah dan *ushûl* yang disusunnya. Banyak orang belajar darinya, baik yang tua maupun yang muda.

Imam Syafi'i kembali ke Baghdad setelah berkunjung ke Makkah. Ia selalu membawa kitab-kitabnya ke mana pun ia pergi

Penyebaran Ilmu

Pada fase ini Syafi'i mengajarkan dan mendiktekan kumpulan kitabnya, *al-Kutub al-Baghdâdiyah* (Kumpulan Kitab Baghdad). Kelak akan kita singgung tentang kitab ini pada pembahasan tentang karya-karya Syafi'i, insya Allah.

Ilmu Syafi'i menyebar ke seluruh pelosok negeri timur, tepatnya di sekitar Irak, melalui peran para murid Syafi'i yang belajar darinya. Pada diri mereka tersimpan tekad dan keinginan untuk mengambil manfaat dari ilmu Syafi'i, selain mereka juga sangat kagum pada kepribadiannya yang sangat istimewa.

Pada fase permulaan ini, Syafi'i menetap di Baghdad selama kurang dari dua tahun. Di sana ia mengukuhkan mazhabnya, menetapkan kaidah-kaidahnya, lalu kembali ke Makkah untuk mengunjungi Baitullâh al-Harâm, menyambangi guru-gurunya yang tinggal di sana, seperti Sufyan ibn 'Uyainah dan sebagainya. Kunjungannya ke Makkah tidak berlangsung lama karena ia harus kembali ke Baghdad pada tahun 198 Hijriah.

Perjalanan Syafi'i ke Baghdad kali ini banyak membuahkan hasil. Banyak murid belajar darinya, dan ia pun mulai mengajarkan dan mendiktekan kitabnya, *al-Kutub al-Baghdâdiyah*.

Ilmu Adalah Kebanggaan

Dengan ilmunya Syafi'i menjadi kebanggaan di majelisnya. Tentang makna ini, ia menulis bait syair,

اَلْعِلْمُ مَغْرَسُ كُلِّ فَخْرٍ فَافْتَخِرْ ۞ وَاحْذَرْ يُفُوْتَكَ فَخْرُ ذَاكَ الْمَغْرَسِ

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ يَنَالُهُ ۞ مَنْ هَمُّهُ فِيْ مَطْعَمٍ أَوْ مَلْبَسِ

أَلَا أَخُو الْعِلْمِ الَّذِيْ يُعْنَى بِهِ ۞ فِيْ حَالَتَيْهِ عَارِيًا أَوْ مُكْتَسِيْ

فَاجْعَلْ لِنَفْسِكَ مِنْهُ حَظًّا وَافِرًا ۞ وَاهْجُرْ لِهُ طِيْبَ الرُّقَادِ وَعَبَسِ

فَلَعَلَّ يَوْمًا إِنْ حَضَرْتَ بِمَجْلِسٍ ۞ كُنْتَ الرَّئِيْسَ وَفَخْرَ ذَاكَ الْمَجْلِسِ

Ilmu adalah ladang kebanggaan maka berbanggalah
Dan waspadalah kebanggaan ladang itu melewatkanmu
Ketahuilah bahwa ilmu tidak didapatkan
Oleh orang yang hasratnya hanya makanan dan pakaian
Pemilik ilmu yang diperhatikan karena ilmunya
Seperti orang yang diperhatikan pada dua kondisinya: saat telanjang dan saat berpakaian
Maka, berikanlah untuk dirimu ilmu yang banyak
Tinggalkan keterlenaan dan muka masam untuknya
Siapa tahu, suatu hari, saat kau menghadiri satu majelis
Kau akan menjadi kepalanya dan menjadi kebanggaan majelis tersebut

Bab 13

SYAFI'I ULAMA MESIR

1. Berangkat ke Fusthath

Kali ini Syafi'i merasa tidak tenang tinggal di Baghdad. Ia mulai berpikir untuk pergi ke satu negeri yang setaraf dengannya dalam hal keilmuan, dan tidak ada dominasi orang-orang Parsi di dalamnya seperti di Baghdad. Akhirnya ia menemukan tujuannya, Mesir, karena kota Fusthath di sana adalah kota ilmu. Di kota itu tinggal seorang imam yang mulia, Imam al-Laits ibn Sa'ad. Mazhab Maliki menjadi mazhab yang mewarnai kehidupan sehari-hari di sana. Mazhab ini menyebar karena peran para murid Imam Malik yang mengembara ke Mesir. Selain itu, secara kebetulan, gubernurnya adalah seorang Quraisy keturunan Abbas.

Yaqut al-Himawi berkata dalam *Mu'jam al-Adibbâ'*, "Sebab kedatangan Syafi'i ke Mesir, tak lain, karena gubernurnya adalah Abbas ibn Abdullah ibn Abbas ibn Musa ibn Abdullah ibn Abbas." Ditinjau

dari nasabnya, Syafi'i termasuk kerabat sang gubernur karena ia termasuk ahli bait Nabi saw.

Kerinduan Syafi'i pada Mesir

Tentang kerinduannya pada Mesir, Syafi'i melantunkan syair,

Tanpa Mesir, terputuslah peninggalan
Jiwaku sangat merindukan Mesir
Akankah aku dibawa ke sana, ataukah aku dibawa ke kubur
Demi Allah, aku tak tahu, apakah untuk mendapatkan kemenangan atau kekayaan?

Akhirnya Syafi'i berangkat ke Mesir. Di sana, ia mendapatkan kemenangan, sekaligus kekayaan dan
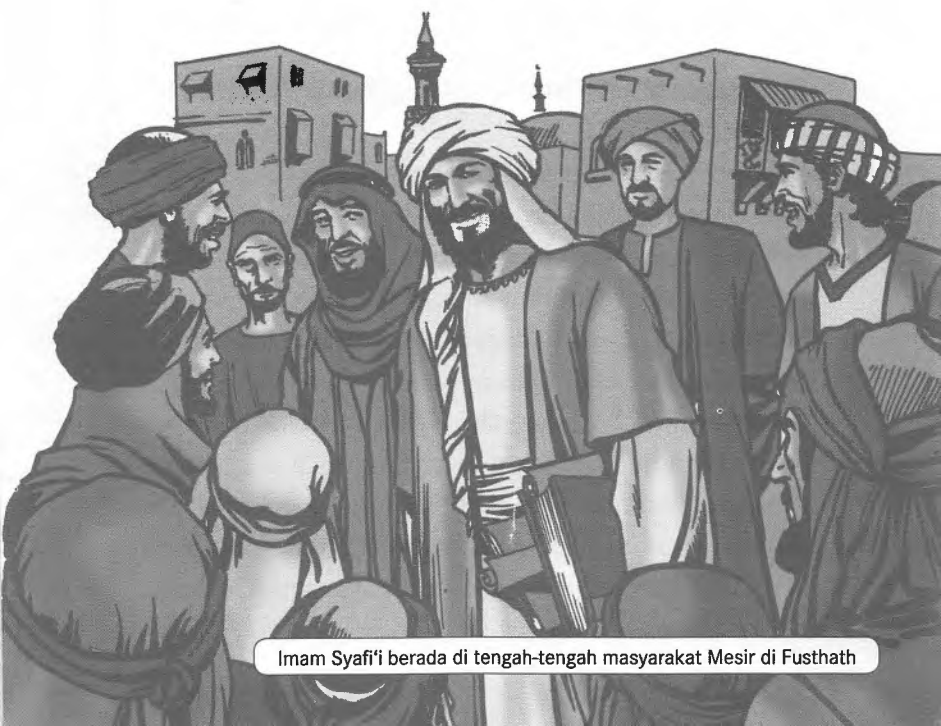
Imam Syafi'i berada di tengah-tengah masyarakat Mesir di Fusthath

kuburnya. Syafi'i tiba di Mesir pada 199 Hijriah dan hidup selama lebih dari lima tahun. Ia mendapatkan kekayaan karena gubernur di Mesir telah memberinya bagian dari seperlima harta pampasan, jatah bagi kerabat Rasulullah saw. Ia mendapatkan bagian tersebut karena kemuliaan nasabnya.

Syafi'i juga mendapatkan kemenangan dengan menyebarkan pendapat-pendapatnya. Di sana pula ia menemui ajalnya. Ia dikubur di Mesir. Semoga Allah merahmatinya.

Fusthath adalah kota ilmu. Di dalamnya terdapat banyak ulama besar, seperti al-Laits ibn Sa'ad, murid-murid Imam Malik, dan ulama lainnya. Syafi'i sangat ingin pergi ke Mesir hingga di sana ia mendapatkan kemenangan, kekayaan, dan menemui ajalnya.

2. Ulama Mesir Memandang Syafi'i Sebelah Mata

Di awal kedatangannya ke Mesir, para ulama negeri itu belum mengetahui kehebatan Syafi'i. Mereka belum memandangnya dan belum berkumpul di sekelilingnya untuk menuntut ilmu. Para sahabat meminta Syafi'i berbicara di hadapan orang-orang, menunjukkan syair-syair dan ilmunya, agar mereka mengenal keilmuan Syafi'i. Akan tetapi Syafi'i menolak menyampaikan ilmunya kepada orang yang tidak bisa memahaminya. Karena, ia bukan seorang penasihat atau penyampai dongeng, melainkan ahli fikih, ahli ushul fikih, dan seorang alim yang ilmunya sangat dalam.

Ia berkata,

أَأَنْثُرُ دُرًّا بَيْنَ سَارِحَةِ الْبَهْمِ ۞ وَأَنْظِمُ مَنْثُورًا لِرَاعِيَةِ الْغَنَمْ

لَعَمْرِي لَئِنْ ضُيِّعْتُ فِي شَرِّ بَلْدَةٍ ۞ فَلَسْتُ مُضَيِّعًا فِيهِمْ غُرَرَ الْكَلِمْ

لَئِنْ سَهَّلَ اللهُ الْعَزِيزُ بِلُطْفِهِ ۞ وَصَادَفْتُ أَهْلًا لِلْعُلُومِ وَلِلْحِكَمْ

بَثَثْتُ مُفِيدًا وَاسْتَفَدْتُ وِدَادَهُمْ ۞ وَإِلَّا فَمَكْنُونٌ لَدَيَّ وَمُكْتَتَمْ

وَمَنْ مَنَحَ الْجُهَّالَ عِلْمًا أَضَاعَهُ ۞ وَمَنْ مَنَعَ الْمُسْتَوْجِبِينَ فَقَدْ ظَلَمْ

Apakah aku akan menebarkan mutiara di tengah sekumpulan binatang
Atau menata mutiara tersebut untuk para penggembala kambing?
Jika aku terabaikan di negeri yang paling buruk
Aku tidak menganggap diriku terabaikan di tengah mereka hanya karena ucapan mereka
Jika Allah yang Maha Perkasa memudahkan aku dengan kelembutan-Nya
Dan aku bertemu dengan ahli ilmu dan hikmah,
Niscaya akan kusebarkan sesuatu yang bermanfaat dan akan kuraih cinta mereka
Jika tidak maka ilmu itu akan tetap kusimpan dalam diriku
Orang yang memberikan ilmunya kepada orang-orang yang bodoh, berarti ia telah menyia-nyiakannya
Dan orang yang menahan ilmunya dari orang-orang yang layak menerimanya, berarti ia telah zalim

Begitulah Syafi'i mengajarkan hikmah kepada kita untuk meletakkan segala hal pada tempatnya, dan agar kita tidak menyebarkan ilmu kecuali kepada orang-orang yang layak menerimanya. Menyebarkan ilmu di tengah orang-orang bodoh yang tidak memahaminya sama saja dengan menyia-nyiakan ilmu.

3. Syafi'i Mulai Tenar di Mesir

Kondisi itulah yang dialami Syafi'i pertama kali di Mesir. Selanjutnya orang-orang mulai mengenal Syafi'i hanya sebagai salah satu keturunan ahli bait. Pada perkembangan selanjutnya, mereka baru mengetahui tingkat keilmuan dan kedudukan Syafi'i. Akhirnya mereka sangat mencintai Syafi'i, dan Syafi'i pun sangat mencintai mereka. Berita mulai tersiar di tengah masyrakat bahwa seorang laki-laki Quraisy yang berilmu tinggi telah datang ke Mesir.

Harun ibn Sa'id al-Ayli berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Syafi'i. Ia datang ke Mesir dan orang-orang berkata, 'Telah datang seorang laki-laki Quraisy.' Lalu kami mendatanginya. Saat itu ia tengah melaksanakan shalat. Kami tidak pernah melihat shalat yang lebih baik dari yang dilakukannya, tidak pula wajah tampan setampan wajahnya. Saat ia berbicara, kami tidak pernah mendengar ucapan yang lebih baik dari ucapannya. Kami jadi sangat kagum kepadanya."

Al-Rabi' ibn Sulaiman menuturkan, "Demi Allah, ketenaran Syafi'i telah tersebar di tengah masyarakat

sebagaimana nama Ali ibn Abi Thalib sering disebutkan."

Begitulah Syafi'i mulai menyebarkan ilmu ushul fikih dan fikihnya. Ia menyimpulkan hukum dan menguatkannya dengan dalil-dalil. Syafi'i akhirnya memiliki halaqah yang cukup ramai di masjid 'Amr ibn al-'Ash. Bermacam orang dengan berbagai disiplin ilmu datang kepadanya. Ada yang ahli Al-Quran, ahli hadis, ahli debat, dan ahli bahasa. Semuanya turut belajar pada Syafi'i.

Di Mesir, tepatnya di masjid 'Amr ibn al-'Ash, Syafi'i duduk menyebarkan ilmu ushul fikih dan pendapat-pendapatnya. Ketenarannya mulai menonjol dan namanya sering disebut orang hingga ia memiliki halaqah yang ramai dikunjungi orang dengan berbagai disiplin ilmu. Halaqahnya di Mesir melebihi halaqahnya di masjid sebelah barat kota Baghdad.

Ilmu yang Komplet

Ibn Abdul Hakam berkata, "Kami tidak pernah melihat sosok seperti Syafi'i. Para ahli dan kritikus hadis datang kepadanya untuk menyodorkan hadis di hadapannya. Syafi'i pun meluruskan kritikan mereka dan mengajarkan apa yang tidak mereka ketahui dalam hadis. Mereka sangat terkagum-kagum dengan kemampuan ilmunya. Para ahli fikih, baik pendukung maupun penentang Syafi'i, mulai berdatangan. Mereka tidak bubar meninggalkan majelis Syafi'i kecuali dalam keadaan kagum dan tunduk padanya. Para ahli sastra juga mendatanginya dan membacakan

syair-syair mereka di hadapannya. Kemudian Syafi'i menafsirkan syair-syair tersebut. Syafi'i sendiri telah menghafal sepuluh ribu bait syair Hudzail, lengkap dengan *i'râb*, kata-kata asing, dan maknanya.

Syafi'i juga seorang yang paling pakar di bidang sejarah. Ada dua hal yang membuatnya demikian. Pertama, kecerdasan akalnya dan kejernihan otaknya. Kedua, keikhlasannya dalam beramal hanya untuk Allah."

Ya, para ulama dan pemuda hendaknya melihat seorang alim yang cerdas ini yang tidak pernah meninggalkan ilmu kecuali di dalamnya ia menjadi bintang yang terang benderang. Maka, jadikanlah dia dan orang-orang sepertinya sebagai teladan kita. Semoga kita mendapatkan apa yang mereka peroleh.

Fikih Baru

Dalam perjalanan ini, saat Syafi'i berada di Mesir, ia menulis kitabnya yang paling penting dan mulai menata ulang beberapa pendapatnya dalam kitabnya yang lama. Di Mesir, ia menemukan pergaulan baru, tabiat, dan adat-istiadat yang baru sehingga membuatnya harus menarik kembali sebagian pendapatnya dan mengkaji ulang semuanya. Karena itu, jika disebut "Syafi'i dengan fikih lamanya", maknanya fikih yang ia susun di Hijaz dan Irak. Jika dikatakan "Syafi'i dengan fikih barunya", maksudnya fikih yang ia susun di Mesir. Syafi'i mulai menata kembali kitab lamanya, *al-Risâlah*, yang dulu pernah ia karang di Hijaz. Ia juga

mengumpulkan seluruh karyanya di bidang fikih. Kebanyakan karyanya ia kodifikasi dalam satu kitab yang sangat berharga, yaitu kitab *al-Umm*.

Pengukuhan Mazhab

Kunjungan Syafi'i ke Mesir menjadi penyebab perubahan beberapa pendapatnya, kemudian mazhabnya dikukuhkan dan disebarkannya. Mesir adalah negeri yang sangat dinamis. Di sana Syafi'i mengenal tabiat, adat-istiadat baru, dan pergaulan baru yang membuatnya harus mengkaji ulang kitab-kitab lamanya dan menarik beberapa pendapatnya. Ia juga tertuntut untuk menyusun ulang kitab *al-Risâlah* dan menghimpun seluruh karyanya dalam satu kitab mahakarya, *al-Umm*.
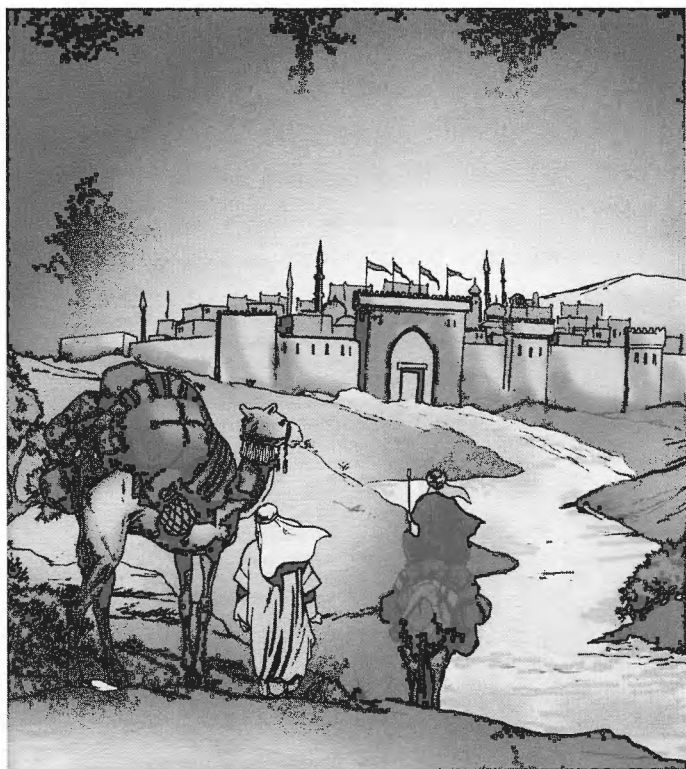
Bagian Empat

PRINSIP DASAR DAN KEISTIMEWAAN MAZHAB SYAFI'I
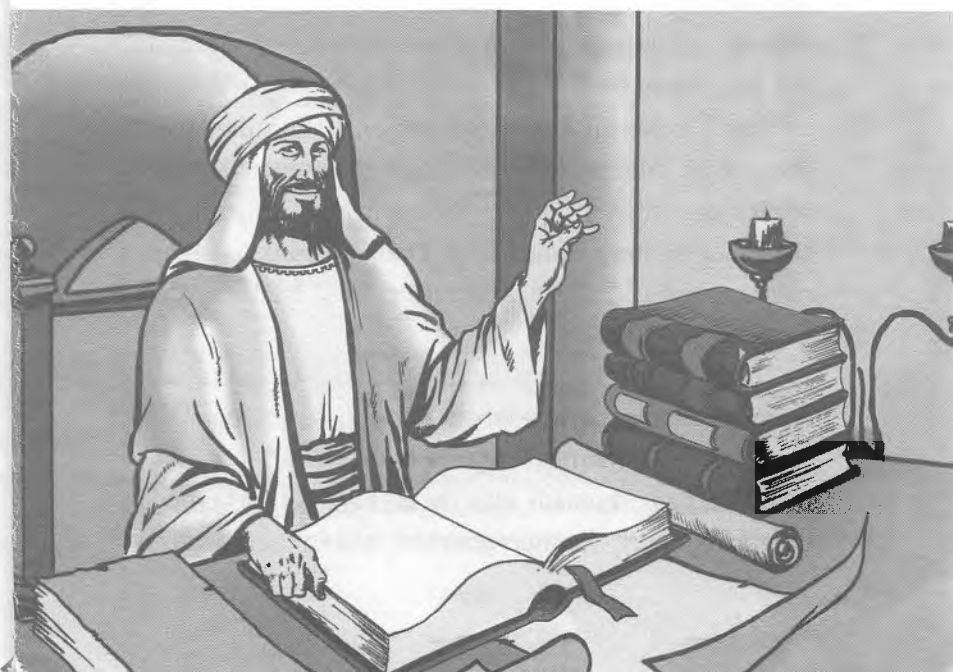
Bab 14

AKIDAH SYAFI'I DAN PENDAPATNYA

1. Masa Kejayaan Islam

Masa kejayaan Islam dalam peradaban, pemikiran, budaya, dan ilmu pengetahuan terjadi pada paruh ketiga abad-abad pertama. Pada masa ini Imam Syafi'i hidup selama 54 tahun, tepatnya di awal berdirinya Daulah Dinasti Abbasiah.

Pada masa ini kekuasaan sangat kokoh dan kondisi politik cukup stabil. Khalifah menguasai kendali negara dan menancapkan wibawanya di seluruh pelosok negeri yang sangat luas. Dengan tegas ia mengatur manusia dengan bermacam ras, budaya, dan tingkat peradabannya.

Pada masa ini juga semua peradaban masa lalu saling bertemu: perabadaban Hindu, Persia, dan Yunani di bawah naungan agama baru. Semua peradaban itu berbaur menjadi satu meski fondasinya berbeda satu sama lain. Semua generasi saling berasimilasi

tanpa pergesekan dan perselisihan, kecuali dalam beberapa kondisi. Itu pun terjadi karena beberapa faktor, di antaranya karena ada sebagian orang yang tidak mau berbaur atau masuk ke dalam komunitas agama baru, Islam.

Abad pertama kekuasaan Dinasti Abbasiah merupakan masa-masa tenang dan damai. Para khalifah menancapkan kekuasaan dan wibawa di seantero negeri. Di negeri Islam, semua perbadaban yang beragam bercampur menjadi satu di bawah payung Islam.

Kesuburan dan Produktivitas Akal

Masa ini juga adalah masa kesuburan dan produktivitas akal, kebebasan berpikir, berbicara, dan berpendapat. Selain itu, kemunculan mazhab-mazhab dan aliran-aliran bisa dilihat pada masa ini. Filsafat, ilmu

pengetahuan, sastra, dan kebudayaan banyak dialihbahasakan dari bahasa Yunani dan Persia ke bahasa Arab. Majelis para khalifah, penguasa, dan para pemimpin dipenuhi para ulama, filsuf, penyair, dan penutur cerita.

Majelis-majelis dipenuhi para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Pintu kebebasan berbicara dan berpendapat dibuka lebar. Masa ini adalah masa keemasan di mana akal bertambah subur dan produktif.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Masa ini juga merupakan masa kemajuan ilmu pengetahuan. Berbagai kodifikasi ilmu mulai dicanangkan dan prinsip-prinsipnya mulai disusun. Ilmu tata bahasa Arab ditemukan dan kaidah-kaidahnya diletakkan. Para penerus Abu al-Aswad al-Du'ali mulai menulis ilmu nahu. Al-Ashmu'i dan lainnya mulai menata riwayat-riwayat syair dan menukilnya. Tak ketinggalan, al-Khalil ibn Ahmad juga mulai meletakkan prinsip dasar ilmu *'arûdh* yang menjadi standar syair-syair Arab. Al-Jahizh mulai menujukan pandangannya ke jalur kritik sastra. Begitu pula yang lainnya menyibukkan diri untuk menggeluti berbagai disiplin ilmu.

Ilmu pengetahuan mencapai puncak keemasannya. Penulisan dan kodifikasi ilmu mulai dilakukan pada masa ini. Ilmu tata bahasa mulai ditulis, begitu pula ilmu *'arûdh* yang menjadi standar syair-syair Arab, serta ilmu lainnya. Masa ini adalah masa keemasan di bidang ilmu pengetahuan.

Ilmu Hadis

Di bidang hadis para ulama mulai tergerak untuk mengumpulkannya dari berbagai sumber. Para ahli hadis mulai berjibaku menelitinya. Mereka meletakkan dasar-dasar ilmu hadis untuk menjadi standar dalam mengetahui *khabar-khabar* yang periwayatannya sahih. Mereka juga menetapkan standar untuk mengetahui para perawi yang *tsiqât* (tepercaya) dan membuang hadis-hadis yang mengandung *syudzûdz* (cacat). Selain itu mereka juga memilih hadis yang bisa dijadikan *hujjah* dalam masalah agama. Kemudian mereka mencatat dan mengumpulkan hadis-hadis sahih, serta menguatkan tingkat kesahihannya berdasarkan standar yang mereka tetapkan.

> Kedustaan terhadap Rasulullah banyak terjadi pada masa ini, sehingga para ulama terdorong untuk meletakkan kaidah-kaidah untuk mendeteksi para perawi *tsiqah* dan hadis-hadis sahih, serta mulai mencatatnya.

Madrasah Fikih

Di bidang fikih, mazhab-mazhab mulai bermunculan. Salah satunya adalah mazhab Maliki, mazhab yang banyak menukil pendapat-pendapat Ibn Abbas. Di madinah sendiri muncul mazhab fikih Madinah yang banyak diambil dari pendapat fikih Umar ibn Khathtab, Zaid ibn Tsabit, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, dan para sahabat ahli fikih lainnya yang berperan menyebarkan ilmu Nabi saw. kepada generasi berikutnya. Ilmu fikih mulai dikodifikasi. Imam

Malik mulai menulis kitabnya, *al-Muwaththa'*, yang berisi masalah-masalah fikih, hadis-hadis Rasulullah, dan fatwa para sahabat yang diriwayatkan oleh murid-murid mereka.

Imam Muhammad ibn al-Hasan mulai menulis fikih Irak dan membahas cabang-cabangnya secara teliti dan seksama.

Di bidang fikih, mazhab-mazhab mulai bermunculan, seperti mazhab fikih Maliki, fikih Madani, dan mazhab ahli rakyu. Fikih mulai dikodifikasi dengan cermat seperti ilmu lainnya.

Muktamar Ilmu Pengetahuan

Syafi'i tidak menyia-nyiakan kesempatan muktamar ini. Para ahli fikih dan ahli hadis bersebaran di seantero negeri. Mereka mendatangi kota dan desa, mencari hadis, menuntut ilmu fikih, dan mempelajari Al-Quran. Syafi'i pun mulai menemui mereka, khususnya di Masjidil Haram yang menjadi pusat muktamar ilmu pengetahuan. Di sana para ulama dari berbagai pelsosok negeri bertemu dan bertukar pikiran seputar masalah-masalah ilmiah. Mereka saling berdebat dan berdialog dalam mencari pendapat yang paling mendekati kebenaran. Tanah Suci Makkah menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya Syafi'i di awal hidupnya, saat pertama ia mulai belajar secara mandiri setelah meninggalkan Baghdad, kota tempatnya belajar fikih ahli rakyu untuk pertama kalinya. Di Makkah, Syafi'i banyak menuntut ilmu dan berdebat

dengan para ulama, juga mempelajari kitab Muhammad ibn al-Hasan.

Tanah Suci Makkah menjadi tempat Syafi'i tumbuh dan berkembang setelah ia kembali dari Baghdad untuk pertama kalinya. Di tempatnya ini, Syafi'i banyak bertemu dengan para ulama dari setiap pelosok negeri, saling bertukar pikiran, dan berdebat dengan mereka.

Pertemuan Para Ahli Fikih

Kemudian para ahli fikih dari kelopmpok ahli rakyu bertemu dengan ahli fikih dari kelompok ahli hadis di satu tempat. Mereka saling berdebat dan bertukar pikiran untuk mencari kebenaran. Masing-masing mengambil pendapat yang lain. Kita lihat fuqaha ahli hadis ada yang mengadopsi pemikiran ahli rakyu, demikian pula sebaliknya ahli rakyu menguatkan pendapat mereka dengan hadis-hadis. Ada pula yang memperhalus pendapat mereka agar seiring dengan hadis sahih yang mereka temukan setelah sekian lama menghilang. Bahkan, ada yang mengubah pendapatnya setelah mereka tahu bahwa pendapat itu bertentangan dengan hadis.

Ilmu para sahabat yang telah hijrah ke berbagai pelosok negeri Islam sejak zaman al-Khulafa al-Rasyidin disebarkan kepada para fuqaha yang telah banyak mengembara ke setiap penjuru. Para ahli fikih dari berbagai daerah berkumpul dan saling bertukar ilmu yang mereka dapatkan dari sahabat. Mereka bersama-sama mempelajari ragam pendapat, dan

setiap ahli fikih memilih pendapat yang paling sesuai dengan keinginannya atau yang menurutnya paling kuat dalilnya. Mereka juga memilih pendapat yang paling baik untuk kemaslahatan manusia di lingkungan dan zamannya, lalu berdiskusi untuk mencari pendapat yang paling kuat dan pendapat yang harus ditinggalkan.

Para fuqaha ahli rakyu dan fuqaha ahli hadis saling berkumpul dan bertukar pikiran dalam ilmu yang mereka warisi dari para sahabat. Mereka berdiskusi dan setiap fakih memilih pendapat yang dalilnya paling kuat atau paling sesuai dengan lingkungan dan zamannya.

Standar Pengambilan Dalil (*Maqâyîs al-Istidlâl*)

Pada masa ini seorang fakih tertuntut untuk memiliki pandangan yang luas. Kegiatan belajar lebih terfokus pada bagaimana mempelajari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dasar untuk menjawab hukum-hukum yang bersifat parsial. Ia juga harus mempelajari ketepatan dalil bagi setiap permasalahan. Dengan kata lain, pemikiran mereka dalam perdebatan dan dialognya bertujuan menghasilkan standar proses pengambilan dalil fikih, serta prinsip-prinsip *istinbâth* (penyimpulan hukum).

Pada zaman ini, di tengah hiruk pikuk kegiatan keilmuan yang dinamis, Syafi'i hidup dan tumbuh. Ia turut serta dalam berbagai perdebatan dan mengambil manfaat dari khazanah ilmiah yang tiada terkira mahalnya ini. Dengan potensi dan ilmu yang dimilikinya,

Syafi'i turut masuk ke kancah keilmuan dengan mengusung pendapat-pendapat pribadi dan mazhabnya untuk ia sebarkan kepada khalayak.

Masa Syafi'i merupakan masa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, masa pertemuan segala peradaban, kodifikasi ilmu, dan masa penentuan kaidah-kaidah dasar setiap disiplin ilmu. Ini adalah masa kejayaan Islam yang paling gemilang di bidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Syafi'i turut meramaikan perhelatan ilmiah dan mulai mengeruk keuntungan dari khazanah ilmu yang mahakaya ini. Dengan membawa pendapat-pendapat dan mazhabnya, ia mulai menunjukkan jati dirinya di tengah masyarakat yang hidup dinamis kala itu.

2. Syafi'i dan Ilmu Kalam

Kemajuan ilmu pengetahuan menjadi ciri khas pada zaman ini, tapi penyimpangan dalam pemikiran mulai bermunculan. Pada zaman Syafi'i, bermunculan berbagai pemikiran dan aliran-aliran. Pada masa itu tumbuh satu disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu kalam yang fondasi dasarnya didirikan oleh kaum Mu'tazilah. Orang-orang mulai mengalami satu euphoria dalam ilmu kalam. Mereka mulai memperbincangkan tema *kalâm* (berbicara): apakah "kata" merupakan salah satu sifat Allah atau bukan. Dalam masalah Al-Quran, pendapat mereka juga saling berseberangan satu sama lain. Ada yang berpendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk, ada pula yang berpendapat sebaliknya, yaitu Al-Quran bukan makhluk. Mereka juga mulai merambah satu perdebatan tentang

sifat-sifat Allah. Ada yang berpendapat bahwa sifat-sifat itu sebenarnya hanya sekadar makna dan bukan Zat Allah sendiri. Ada juga yang berkata bahwa sifat-sifat tersebut sama dengan Zat Allah karena, menurut mereka, Allah tidak bisa dikenali kecuali melalui sifat-sifat-Nya.

Orang-orang dari kelompok Jabariah mulai berbicara tentang qadha dan qadar (keputusan dan ketetapan Allah) serta tentang kehendak dan keinginan manusia yang berjalan beriringan dengan ketetapan Allah. Belum lagi aliran-aliran politik yang juga bermunculan kala itu, seperti Syi'ah, Khawarij, dan kelompok Abbasiyyin.

Ilmu kalam merupakan salah satu ilmu yang muncul ke permukaan pada zaman Syafi'i. Fondasi dasarnya dibangun oleh kelompok Mu'tazilah. Orang-orang mulai berani memasuki tema-tema dan permasalahan yang ada di dalamnya. Selain itu, pada zaman Syafi'i, aliran-aliran politik pun bermunculan. Masing-masing berpegang pada pendapatnya. Demikian pula hanya dengan kelompok-kelompok yang terbentuk berdasarkan akidah dan ideologi.

Antara Kebencian dan Larangan

Dialog akidah dan politik yang menyita waktu masyarakat dan menceraiberaikan mereka ini, dampaknya cukup memengaruhi pemikiran Imam Syafi'i. Ilmu kalam ini telah berdampak buruk bagi dirinya. Syafi'i telah mengakui secara tegas bahwa ia membenci ilmu kalam, bahkan ia melarang orang menggelutinya. Syafi'i memilih menjauhi para mutakallimin (ahli ilmu

kalam). Ia tidak mau bergaul dengan mereka, bahkan tidak mau mendengar ucapan dan pendapatnya. Syafi'i menegaskan, "Tak ada yang lebih kubenci melebihi ilmu kalam dan orang-orang yang menggelutinya."

Pernah juga Syafi'i berkata, "Jangan sekali-kali kalian mempelajari ilmu kalam karena jika seseorang ditanya tentang satu masalah fikih, lalu ia menjawab salah, maka paling sedikit ia hanya ditertawakan. Seperti halnya jika ia ditanya tentang hukum seorang laki-laki yang membunuh laki-laki lain, lalu ia menjawab bahwa hukumannya adalah membayar diyat satu telur. Akan tetapi, jika ia ditanya tentang satu masalah ilmu kalam, lalu ia menjawab salah, maka ia akan dicap sebagai pelaku bid'ah."

Syafi'i juga berkata, "Jika Allah bertemu dengan seorang hamba dengan membawa segala dosanya (selain dosa syirik kepada-Nya) maka itu lebih baik daripada jika Dia bertemu dengan hamba-Nya yang membawa sesuatu yang bersumber dari hawa nafsunya."

Diriwayatkan juga bahwa Syafi'i pernah berkata, "Jika manusia tahu bahwa dalam ilmu kalam terkandung hawa nafsu, niscaya mereka akan lari darinya seperti lari dari kejaran singa."

Syafi'i sangat membenci ilmu kalam dan memperingatkan murid-muridnya untuk tidak mempelajarinya. Syafi'i menjelaskan bahwa ilmu kalam lebih didasari hawa nafsu. Jika orang-orang mengetahui hal itu, niscaya mereka akan lari darinya seperti lari dari kejaran singa.

Syafi'i Menguasai Ilmu Kalam

Kendati membenci ilmu kalam, Syafi'i tak ketinggalan dalam hal ini. Ia banyak mengetahui serba-serbi yang ada di dalamnya. Orang seperti Syafi'i tak mungkin melarang sesuatu kecuali ia telah mengetahuinya secara mendalam. Suatu ketika, ia menemui murid-muridnya. Ia temukan mereka tengah berdebat dan membicarakan ilmu kalam.

Ia lalu berkata kepada mereka, "Apa kalian kira aku tidak mengetahuinya sama sekali? Aku juga pernah menggelutinya hingga taraf yang tinggi. Akan tetapi, ilmu kalam ini tak memiliki tujuan sama sekali. Karena itu, berdebatlah dalam masalah yang jika kalian salah, kalian hanya dikatakan 'salah', dan tidak dikatakan bahwa 'kalian telah kafir'."

Larangan Syafi'i untuk mempelajari ilmu kalam tidak berarti bahwa ia tidak memiliki pendapat pribadi dalam masalah-masalah yang diperdebatkan ahli kalam. Seperti dalam masalah tentang 'kemungkinan melihat Allah pada hari kiamat', masalah qadar, dan sifat-sifat Allah. Bahkan, Syafi'i sendiri memiliki pendapat khusus yang sesuai dengan bidang fikih yang digelutinya dengan melandaskan pendapatnya atas Al-Quran dan sunnah. Syafi'i tidak mau membahas terlalu jauh dalil-dalil yang digunakan para ahli kalam, kecuali dalam kadar tertentu yang secara harfiah dikandung oleh nash tertentu.

> Selain seorang fakih, Imam Syafi'i juga banyak tahu masalah-masalah yang diperdebatkan oleh ahli kalam. Namun, ia berpandangan bahwa bergelut di bidang ilmu kalam tidak memiliki tujuan sama sekali. Karena itu, ia membencinya dan melarang orang untuk mendalaminya. Ia takut terjerumus ke dalam bid'ah dan kekufuran.

3. Pendapat-Pendapat Syafi'i dalam Akidah

Al-Quran Bukan Makhluk

Syafi'i berpendapat seperti pendapat para fuqaha dan ahli hadis, yaitu Al-Quran adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Dalil yang dijadikan sandaran adalah firman Allah,

> *Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung* **(QS. An-Nisâ' [4]: 164).**

> Keyakinan Syafi'i tentang Al-Quran adalah ia kalam Allah, bukan makhluk atau tidak diciptakan.

Kemungkinan Melihat Allah

Sebagia besar ulama salaf sepakat bahwa ahli surga kelak akan melihat Allah secara langsung, berdasarkan firman Allah, *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat* **(QS. Al-Qiyâmah [75]: 22–23).** Dan

berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim dari Shuhaib, bahwa Rasulullah bersabda, "Jika ahli surga telah masuk ke surga, Allah akan berkata, 'Apa kalian menginginkan tambahan dari-Ku?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah membuat wajah kami berseri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?'" Rasulullah melanjutkan, "Allah lalu membuka hijab-Nya. Maka, mereka pun tidak diberikan sesuatu yang lebih mereka cintai dari kesempatan melihat wajah Tuhannya dengan langsung."

Dalam satu riwayat Rasulullah saw. membaca ayat, *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya* **(QS. Yunus [10]: 26)**. Dalam hadis lain diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata, "Kami tengah duduk bersama Rasulullah. Beliau memandang ke arah bulan pada malam purnama, lalu bersabda, "Kelak kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata telanjang seperti kalian melihat bulan ini, dan kalian tidak akan dizalimi dalam melihatnya. Jika bisa, jangan kalian tinggalkan shalat sebelum matahari terbit atau sebelum tenggelam, laksanakan shalat itu." (*muttafaq 'alaih*).

Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini, *Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan kalian sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kalian merasa senang* **(QS. Thâhâ [20]: 130)**.

Kesempatan dapat melihat wajah Allah di surga merupakan nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada kaum mukmin. Sebagian besar ulama sepakat akan hal ini berdasarkan dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis sahih.

Pendapat Syafi'i

Pendapat Syafi'i tentang masalah ini sama dengan pendapat sebagian besar ulama salaf, yaitu para wali Allah akan melihat Tuhannya pada hari akhir. Ia mendasarkan pendapatnya pada ayat Al-Quran, *Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka* (**QS. Al-Muthaffifîn: 15**).

Syafi'i menuturkan, "Jika orang-orang kafir dihalangi tirai sehingga mereka tidak bisa melihat wajah Allah, tentu hal ini menunjukkan bahwa para wali Allah akan diberi kesempatan melihat wajah-Nya dalam keridaan."

Pendapat Syafi'i sama dengan pendapat sebagian besar ulama, yaitu para wali akan melihat wajah Tuhannya pada hari akhir sebagai karunia dan penghormatan Allah terhadap mereka. Sementara orang-orang kafir akan dihalangi dengan tirai sehingga mereka tidak bisa melihat Allah sebagai hukuman dan sanksi Allah kepada mereka.

Qadha dan Qadar

Syafi'i juga percaya adanya qadha dan qadar, baik dan buruknya. Dari khutbah Syafi'i, al-Razi menyimpulkan Syafi'i berpendapat bahwa Allah menciptakan *af'âl*

(perbuatan-perbuatan) manusia dengan kehendak-Nya dan dengan usaha manusia sendiri. Al-Rabi' meriwayatkan dari Syafi'i bahwa ia berkata, "Manusia tidak menciptakan perbuatannya sendiri, tetapi Allah-lah yang menciptakannya." Ia melandaskan pendapatnya dari ayat Allah, *Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu* **(QS. Ash-Shâffât [37]: 96).**

Namun Syafi'i tidak menafikan kebebasan manusia dalam berbuat. Atas dasar itulah hisab berlaku bagi setiap amal mereka. Manusia berhak memilih dan berkehendak, tetapi semuanya berada dalam

Imam Syafi'i menjelaskan tentang iman, qada, dan qadar kepada masyarakat

kerangka kehendak Allah dan pilihan-Nya. Karena Allah adalah pencipta manusia dan pencipta perbuatannya.

> Iman Syafi'i terhadap qadha dan qadar Allah bersumber dari keimanannya kepada Allah. Ia berpendapat bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan kehendak atau ciptaan mereka sendiri.

Iman

Syafi'i berkata, "Iman adalah kepercayaan yang disertai perbuatan." Ia sangat mengukuhkan pendapatnya ini, bahkan menyeru semua orang untuk mengikutinya. Jika iman mencakup kepercayaan dan perbuatan maka ia akan bertambah atau berkurang tergantung kadar perbuatan.

Syafi'i melandaskan pendapatnya ini dengan beberapa dalil, di antaranya adalah ketika Allah mengalihkan kiblat kaum muslim dari Baitul Maqdis ke Makkah, ada satu kaum yang berkata, "Bagaimana pahala shalat kita dahulu saat masih menghadap Baitul Maqdis?" Menjawab pertanyaan ini, Allah menurunkan ayat, *Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi beberapa orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia* **(QS. Al-Baqarah [2]: 143).**

Tentang kemungkinan bertambah atau berkurangnya iman, Syafi'i berdalil dengan firman Allah, *Dan*

apabila diturunkan suatu surah maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapa di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang yang beriman maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira **(QS. Al-Taubah [9]: 124).** Dan firman Allah, *Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk* **(QS. Al-Kahfi [18]: 13).**

Al-Rabi' berkata, "Aku mendengar Syafi'i berkata, 'Iman itu ucapan dan perbuatan. Ia bisa bertambah dan bisa pula berkurang.'"

Begitulah Syafi'i menegaskan akidahnya sekaligus pendapatnya dalam beberapa masalah yang banyak diperdebatkan oleh para ulama ilmu kalam, tanpa harus menggelutinya secara mendalam atau masuk ke dunia filsafat yang banyak menyesatkan pemahaman manusia dan membingungkan akal.

Di antara pendapat Syafi'i tentang beberapa masalah yang banyak dibahas di dunia kalam adalah iman itu kepercayaan yang disertai perbuatan. Jika demikian maka iman bisa bertambah bisa pula berkurang, tergantung kadar perbuatan. Ia melandaskan pendapatnya atas ayat-ayat Al-Quran tanpa harus masuk terlalu jauh ke dalam pemikiran ilmu kalam. Ia hanya menegaskan keyakinan dan pendapatnya dalam beberapa masalah ilmu kalam.

Tentang sikapnya ini, Syafi'i melantunkan syair,

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللهَ لَا رَبَّ غَيْرَهُ ۞ وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَخْلَصُ
وَأَنَّ عُرَى الْإِيْمَانِ قَوْلٌ مُبَيَّنٌ ۞ وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

Aku bersaksi bahwa Allah, tiada tuhan selain Dia
Dan aku bersaksi bahwa kebangkitan itu pasti ada
Hakikat iman adalah ucapan yang nyata
Disertai dengan perbuatan suci yang bisa bertambah atau berkurang

4. Khilafah

Syarat-Syarat Seorang Khalifah

Di antara masalah yang juga dikemukakan oleh para ahli kalam dan kelompok-kelompok politik yang ada ketika itu adalah masalah kekhilafahan dan syarat-syaratnya karena masalah ini masih memiliki kaitan dengan masalah ilmu kalam.

Meskipun berada jauh dari ranah ilmu fikih, Syafi'i terdorong untuk mengemukakan pendapatnya tentang masalah kekhilafahan ini. Syafi'i berkeyakinan bahwa kekhilafahan termasuk urusan agama yang harus ditegakkan. Manusia harus memiliki seorang imam atau pemimpin yang menangani urusan kaum mukmin dan mengatasi permasalah orang-orang fasik agar orang-orang yang baik dapat tenang dan dijauhkan dari orang-orang yang buruk, seperti yang dikatakan oleh Ali ibn Abi Thalib.

Syafi'i juga berpendapat bahwa *imâmah* (kepemimpinan) adalah hak orang-orang Quraisy. Dalam

hal ini ia meriwayatkan dalilnya dari Umar ibn Abdul Aziz dan Ibn Syihab al-Zuhri dengan sanad yang sampai kepada Rasulullah bahwa beliau bersabda, "Siapa yang menghinakan seorang Quraisy maka Allah akan menghinakannya."

Diriwayatkan juga bahwa Nabi saw. bersabda kepada seorang Quraisy, "Kalian lebih layak menduduki jabatan ini selama kalian tetap berada dalam kebenaran. Dan jika kalian telah menyimpang dari kebenaran maka kalian akan dicampakkan, sebagaimana pelepah kurma ini dicampakkan."

Untuk legalitas kekhilafahan ini, Syafi'i tidak menyaratkan perlunya baiat yang dilakukan sebelum seorang khalifah menjabat. Karena, kekhilafahan bisa terbentuk tanpa baiat, jika kondisinya mendesak. Ada satu riwayat dari Syafi'i yang disampaikan oleh muridnya, Harmalah, "Setiap Quraisy yang menduduki kursi kekhilafahan dengan pedang dan didukung oleh semua orang maka ia layak menjadi khalifah."

Dalam masalah khilafah, yang terpenting bagi Syafi'i adalah yang meraihnya harus seorang Quraisy. Ia juga harus didukung oleh masyarakat, baik sebelum menduduki kursi kepemimpinan maupun setelahnya. Sementara syarat keadilan sudah menjadi hal yang semestinya.

Syafi'i berkeyakinan bahwa orang yang paling layak menjadi khalifah pertama adalah Abu Bakar al-Shiddîq, kemudian Umar al-Fârûq, lalu Utsman Dzunnûrain, dan Ali ibn Abi Thâlib. Semoga Allah meridai mereka.

Diriwayatkan bahwa Syafi'i menganggap jumlah al-Khulafâ' al-Râsyidûn itu sebenarnya ada lima. Selain empat khalifah di atas, Syafi'i menambahkan seorang lagi dari sahabat Rasulullah, yaitu Umar ibn Abdul Aziz.

Tentang hal ini, Syafi'i berkata,

وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْفَةُ رَبِّهِ ۞ وَكَانَ أَبُوْ حَفْصٍ عَلَى الْخَيْرِ يَحْرُصُ

وَأُشْهِدُ رَبِّي أَنَّ عُثْمَانَ فَاضِلٌ ۞ وَأَنَّ عَلِيًّا فَضْلُهُ مُتَخَصِّصُ

أَئِمَّةُ قَوْمٍ يُهْتَدَى بِهُدَاهُمُ ۞ لَحَى اللهُ مَنْ إِيَّاهُمْ يَتَنَقَّصُ

Abu Bakar adalah Khalifah Tuhannya
Abu Hafsh adalah sosok yang sangat menjaga kebaikan
Aku bersaksi di hadapan Tuhanku bahwa Utsman sangat mulia
Dan Ali kemuliaannya sangat istimewa
Mereka adalah imam kaum yang layak diikuti petunjuknya
Allah akan mencampakkan orang-orang yang merendahkan mereka

Syafi'i berkeyakinan bahwa *imâmah* termasuk urusan agama yang perlu dipelihara. Yang penting baginya adalah yang menjadi imam harus seorang Quraisy yang didukung oleh masyarakat. Tentu syarat keadilan harus ia penuhi terlebih dahulu. Syafi'i berpendapat bahwa orang yang paling layak menduduki kursi kekhilafahan adalah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar, Utsman, selanjutnya Ali. Ia juga mengangkat

seorang khalifah yang kelima, yaitu Umar ibn Abdul Aziz.

Perselihan antara Ali dan Mu'awiyah

Tentang perselisihan yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Syafi'i berpendapat bahwa Ali-lah yang benar dan Mu'awiyah tidak benar. Malah, menurut Syafi'i Mu'awiyah dianggap sebagai pemberontak seperti Khawarij. Khawarij merupakan pemberontak yang lebih keras. Oleh karena itu, tentang hukum-hukum yang berkenaan dengan masalah pemberontakan ini, Imam Syafi'i banyak mengadopsi pemikiran dan sikap Ali ibn Thalib terhadap para pemberontak pada zaman kekhilafahannya.

Karena masalah ini, seseorang ada yang berkata kepada Ahmad ibn Hanbal, "Yahya ibn Mu'in menisbahkan Syafi'i kepada kelompok Syi'ah."

Lalu Ahmad bertanya kepada Yahya ibn Mu'in, "Bagaimana kau tahu hal ini?"

Yahya lalu menjawab, "Dalam karya-karyanya aku lihat Syafi'i berpendapat perlu memerangi dan membunuh para pemberontak. Dari awal hingga akhir, kusimpulkan bahwa ia banyak mengadopsi pemikiran dan sikap Ali ibn Thalib."

Ahmad lalu berkata, "Sungguh aneh kau ini! Kepada siapa lagi Syafi'i harus menyandarkan pendapatnya? Bagaimana pun
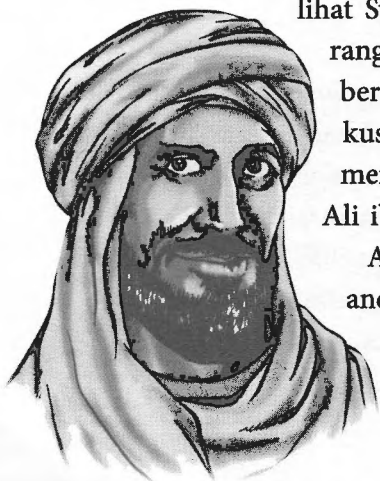
orang yang pertama diuji dengan masalah pemberontakan ini adalah Ali ibn Thalib." Dengan kata lain, dari siapa Syafi'i harus mengambil hukum-hukum yang berkenaan dengan pemberontakan kalau bukan dari Ali ibn Thalib ra."

Ini adalah sekelumit pendapat Syafi'i tentang perselisihan dan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dalam masalah *imâmah* (kepemimpinan).

Tentang perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah, Syafi'i berpendapat bahwa Ali yang benar, bukan Mu'awiyah. Ia banyak mengadopsi hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah pemberontakan dari sikap Ali terhadap para penentangnya. Karena, Ali adalah khalifah yang pertama kali diuji dengan masalah pemberontakan ini.

5. Cinta Syafi'i kepada Ahli Bait

Meski pendapat Syafi'i seperti ini, ia tetap seperti muslim bertakwa lainnya yang mencintai keluarga Nabi saw. dan meyakini kesucian mereka. Ia tidak peduli jika harus dicap sebagai anggota kelompok Rafidah andai orang-orang yang mencintai keluarga Muhammad hanya kaum Rafidah.

Ia berkata,

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ ۞ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيْ

Jika Rafidah itu pencinta keluarga Muhamamad
maka biarkanlah jin dan manusia menganggapku
seorang Rafidah."

Kekaguman Syafi'i terhadap Ali banyak diriwayatkan oleh sejarah. Disebutkan bahwa Ali ibn Abi Thalib tengah berada di majelisnya. Seorang laki-laki berkata, "Orang-orang menjauhi Ali karena ia tidak pernah memedulikan orang lain." Maksudnya Ali sangat pemberani hingga seakan ia tidak memedulikan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Syafi'i lalu berkata, "Pada diri Ali terdapat empat sifat yang jika dimiliki seseorang maka ia pasti tidak akan memedulikan orang lain. Pertama, jika orang itu seorang yang zuhud, karena seorang zahid tidak pernah memedulikan dunia dan penghuninya. Kedua, jika ia seorang alim, karena orang alim tidak memedulikan orang lain. Ketiga, jika ia seorang yang

Imam Syafi'i memberikan penjelasan tentang khilafah kepada masyarakat

berani, karena seorang pemberani tidak pernah menggubris orang lain. Dan yang keempat adalah jika ia seorang yang mulia dan berwibawa karena seorang yang mulia tidak pernah memedulikan orang lain."

Tentang pribadi Ali, Syafi'i pernah berkata, "Ali telah dikaruniai ilmu Al-Quran dan fikih secara khusus karena Nabi saw. pernah memanggilnya dan memerintahkannya untuk menjadi hakim di tengah masyarakat. Setiap masalah yang ia tangani dilaporkan kepada Nabi saw., dan beliau banyak menyetujuinya."

Begitulah kita lihat Syafi'i selalu bersikap hati-hati dan moderat dalam pendapatnya. Ia sangat mencintai Ali dan kagum kepadanya. Syafi'i menganggap orang-orang yang menentang Ali adalah kaum pemberontak dan menilai sikap Ali terhadap mereka sebagai landasan hukum yang perlu ia adopsi. Akan tetapi, kecintaannya kepada Ali tidak mendorongnya untuk lebih mengutamakan Ali atas Abu Bakar, Umar, atau Utsman.

> Syafi'i, seperti muslim yang lain, sangat mencintai keluarga Nabi saw. Ia juga sangat mencintai Ali dan kagum kepadanya, tanpa mengutamakannya atas Abu Bakar, Umar, atau Utsman. Dalam pendapat-pendapatnya, Syafi'i selalu menjaga sikap moderat.

Syafi'i Memuji Ahli Bait

Tentang ahli bait Nabi saw., Syafi'i memiliki bait-bait syair berikut:

إِذَا فِي مَجْلِسٍ نَذْكُرُ عَلِيًّا ۞ وَسِبْطَيْهِ وَفَاطِمَةَ الزَّكِيَّةْ

يُقَالُ تَجَاوَزُوْا يَا قَوْمُ هٰذَا ۞ فَهٰذَا مِنْ حَدِيْثِ الرَّافِضِيَّةْ

بَرِئْتُ إِلَى الْمُهَيْمِنِ مِنْ أُنَاسٍ ۞ يَرَوْنَ الرَّفْضَ حُبَّ الْفَاطِمِيَّةْ

Jika di satu majelis kami menyebut nama Ali
Serta dua anaknya dan Fatimah yang suci
Ada yang berkata, "Wahai kaum, abaikan ini ...!"
Karena ini adalah obrolan kaum Rafidah
Di hadapan Allah, aku merasa terbebas dari dosa manusia ini
Yang menilai seorang yang mencintai keluarga Fatimah sebagai anggota kelompok Rafidah

Bab 15

SYAFI'I SANG IMAM

1. Prinsip Dasar Fikih Syafi'i

Syafi'i tidak terdorong untuk membentuk mazhab baru atau pendapat fikih yang terlepas dari pendapat-pendapat Malik kecuali setelah ia meninggalkan Baghdad dalam pengembaraannya yang pertama di tahun 184 Hijriah. Setelah Syafi'i menetap di Baghdad cukup lama, di kota tempat ia mempelajari kitab-kitab Muhammad ibn al-Hasan dan berdebat dengan ahli rakyu, ia merasa perlu memberikan formula khusus sebagai kombinasi dari fikih Irak dengan fikih Madinah. Selain itu, sengitnya perdebatan seputar masalah-masalah *furû'iyah* (cabang) mendorongnya untuk mengenal prinsip dasar dan mencari standarnya. Ia memilih keluar dari Irak dan mulai menorehkan catatan-catatan baru.

Setelah sekian lama tinggal di Baghdad, mempelajari kitab-kitab fikih ahli rakyu dan berdebat dengan mereka, Syafi'i ingin menghasilkan satu fikih kombinasi antara fikih Irak dan fikih Madinah. Karena itu, ia mulai menggoreskan tintanya untuk menyusun satu mazhab baru.

Di Makkah al-Mukarramah

Syafi'i mengembara ke Makkah. Di Masjidil Haram ia mulai membuat satu halaqah pelajaran. Di sanalah ia mulai membentuk mazhabnya. Ia menetap di Makkah sekitar sembilan tahun. Masa ini merupakan masa keilmuan Syafi'i yang paling subur karena saat itu usianya telah mencapai kematangan. Ia juga telah banyak mengkaji berbagai pendapat ulama generasinya dan mengadopsi berbagai pemikiran mereka. Dengan pengembaraannya, Syafi'i banyak menghimpun hadis dari berbagai negeri.

Mungkin bisa kita katakan bahwa pemikirannya pada fase ini lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat *kulliyyât* (umum) ketimbang berkutat pada masalah-masalah *furû'iyyah*. Kebanyakan pelajaran yang ia sampaikan di halaqahnya lebih menekankan masalah ini. Ia mengajari para murinya cara-cara *istinbâth* (pengambilan hukum) dan sarana-sarananya, membandingkan sumber-sumber fikih, dan sedikit menyentuh masalah-masalah *furû'* sekadar menjelaskan teori-teorinya.

Syafi'i mulai mencapai puncak kematangannya. Ia banyak meneliti dan mengkaji bermacam pendapat para ulama sehingga ia menjadi ensiklopedia ilmu. Pemikiran Syafi'i lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat *kulliyyât*, tata cara *istinbâth* serta sarana-sarananya.

Aku Takut Kau Tidak Akan Menemukannya Lagi

Prinsip-prinsip *kulliyyât* inilah yang mendorong Ahmad ibn Hanbal untuk belajar dari Syafi'i saat ia melihatnya tengah mengajar di sebuah halaqah di Makkah. Ahmad memilih untuk meninggalkan halaqah Ibn 'Uyainah—ulama yang biasa meriwayatkan dari al-Zuhri—dan beralih ke halaqah Syafi'i. Bahkan, jika ada orang yang mencela sikapnya itu, Ahmad berkata kepadanya, "Diamlah! Karena, jika kau tertinggal satu hadis dari seseorang, mungkin kau masih bisa mendapatkannya dari orang lain. Itu tidak jadi masalah bagimu. Akan tetapi, jika kau tertinggal akan akal pemuda ini, aku takut kau tidak akan menemukannya lagi hingga hari kiamat. Aku tidak pernah menemukan seorang pun yang lebih faham terhadap Kitab Allah daripada pemuda Quraisy ini."

Pilihan Syafi'i terhadap studi prinsip *kulliyyât* ini juga yang membuat Ahmad berkata tentangnya, "Fikih itu bagaikan gembok bagi para penuntutnya hingga Allah membukanya melalui tangan Syafi'i."

"Jika kau tertinggal oleh akal pemuda ini, aku takut kau tidak akan menemukannya lagi hingga hari kiamat." Inilah ucapan Imam Ahmad ibn Hanbal tentang Syafi'i saat ia melihatnya di Makkah. Hal ini mendorongnya untuk terus mendatangi halaqah Syafi'i dan meninggalkan halaqah Ibn 'Uyainah.

Kitab *Al-Risâlah*: Karya Pertama Syafi'i

Karya pertama Syafi'i adalah sebentuk surat yang ia tulis dan tujukan kepada Abdurrahman ibn Mahdi. Sebelumnya, Ibn Mahdi meminta Syafi'i untuk mengarang satu kitab untuknya yang berisikan makna-makna Al-Quran, sejarah, ijma', serta *nâsikh* dan *mansûkh* dalam Al-Quran dan sunnah. Atas permintaannya itu, Syafi'i menyusun kitabnya yang bernama *al-Risâlah.*

Abdurrahman ibn Mahdi

Pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa Syafi'i menulis kitabnya ini saat ia berada di Makkah. Tetapi, beberapa riwayat menyebutkan bahwa penulisannya terjadi di Baghdad. Yang terpenting kitab ini merupakan karya dari kegigihan Syafi'i menuntut ilmu di Tanah Suci.

Kegigihan menuntut ilmu seperti ini tentunya harus menghasilkan karya. Oleh karena itu, karya pertama usaha Syafi'i ini adalah kitab *al-Risâlah* yang ditulisnya sebagai jawaban dari permohonan Abdurrahman ibn Mahdi agar ia menulis satu buku tentang dasar-dasar Islam.

Dasar-Dasar Baru

Syafi'i memboyong karyanya itu ke Baghdad. Di sana ia mulai menyebarkan ajarannya dalam halaqah-halaqah. Di mata penduduk Irak, apa yang diajarkan Syafi'i ini terhitung masih baru. Al-Karabisi menuturkan, "Kami tidak tahu apa itu kitab, sunnah, dan ijma' (atau dasar/dalil fikih yang diambil dari ketiganya), hingga kami mendengar Syafi'i berkata, 'Ini adalah kitab, sunnah, dan ijma'.'"

Kali ini Syafi'i menetap di Baghdad selama tiga tahun. Ini adalah fase kedua ijtihad Syafi'i. Di sana ia mulai mempelajari pendapat-pendapat ahli fikih yang sezaman dan sesuai dengan pendapatnya, bahkan pendapat para sahabat dan tabi'in. Ia mulai memaparkan hasil yang telah ia capai berupa dasar-dasar agama yang bersifat umum. Ia membandingkan bermacam pendapat tersebut, menguatkan salah satunya berdasarkan dasar-dasar ini, kemudian memaparkan pendapat yang ia anggap sesuai dengan dasar dan kaidah yang telah disusunnya.

Pada fase ini Syafi'i mulai mendapatkan murid-murid baru yang belajar fikih darinya. Fikih yang ia ajarkan adalah sebentuk kajian mendalam terhadap pendapat para ahli fikih dan menyimpulkan pendapat yang paling baik atau pendapat Syafi'i sendiri yang terhitung baru.

Syafi'i telah menyusun dasar-dasar agama yang bersifat umum sejak di Makkah. Setelah itu, ia berangkat ke Baghdad dan mulai memaparkan pendapat para fuqaha berdasarkan dasar tersebut. Kemudian Syafi'i memberikan pendapat pribadinya dalam masalah itu dan menjelaskan dalil-dalil fikih yang diambil dari kitab, sunnah, dan ijma'.

Fase Pengujian dan Perubahan terhadap *al-Risâlah*

Syafi'i hijrah ke Mesir pada 199 Hijriah dan menetap di sana sekitar empat tahun sampai meninggal dunia. Di Mesir, pribadi Syafi'i menjadi lebih sempurna. Pendapat dan pemikirannya lebih matang, bahkan ia mulai melakukan uji coba terhadap pemikirannya. Walhasil, ia menghasilkan pemikiran baru yang istimewa. Selain itu, di Mesir ia menemukan hal-hal yang sebelumnya tak pernah ia dapatkan: adat-istiadat baru, peradaban, dan peninggalan para tabiin. Ia mulai mengkaji kembali pendapat-pendapat lamanya berdasarkan pengalaman baru yang ia dapat di negeri itu yang sesuai dengan kematangan usia dan ilmunya.

Pendapatnya tentang masalah-masalah *furû'* mulai dikaji ulang. Beberapa di antaranya ada yang diubah sehingga menjadi pendapat baru yang tak pernah ia kemukakan sebelumnya. Akibatnya, Syafi'i memiliki pendapat lama yang telah ia tarik dan menghasilkan pendapat baru yang telah diuji. Terkadang ia ragu antara pendapat baru atau pendapat lama yang harus dipilihnya. Pada kondisi ini, ia akan menyebutkan dua pendapat itu bersamaan tanpa harus menarik kembali pendapat lamanya. Demikianlah fase ini menjadi fase

uji coba dan pengecekan. Syafi'i memeriksa kembali semua pendapatnya, lalu mempelajari dasar-dasarnya sambil melakukan kritik terhadapnya. Ia mencatat kesimpulan hasil kajiannya. Akhirnya Syafi'i berhasil mencatat risalahnya, menulis berbagai masalah, dan mendiktekan sebagiannya kepada muridnya. Para sahabat Syafi'i juga meriwayatkan sejumlah pendapatnya pada fase tersebut dan mengutip pertentangan pendapatnya dengan para fuqaha. Dengan begitu, Syafi'i tidak meninggal sebelum ia mewariskan peninggalan yang sangat berharga di bidang fikih dan metode *istinbâth*.

Mesir merupakan negeri yang sangat dinamis dan berperadaban tinggi. Saat Syafi'i hijrah ke sana, pribadinya semakin sempurna dan pendapatnya semakin matang. Ia mulai mengkaji kembali pendapat-pendapat dan dasar-dasarnya yang lama sambil melakukan kritik terhadapnya. Sehingga, sebagian pendapat ada yang ia hapus, dan ada yang ia tambahkan. Terakhir, ia mencatat semua kesimpulan hasil kajiannya. Banyak sahabat Syafi'i meriwayatkan sejumlah pendapatnya. Dengan begitu, Syafi'i tidak meninggal dunia kecuali setelah mewariskan peninggalan yang sangat mahal di bidang fikih dan metode *istinbâth* untuk kaum muslim.

2. Karya-Karya Syafi'i

Imam Syafi'i memiliki karya yang cukup banyak, tidak seperti imam-imam sebelumnya. Karyanya berisi tentang *ushûl* dan *furû'*, fikih dan dalil-dalilnya, bahkan di bidang tafsir dan sastra. Ibn Zaulaq berkata, "Syafi'i mengarang sekitar dua ratus buku." Al-Marwazi juga

berkata dalam khutbahnya, mengomentari karya Syafi'i, "Syafi'i telah mengarang seratus tiga belas kitab di bidang tafsir, fikih, sastra, dan lain-lain.

Allah merahmati Syafi'i. Tak seorang imam pun yang dikenal memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta karya-karya keilmuan yang berlimpah. Syafi'i tidak mewariskan satu ilmu kecuali setelah ia menuliskannya dalam satu kitab. Ia menulis karyanya di bidang fikih, ushul fikih, tafsir, dan sastra hingga karyanya mencapai dua ratus.

Mengarang Buku

Setelah memiliki metode sendiri di bidang ijtihad, riset, dan fatwa, Syafi'i mulai mengarang kitab yang mencatat dasar-dasar yang ia jadikan pijakan metode *istinbâth*, dan pendapat-pendapatnya dalam berbagai masalah yang diperdebatkan. Kemudian ia menulis tentang sunnah-sunnah Rasulullah, pertentangan di antara para sahabat, dan memilih pendapat yang menurutnya lebih kuat.

Tak ada satu riwayat pun yang menyatakan bahwa Syafi'i menulis karyanya saat ia di Makkah. Selain itu, tak seorang sejarawan pun mencatat bahwa sebagian karyanya ada yang di tulis di Makkah, kecuali riwayat bahwa Syafi'i menulis *al-Risâlah* yang ditujukan kepada Aburrahman ibn Mahdi. Setelah kedatangannya ke Irak pada tahun 195 hijirah, banyak riwayat menyatakan bahwa selama di sana Syafi'i telah banyak menulis karya-karyanya.

Syafi'i mulai mengarang kitab, mencatat prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang ia letakkan setelah ia memiliki metode sendiri dalam berijtihad dan riset. Tak ada riwayat yang menyatakan bahwa Syafi'i mencatat semua itu di Makkah, kecuali kitab *al-Risâlah* yang ia tulis ketika di Makkah untuk ditujukan kepada Abdurrahman ibn Mahdi.

Deklarasi Mazhab

Syafi'i mulai menorehkan catatannya saat ia hijrah ke Irak untuk kali kedua. Di sana ia mendeklarasikan mazhabnya dan menyebarkan metode ijtihadnya. Ia juga mengusung sunnah dan menjawab semua yang menentangnya. Ini terjadi sekitar tahun 195 Hijriah, saat para ahli hadis berkumpul di sekitarnya untuk menuntut ilmu fikih dan ijtihad darinya. Mereka sangat kagum akan kemampuan akal, dan keterangan Syafi'i.

Al-Humaidi menuturkan, "Kami sangat ingin menjawab pendapat-pendapat ahli rakyu, tapi kami tak sanggup untuk itu hingga Syafi'i datang. Dialah yang mengajarkan caranya kepada kami."

Kitab pertama yang dikarang Syafi'i di Irak adalah *al-Hujjah*. Di dalamnya terkandung semua pendapat lama Syafi'i. Jika kita katakan bahwa *al-Risâlah* merupakan kitab Syafi'i yang ditulis di Makkah sebelum Syafi'i pergi ke Irak untuk kedua kalinya, Fakhrurrazi berpendapat bahwa kitab *al-Risâlah* disusun Syafi'i di Irak. Maka, dari sini bisa dikatakan bahwa *al-Risâlah* adalah kitab pertama yang ditulis Syafi'i di Irak, kemudian *al-Hujjah*, kitab yang kedua.

Saat Syafi'i pergi ke Irak untuk kedua kalinya, ia mulai mendeklarasikan mazhabnya, serta menyebarkan metode dan hasil ijtihadnya. Sehingga, para ahli hadis berkumpul di sekilingnya, begitu pula para fuqaha menuntut ilmu darinya. Kitab pertama yang Syafi'i tulis di Irak adalah kitab *al-Hujjah*.

Motif Penulisan Kitab *al-Hujjah*

Motif di balik penulisan kitab ini adalah menjawab pandangan para ahli rakyu. Tentang hal ini, Syafi'i menuturkan, "Para ahli hadis berkumpul di tempatku. Mereka memintaku untuk menulis kitab jawaban terhadap kitab Abu Hanifah. Aku lalu berkata, 'Aku tidak tahu apa yang mereka katakan sebelum aku meneliti kitab-kitab mereka. Kemudian kepadaku dibawakan kitab Muhammad ibn al-Hasan. Aku pun mengkajinya selama setahun sampai aku menghafalnya. Setelah itu, aku menulis kitab *al-Baghdadi* ini.'"

Kitab *al-Hujjah* merupakan kumpulan hasil-hasil ijtihad Syafi'i. Di dalamnya juga terhimpun fatwa-fatwa Syafi'i dan semua masalah fikih dengan dalil-dalilnya. Di antara pembahasannya adalah jawaban Syafi'i terhadap para penentangnya. Dengan begitu, kitab ini menjadi kumpulan risalah-risalah kecil dan mulai beredar di kalangan para ulama. Di antara orang yang mempelajari kitab ini dan mengambil ilmu darinya adalah Imam Ahmad ibn Hanbal, al-Za'farani, Abu Tsaur, dan al-Karabisi.

Biasanya Syafi'i menulis kitabnya berdasarkan tema-tema tertentu, seperti tema pertentangan hadis, kumpulan ilmu, pembatalan *istihsân*, dan sebagainya.

Kemudian semua karya ini dikumpulkan menjadi satu kitab besar. Syafi'i juga dikenal sebagai ulama yang menulis karyanya dengan mengandalkan hafalan, apalagi jika ia tak mendapatkan referensi untuk itu. Al-Rabi' menuturkan, "Syafi'i menulis kitab ini (*al-Mabsûth*) berdasarkan hafalannya karena ketika itu ia tidak memiliki kitab rujukan."

Para ahli hadis berkumpul di sekeliling Syafi'i dan memintanya untuk menulis kitab jawaban terhadap kitab Abu Hanifah. Kemudian Syafi'i mulai mengaji fikih Hanafi selama satu tahun dan menghafalnya. Lalu ia mulai menulis kitab *al-Hujjah* untuk menjawab ahli rakyu. Di dalamnya terkandung semua fatwa-fatwa Syafi'i. Kitab ini beredar di kalangan ulama. Selain itu, Syafi'i juga menulis kitab *al-Mabsûth* dengan mengandalkan hafalannya saat ia tak memiliki kitab lain sebagai rujukan.

Imam Syafi'i membacakan kitab barunya (*al-Mabsûth*) kepada masyarakat

Kitab-Kitab Syafi'i

Dalam kitab *Mu'jam al-Buldân* terdapat daftar panjang nama kitab yang pernah ditulis Syafi'i. Kitab-kitab itu antara lain:

- *Al-Thahârah*
- *Mas'alah al-Maniy*
- *Istiqbâl al-Qiblah*
- *Al-Imâmah*
- *Îjâd al-Jumu'ah*
- *Shalât al-'Îdayn*
- *Shalât al-Kusûf*
- *Shalât al-Istisqâ'*
- *Shalât al-Janâ'iz*
- *Al-Hukm fî Târîk al-Shalât*
- *Al-Shalât al-Wâjibah wa al-Tathawwu' wa al-Shiyâm*
- *Al-Zakât al-Kabîr*
- *Zakât al-Fithri*
- *Zakât Mâl al-Yatîm*
- *Al-Shiyâm al-Kabîr*
- *Al-Manâsik al-Kabîr*
- *Al-Manâsik al-Ausath*
- *Mukhtashar al-Manâsik*
- *Al-Shaid wa al-Dzabâ'ih*
- *Al-Buyû' al-Kabîr*
- *Al-Sharf wa al-Tijârah*
- *Al-Rahn al-Shaghîr*
- *Al-Risâlah*
- *Ahkâm al-Qur'ân*
- *Ikhtilâf al-Hadîs*
- *Jimâ'i al-Ilmi*
- *Al-Yamîn ma'a al-Syâhid*
- *Al-Syahâdat*
- *Al-Ijârat al-Kabîr*
- *Karyi al-Ibil wa al-Rawâhil*
- *Al-Ijârat*
- *Ikhtilâf al-Ajîr wa al-Musta'jir*
- *Al-Da'wâ wa al-Bayyinât*
- *Al-Iqrâr wa al-Mawâhib*
- *Radd al-Mawârits*
- *Bayân Fardhillâh 'Azza wa Jalla*
- *Shifat Nahyi al-Nabi saw.*
- *Al-Nafaqah 'alâ al-Aqârib*

- *Al-Muzâra'ah*
- *Al-Masâqat*
- *Al-Washâya al-Kabîr*
- *Al-Washâya bi al-'Itqi*
- *Al-Washiyyah li al-Wâ-rits*
- *Washiyyah al-Hâmil*
- *Shadaqah al-Hayyi 'an al-Mayyit*
- *Al-Makâtib*
- *Al-Mudabbir*
- *'Itqi Ummahât al-Awlâd*
- *Al-Jinâyah 'alâ Ummi al-Walad*
- *Al-Walâ' wa al-Halaf*
- *Al-Ta'rîdh bi al-Khitbah*
- *Al-Shadâq*
- *'Isyrat al-Nisâ'*
- *Tahrîm Ma Yujma' min al-Nisâ'*
- *Al-Syighâr*
- *Ibâhat al-Thalâq*
- *Al-'Iddah*
- *Al-Îlâ'*
- *Al-Khulu' wa al-Nusyûz*
- *Al-Radhâ'*
- *Al-Zhihâr*
- *Al-Li'ân*
- *Adab al-Qâdhî*
- *Al-Syurûth*
- *Ikhtilâf al-Irâqiyyîn*
- *Ikhtilâf 'Ali wa Abdul-lah*
- *Siyar al-Auza'i*
- *Al-Ghadhab*
- *Al-Istihqâq*
- *Al-Aqdhiyyah*
- *Iqrâr Ahad al-Banîn bi Akh*
- *Al-Shulhi*
- *Qitâl Ahli al-Baghyi*
- *Al-Asâri wa al-Ghulûl*
- *Al-Qasâmah*
- *Al-Jizyah*
- *Al-Qath'i fi al-Sirqah*
- *Al-Hudûd*
- *Al-Murtad al-Kabîr*
- *Al-Murtadd al-Shagîr*
- *Al-Sâhir wa al-Saharah*
- *Al-Qirâdh*
- *Al-Ayman wa al-Nudzûr*
- *Al-Asyribah*
- *Al-Wadî'ah*
- *Al-'Umri*
- *Bai' al-Mashâhif*
- *Khatha' al-Thabîb*
- *Jinâyat Mu'allim al-Kitâb*

- *Jinâyat al-Baythâr wa al-Hijâm*
- *Ishtidâm al-Fursayn wa al-Nafsayn*
- *Bulûgh al-Rusyd*
- *Ikhtilâf al-Zaujayn fî Mata'i al-Bayt*
- *Shifat al-Nafsi*
- *Fadhâ'il Quraisy wa al-Anshâr*
- *Al-Walîmah*
- *Shaul al-Fa<u>h</u>l*
- *Al-Dha<u>h</u>âyâ*
- *Al-Bahîrah wa al-Sâ'ibah*
- *Qismi al-Shadaqah*
- *Al-I'tikâf*
- *Al-Syuf'ah*
- *Al-Sabqi wa al-Ramyi*
- *Al-Raj'ah*
- *Al-Laqîth wa al-Manbûdz*
- *Al-<u>H</u>iwâlah wa al-Kafâlah*
- *Karyi al-Ardhi*
- *Al-Taflîs*
- *Al-Luqathah*
- *Fardhi al-Shadaqah*
- *Qismi al-Fai'*
- *Al-Qur'ah*
- *Shalât al-Khauf*
- *Al-Diyât*
- *Al-Jihâd*
- *Jirâh al-'Amdi*
- *Al-Kharsh*
- *Al-'Itqi*
- *'Imârat al-Ardhîn*
- *Ibthâl al-Isti<u>h</u>sân*
- *Al-'Uqûl*
- *Al-Awliyâ'*
- *Al-Radd 'alâ Mu<u>h</u>ammad ibn al-<u>H</u>asan*
- *Shâ<u>h</u>ib al-Ra'yi*
- *Siyar al-Waqidi*
- *<u>H</u>abli al-<u>H</u>ablah*
- *Khilâf Malik wa al-Syafi'i*
- *Quththâ' al-Thâriq*

Sebagian besar kitab ini telah dihimpun dalam satu kitab besar yang bernama *al-Umm*, hasil riwayat al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi.

Setiap bab fikih pasti ditulis dan disusun oleh Syafi'i dalam satu kitab. Begitu pula masalah-masalah yang ia perdebatkan dengan Imam Malik. Syafi'i juga mencatat satu kitab jawaban terhadap Muhamamd ibn al-Hasan. Sebagian besar kitab ini telah dikodifikasi menjadi satu kitab besar, *al-Umm.*

Berikutnya kita akan memaparkan secara rinci tentang dua mahakarya Syafi'i yang merupakan warisannya yang paling besar untuk kaum muslim.

Kitab *al-Umm*

Kitab *al-Umm* berisi fikih mazhab Syafi'i. Kitab ini sangat besar dan terdiri dari tujuh jilid tebal. Kitab ini berisikan pikiran Syafi'i yang sangat teliti, terperinci, dan menyeluruh. Kitab ini adalah kumpulan kitab kecil ditambah beberapa masalah yang kadang ditulis sendiri oleh Syafi'i atau ditulis oleh murid-muridnya. Ketika Syafi'i menetap di Mesir, ia mengumpulkan

Imam Syafi'i membacakan kitab *al-Umm* kepada muridnya, al-Rabi'

semua kitab ini dan mendiktekannya kepada sahabat, murid, atau pelayannya, al-Rabi ibn Sulaiman. Oleh karena itu, kitab ini disebut dengan kitab *al-Umm* (Buku Induk) karena dianggap sebagai induk dari semua kitab Syafi'i. Kitab ini menjadi referensi bagi setiap masalah fikih Syafi'i.

Kitab *al-Umm* adalah karya terbesar Syafi'i. Kitab ini sangat besar dan menghimpun seluruh kitab kecil dan masalah-masalah yang ditulis Syafi'i atau didiktekan. Kitab ini menjadi referensi utama bagi setiap masalah-masalah fikih Syafi'i.

Metodologi Kitab *al-Umm*

Secara sistematis, metode *al-Umm* sesuai dengan metode Abu Hanifah. Abu Hanifah adalah orang pertama yang menulis karya di bidang fikih. Ia menulis fikih karena takut ilmu itu hilang. Ia memulai bahasannya dengan menulis bab *al-Thahârah* (Bersuci), selanjutnya bab *al-Shalât* karena keduanya merupakan permulaan segala amal. Kemudian baru ia beralih kepada pembahasan tentang ibadah, muamalah, dan warisan.

Secara umum, metode dan sistematika penyusunan kitab *al-Umm* sama dengan metode Abu Hanifah. Imam Syafi'i mengakui hal itu dengan berkata, "Orang-orang atau para ulama adalah keluarga Abu Hanifah dalam hal fikih."

Syafi'i membagi kitab *al-Umm* ke dalam bab-bab besar, dan setiap bab ini ia sebut dengan istilah 'kitab'. Ia memulai pembahasannya dengan kitab *al-Thahârah*,

kemudian kitab *al-Shalât*, lalu menjelaskan keduanya secara terperinci.

Setelah itu, kitab *al-Zakât*. Tentang kitab ini, ia paparkan bahasannya dengan teliti dan terperinci. Ia tak meninggalkan sedikit pun permasalahan zakat tanpa mencatatnya.

Berikutnya, ia membahas kitab *al-Shiyâm*. Baru kemudian masuk ke kitab *al-Hajj* dengan sangat rinci. Di dalamnya Syafi'i berbicara tentang haramnya berburu di tanah suci dan membahas *al-Shayd wa al-Dzabâ'ih* (Perburuan dan Sembelihan).

Berikutnya Syafi'i beralih ke pembahasan tentang masalah *al-Nudzûr* (Nazar), tentang *al-Buyû'* (Jual-beli). Di dalamnya, Syafi'i membahas macam-macam jual-beli dan riba, hukum-hukumnya, perbedaan antara keduanya, dan lain-lain. Pembahasannya yang sangat terperinci mengundang decak kagum para pembacanya.

Kemudian Syafi'i beralih ke pembahasan tentang *al-Mawârits* (Warisan) dan *al-Washiyât* (Wasiat), *al-Jizyah* (Upeti), *al-Qitâl wa al-Jihâd* (Perangan dan Jihad). Lalu beralih ke kitab *an-Nikâh* dan penjelasannya. Berikutnya Syafi'i membahas masalah *hudûd, diyât, qadhâ'* (pengadilan) dan para hakim.

Kita tengah berbicara tentang satu fikih lengkap dan menakjubkan yang sangat dibutuhkan setiap muslim untuk melengkapi pengetahuan syariat. Kitab fikih ini sangat lengkap dan merupakan harta simpanan yang diwariskan Syafi'i untuk kita semua dan menjadi rujukan para ulama di sepanjang zaman.

Kitab *al-Risâlah*

Kitab Syafi'i yang paling mashyur, bukan paling besar, adalah kitab *al-Risâlah*. Besar kitab ini memang tak sebanding dengan kitab *al-Umm*. Kitab ini membahas ushul fikih dan dianggap sebagai kitab pertama yang ditulis di bidang ilmu ini.

Al-Umm merupakan kitab fikih yang paling terpercaya dan paling lengkap, tapi sebelum Syafi'i ada pula kitab lain yang membahas hal yang sama. Di sini Syafi'i mengikuti jejak para penulis kitab-kitab tersebut. Kitab *al-Risâlah* dianggap sebagai bentuk dan model baru yang berbeda dengan kitab-kitab yang ditulis sebelumnya. Hingga sekarang, para ulama masih menjadikan *al-Risâlah* sebagai kitab rujukan.

Al-Risâlah merupakan model baru yang unik dalam hal metode ilmiah dan tata cara *istinbâth* dari dalil-dalil fikih. Dengan begitu, kitab ini menjadi kitab ushul fikih. Syafi'i juga memiliki beberapa kitab lain di bidang ushul fikih, di antaranya adalah *Ahkâm al-Qur'ân*, *Ikhtilâf al-Hadîts*, *Ibthâl al-Istihsân*, *Jimâ'u al-Ilmi*, dan *Kitâb al-Qiyâs*. Akan tetapi, kitab utamanya dalam ushul fikih adalah *al-Risâlah*.

> *Al-Umm* merupakan kitab fikih yang paling terpercaya dan paling kaya. Ada pula kitab-kitab lain yang mendahului kitab ini dan membahas bidang yang sama. Kitab al-Risalah adalah kitab model terbaru ditinjau dari segi metode ilmiahnya, juga dalam hal tata cara *istinbâth* dari dalil-dalil fikih. Sehingga, ia menjadi referensi utama para ulama hingga sekarang. Syafi'i juga memiliki beberapa kitab ushul fikih, seperti *Ahkâm al-Qur'ân* dan lain-lain.

Penulisan Kitab *al-Risâlah*

Kitab ini ditulis dua kali. Pertama, di Makkah, menurut pendapat yang paling kuat. Ketika itu Syafi'i masih muda. Kemudian kitab ini dikaji ulang di Mesir di penghujung usianya. Risalah pertama dinamakan dengan *al-Risâlah al-Qadîmah* (Risalah Lama), sementara yang kedua dinamakan dengan *al-Risâlah al-Jadîdah* (Risalah Baru) atau biasa dikenal dengan *ar-Risâlah al-Mashriyyah.*

Kitab *al-Risâlah* memiliki dua naskah: naskah *al-Risâlah al-Qadîmah* dan naskah *al-Risâlah al-Jadîdah* karena Syafi'i menulisnya dua kali. Yang pertama di Makkah, saat ia masih muda, dan yang kedua di Mesir, di penghujung usianya.

Kisah Penulisan *al-Risâlah*

Abdurrahman ibn Mahdi

Dikisahkan bahwa Abdurrahman ibn Mahdi, salah seorang ulama besar masa itu, menulis surat kepada Syafi'i yang isinya meminta Syafi'i untuk mengarang satu kitab tentang makna-makna Al-Quran, sejarah, kekuatan ijma', serta menjelaskan masalah *nâsikh* dan *mansûkh* dalam Al-Quran. Syafi'i menjawab permohonannya ini dengan satu surat. Karena itulah karya Syafi'i untuk memenuhi permintaan Abdurrahman ibn Mahdi ini disebut dengan *al-Risâlah* yang berarti surat.

Ketika kitab ini sampai ke tangan Imam Abdurrahman ibn mahdi, ia berkata, "Ketika kubaca

al-Risâlah karya Syafi'i, aku langsung kagum. Di dalamnya aku melihat ucapan seorang laki-laki yang berakal, fasih, dan seorang penasihat ulung. Aku akan memperbanyak doa untuknya."

Orang yang meneliti kitab *al-Risâlah* akan merasakan kemampuan akal Syafi'i yang luar biasa dengan metode pemikiran yang mendalam, kemampuan dialog yang menakjubkan, tata cara *istinbâth* yang baik, dan ketelitian dalam mengambil dalil dari ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. Selain itu, kitab ini disertai penjelasan yang baik dan balaghah yang merupakan anugerah Allah kepadanya. Selain itu, kitab ini juga membuktikan betapa Syafi'i sangat menguasai hadis dan betul-betul hafal ayat-ayat Al-Quran di luar kepala.

Kitab *al-Risâlah* adalah jawaban permohonan Abdurrahman ibn Mahdi kepada Syafi'i yang memintanya menyusun satu kitab tentang makna-makna Al-Quran, kekuatan ijma', penjelasan tentang *nâsikh* dan *mansûkh*, dan sejarah. Ketika Abdurrahman membacanya, ia langsung terkesan. Siapa yang membacanya pasti akan kagum melihat kemampuan akalnya yang luar biasa dan kemampuannya dalam berdialog, penjelasannya tentang tata cara *istinbâth*, dan ketelitiannya dalam mengambil dalil.

Metode Penulisan *al-Risâlah*

Kitab ini diawali dengan mukadimah dan tahlil. Di dalamnya tercatat puji-pujian dan pengagungan kepada Allah, doa, istighfar, dan pemaparan singkat tentang kondisi manusia sebelum risalah Muhammad

datang: kondisi ahli kitab, para penyembah berhala, penyembah bintang; menceritakan bagaimana Muhammad datang sebagai nabi dan rasul yang memberi petunjuk ke jalan kebenaran; menjelaskan bahwa Allah telah mengutamakan Muhammad di atas semua makhluk, mengutusnya pertama kali untuk memberi kabar gembira kepada kerabatnya. Di dalam mukadimah juga dijelaskan tentang turunnya Al-Quran dan bagaimana Al-Quran menjadi petunjuk bagi para hamba. Selain itu, mukadimah ini juga dilengkapi dengan pembicaraan tentang ilmu dan tingkatan manusia berdasarkan ilmu dan derajat mereka di hadapan ilmu. Mukadimah ini ditutup dengan ayat-ayat *muh-kamât* (ayat-ayat yang menunjukkan hukum secara tegas) untuk mendasari apa yang dibahasnya. Di antaranya adalah ayat, *Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri* **(QS. Al-Nahl [16]: 89).**

Juga firman Allah, *Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu. Tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya yang dengannya Kami tunjuki orang yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus* **(QS. Al-Syûrâ [42]: 52).**

Dalam mukadimah ini Imam Syafi'i menjelaskan keagungan al-Quran dan

kedudukannya, bagaimana ia menjadi *hujjah* bagi seluruh hamba, sekaligus memberikan pemaparan yang hebat tentang masalah ini. Setelah mukadimah yang banyak dihiasi dengan ayat-ayat Al-Quran, Syafi'i mulai membahas tentang tema-tema kitab. Dalam masalah ini, ia mulai mengarang dengan gaya baru dan asing. Ia memulainya dengan membahas tentang *al-Bayân* yang maksudnya adalah penjelasan agama: bagaimana Allah menjelaskan segala perintah yang harus dilaksanakan oleh hamba dan larangan yang harus mereka tinggalkan serta hukum-hukum dan ketetapan Nabi saw. Sehingga, ijtihad dalam masalah-masalah ini menjadi wajib bagi kaum muslim. Kita dituntut berijtihad, hidup dengan benar di atas syariat yang mulia, dan istiqamah di atas agama Allah. Syafi'i memberikan contoh-contoh dan perumpamaan dari Al-Quran.

Setiap perumpamaan berhubungan langsung dengan tema yang dibahasnya, kemudian ia berdalil dengan ayat-ayat Al-Quran. Syafi'i menegaskan bahwa syariat Islam tetap relevan di setiap waktu dan tempat. Apa yang dikehendaki Allah dari hamba-Nya sangat jelas dan tegas. Syafi'i juga berbicara tentang hukum-hukum yang sudah dibatalkan, hukum-hukum yang tadinya bersifat umum dan telah dikhususkan, hukum yang terlihat umum tapi maksudnya bersifat khusus, atau sebaliknya. Kemudian Syafi'i beralih ke masalah *nâsikh* dan *mansûkh*. Adakah ayat Al-Quran yang di-*nasakh*, atau adakah ayat yang menghapuskan satu hukum yang terdapat dalam ayat lain.

Ia menjelaskan satu masalah yang sangat penting, bahwa hukum yang ada dalam Al-Quran tidak bisa dibatalkan kecuali oleh ayat al-Quran. Hukum seperti ini tidak bisa dihapuskan oleh sunnah karena sunnah tidak bisa me-*nasakh* Al-Quran. Sunnah hanya berfungsi sebagai penafsir dan penjelas Al-Quran. Ia tidak bisa menghapuskannya. Kemudian Syafi'i memaparkan tentang masalah yang lain. Ia berbicara tentang hadis Nabi saw. dan menjelaskan bagaimana seharusnya kita menyikapi hadis-hadis Nabi. Ia mulai masuk jauh ke dalam, menyeruak ke ranah pemahaman hadis. Setelah itu, ia mulai masuk ke bab-bab besar: bab ilmu, bab ijma', bab qiyas, bab ijtihad, bab *al-istihsân*, dan bab *al-khilâf*. Penyusunan kitab ini mengikutsertakan peran al-Rabi' ibn Sulaiman karena kepadanya Syafi'i mendiktekan isi kitab ini.

Al-Risâlah adalah kitab pertama yang disusun Syafi'i di bidang ushul fikih. Ia berisikan kesimpulan fikih Syafi'i dan mazhabnya. Kitab itu diawali dengan mukadimah yang luar biasa, berbicara tentang kondisi ahli kitab, tentang pengutusan Nabi saw., serta ilmu dan kedudukan manusia di hadapan ilmu. Syafi'i juga berbicara banyak tentang Al-Quran dan kedudukannya, lalu mulai membahas tema-tema inti kitab. Ia memulai bahasannya dengan pembicaraan mengenai *al-bayân*: *bayân* Allah dan *bayân* Rasul-Nya. Ia menjelaskan bahwa syariat Islam tetap berlaku di setiap zaman dan tempat. Kemudian ia berbicara tentang hukum-hukum, *nâsikh* dan *mansûkh*, juga berbicara tentang hadis dan bab-bab lainnya. Sungguh, karyanya ini sangat kreatif dan berkualitas. Ia membawa satu hal yang baru yang belum pernah ada. Semoga Allah merahmati Syafi'i yang menetapkan dasar-dasar fikih bagi kita semua.

3. Sumber-Sumber Fikih Syafi'i
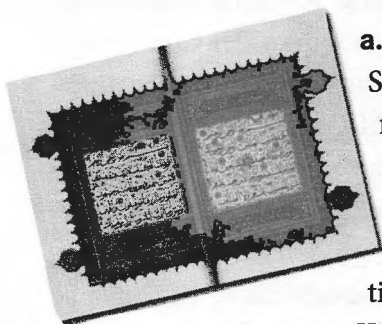
a. Kitab dan Sunnah

Syafi'i banyak mengambil fikihnya dari lima sumber yang semuanya ia catat dalam kitab *al-Umm*. Ia berkata, "Ilmu itu beberapa tingkatan:

Pertama: Kitab dan sunnah yang sahih.

Kedua: ijma' dalam masalah-masalah yang tidak ada *nash*-nya dalam Kitab dan sunnah.

Ketiga: ucapan beberapa sahabat Rasulullah yang tak ditentang oleh seorang pun.

Keempat: perbedaan pendapat di antara para sahabat Nabi saw. tentang hal tersebut.

Kelima: qiyas, dengan catatan masalah tertentu tidak dianalogikan dengan sesuatu selain Al-Quran dan sunnah selagi masih ada dalam keduanya. Ilmu itu selalu diambil dari yang teratas."

Dalam kitab *al-Umm* Syafi'i mencatat sumber-sumber yang dijadikan rujukan fikihnya. Ia menghitung ada lima sumber: Kitab, sunnah, ijma', ucapan sahabat yang telah disepakati, perbedaan pendapat mereka, dan qiyas.

Dua Sumber Inti

Berdasarkan penjelasan di atas kita melihat Syafi'i menganggap tingkatan pertama dalam *istinbâth* adalah Kitab dan sunnah. Keduanya dianggap sumber inti

bagi fikih Islam. Sumber-sumber adalah sesuatu yang tersirat dalam keduanya. Pendapat para sahabat, yang disepakati atau diperdebatkan, tidak mungkin bertentangan dengan Kitab dan sunnah. Bahkan, Kitab dan sunnah menjadi sumber bagi pendapat-pendapat tersebut. Demikian pula ijma'. Ijma' tidak akan terjadi tanpa bersandar kepada keduanya dan tidak bertentangan dengannya. Ilmu itu selalu diambil dari sumber yang paling tinggi. Al-Quran dan sunnah adalah sumber tertinggi.

Tingkatan pertama dalam *istinbâth* menurut Syafi'i adalah Al-Quran dan sunnah. Selanjutnya adalah sesuatu yang tersirat dalam Kitab dan sunnah dan tidak akan bertentangan dengannya. Ilmu selalu diambil dari sumber yang paling tinggi. Al-Quran dan sunnah adalah yang paling tinggi.

Pertama Adalah Kitab (Al-Quran)

Para ahli fikih setelah Syafi'i selalu menyebut Kitab sebagai sumber pertama, dan sunnah yang kedua. Demikian pula halnya ulama sebelum Syafi'i seperti Abu Hanifah. Ia menjadikan Kitab sebagai sumber pertama. Jika tidak menemukan dalil dalam Kitab, ia akan mengambilnya dari sunnah. Di kalangan para sahabat Rasulullah pun demikian adanya. Diriwayatkan bahwa ketika Mu'adz ibn Jabal diangkat menjadi hakim di Yaman, Rasulullah bertanya kepadanya, dengan apa ia akan mengadili seseorang. Mu'adz menegaskan bahwa pertama kali ia akan menggunakan Kitab Allah. Jika ia tidak menemukan dalil di dalamnya maka ia akan mengambil dari sunnah Rasulullah. Jika tidak menemukan dalil dari keduanya maka ia akan berijtihad.

Kitab (Al-Quran) adalah sumber hukum yang pertama dan sunnah yang kedua. Inilah yang diungkapkan Abu Hanifah sebelum masa Syafi'i, serta para fuqaha setelahnya. Landasannya adalah hadis yang diriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal saat Rasulullah bertanya kepadanya tentang apa yang akan dia jadikan sandaran dalam menunaikan tugasnya sebagai hakim.

Sunnah adalah Cabang Sekaligus Pokok

Saat membahas fikih, Syafi'i menemukan Al-Quran telah mencakup berbagai keterangan yang masih bersifat umum (*kulliyyât*), juga hal-hal yang bersifat parsial (*juz'iyyât*). Sunnah berperan menyempurnakan keterangan Al-Quran, merinci yang global, dan menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami. Karena itu,

fungsi sunnah adalah sebagai penjelas Al-Quran dan masalah-masalah umum yang dikandungnya. Sunnah tak mungkin memiliki kemampuan *bayân* (menjelaskan), kecuali ia berada pada level *mubayyin* (penjelas). Banyak sahabat berpandangan seperti ini.

Jika kita menganggap pengetahuan terhadap sunnah sederajat dengan pengetahuan terhadap Al-Quran saat menyimpulkan hukum-hukum cabang, hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Al-Quran adalah dasar agama ini, *hujjah* dan mukjizat Nabi saw. Sementara sunnah hanya cabang yang juga menjadi sumber bagi agama. Pada kondisi ini, sunnah mendapatkan kekuatannya dari Al-Quran. Sunnah berada selevel dengan Al-Quran hanya di mata seseorang yang sedang menyimpulkan hukum-hukum.

Al-Quran mencakup penjelasan tentang hal-hal yang bersifat umum (*kulliyyât*) dan hal yang bersifat parsial (*juz'iyyât*). Sunnah menyempurnakan keterangan Al-Quran, merincikan hal yang masih bersifat umum, dan menjelaskan hal yang sulit dipahami. Ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Al-Quran tetap sebagai dasar agama ini, sementara sunnah adalah cabang yang juga turut menjadi dasarnya. Sunnah seakan berada selevel dengan Al-Quran. Hal itu tak lain hanya di mata seorang penyimpul hukum.

Masalah-Masalah Umum (*Kulliyah*)

Banyak ahli fikih menguatkan pandangan dan pendapat Imam Syafi'i. Al-Syathibi berkata dalam *al-Muwafaqât*, "Dalam melakukan *istinbâth* dari Al-Quran tidak harus berkutat pada ayat-ayat saja tanpa

melihat penjelasan yang ada dalam sunnah. Karena, jika dalam Al-Quran terdapat masalah-masalah yang masih global, seperti masalah shalat, zakat, haji, puasa, dan sebagainya, maka tak ada jalan lain kecuali harus melihat keterangan yang ada dalam sunnah."

Jika dalam sunnah tak ditemukan penjelasannya maka Syafi'i akan mengambil penafsiran ulama salaf terhadap masalah umum. Karena, para ulama salaf lebih tahu dari yang lainnya. Jika tidak ada penafsiran ulama salaf maka yang harus diambil adalah pemahaman orang-orang Arab terhadap masalah umum itu.

Kendati Syafi'i menganggap Al-Quran dan sunnah berada satu derajat dari segi kandungan dalilnya, ia menegaskan bahwa Al-Quran tidak bisa me-*nasakh* sunnah, dan sunnah tidak bisa me-*nasakh* Al-Quran. Ia juga menegaskan bahwa jika Al-Quran me-*nasakh* sunnah maka harus ada dalil dari sunnah yang menegaskan adanya *nasakh* tersebut.

> Dalam Al-Quran terkandung hal-hal yang bersifat global, seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Dalam *istinbâth* tidak hanya berkutat pada Al-Quran, tapi harus melihat penjelasan dalam sunnah. Syafi'i juga mengakui bahwa sunnah tak bisa me-*nasakh* Al-Quran dan Al-Quran tidak me-*nasakh* sunnah kecuali ditunjukkan dengan dalil dari sunnah yang menjelaskan adanya *nasakh* tersebut.

b. Ijma'

Syafi'i menegaskan bahwa ijma' dianggap sebagai *hujjah* dalam agama. Ia mendefinisikan ijma' sebagai

kesepakatan para ulama satu zaman terhadap satu hukum yang bersifat praktis yang disarikan dari dalil yang dijadikan sandaran mereka. Tentang hal ini ia berkata, "Aku dan tak seorang pun ulama mengatakan bahwa satu masalah telah disepakati bersama, kecuali saat kau bertemu dengan seorang ulama, ia mengatakan pendapatnya kepadamu, atau menceritakan pendapat orang sebelumnya, seperti bahwa shalat zuhur itu empat raka'at, khamar itu haram, dan sebagainya."

Ijma' pertama yang dianggap Syafi'i adalah ijma' para sahabat, kendati tak ada ucapan Syafi'i yang menyatakan bahwa ijma' selain sahabat tidak bisa menjadi *hujjah.*

Ijma' adalah kesepakatan para ulama di satu masa terhadap satu hukum yang bersifat praktis berdasarkan dalil yang menjadi sandaran mereka. Bagi Syafi'i, ijma' adalah *hujjah.* Ijma' pertama yang dianggap Syafi'i adalah ijma' para sahabat.

Kedudukan Ijma'

Syafi'i meletakkan posisi ijma' sebagai sumber hukum setelah Al-Quran dan sunnah. Jika ijma' bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah maka ia tak bisa dijadikan *hujjah.* Tentang hal ini ia berkata, "Ijma' terhadap satu masalah tak mungkin terjadi jika bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah."

Kedudukan ijma' sebagai sumber hukum berada setelah Kitab dan sunnah. Ijma' dalam satu hukum yang bertentangan dengan Kitab dan sunnah tidak dianggap.

Macam-Macam Ijma'

Ijma' ada dua macam:

Pertama, ijma' terhadap *nash-nash.* Yaitu ijma' terhadap masalah-masalah yang sudah pasti dalam agama yang oleh para ulama sering disebut dengan *ma'lûm min al-dîn bi al-dharûrâh* (masalah yang hukumnya sudah pasti dalam agama), seperti lima shalat wajib lima waktu, jumlah rakaat, manasik haji, zakat, dan lain-lain. Semuanya merupakan masalah yang sudah disepakati bersama karena banyak *nash* Al-Quran dan hadis yang mengukuhkannya. Ijma' para ulama dalam kondisi ini adalah ijma' terhadap *nash*, pemahaman, kabar yang sahih, dan hukum-hukumnya.

Kedua, ijma' terhadap hukum yang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, seperti ijma' para sahabat terhadap pendapat Umar yang melarang membagikan tanah yang baru dirampas kepada para tentara yang turut dalam perang untuk membebaskannya. Ini adalah ijma' yang berlandaskan pada *nash.* Orang yang mengingkarinya tidak dianggap kafir, tidak seperti orang yang mengingkari kewajiban shalat lima waktu atau mengingkari jumlah rakaatnya.

Jenis ijma' seperti ini jelas berada pada level di bawah Al-Quran dan sunnah.

Ijma' ada dua macam: ijma' terhadap nash-nash, yaitu yang dikenal dengan istilah *ma'lûm min al-dîn bi al-dharûrâh'*, seperti shalat wajib lima waktu dan jumlah rakaatnya.

Ijma' kedua adalah ijma' terhadap satu hukum yang masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama, seperti ijma' para sahabat terhadap pendapat Umar yang melarang membagikan tanah yang telah dibebaskan untuk para tentara yang ikut membebaskannya.

Ijma' Penduduk Madinah

Syafi'i tidak menganggap kesepakatan penduduk Madinah sebagai ijma'. Dalam hal ini ia berbeda dengan gurunya, Imam Malik. Secara praktis ia mengakui bahwa penduduk Madinah tidak akan sepakat terhadap satu masalah kecuali masalah itu telah menjadi kesepakatan semua ulama di negeri-negeri Islam, seperti shalat zuhur empat rakaat, maghrib tiga rakaat, subuh dua raka'at, dan lain-lain. Sesuatu yang masih diperdebatkan oleh para ulama maka bersatus diperdebatkan bagi penduduk Madinah. Dengan demikian, dari segi praktis, pendapat Syafi'i sesuai dengan pendapat Malik walau secara teoritis keduanya berbeda.

Syafi'i tidak menganggap kesepakatan penduduk Madinah sebagai ijma'. Akan tetapi, secara praktis ia mengakui bahwa penduduk Madinah tidak bersepakat terhadap satu masalah kecuali masalah itu telah disepakati oleh ulama seluruh negeri Islam, seperti shalat zuhur empat rakaat.

Penilaian Syafi'i tentang Ijma'

Jika Syafi'i berdebat dengan seseorang, lalu orang itu mengakui adanya ijma', maka Syafi'i justru mengingkarinya hingga orang itu turut mengingkarinya. Pada hakikatnya, praktik mengaku-aku adanya ijma' telah banyak terjadi pada zaman para imam mujtahid. Bahkan, ada yang mengaku-aku ijma' dalam berbagai masalah, padahal ijma' tidak terjadi sama sekali. Abu Yusuf, sahabat Abu Hanifah, telah mengingkari anggapan al-Auza'i yang mengaku terjadi ijma' dalam beberapa masalah, bahkan dengan ungkapan yang pedas.

> Secara umum, Syafi'i menganggap ijma' sebagai *hujjah*, tapi ia menentang orang yang berdalih adanya ijma' untuk menguatkan pendapatnya.

c. Pendapat Sahabat

Sebagian penulis kitab ushul fikih dari Syafi'i menduga bahwa imam mereka ini mengambil pendapat sahabat (*qaul shahâbat)* sebagai sumber hukum dalam mazhab *qadîm* dan tidak mengambilnya dalam mazhab *jadîd.* Mazhab *qadîm* Syafi'i adalah mazhab yang berisikan riwayat al-Za'farani terhadap kitab-kitab Syafi'i di Irak, sementara mazhab *jadîd*-nya adalah hasil periwayatan al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi yang biasa mengajarkan kitab-kitab Syafi'i di Mesir.

Akan tetapi, dalam kitab *al-Risâlah,* kita temukan riwayat al-Rabi' ibn Sulaiman bahwa Syafi'i juga mengambil *qaul shahâbat* sebagai sumber fikihnya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Syafi'i juga mengambil *qaul shahâbat* sebagai sumber hukum dalam fikih barunya di Mesir, sebagaimana ia pernah menjadikannya sumber dalam fikih *qadîm* di Irak. Inilah pendapat yang kita anggap paling otentik.

Sumber ketiga Syafi'i dalam menulis fikihnya adalah *qaul shahâbat*, baik dalam fikih baru maupun dalam fikih lamanya, tidak seperti anggapan sebagian orang.

Klasifikasi Pendapat Sahabat

Kesimpulan pendapat Syafi'i dalam masalah pendapat sahabat (*qaul shahâbat)* ialah Syafi'i membagikan *qaul shahâbat* ke dalam tiga bagian:

Pertama, pendapat yang telah disepakati oleh para sahabat, seperti kesepakatan mereka untuk tidak membagikan tanah hasil pampasan kepada tentara yang turut membebaskannya. Pendapat ini menjadi *hujjah* karena termasuk ijma' yang tak seorang pun menentangnya.

Kedua, seorang sahabat memiliki satu pendapat, sementara sahabat lain tak ada yang memiliki pendapat yang menentang atau menyetujuinya. Di sini Syafi'i akan mengambil pendapat tersebut. Dalam kitab *al-Risâlah* tertulis ihwal perdebatannya dengan beberapa penentangnya. Sang penentang berkata, "Bagaimana jika kaulihat salah seorang sahabat mengucapkan satu pendapat dan tak ada yang menentang atau menyetujuinya: apakah kau menemukan dasarnya dalam Kitab, sunnah, atau ijma' yang membuatmu

akan mengambil pendapat tersebut?" Syafi'i menjawab, "Kami tidak menemukan dalilnya tentang masalah ini dalam Kitab atau sunnah, tetapi kami menemukan para ulama mengambil pendapat seorang sahabat. Kadang kala meninggalkannya." Lantas sang penentang berkata, "Lalu sikapmu bagaimana?" Syafi'i menjawab, "Aku akan mengikuti pendapat salah seorang dari mereka jika tidak kudapati dalil dari Kitab, sunnah, atau ijma' yang menetapkan hukumnya. Sangat sedikit pendapat seorang sahabat yang tidak ditentang oleh pendapat lainnya."

Ketiga, pendapat yang diperbedatkan oleh para sahabat. Di sini Imam Syafi'i sama dengan Abu Hanifah: menyeleksi pendapat-pendapat tersebut dan tidak berpendapat dengan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat para sahabat. Ia akan memilih pendapat mereka yang paling mendekati Kitab, sunnah, ijma', atau dikuatkan oleh qiyas tingkat tertinggi.

Syafi'i membagi *qaul shahâbat* ke dalam tiga bagian: pertama, pendapat yang disepakati para sahabat dan tak ada yang menentangnya. Kedua, seorang sahabat memiliki satu pendapat dan tak ada yang menentang atau menyetujuinya. Syafi'i menjadikan bagian kedua ini sebagai salah satu sumber fikihnya. Ketiga, pendapat yang diperdebatkan para sahabat. Di sini Syafi'i akan menyeleksi pendapat-pendapat tersebut dan tidak berpendapat dengan sesuatu yang bertentangan dengan mereka.

Pertentangan Pendapat Para Sahabat Rasulullah

Dalam masalah ini Syafi'i berkata, "Kitab dan sunnah tadinya tidak ada. Maka, bagi yang mendengar dalilnya dengan jelas, ia harus mengikutinya. Jika tidak menemukannya dalam Kitab dan sunnah maka kami akan mengambil pendapat para sahabat Rasulullah atau salah seorang dari mereka. Kemudian kami akan mengambil pendapat Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Jika harus takild, kami akan mengikuti pendapat yang lebih mengandung dalil."

Dari ucapan ini disimpulkan bahwa jika para sahabat berselisih pendapat maka pertama kali Syafi'i akan memilih yang paling dekat dengan Kitab dan sunnah. Jarang sekali ia menjumpai pendapat sahabat yang tidak mendekati Kitab dan sunnah. Oleh karena itu, kita tidak melihatnya memilih yang kedua: taqlid. Dalam hal ini, ia memilih sikap yang didukung oleh para imam. Ia akan memilih pendapat yang di dalamnya ada Abu Bakar, Umar, atau Utsman.

Syafi'i menjelaskan, jika nash dalil ditemukan dalam Kitab dan sunnah maka tak seorang pun boleh berpaling darinya. Jika tidak ada maka Syafi'i akan memilih pendapat para sahabat yang paling dekat dengan Kitab dan sunnah atau mengambil pendapat para al-Khulafâ' al-Râsyidûn.

Pendapat Seorang Imam (Khalifah)

Tentang hal ini Syafi'i berargumen, "Pendapat seorang imam merupakan pendapat paling terkenal yang harus diikuti oleh masyarakat. Pendapat seseorang yang

diikuti oleh masyarakat berarti lebih masyhur daripada pendapat orang biasa. Kadang kala pendapat atau fatwa orang biasa ini diterima, kadang kala ditolak. Kebanyakan mufti mengeluarkan fatwa untuk orang-orang tertentu di majelis mereka. Perhatian masyarakat terhadap fatwa seorang mufti tidak sama dengan perhatian mereka terhadap pendapat seorang imam. Biasanya, saat para imam mendapatkan satu hukum dari Kitab dan sunnah tentang pendapatnya, kemudian ada orang yang memberitahunya hukum yang berbeda dengan pendapatnya, maka para imam tak segan untuk menarik kembali pendapatnya karena ketakwaan mereka pada Allah. Jika di tangan para imam tak ditemukan dalil maka kami akan mengambil pendapat para sahabat Rasulullah yang lain karena mereka berada pada tingkatan tertinggi dalam hal amanah. Selain itu, mengikuti mereka lebih layak daripada mengikuti orang-orang setelah mereka."

Ucapan ini menunjukkan bahwa Syafi'i biasa mengambil pendapat sahabat, bahkan ia lebih mengikuti pendapat para al-Khulafâ' al-Râsyidûn jika ia tidak menemukan dalil yang lebih kuat dari dalil mereka.

Menurut Syafi'i, pendapat imam (khalifah) lebih didahulukan ketimbang pendapat lainnya karena ia selalu mengeluarkan fatwa atau keputusan yang berlaku bagi masyarakat, bukan untuk orang-orang tertentu. Jika seorang imam mengeluarkan fatwa tertentu, lalu ada yang memberitahunya akan fatwa yang berbeda, maka ia boleh menarik pendapatnya. Jika tidak ada pendapat para imam maka Syafi'i mengambil pendapat para sahabat Rasulullah, karena mengikuti mereka lebih utama ketimbang mengikuti orang setelah mereka.

d. Qiyas

Qiyas maknanya menyimpulkan hukum satu kasus yang tidak ada dasar nashnya berdasarkan kasus lain yang memiliki nash dengan cara menyamakan kasus tersebut. Titik persamaan antara dua kasus disebut dengan *'illah* (faktor penyebab lahirnya hukum).

Syafi'i dikenal sebagai seorang mujtahid yang mencari makna-makna nash atau menguatkan sebagian pendapat atas sebagian yang lain. Syafi'i juga terkenal memiliki kemampuan dalam mencari pendapat sahabat yang paling kuat.

Dalam Qiyas, Syafi'i adalah sosok mujtahid yang berusaha menghasilkan satu pendapat yang bisa dijadikannya sandaran. Karena itu ia menegaskan bahwa qiyas adalah ijtihad. Qiyas, seperti yang tampak dari contohnya, dalam pandangan Syafi'i sesuai dengan definisi ulama ushul fikih, yaitu *menyamakan satu kasus yang hukumnya tidak tertulis dalam nash dengan kasus lain yang hukumnya telah tertulis dalam nash dengan melihat kesamaan 'illah hukum dua kasus tersebut.*

Qiyas adalah menyamakan satu kasus yang hukumnya tidak tertulis dalam nash dengan kasus lain yang hukumnya tertulis dalam nash dengan melihat kesamaan *'illah* hukum di antara keduanya. Qiyas berarti ijtihad.

Pengukuhan Qiyas

Syafi'i menegaskan bahwa qiyas termasuk salah satu sumber hukum Islam. Qiyas dilakukan untuk mengetahui hukum yang tidak termaktub secara *sharîh* (jelas) dalam Kitab dan sunnah. Syafi'i mengukuhkan qiyas ini berdasarkan dua alasan:

Pertama, hukum-hukum syariat bersifat umum dan tak bisa diterapkan kepada setiap kasus dan tidak hanya berlaku pada satu zaman. Jika demikian maka harus ada keterangan rinci tentang hukum syara' tersebut dalam setiap kasus dan peristiwa yang dialami manusia. Ini bisa dengan nash yang jelas atau bisa disesuaikan dengan nash tersebut, yaitu dengan menganalogikan kasus yang tidak ada dalilnya dengan kasus yang dalilnya jelas. Dalam hal ini ia berkata, "Setiap masalah yang dialami setiap muslim pasti ada hukumnya dan memiliki dalil. Jika hukum sudah ada pada dirinya maka ia harus diikuti. Jika hukum tidak terdapat pada dirinya maka harus dicarikan dalilnya dengan ijtihad. Dengan demikian ijtihad adalah qiyas."

Makna ucapan ini adalah syariat bersifat umum. Jika ada nash yang jelas maka harus diikuti. Jika tidak ada maka seorang mujtahid harus berusaha mencari hukumnya berdasarkan kaidah umum hukum syariat. Bisa jadi terdapat nash yang membimbing seorang

mujtahid untuk melakukan qiyas berdasarkan nash-nash tersebut.

Kedua, ilmu syariat yang berhubungan dengan hukum-hukum terbagi dua: ilmu yang bersifat *qath'i* (pasti) yang ditetapkan melalui nash-nash yang juga bersifat *qath'i*, sehingga hukum-hukum yang dihasilkannya pun bersifat *qath'i*. Ilmu yang bersifat *zhanniy* (dugaan). Di sini cukup dengan berdasarkan dugaan yang paling kuat. Contohnya adalah hadis-hadis *âhâd* dan qiyas. Premis kedua ini menegaskan bahwa jika ilmu *qath'i* tentang nash-nash tak bisa diketahui maka seorang mujtahid cukup mengandalkan dugaan yang paling kuat.

Syafi'i mendasarkan qiyas di atas dua premis: pertama, hukum-hukum syariat bersifat umum sehingga setiap kasus yang dialami manusia harus dicarikan dan dijelaskan hukumnya. Jika ada nash yang jelas maka ia harus diikuti. Jika tidak ada maka bisa jadi pada dirinya terkandung dalil yang menuntut seorang mujtahid untuk melakukan qiyas atau analogi berdasarkan nash-nash yang ada ini. Premis kedua, ilmu syariat itu dua bagian: ilmu yang bersifat *qath'i* yang ditetapkan melalui nash-nash yang *qath'i* dan *ilmu zhanniy* yang cukup dengan dugaan yang paling kuat. Di antara contoh bagian ini adalah hadis-hadis *âhâd* dan qiyas.

Melaksanakan yang Zahir

Syafi'i berkata, "Ilmu yang bersifat *qath'i* adalah ilmu yang mencakup hal yang zahir dan yang batin (tersembunyi). Ilmu ini tidak bisa diingkari dan wajib dilaksanakan oleh seorang muslim. Ilmu yang

berdasarkan dugaan yang kuat adalah ilmu tentang hal yang zahir, tidak mencakup yang batin. Dengan arti lain ia harus dilaksanakan berdasarkan lahiriahnya. Jika seseorang mengingkarinya, ia tidak dianggap kafir. Allah telah memberikan banyak contoh tentang wajibnya melaksanakan hukum-hukum syariat. Seorang hakim, misalnya, bisa memvonis mati seorang terdakwa berdasarakan kesaksian para saksi yang kejujuran dan keadilannya cukup dilihat dari *ammârât* (indikator) yang menunjukkan mereka tidak mungkin berbohong. Padahal para saksi bisa jadi salah atau berbohong. Akan tetapi, seorang hakim hanya melaksanakan apa yang tampak di matanya dan menyerahkan urusan batin (yang tersembunyi) pada Allah. Selain itu, dalam vonisnya ini juga terkandung maslahat bersama. Karena, jika seorang hakim membiarkan pelaku kejahatan tetap bebas hanya karena dugaan bahwa para saksi berbohong maka semua hukum akan sia-sia, darah akan tumpah begitu saja, dan kondisi masyarakat menjadi kacau. Di sini nilai-nilai sosial yang terkandung dalam firman Allah, *Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertakwa* **(QS. Al-Baqarah [2]: 179)** tidak akan terwujud.

Para mujtahid dibebani tugas menyimpulkan hukum dari dalil-dalilnya. Mereka juga dituntut untuk melaksanakan apa yang ditunjukkan oleh sebab-sebab dan faktor-faktor yang tampak di mata mereka. Mereka tidak dikenakan dosa atas ketidakmampuan

mendeteksi hal yang tak tampak di matanya. Seseorang menikah dengan perempuan yang tampak halal baginya, lalu menggaulinya. Kemudian ternyata perempuan itu adalah saudara susuannya, maka ia tidak berdosa di mata Allah. Karena, ia tidak mengetahuinya. Jika hal itu berhasil dilacak, akad bisa dibatalkan sebelum terjadi persetubuhan. Dalam kasus ini, hal yang zahir memiliki hukum sendiri, begitu pula hal yang batin (yang tersembunyi). Hukum-hukum yang zahir dalam kasus ini berkenaan dengan ketentuan nasab, *'iddah*, dan mahar, sementara yang batin berkenaan dengan masalah warisan dan nafkah.

> Para mujtahid dituntut untuk bisa menyimpulkan hukum dari dalil-dalilnya. Mereka juga dituntut untuk melaksanakan apa yang ditunjukkan sebab-sebab dan faktor-faktor yang tampak di mata mereka. Ketidakmampuan mereka dalam mendeteksi hal yang batin tidak membuat mereka berdosa. Seorang hakim boleh mendasari hukumnya atas kesaksian para saksi dan menyerahkan hal yang tidak diketahuinya kepada Allah.

Qiyas adalah Ijtihad

Syafi'i menegaskan bahwa qiyas adalah ijtihad. Ia tidak menganggap qiyas sebagai penetapan hukum oleh seorang mujtahid, tetapi hanya penjelas bagi hukum syara' dalam satu masalah yang hukumnya dicari oleh seorang mujtahid. Tentang hal ini ia berkata, "Termasuk kebaikan dari Kitab dan sunnah jika makna satu masalah dicarikan oleh seorang mujtahid."

Jadi, qiyas tetap bersandar pada Kitab dan sunnah berdasarkan kajian mujtahid terhadap nash-nash dan maknanya, kemudian menyimpulkan hukum masalah yang dihadapi. Makna yang dikandung oleh satu nash itulah yang menjadi dasar dari qiyas.

Syafi'i menganggap segala ijtihad sebagai proses qiyas. Menurutnya, setelah nash-nash Kitab, sunnah, ijma', dan fatwa para sahabat, tidak ada jalan lain untuk mencari hukum selain dengan qiyas. Dalam hal ini ia berkata, "Jika Nabi saw. memerintahkan untuk berijtihad. Maka, ijtihad adalah mencari sesuatu. Mencari sesuatu tidak bisa dilakukan kecuali dengan dalil-dalil. Dan pencarian dengan dalil-dalil itulah qiyas.

Jika seseorang ingin membeli budak, para ulama tidak berkata kepada orang itu, "Tentukan harganya!" Kecuali jika orang itu adalah seorang penentu harga di pasar. Biasanya, penentu harga bisa menentukan harga barang berdasarkan harga yang berlaku di pasar pada hari itu. Dan, ini tak bisa dilakukan kecuali dengan menyamakan harga budak yang satu dengan budak lainnya. Seorang pemilik barang biasanya adalah seorang penentu harga. Tidak diperbolehkan bagi seorang ahli fikih yang tidak tahu harga seorang budak untuk menentukan harganya. Ia juga tidak boleh menentukan upah seorang pekerja karena jika ia menentukan harga tidak berdasarkan harga pekerja yang lainnya, berarti ia telah berbuat semena-mena.

Intinya ijtihad tidak mungkin dilakukan kecuali ada standar atau patokan untuk menjadi landasan qiyas. Barang siapa ingin menentukan harga satu

barang maka ia harus melihat barang yang serupa di pasar. Kemudian ia boleh menentukan harga standar barang tersebut. Begitu juga halnya dengan seorang ahli fikih: ia harus memerhatikan kasus dasar dahulu untuk menentukan analoginya. Jika nilai harga sesuatu tidak bisa diketahui kecuali dengan melihat yang serupa dengannya maka dalam berijtihad seorang mujtahid harus terikat pada kaidah-kaidah yang menjadi dasar dalam penentuan harga. Yakni, harus ada nash yang serupa dengan makna yang ingin dicarikan hukumnya melalui ijtihad.

Syafi'i menegaskan bahwa qiyas adalah ijtihad. Ia merupakan penjelasan bagi hukum satu masalah, dan bukan penetapan hukum itu sendiri dari seorang mujtahid. Qiyas harus berlandaskan Kitab dan sunnah. Ijtihad tak bisa dilakukan kecuali dengan melihat dasar yang bisa dijadikan patokan untuk melakukan qiyas. Seorang ahli fikih harus mencari dasarnya dahulu untuk menyimpulkan satu hukum.

Penerapan Qiyas

Syafi'i bukan orang pertama yang menggunakan metode qiyas dalam berijtihad. Sebelumnya, Malik pernah menerapkannya. Bahkan Abu Hanifah dianggap sebagai guru para ahli fikih di bidang qiyas. Madrasah Irak sejak zaman Ibrahim al-Nakha'i menganggap ijtihad itu sendiri sebagai qiyas. Syafi'i yang hidup setelah Madrasah Irak ini, meski ia tidak menganggap dirinya selevel dengan Abu Hanifah dalam menerapkan qiyas, cukup memiliki jasa dan peran yang besar dalam hal ini. Karena, dialah yang menyusun kaidah

dan standarnya, serta membuat syarat-syaratnya. Jika seorang mujtahid mengikuti syarat-syarat ini maka ia tidak akan mengalami kesalahan saat menyimpulkan hukum dengan cara qiyas. Syafi'i-lah yang menentukan tingkatan qiyas dan menjelaskan pembagiannya.

Jika orang lain telah mendahului Syafi'i dalam menerapkan qiyas maka Syafi'i yang menyusun peraturan dan sistemnya. Dalam hal ini ia dianggap 'penemu' seperti yang dikatakan para imam qiyas walau mereka tidak menjelaskan maksudnya. Syafi'i yang menyebutkan objek-objek qiyas dan hal-hal yang tak bisa diqiyaskan.

Syafi'i tidak dianggap sebagai pendahulu di bidang qiyas, karena Abu Hanifah, Malik, dan fuqaha lain telah menerapknnya sebelum Syafi'i, tapi Syafi'i memiliki keutamaan dan jasa besar dalam sumber hukum ini. Dialah yang menyusun kaidah dan aturannya, menyebutkan syarat-syaratnya, serta menjelaskan tingkatan dan wilayah qiyas.

Tingkatan Qiyas

Syafi'i mengklasifikasikan qiyas ke dalam tiga tingkatan:

Pertama, qiyas tingkat tertinggi, yaitu qiyas berdasarkan tingkat kejelasan *'illah* hukum dan efektifitasnya terhadap masalah cabang. Jika *'illah* dalam satu masalah cabang lebih jelas dan lebih kuat pengaruhnya maka qiyasnya termasuk tingkatan paling tinggi. Contohnya: jika sesuatu yang sedikitnya haram maka dalam jumlah banyak lebih haram lagi.

Kedua, qiyas yang seimbang (*qiyâs al-musâwât*): masalah cabang memiliki *'illah* yang seimbang dengan masalah pokok. Seperti qiyas antara seorang budak laki-laki dan budak perempuan dalam klasifikasi jenis hukuman.

Ketiga, jika masalah cabang memiliki *'illah* hukum yang tidak lebih jelas dari masalah pokok. Mayoritas ulama tidak menganggap tingkat pertama dan kedua di atas sebagai qiyas. Mereka mengategorikan tingkat pertama sebagai *dalâlat al-muwâfaqah* (dalil persamaan) atau yang biasa disebut dengan *dalâlat al-nash*. Akan tetapi, Syafi'i membolehkan dan tidak menolak tingkat pertama ini dikategorikan qiyas. Ia menggolongkannya ke dalam *al-Nushûsh*. Sementara yang kedua tidak dianggap qiyas, tetapi hanya sebentuk persamaan hukum taklif antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, para penentang qiyas hanya menggunakan tingkatan kedua saja dalam *istinbâth*.

Syafi'i tidak cukup dengan hanya menjelaskan qiyas dan tingkatannya, tapi juga menjelaskan tentang seorang ahli fikih yang dalam melakukan qiyas tidak keluar dari syarat-syarat ijtihad yang ia bangun.

Syafi'i membagi qiyas ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan tingkat kejelasan dan kekuatan *'illah*. Jika *'illah* hukum dalam masalah cabang lebih jelas dari masalah pokoknya maka ini termasuk kategori qiyas tingkatan tertinggi. Jika *'illah*-nya sama dengan *'illah* masalah pokok maka ini qiyas tingkatan kedua. Jika *'illah*-nya lebih kurang jelas dari *'illah* pada masalah asli maka ini termasuk qiyas tingkatan ketiga. Mayoritas ulama tidak menanggap tingkatan pertama dan kedua sebagai qiyas, tetapi lebih disebut dengan *dalâlat al-muwâfaqah*, sementara yang kedua disebut dengan 'prinsip persamaan'.

Syafi'i Menafikan *Istihsân*

Imam Malik berkata, "*Istihsân* adalah 9/10 (sembilan per sepuluh) ilmu." Akan tetapi Syafi'i berkata, "Siapa yang melakukan *istihsân*, berarti ia telah membuat hukum sendiri."

Apa sebenarnya *istihsân* yang diakui oleh Imam Malik dan dinafikan oleh Imam Syafi'i? Mazhab Maliki mendefinsikan *istihsân*, melalui ucapan Malik, adalah "Mempertimbangkan maslahat yang sesuai dengan hukum-hukum syara' saat tidak ada nash yang jelas, baik yang mengukuhkan maupun yang membatalkan, meskipun dalam objeknya terkandung qiyas ataupun tidak. Jika di dalamnya terkandung qiyas maka ulama mazhab Maliki menamakannya dengan *istihsân*."

Secara umum, *istihsân*, seperti yang diungkapkan Imam Malik adalah mempertimbangkan maslahat yang sesuai dengan hukum syara' yang tidak mengandung nash. Sementara itu, Syafi'i menafikannya secara mutlak.

Istihsân sama dengan sembilan per sepuluh ilmu, menurut Malik. Syafi'i berkata, "Siapa yang melakukan *istihsân* berarti ia telah membuat hukum sendiri." Menurut Malik, *istihsân* adalah mempertimbangkan maslahat yang sesuai dengan hukum syara' saat tak ada nash yang menegaskannya, sementara Syafi'i menafikannya secara mutlak.

Alasan Syafi'i Menolak *Istihsân*

Pertama, melakukan *istihsân* membuktikan bahwa Allah tidak membahas hukum satu masalah. Padahal Allah telah berfirman, *Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)*? **(QS. Al-Qiyâmah [75]: 36)**.

Meninggalkan satu masalah tanpa nash yang jelas atau tanpa menerapkan qiyas sama dengan membiarkan manusia begitu saja, dan ini bathil.

Kedua, ketaatan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Hukum hanyalah yang diturunkan Allah. Hukum bisa didapat dengan melihat nash atau dengan mengqiyaskannya dengan nash.

Ketiga, Nabi saw. tidak menerangkan hukum-hukum fikih dengan cara *istihsân*, tetapi dengan menanti wahyu dalam setiap masalah yang tidak ada nashnya. Sekiranya *istihsân* dibolehkan maka Nabi saw. akan melakukannya sebelum turun wahyu. Dan beliau bukan orang yang berbicara dengan hawa nafsunya.

Keempat, Nabi saw. pernah mengingkari hukum-hukum yang diputuskan para sahabat berdasarkan *istihsân* mereka, yaitu saat mereka membunuh

seorang kafir yang lari, bersembunyi di balik pohon, dan berkata, "Aku telah masuk Islam karena Allah." Menyikapi kasus ini, para sahabat melakukan *istihsân*. Dengan *istihsân*, mereka menganggap membunuh orang itu lebih baik karena menurut mereka ia mengucapkan keislamannya di bawah tekanan dan ancaman pedang. Sikap para sahabat ini dikecam oleh Nabi saw.

Kelima, *Istihsân* tidak memiliki standar dan hal itu pasti akan menimbulkan pertentangan karena tak memiliki aturan yang bisa dijadikan rujukan. Setiap orang akan menentukan hukum berdasarkan hawa nafsunya. Sebaliknya, qiyas memiliki standar yang jelas, yaitu nash.

Keenam, *istihsân* maknanya mempertimbangkan maslahat. Jika makna ini diterima, niscaya orang alim dan orang awam bisa melakukannya karena mereka juga bisa mengenal maslahat. Bahkan, orang-orang profesional dan para spesialis mungkin lebih mampu mengenal maslahat ketimbang para ulama.

Argumentasi Syafi'i ini dibantah. Orang-orang yang membolehkan *istihsân* mensyaratkan jenis maslahat harus diakui Allah walaupun tidak ada nash khusus tentang hal itu. Selain itu, *istihsân* juga harus diterapkan dalam masalah-masalah yang tidak ada nashnya. Tentunya ini tak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang alim yang mengetahui syariat dari sumber-sumbernya dan bentuk-bentuk maslahat yang ditetapkan syariat.

Dengan dalil-dalil yang dicatat dalam kitab *al-Umm* dan *al-Risâlah* inilah Syafi'i melandaskan pengingkarannya terhadap *isti<u>h</u>sân*.

> Imam Syafi'i menafikan *isti<u>h</u>sân* secara tegas. Ia melandaskan pendapatnya dengan beberapa alasan yang ia catat dalam kitab-kitabnya. Akan tetapi, argumentasi Syafi'i ini dibantah oleh mereka yang menerapkannya. Dalam melakukan *isti<u>h</u>sân*, mereka mensyaratkan: maslahat yang dijadikan sandaran harus diakui oleh syariat. Dan, tentunya hal ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mengetahui syariat dari sumber-sumbernya.

4. Guru-Guru Syafi'i

Syafi'i belajar fikih dan hadis dari guru-guru yang tempat tinggalnya jauh dan memiliki metode yang beragam. Bahkan, sebagian gurunya ada yang berasal dari kelompok Mu'tazilah yang menggeluti ilmu kalam, ilmu yang dilarang Syafi'i untuk ditekuni. Syafi'i telah mendapatkan segala kebaikan dari mereka. Ia mengambil apa yang dianggapnya perlu dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan. Ia belajar dari guru-guru yang ada di Makkah, Madinah, Yaman, dan Irak.

Guru pertama yang didatangi Syafi'i saat ia ingin mempelajari fikih adalah Muslim ibn Khalid al-Zanji. Kemudian ia mengikuti majelis Sufyan ibn Uyainah. Selanjutnya ia terdorong pergi ke Madinah untuk menuntut ilmu pada

Muslim ibn Khalid al-Zanji

Malik. Ketika mengalami cobaan, terpaksa ia harus hijrah ke Irak. Di sana ia menulis kitab-kitab Muhamamad ibn al-Hasan dan memperdengarkan bacaannya kepadanya.

Mereka adalah guru-guru Syafi'i yang paling berpengaruh bagi Syafi'i. Terlebih Sufyan ibn Uyainah dan Malik. Jika nama para ulama disebutkan maka Malik-lah yang menjadi bintangnya, seperti yang disebutkan Syafi'i.

Syafi'i belajar dari banyak guru yang tempatnya berjauhan dan metodenya beragam. Ia mendapatkan segala kebaikan dari mereka. Orang yang paling berpengaruh baginya adalah Sufyan ibn Uyainah dan Malik ibn Anas.

Syafi'i Menerima Banyak Hal

Syafi'i memiliki banyak guru dari berbagai wilayah dengan bermacam pendapat dan aliran. Abu al-Walid ibn Abi al-Jarud berkata, "Kami tengah berbincang bersama teman-teman kami, penduduk Makkah, bahwa Syafi'i mempelajari kitab Ibn Juraij dari empat orang guru: Muslim ibn Khalid, Sa'id ibn Salim (keduanya ahli fikih), Abdul Majid ibn Abdul Aziz ibn Abi Rawwad (orang yang paling mengenal Ibn Juraij), dan dari Abdullah ibn Harits al-Makhzumi. Saat kepemimpinan fikih di Madinah dipegang oleh Malik ibn Anas, Syafi'i bergegas mendatanginya dan belajar darinya. Ketika ilmu fikih di Irak dipegang oleh Abu Hanifah, Syafi'i mulai belajar dari murid sang imam, Muhammad ibn al-Hasan. Pada diri Syafi'i terdapat

ilmu ahli rakyu dan ilmu ahli hadis. Ia mendalaminya sampai bisa menyusun kaidah-kaidah dan pokok-pokok fikih, sehingga para pendukung dan penentang menjadi tunduk padanya. Walhasil, ia menjadi terkenal dan sering disebut orang hingga derajatnya meningkat.

Syafi'i mempelajari kitab Ibn Juraij dari Muslim ibn Khalid, Sa'id ibn Salim, Ibn Abi Rawwad, dan Abdullah ibn Harits. Ia mempelajari fikih penduduk Madinah dari Malik dan fikih penduduk Irak dari Muhammad ibn al-Hasan. Pada dirinya terkumpul ilmu ahli rakyu dan ilmu ahli hadis.

Berikut kita paparkan orang-orang yang menjadi guru Syafi'i dan tempat ia menuntut ilmu di setiap wilayah:

Guru Syafi'i di Makkah

Sufyan ibn Uyainah ibn Imran al-Hilali, Abdurrahman ibn Abdullah ibn Abi Mulaikah, Abdullah ibn al-Mu'ammil al-Makhzumi al-Makkiy, Abdurrahman ibn al-Hasan ibn al-Qasim al-Aziqqiy al-Ghassani, Ibrahim ibn Abdul Aziz ibn Abdul Malik ibn Abi Mahdzurah, Utsman ibn Abi al-Kuttab al-Khuza'i al-Makkiy, Muhammad ibn Ali ibn Syafi', Muhammad ibn Abi al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi', Ismail ibn Abdullah ibn Qasthanthin al-Muqri', Muslim ibn Khalid al-Zanjiy, Abdullah ibn al-Harits ibn Abdul Malik al-Makhzumi, Hammad ibn Tharif, al-Fudhail ibn 'Iyyadh, Abdul Majid ibn Abdul Aziz ibn Abi Ruwwad, Abu Shafwan 'Abd ibn Sa'id ibn Abdul Malik ibn Marwan ibn al-Hakam, Muhammad ibn Utsman

ibn Shafwan al-Jumahi, Sa'id ibn Salim al-Qaddah al-Makkiy, Daud ibn Abdurrahman al-'Aththar, dan Yahya ibn Salim al-Tha'ifiy.

Mungkin tak seorang alim pun yang memiliki guru sebanyak Syafi'i, dengan berbagai latar mazhab yang berbeda dan wilayah yang beragam. Di Makkah Syafi'i belajar dari ulamanya yang paling hebat, seperti Sufyan ibn Uyainah, Ibn Abi Mulaikah, Muslim ibn Khalid al-Zanjiy, al-Fudhail ibn Iyyadh, dan lain-lain.

Guru Syafi'i di Madinah

Malik ibn Anas ibn Abi Amir al-Ashbahi, Ibrahim ibn Sa'ad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf, Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darudi, Abu Ismail Hatim ibn Ismail al-Muzanni, Anas ibn Iyyadh ibn Abdurrahman al-Laitsi, Muhammad ibn Ismail ibn Abi Fudaik, Abdullah ibn Nafi' al-Shaigh, Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi Yahya al-Aslami, al-Qasim ibn Abdullah ibn Umar al-Umari, Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam, Aththaf ibn Khalid al-Makhzumi, Muhammad ibn Abdullah ibn Dinar, Muhammad ibn Amr ibn Waqid al-Aslami, dan Sulaiman ibn Amr.

Di Madinah Syafi'i mendatangi ulamanya yang paling hebat, yaitu Malik ibn Anas dan belajar darinya. Selain itu, ia juga belajar dari ulama lain, seperti Ibrahim ibn Sa'ad, Abdul Aziz al-Darudi, Ibn Abi Fudaik, Abdullah al-Shaigh, Sulaiman ibn Amr, dan lain-lain.

Guru Syafi'i dari Wilayah Lain

Mereka berasal dari berbagai wilayah, di antaranya adalah Hisyam ibn Yusuf al-Shan'ani, Muthrif ibn Mazin al-Shan'ani, Abu Hanifah ibn Sammak ibn al-Fadhl, Muhammad ibn Khalid al-Jundi, Muhammad ibn Abdurrahman al-Jundi, Abu Hafash 'Amr ibn Abi Salamah, Ayyub ibn Suwaid al-Ramli, Yahya ibn Hassan al-Tannisi, Abu Usamah Hammad ibn Usamah al-Kufi, Marwan ibn Muawiyah al-Fazzari, Abu Muawiyah al-Dharir, Waki' ibn al-Jarrah, Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani al-Kufi, Abdul Wahhab ibn Abdul Majid al-Tsaqfi, Ismail ibn Ibrahim ibn 'Illiyyah al-Mashri, Yusuf ibn Khalid al-Tamimi al-Bashri, Umar ibn Jubair al-Qadhi, Abu Quthn 'Amr ibn al-Haitsam ibn Quthn al-Qath'i al-Bashri, Sa'id ibn Maslamah ibn Hisyam ibn Abdul Malik ibn Marwan, dan lain-lain.

Kombinasi yang Kuat

Demikianlah, Syafi'i menuntut ilmu dari banyak guru, para pemilik mazhab dan aliran yang berbeda-beda. Ia belajar fikih mazhab yang paling menonjol pada zamannya. Ilmu yang berlimpah itu meresap dalam diri Syafi'i, menjadi satu kombinasi fikih yang kuat, berisikan berbagai aliran yang menyatu secara proporsional dalam dirinya. Darinya terlahir makna-makna yang bersifat umum yang disusun Syafi'i dan disebarkan di masyarakat dalam sebuah paparan yang menakjubkan dan ucapan yang kokoh.

Semua ragam ilmu yang dipelajari Syafi'i meresap ke dalam dirinya sehingga membentuk satu kombinasi fikih yang berkarakter kuat. Darinya terlahir makna-makna umum yang disusun Syafi'i dan dipersembahkan kepada masyarakat dengan paparan yang baik serta kalimat yang lugas dan jelas.

Bab 16

MURID-MURID SYAFI'I

Murid-Murid Syafi'i

Mazhab Syafi'i tidak akan tersebar jika murid-muridnya tidak dipersiapkan untuk mengemban ilmu itu, meriwayatkan, dan menyebarkannya ke seantero negeri. Banyak ulama mujtahid, tapi nama dan peran mereka tidak terabadikan seperti halnya empat imam mazhab. Karena, mereka tidak memiliki murid yang menyebarkan ajaran-ajaran dan mazhabnya, seperti empat imam tersebut.

> Murid-murid adalah media yang paling penting dalam mengusung ilmu dan menyebarkannya. Keempat mazhab besar bisa sampai ke tangan kita karena peran para murid mereka. Banyak sekali mazhab yang tidak sampai kepada kita karena imamnya tak memiliki murid yang menyebarkan ajaran-ajarannya.

Para Sahabat Syafi'i Berkumpul di Sekelilingnya

Syafi'i meninggalkan banyak murid yang berkualitas dan terkenal. Mereka yang kita sebut sebagai murid sebenarnya adalah para pemimpin dan pengusung ilmu serta teman setia bagi para imam. Mereka sebenarnya adalah para imam dan ulama. Syafi'i memiliki banyak sahabat dan murid di Hijaz, Irak, dan di Mesir.

Daud ibn Ali berkata, "Tak pernah orang-orang mulia berkumpul di sekeliling seseorang seperti mereka berkumpul di sekeliling Syafi'i." Itu tak lain karena kemuliaan nasab dan kedudukannya sebab Syafi'i termasuk kerabat dan keluarga Nabi saw. Selain itu, karena kebenaran agama dan kesucian akidahnya dari hawa nafsu dan bid'ah.

Sebab lainnya adalah karena kedermawanan dan kemuliaan jiwa Syafi'i serta pengetahuannya tentang hadis-hadis sahih dan hadis yang tidak sahih sangat mendalam. Syafi'i dikelilingi para murid karena ia memiliki pengetahuan tentang *nâsikh* dan *mansûkh*, menguasai Kitab Allah dan sunnah Rasulullah, mengetahui sirah Nabi saw. serta para khalifahnya.

Juga karena kemampuan Syafi'i dalam beradu argumentasi dengan para penentangnya dan karena ia banyak mengarang kitab yang lama maupun yang baru.

Sebab terakhir adalah karena ia selalu disayangi oleh para sahabat dan murid-muridnya.

Murid-murid Syafi'i memiliki andil besar dalam menyebarkan mazhabnya ke seantero negeri. Di antara keutamaan yang dimiliki Syafi'i adalah ia memiliki banyak murid, tidak seperti imam lainnya.

1. Murid Syafi'i di Hijaz

Di antara murid Syafi'i yang paling terkenal di Hijaz ada empat orang:

a. Muhammad ibn Idris

Ia biasa dijuluki Abu Bakar. Namanya sama dengan nama gurunya. Ia selalu menemani Syafi'i ke mana pun pergi dan banyak meriwayatkan darinya. Sayangnya, ia tidak pernah menulis dan tidak mengajar karena itu namanya tidak banyak dikenang seperti yang lain.

b. Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi' al-Muthtalibi

Julukannya adalah Abu Ishaq. Ia sepupu Imam Syafi'i. Ia tumbuh dan berkembang di rumah yang penuh ilmu dan kemuliaan. Bapaknya termasuk salah seorang perawi hadis, begitu pula kakeknya dari pihak ibu, Muhammad ibn Ali ibn al-Syafi'.

Abu Ishaq banyak belajar dari seorang imam yang mulia bernama Hammad ibn Zaid

Ibrahim ibn Muhammad (sepupu Syafi'i)

dan Imam Sufyan ibn 'Uyainah. Kemudian ia juga menuntut ilmu dari Imam Syafi'i, tapi tidak banyak meriwayatkan darinya di bidang fikih. Hubungannya terputus dengan Syafi'i saat Syafi'i hijrah ke Mesir.

Abu Ishaq adalah seorang muhaddis yang terpercaya. Banyak ahli hadis meriwayatkan darinya dan memujinya. Imam Ahmad ibn Hanbal juga pernah memujinya. Para ahli hadis penulis enam kitab besar hadis (*al-Kutub al-Sittah*) juga meriwayatkan darinya. Ia cukup memiliki andil besar dalam periwayatan hadis. Ia hidup di Makkah dan meninggal di sana pada 237 Hijriah.

Muhamad ibn Idris, namanya sama dengan nama gurunya. Ia selalu menyertai sang guru ke mana pun pergi dan belajar darinya. Akan tetapi, ia tidak menulis dan tidak mengajar.

c. Musa ibn Abi al-Jarud al-Makkiy (Abu al-Walid)

Ia adalah seorang mufti kota Makkah yang kualitas keagamaan, amanat, dan kewarakannya diakui semua orang. Ia juga terkenal banyak menghafal catatan dan tulisan Imam Syafi'i. Ia banyak meriwayatkan hadis dari gurunya. Darinya juga diriwayatkan kitab *al-Amâlî*. Para ulama hadis menganggap Abu al-Jarud sebagai salah seorang pembesar ahli fikih dari Makkah yang bermazhab Syafi'i. Ia sangat menguasai fikih, mencatat hadis, dan mencatat beberapa masalah fikih.

Musa ibn Abi al-Jarud adalah seorang mufti kota Makkah yang terkenal kualitas agama, amanat dan kewarakannya, serta hafalannya terhadap ucapan dan catatan Syafi'i. Ia termasuk salah seorang pembesar ahli fikih Makkah bermazhab Syafi'i.

d. Imam Abu Bakar al-Humaidi

Ia adalah seorang ahli fikih dan ahli hadis yang terpercaya. Dia termasuk orang alim yang memiliki keutamaan. Ia banyak belajar dari Sufyan ibn 'Uyainah, lalu belajar dari Imam Syafi'i, bahkan menjadi pengikut setianya. Ia sering membela Syafi'i, mendukung mazhabnya, dan mencatat sebagian besar buku Syafi'i. Abu Bakar meninggal pada tahun 219 Hijriah di Makkah. Sebetulnya ia pernah ikut Syafi'i ke Mesir, tapi kemudian kembali ke Makkah setelah Syafi'i meninggal dunia. Para penulis *al-Kutub al-Sittah* meriwayatkan darinya. Demikian halnya dengan Bukhari: ia meriwayatkan sebanyak 75 hadis darinya.

Mereka adalah orang-orang yang belajar dan mendalami ilmu fikih dari Syafi'i di Makkah. Nama mereka disebut-sebut di antara sekian murid Syafi'i lainnya. Mereka cukup lama bersahabat dengan Syafi'i, tapi mereka tidak terlalu berperan besar dalam mengabadikan ajaran-ajaran
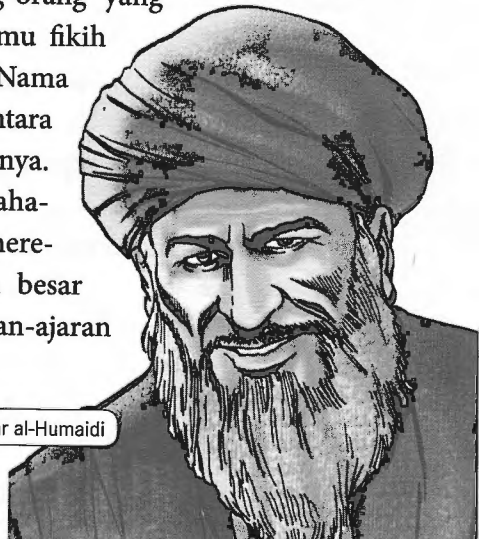
Abu Bakar al-Humaidi

fikih Syafi'i, kendati mereka sangat dikenang dalam periwayatan hadis.

Abu Bakar al-Humaidi adalah seorang fakih, ahli hadis, terpercaya, dan penghafal yang mendukung mazhab Syafi'i. Ia belajar dari Syafi'i dan mencatat sebagain besar bukunya. Para penulis *al-Kutub al-Sittah* meriwayatkan darinya, termasuk Bukhari.

2. Murid Syafi'i di Irak

Di antara sahabat Syafi'i dan pengikutnya di Irak adalah sebagai berikut:

a. Imam Ahmad ibn Hanbal

Ia adalah pemuka ahli hadis pada zamannya yang keilmuannya tidak diragukan oleh para pengikut dan penentangnya yang memiliki pandangan objektif. Ia termasuk murid Syafi'i yang paling menonjol dan paling banyak menemaninya. Dialah yang memerintahkan mencatat semua kitab-kitab Syafi'i. Ia senang menghadiri majelis Imam Syafi'i, membelanya, dan menyeru masyarakat untuk datang ke tempatnya. Imam Ahmad pernah bertutur bahwa ia tak pernah menemukan orang seperti Syafi'i. Ia banyak meriwayatkan dari Syafi'i.

Syafi'i menuturkan tentang Ahmad ibn Hanbal ini, "Aku keluar dari Baghdad dan tidak kutinggalkan seorang yang lebih ahli fikih, warak, zuhud, dan lebih berilmu dari Ahmad."

Menurut Abu Zar'ah, Imam Ahmad telah menghafal sejuta hadis. Ibrahim al-Harbi menuturkan, "Aku melihat Ahmad seakan Allah menghimpun semua ilmu orang-orang terdahulu dan terakhir pada dirinya."

Qutaibah berkata, "Jika kulihat seseorang mencintai Ahmad, ketahuilah bahwa ia adalah golongan ahli sunnah dan ahli hadis."
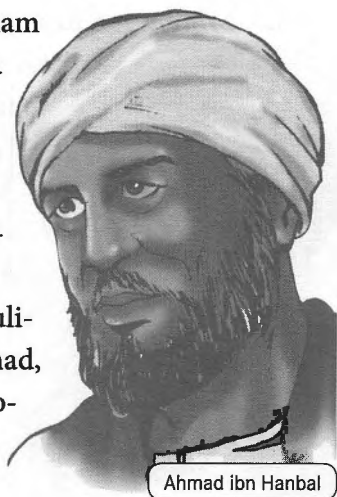
Ahmad ibn Hanbal

Imam Ahmad dipenjara oleh al-Mu'tashim karena masalah doktrin "kemakhlukan Al-Quran" selama dua puluh delapan bulan. Ketika al-Mutawakkil menjabat Khalifah, ia sangat menghormati Ahmad. Ahmad meninggal dunia pada 241 Hijriah. Semoga Allah merahmatinya. Insya Allah kita akan menulis satu kitab khusus tentang Imam Ahmad sebagai salah satu dari empat ulama imam mazhab sunni.

Murid Syafi'i yang paling menonjol dan paling banyak mendapat ilmu darinya adalah Imam Ahmad ibn Hanbal, sosok yang tentangnya disebutkan bahwa Allah menghimpun ilmu orang-orang terdahulu dan terakhir pada dirinya. Ia sangat mencintai Syafi'i dan selalu mendoakannya, membelanya, dan menyatakan bahwa ia tidak pernah melihat orang seperti dia. Ia dipenjara dalam kasus doktrin "kemakhlukan Al-Quran", tapi dibebaskan dan dimuliakan oleh al-Mutawakkil.

b. Ibrahim ibn Khalid al-Kalbi (Abu Tsaur)

Imam Abu Tsaur

Ibn Hibban berkata, "Abu Tsaur termasuk salah seorang imam dalam ilmu fikih, kewarakan, dan kebaikan. Imam Ahmad pernah ditanya pendapatnya tentang Abu Tsaur. Ia menjawab, "Aku mengenalnya sejak lima puluh tahun. Bagiku, ilmunya setaraf dengan ilmu Sufyan al-Tsauri.

Abu Tsaur termasuk orang yang paling utama dalam ilmu fikih, tentang halal dan haram. Seseorang datang bertanya kepada Imam Ahmad tentang halal dan haram, tapi sang imam tidak mau menjawabnya. Ia lalu menyuruh orang itu untuk bertanya kepada orang lain.

"Ia menginginkan jawaban darimu, wahai Abu Abdullah," kata seseorang yang hadir di sana.

Imam Ahmad menjawab, "Tanyalah pada orang lain, tanyalah pada para ahli fikih, tanyalah pada Abu Tsaur!" Dari sini kita tahu kedudukan Abu Tsaur.

Abu Tsaur banyak meriwayatkan dari Sufyan ibn 'Uyainah, Ibn Illiyah, Syafi'i, Abdurrahman ibn Mahdi, Yazid ibn Harun, dan ulama lainnya. Darinya juga, Muslim meriwayatkan hadis-hadis yang termaktub di luar kitab *Shahîh*-nya. Demikian pula Abu Daud, Ibn Majah, dan Abu Qasim al-Baghawi.

Abu Tsaur sangat loyal kepada Imam Syafi'i, walau ia memiliki fikih tersendiri. Ia termasuk salah

seorang perawi besar bagi fikih Syafi'i di Irak yang biasa disebut *fiqh qadîm* (fikih lama) Syafi'i. Ia meninggal dunia pada 237 Hijriah.

Abu Tsaur termasuk salah seorang imam di bidang fikih, kewarakan, dan kebaikan. Ia adalah orang yang paling hebat di bidang fikih, halal dan haram, serta sangat loyal kepada Syafi'i. Ia memiliki pendapat fikih sendiri. Walau demikian, ia salah seorang perawi fikih Syafi'i di Irak.

c. Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Shabah al-Za'farani (Abu Ali)

Abu Ali adalah imam ketiga yang termasuk murid Syafi'i di Irak. Ia seorang imam yang sangat mulia, seorang ahli fikih dan ahli hadis, fasih, terpercaya, dan konsisten. Ia banyak menuntut ilmu dari ulama besar pada zamannya seperti Ibn 'Uyainah, Waki', Yazid ibn Harun, dan lain-lain. Tadinya, fikih Abu Ali beraliran fikih Irak (fikih mazhab Abu Hanifah), tapi saat Syafi'i datang ke Irak, ia sering mengunjunginya. Syafi'i membuatnya kagum dan penuh hormat. Ia menemukan pendapat-pendapat yang selama ini ia pegang, ternyata Syafi'i-lah yang memberikan argumentasi-argumentasinya. Oleh karena itu, ia menjadi salah seorang murid Syafi'i.

Para ulama sepakat akan sifat amanahnya dan kejujuran riwayatnya. Al-Mawardi berkata, "Ia adalah perawi lama yang paling konsisten. Bukhari meriwayatkan darinya, begitu pula Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibn Majah. Ia seorang imam yang

menghafal mazhab Syafi'i di Irak, atau yang biasa dikenal dengan fikih lama Syafi'i (*mazhab qadîm*). Orang-orang berkata, "Ada empat orang yang menghafal *mazhab qadîm*. Mereka itu adalah Ahmad ibn Hanbal, Abu Tsaur, Imam al-Karabisi, dan al-Za'farani (Abu Ali).

Ia termasuk orang yang paling fasih dan teliti dalam berbahasa. Tidak ada murid Syafi'i yang lebih fasih berbahasa dari al-Za'farani. Al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan darinya. Al-Za'farani berkata, "Syafi'i datang ke daerah kami dan kami pun berkumpul di sekelilingnya. Syafi'i berkata, 'Carilah orang yang dapat membaca untuk kalian.' Tetapi tak seorang pun yang berani membaca di hadapannya kecuali aku. Ketika itu aku paling muda. Belum ada sehelai bulu pun di wajahku. Aku sangat bangga karena lisanku dapat berbicara dengan lancar di hadapan Syafi'i, dan

Imam Syafi'i mendengarkan bacaan Imam Muhammad ibn al-Hasan al-Za'farani

aku bangga dengan keberanianku saat itu. Ketika itu aku bergumam, 'Aku bukanlah orang Arab, aku hanya berasal dari kampung bernama al-Za'faraniyah.'

Syafi'i lalu berkata, 'Kau adalah pemuka desa ini.'"

Al-Za'farani adalah pengucap satu kalimat terkenal, "Para ahli hadis tertidur hingga datang Syafi'i. Maka, Syafi'i-lah yang menggugah mereka hingga mereka terbangun."

Dia pula yang berkata, "Tak seorang pun yang membawa tempat tinta kecuali Syafi'i akan memberikan imbalan untuknya."

Ia meningal dunia pada 260 Hijriah di bulan Ramadhan. Semoga Allah merahmatinya.

d. Abu Abdurrahman Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya al-Asy'ari al-Bashri

Ia adalah murid yang paling terobsesi dengan Syafi'i dan paling terpengaruh oleh kepribadiannya. Ia juga orang yang paling membela mazhab Syafi'i, khususnya setelah sang imam pergi dari Irak dan tinggal di Mesir. Sikapnya itu membuatnya diberi gelar "al-Syafi'i" karena selalu membela mazhab Syafi'i di Baghdad saat orang-orang menyerangnya.

Ia termasuk ulama yang paling menonjol dan ahli ilmu kalam yang paling cerdas. Ia mengetahui ijma' dan segala macam perbedaan pendapat
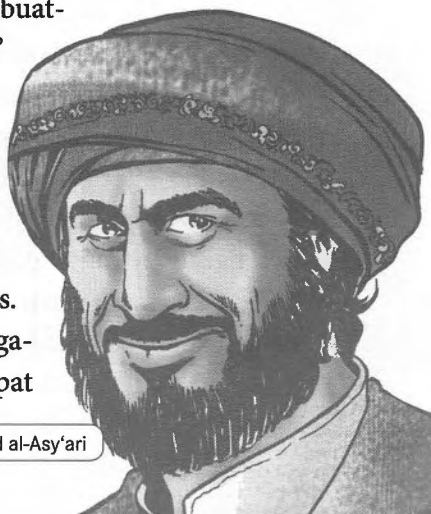
Ahmad ibn Muhammad al-Asy'ari

(al-ikhtilâf). Kedudukannya sangat tinggi di hadapan para penguasa. Ia banyak mengetahui hadis dan *atsar*, berilmu luas serta memiliki kemampuan meneliti dan berdebat. Ia adalah orang yang pertama menggantikan Syafi'i di Irak dalam membela prinsip-prinsipnya, mazhabnya, dan selalu mendukung pendapat-pendapatnya hingga ia mendapatkan gelar "al-Syafi'i". Ia memiliki banyak karya dan ia meninggal dunia di Baghdad. Semoga Allah merahmatinya.

e. Abu Ali al-Husain ibn Ali ibn Yazid al-Karabisi

Dia termasuk ulama besar yang ditinggalkan Syafi'i di Baghdad dan salah satu dari empat orang yang meriwayatkan fikih Syafi'i di Irak. Ia juga seorang imam yang mulia, alim, dan piawai. Selain itu, Abu Ali juga diangkat sebagai mufti resmi oleh pemerintah di sana. Keahliannya dalam dialog tidak diragukan. Tadinya ia bermazhab fikih Irak. Akan tetapi, ketika Syafi'i datang, ia belajar darinya dan banyak membaca kitabnya dari al-Za'farani.

Dalam kitab *Thabaqât* karya Ibn al-Sabki, diriwayatkan dari al-Karabisi bahwa ia berkata, "Ketika Syafi'i datang aku menemuinya. Aku berkata kepadanya, 'Apakah kau memperkenankan aku untuk membaca kitab-kitab di hadapanmu?' Ia menolak. Ia lalu berkata, 'Ambil kitab al-Za'farani, aku telah memberinya ijazah (rekomendasi) untuk kaubacakan.'"

Al-Za'farani mulai menulis kitab-kitab besar di bidang ushul fikih dan cabang-cabangnya, ilmu hadis,

serta ilmu *al-jarh wa ta'dîl*, hingga orang-orang berkata, "Kitab-kitabnya mencapai 200 jilid."

Di mata para petinggi dan rakyat jelata, al-Karabisi sangat terhormat dan memiliki kedudukan tinggi. Ia sangat dekat dengan Imam Ahmad. Ketika terjadi fitnah berkenaan dengan doktrin "kemakhlukan Al-Quran", ia berpendapat moderat antara mazhab Ahli Sunnah yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah dan pendapat Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Ia berkata, "Al-Qur'an bukan makhluk, sementara lafaznya adalah makhluk." Mendengar pendapatnya ini, Imam Ahmad marah padanya. Kemungkinan besar inilah yang menjadi sebab ia kehilangan kedudukan keilmuannya di mata para ulama, terutama Imam Ahmad dan Abu Tsaur.

Nama al-Karabisi dinisbahkan kepada al-Karabis yang artinya "pakaian tebal" karena ia memperjualbelikan pakaian itu. Al-Karabisi meninggal dunia pada 284 Hijriah. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Ali al-Karabisi termasuk empat orang yang meriwayatkan fikih Syafi'i di Irak. Ia adalah seorang imam yang mulia, alim, dan piawai. Ia membaca kitab-kitab Syafi'i dari al-Za'farani. Ia juga memiliki banyak karya besar yang konon mencapai 200 jilid. Di mata pembesar dan orang awam, ia memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat.

3. Murid-murid Syafi'i di Mesir

Di antara sahabat dan pengikut Syafi'i yang menjadi muridnya di Mesir adalah sebagai berikut:

a. Abu Ya'qub Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi

Ia adalah murid pertama Syafi'i di Mesir. Namanya dinisbahkan kepada Buwaithi, desa di Mesir. Al-Buwaithi merupakan sahabat Syafi'i yang paling utama dari Mesir. Ia juga seorang imam yang mulia, taat beribadah, zahid, ahli fikih, ahli debat, dan ahli agama. Ia belajar ilmu fikih dari Syafi'i dan selalu menemaninya ke mana saja ia pergi.

Syafi'i banyak mengandalkan al-Buwaithi dalam fatwa. Ia juga sering diminta Syafi'i untuk menggantikannya mengajar di majelisnya. Al-Buwaithi lebih diutamakan ketimbang Muhamamd ibn Abdullah ibn Abdul Hakam, padahal Syafi'i sangat mencintai Abdullah ibn Abdul Hakam. Ini menunjukkan keutamaan ilmu dan kedudukannya yang tinggi di mata Imam Syafi'i.

Al-Buwaithi pernah diuji dalam masalah fitnah doktrin "kemakhlukan Al-Quran". Ia salah seorang yang dipaksa untuk meninggalkan agamanya dan disiksa. Ia pernah ditawan cukup lama dan diasingkan dari keluarganya. Al-Buwaithi dicekal karena menolak mengucapkan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Ia tetap bersabar di jalan Allah hingga meninggal dalam penjara dengan tetap kokoh menjaga agamanya dan tidak mengikuti apa yang diinginkan penguasa.

Seorang sipir penjara menuturkan, "Saat dipenjara, al-Buwaithi selalu mandi setiap hari Jumat, memakai minyak wangi, mencuci baju, lalu keluar penjara jika ia mendengar adzan. Kemudian seorang sipir memaksanya masuk dan berkata, 'Kembalilah, semoga Allah merahmatimu!' Al-Buwaithi lantas menjawab, 'Ya Allah, aku telah memenuhi seruan-Mu, tapi mereka melarangku.'"

Abu Ya'qub al-Buwaithi

Di antara kalimat hikmah yang dicatat oleh Imam al-Buwaithi dalam penjara kemudian dikirim kepada Imam al-Rabi' adalah:
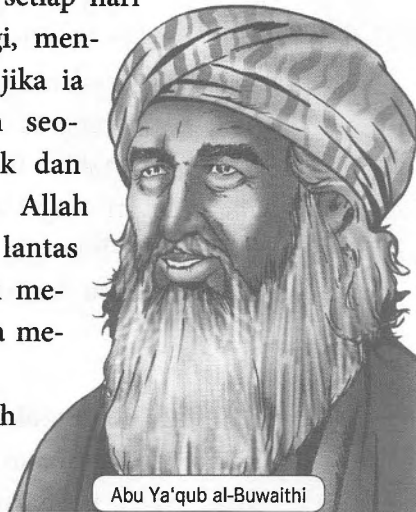
"Telah datang kepadaku saat-saat aku tidak lagi merasakan pedihnya besi yang menimpa tubuhku, hingga tanganku menyentuhnya. Jika kaubaca suratku ini, perbaikilah akhlakmu terhadap orang-orang yang menghadiri halaqahmu dan bersikap baiklah kepada orang-orang asing. Aku banyak mendengar Syafi'i melantunkan bait syair ini,

أُهِينُ لَهُمْ نَفْسِي لِأُكْرِمَهَا بِهِمْ ۞ وَلَنْ تُكْرَمَ النَّفْسُ الَّتِي لَا تُهِينُهَا

Kuhinakan jiwaku untuk mereka, agar kumuliakan ia dengan mereka
Jiwa takkan dimuliakan selama ia sendiri tidak menghinakan dirinya

Imam al-Buwaithi termasuk salah seorang murid Syafi'i yang paling hebat dan pengurus halaqah Syafi'i setelah Syafi'i tiada. Ia menghafal fikih Syafi'i dan mengajarkannya, tapi ia hanya menulis kitab *al-Mukhtashar* yang ia simpulkan dari ucapan-ucapan Syafi'i. Abu Ashim berkata tentang kitab ini, "Sungguh, kitab ini sangat baik!"

Imam al-Buwaithi meninggal dunia pada 231 Hijriah di penjara Baghdad. Semoga Allah merahmatinya.

b. Al-Rabi' ibn Sulaiman Abu Muhammad

Al-Rabi' adalah imam kedua dari Mesir yang menjadi murid Syafi'i. Ia adalah putra Abdul Jabbar ibn Kamil al-Muradi. Tugasnya sebagai muadzin di masjid agung Fusthath hingga ia meninggal dunia. Ia orang yang mulia dan penulis buku yang terpercaya dan konsisten dalam periwayatannya.

Dalam *al-Intiqâ'*, Ibn Abdul Barr berkata, "Ia selalu menemani Syafi'i dan banyak mendapat ilmu darinya. Ia juga yang selalu melayani Syafi'i. Setelah Syafi'i meninggal dunia, para penuntut ilmu banyak yang datang kepadanya untuk belajar dan mengaji kitab-kitab Syafi'i."

Yaqut berkata tentangnya, "Al-Rabi' adalah sahabat setia Syafi'i. Ia meninggal dunia pada tahun 270 Hijriah
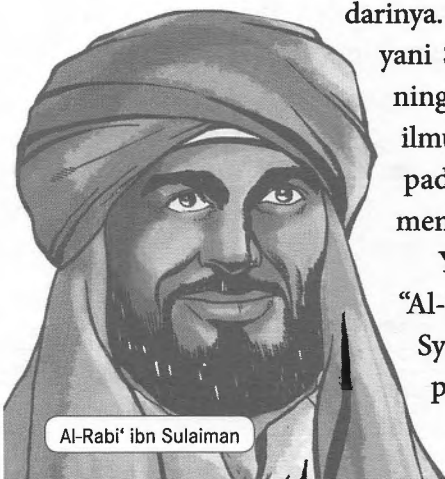
Al-Rabi' ibn Sulaiman

dan dia orang terakhir yang meriwayatkan dari Syafi'i. Al-Rabi' orang yang mulia dan penulis buku. Ia meriwayatkan semua kitab Syafi'i dan banyak orang yang mengutip darinya."

Di akhir kitab, *Manâqib Syafi'i,* al-Baihaqi berkata, "Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi adalah periwayat kitab-kitab Syafi'i. Jika kata 'al-Rabi'' disebutkan dalam periwayatan kitab-kitab, berarti dialah al-Rabi' ibn Sulaiman. Karena, dialah yang biasa meriwayatkannya."

Sebelum kedatangan Syafi'i ke Mesir, al-Rabi' menuntut ilmu dari para ulama besar, di antaranya Ibn Wahab, sahabat Imam Malik, al-Laits, dan lain-lain. Banyak ulama hadis meriwayatkan darinya, seperti Nasa'i, Abu Daud, Ibn Majah, dan Tirmidzi.

Al-Rabi' dikaruniai Allah usia yang panjang. Ia dilahirkan pada tahun 174 Hijriah dan meninggal dunia pada tanggal 20 Syawal tahun 270 Hijriah. Semoga Allah merahmatinya.

c. Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Jizi

Ia termasuk murid Syafi'i yang berasal dari daerah Giza. Julukannya adalah Abu Muhammad. Ilmunya di bidang fikih dan ushul fikih sangat luas, begitu juga dalam cabang-cabang mazhab Maliki sebelum datang Imam Syafi'i. Ia meriwayatkan dari Abdullah ibn Wahab, sahabat Imam Malik, Abdullah ibn Abdul Hakam, Ishaq ibn Wahab, dan lain-lain.

Banyak ulama besar meriwayatkan darinya, seperti para penulis *al-Kutub al-Sittah* dan sebagainya. Al-Rabi' al-Jizi orang yang berakal cerdas dan toleran.

Bukti sikap toleransinya adalah ketika ia melewati satu jalan, tiba-tiba seseorang melemparkan debu ke arahnya. Ia turun dari kendaraannya dan menyingkirkan semua debu dari tubuhnya. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian ada yang berkata kepadanya, "Apa kau tidak mau menghardiknya?"

Ia menjawab, "Barang siapa berhak mendapatkan api neraka, tapi diganti dengan ditimpa debu, maka ia beruntung." Maknanya al-Rabi' merasa berhak mendapat api neraka, tapi ia tertimpa debu. Karena itu ia beruntung.

Ia meninggal pada bulan Dzul Hijjah tahun 256 Hijriah. Kuburannya berada di Giza. Semoga Allah merahmatinya.

d. Sulaiman ibn Yahya ibn Ismail al-Muzanni

Ia adalah seorang imam besar dan mulia. Ia salah seorang murid Syafi'i dan bergelar Abu Ibrahim dari Mesir. Ia pendukung mazhab Syafi'i yang sangat loyal, ahli fikih, dan ahli debat. Ia memilik pengetahuan yang luas dan kemampuan berdebat dengan baik. Ia orang yang warak dan zuhud. Syafi'i bertutur tentangnya, "Jika setan mengajaknya berdebat, niscaya al-Muzanni akan mengalahkannya."
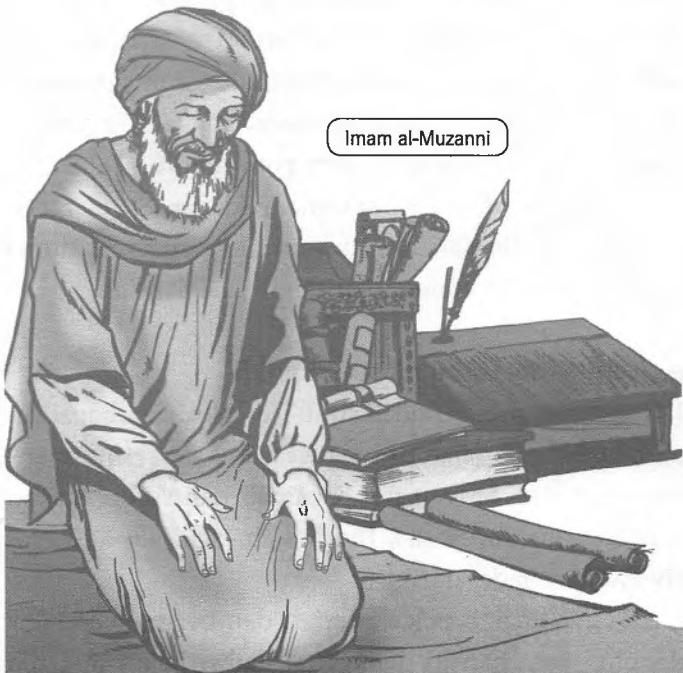
Imam al-Muzanni

Syafi'i juga berkata, "Al-Muzanni adalah sahabat mazhabku."

Al-Muzanni bagi Syafi'i seperti Muhammad ibn al-Hasan bagi Abu Hanifah atau seperti Abu al-Qasim dan Ibn Wahab bagi Imam Malik.

Al-Muzanni menulis banyak buku tentang mazhab Syafi'i, di antaranya adalah *al-Jâmi' al-Kabîr, al-Jâmi' al-Shaghîr, al-Mukhtashar, al-Mantsûr, al-Masâ'il al-Mu'tabarah, al-Watsâ'iq, al-Targhîb fi al-'Ilmi*, dan lain-lain. Semuanya ia nukil dari Syafi'i.

Tentangnya, Ibn Hajar berkata, "Al-Muzanni menulis kitab *al-Mabsûth* dan *al-Mukhtashar min 'Ilm al-Syâfi'i.* Ia pakar dalam berdebat, taat beribadah, rendah hati, dan kaya jiwa. Di antara bukti ketekunan dan ketakwaannya adalah setiap kali ia menulis satu masalah agama, terlebih dahulu ia melaksankan shalat dua rakaat. Ia sampai pada tingkat kezuhudan yang jarang sekali diraih oleh para ulama.

Sebagian ulama Khurasan, Irak, dan Syam meriwayatkan hadis dari al-Muzanni. Ia meninggal dunia pada tanggal 24 Ramadhan tahun 264 Hijriah.

e. Yunus ibn Abdul A'la al-Shadafi

Ia termasuk tokoh murid Syafi'i di Mesir. Ia bagaikan ensiklopedia berjalan di bidang agama. Ia sering meriwayatkan dari Sufyan ibn 'Uyainah dan Abdullah ibn Wahab. Muslim, Nasa'i, Ibn Majah, dan lain-lain meriwayatkan hadis darinya.

Yunus adalah pakar sejarah dan berita-berita terdahulu, serta banyak mengenal hadis. Ia mengetahui

Yunus ibn Abdul A'la al-Shadafi

hadis yang sahih dan yang cacat. Ia ahli membaca Al-Quran, belajar *qirâ'ah* dari Warasy dan ulama lainnya.

Yunus termasuk orang yang paling pandai pada zamannya. Ia menemani Syafi'i cukup lama dan selalu menghadiri majelisnya. Dari Syafi'i, ia banyak mengambil hadis dan fikih. Imam Syafi'i sangat mempercayai dan membanggakannya. Ali ibn 'Amr ibn Khalid berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Syafi'i berkata kepadaku, 'Wahai Abu al-Hasan, lihatlah pintu ini (pintu pertama masjid).' Aku pun melihat pintu yang dimaksud. Ia lalu berkata, 'Tak seorang pun yang masuk pintu itu lebih berakal dari Yunus ibn Abdul A'la.'"
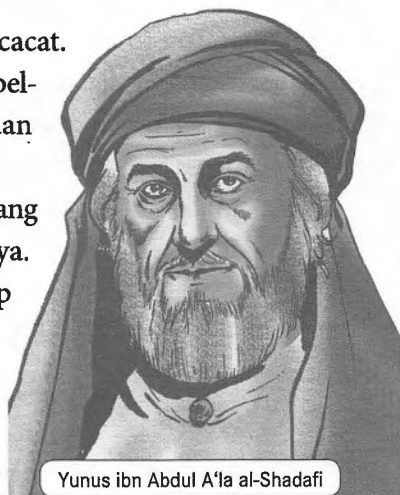
Ketika al-Qadhi Bakkar masuk ke Mesir, ia bertanya kepada Muhammad ibn al-Laits, pembesar ulama di sana, "Siapa yang harus kutanya di Mesir? Siapa yang bisa aku percaya?"

Al-Laits lalu menajwab, "Kau harus datang kepada dua orang. Pertama, orang yang berakal, Yunus ibn Abdul A'la. Kedua, hamba yang taat beribadah dari daerah Zahhad." Ia menyebutkan namanya.

Yunus meriwayatkan banyak hikmah dari Imam Syafi'i. Di antara hikmah yang diriwayatkan darinya adalah, seperti penuturannya, "Aku mendengar satu

hikmah dari Imam Syafi'i yang tidak pernah terdengar kecuali dari orang seperti dia, yaitu keridaan manusia adalah tujuan yang tak bisa diraih. Karena itu, perhatikan apa yang baik bagi agama dan duniamu. Laksanakanlah hal itu!" Ia juga meriwayatkan dua bait syair dari Syafi'i,

مَا حَكَّ جِلْدَكَ مِثْلُ ظُفْرِكَ ۞ فَتَوَلَّ أَنْتَ جَمِيعَ أَمْرِكَ

وَإِذَا قَصَدْتَ لِحَاجَةٍ ۞ فَاقْصِدْ لِمُعْتَرِفٍ بِفَضْلِكَ

Tak ada yang bisa menggaruk kulitmu seperti kukumu
Maka, lakukanlah sendiri segala urusanmu
Jika kau ingin menunaikan satu hajat
Maka datangilah orang yang mengakui keutamaanmu

Yunus memiliki tingkat keilmuan yang membuat Imam Ibn Jarir al-Thabari belajar darinya. Usia hidupnya cukup panjang, yaitu 96 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

f. Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah at-Tajibi

Ia adalah imam terakhir yang ditinggal Syafi'i di Mesir. Tentangnya dikisahkan, "Ketika Syafi'i hijrah dari Irak ke Mesir, ia menjadi tamu di tempat Harmalah. Harmalah adalah seorang yang sangat mulia dan terhormat. Ia memiliki kedudukan dan wibawa yang tinggi. Ia meriwayatkan banyak kitab dari Syafi'i, seperti kata Ibn Abdul Barr, yang tidak diriwayatkan oleh al-Rabi' al-Muradi. Di antaranya kitab *al-Syurûth* yang terdiri dari tiga juz, *al-Sunan,* sepuluh

juz, *Alwân al-Ibil wa al-Ghanam wa Shifâtuha wa Asnânuha, al-Nikah,* dan lainnya yang khusus ia riwayatkan sendiri dan tak diriwayatkan oleh al-Rabi'.

Ia memiliki kedudukan dan tempat yang mulia di hati Imam Syafi'i. Ia juga lebih diutamakan dibandingkan murid-muridnya yang lain. Selain kitab-kitab yang diriwayatkan, ia juga menulis kitab *al-Mabsûth* dan kitab ringkasan *(al-Mukhtashar)* yang bertajuk

Mukhtashar Harmalah. Di bidang hadis, ia termasuk perawi yang *tsiqah* (terpercaya).

Ia pernah meriwayatkan dari Ibn Wahab, murid Imam Malik, dan hubungannya sangat erat dengannya. Saat Ibn Wahab tak mau menjadi seorang hakim, ia bersembunyi di rumah Harmalah. Dari Ibn Wahab, Harmalah cukup lama mendengarkan hadis dan mendapat kesempatan yang tidak didapat orang lain. Dari Harmalah juga, Muslim meriwayatkan beberapa hadis dalam *Shahîh*-nya. Begitu pula Ibn Majah dan Nasa'i.

Ia dianugerahi usia sampai 78 tahun. Seluruh usianya penuh dengan ilmu, kebaikan, dan berkah. Ia meninggal dunia di Mesir pada tahun 266 Hijriah. Semoga Allah merahmatinya.

g. Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam

Ia termasuk salah seorang murid Imam Syafi'i yang bergelar Abu Abdullah. Ia dilahirkan tahun 182 Hijriah. Bapaknya adalah Abdullah ibn Abdul Hakam,.pemimpin mazhab Maliki setelah Asyhab. Ketika Syafi'i datang ke Mesir, Muhammad ibn Abdullah masih berusia tujuh belas tahun. Ia mulai menemani Syafi'i dan hubungan keduanya menjadi sangat erat. Ia menjadi pengikut Syafi'i yang sangat setia. Syafi'i sangat mencintainya. Di antara mereka terjalin persaudaraan yang tulus, cinta, dan kasih sayang yang murni. Dan Syafi'i sangat memuliakannya.

Al-Muzanni berkata, "Kami datang ke tempat Syafi'i untuk mendengar ilmu darinya. Kami duduk di depan pintu rumahnya. Kemudian Muhammad ibn

Abdullah ibn Abdul Hakam datang. Ia naik ke tempat Syafi'i dan berada di dalam cukup lama. Ia ikut makan bersama Syafi'i, lalu turun kembali. Setelah itu Syafi'i menemui kami dan mulai membaca kitabnya. Seusai membacakan kitabnya, ia memberikan seekor unta kepada Muhammad untuk kendaraannya . Saat Muhammad berangkat, Syafi'i terus memerhatikannya dan bergumam, 'Aku ingin memiliki anak seperti dia. Sekarang ini aku memiliki seribu dinar dan tidak ada lagi orang yang layak kuberikan uang itu."

Para pembesar ulama mazhab Maliki menentang kepindahan putra pemimpin mereka ke mazhab

Muhammad ibn Abdul Hakam, sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Syafi'i

Syafi'i. Mereka berseru kepada bapaknya, Abdullah ibn Abdul Hakam, "Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah beralih ke orang ini dan selalu mendatanginya. Orang-orang mengira bahwa ia telah membenci mazhabnya (mazhab Maliki)."

Muhammad menuturkan, "Bapakku pun berusaha bersikap lembut terhadap mereka. Ia berkata, 'Muhammad masih kecil. Ia masih suka melihat dan mengenali berbagai pendapat manusia.' Secara rahasia, bapakku berkata kepadaku, 'Wahai anakku, datangi terus orang ini. Jika kau keluar dari negeri ini dan berbicara tentang satu masalah, lalu kaukatakan 'Asyhab (murid Imam Malik)', pasti orang-orang akan bertanya padamu, 'Siapakah Asyhab?' Tetapi, jika kaukatakan 'Syafi'i', orang-orang langsung mengenalnya karena mereka telah mengetahui kedudukan Syafi'i.'"

Muhamamd ibn Adbul Hakam menuturkan, "Akhirnya aku terus datang kepada Syafi'i dan belajar darinya."
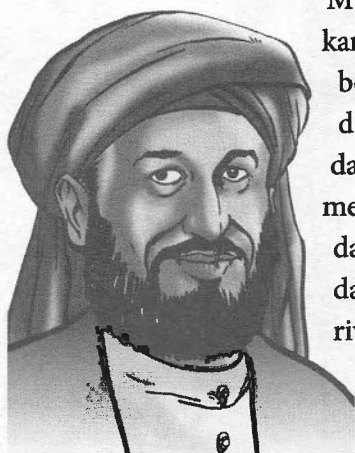
Muhammad banyak mendengarkan kitab-kitab Syafi'i. Orang-orang berkata, "Muhammad telah mendengar kitab *Ah̲kâm al-Qur'ân* darinya kitab *al-Radd* yang isinya merupakan jawaban terhadap pendapat Muhammad ibn al-Hasan, dan kitab *al-Sunan*. Ia juga meriwayatkan kitab *al-Washâyâ* dari Syafi'i." Ia meninggal pada bulan Dzulqa'dah tahun 258

Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam

Hijriah. Dalam riwayat lain, tahun 268 Hijriah. Abu 'Amr al-Sharfi berkata, "Penduduk Mesir tak ada yang menandinginya dalam keilmuan."

Setelah Syafi'i wafat, ia meninggalkan mazhab-nya dan kembali ke mazhab Maliki. Peralihannya ini dilatarbelakangi pertentangannya dengan al-Buwaithi tentang orang yang berhak menggantikan Syafi'i setelah wafatnya.

Mereka semua adalah murid-murid Syafi'i yang paling terkenal. Selain mereka, Syafi'i juga memiliki murid yang tak bisa dihitung jumlahnya. Kiranya kita cukup menyebutkan beberapa ulama yang memiliki peran dan pengaruh cukup besar bagi kelangsungan dan penyebaran mazhab Syafi'i ini. Semoga Allah merahmati semuanya.

Bab 17

KEPERGIAN TELAH TIBA

1. Pujian yang Baik

Di awal kitab ini telah dipaparkan kesaksian para ulama tentang Syafi'i. Di sini kita ingin menambahkan beberapa kesaksian ulama lainnya tentang keilmuan dan keutamaan Syafi'i. Al-Fudhail ibn Dakkain berkata, "Tak pernah kami lihat dan dengar tentang orang yang lebih sempurna akalnya, lebih baik pemahamannya, dan lebih luas ilmunya daripada Syafi'i."

Abu Tsur menuturkan, "Siapa yang mengaku bahwa ia pernah melihat orang seperti Muhammad ibn Idris dalam hal ilmu, kefasihan, dan konsistensi, berarti ia telah berdusta. Sungguh, Syafi'i tiada bandingannya pada masa hidupnya. Ketika ia telah pergi, tak ada yang mengalahkannya dan tak ada yang menyainginya."

Sufyan ibn 'Uyainah, guru Syafi'i, berkata, "Ketika dibacakan sebuah hadis tentang kelembutan di hadapannya, Syafi'i langsung pingsan. Ada yang menyangka

bahwa ia meninggal dunia. Jika ia meninggal, berarti orang yang paling utama pada zamannya telah pergi."

Harun ibn Sa'id al-Aili, salah seorang syekh dan guru Imam Muslim, berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Syafi'i."

Abu Manshur al-Azhari menuturkan, "Aku telah mengaji semua kitab yang dikarang oleh para ahli fikih negeri-negeri Islam. Kulihat kitab Syafi'i paling dalam ilmunya, paling fasih, dan paling luas wawasannya."

Tak ada seorang pun yang melihat Syafi'i, kecuali lisannya tak henti memujinya karena keteguhan, konsistensi, dan kecerdasan akal Syafi'i. Dan tidak ada orang yang dapat menandingi Syafi'i pada zamannya.

Imam Para Ulama

Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berakal, warak, lebih fasih, dan lebih mulia pendapatnya dari Syafi'i."

Ia juga bertutur, "Aku tak pernah melihat seorang pun yang lebih sempurna dari Syafi'i."

Al-Za'farani memberikan kesaksiannya, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Syafi'i: tak ada yang lebih mulia, dermawan, bertakwa, dan lebih alim darinya."

Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam

Basyar al-Muraisi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih pintar daripada Syafi'i."

Ahmad ibn Hanbal berkata, "Tak ada orang yang paling sedikit salahnya saat berbicara tentang ilmu dan lebih banyak mengambil sunnah Rasulullah saw. dari Syafi'i."

Ia juga berkata, "Aku tidak menemukan orang yang lebih fasih dan lebih paham tentang ilmu daripada Syafi'i."

Ishaq ibn Rahawiyah berkata, "Syafi'i adalah imam para ulama. Tak ada orang yang mengandalkan rakyu (nalar) kecuali Syafi'i lebih sedikit kesalahannya dari orang itu. Syafi'i betul-betul seorang imam."

Para ulama berbicara tentang Syafi'i sebagai imam para ulama. Sungguh ini kesaksian yang amat agung. Jika tak layak, tak mungkin Syafi'i mendapatkan kesaksian seperti ini. Jarang sekali Syafi'i melakukan kesalahan karena keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya.

Sempurna dalam Ujian

Yahya ibn Sa'id al-Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang paling berakal dan paling menguasai fikih dari Syafi'i."

Jika disebutkan tentang Syafi'i, al-Humaidi berkata, "Pemuka para ahli fikih, Syafi'i, telah menyampaikan kepada kami ..." Sesekali ia berkata, "Pemuka para ulama pada zamannya, Syafi'i, berkata ...."

Ayyub ibn Suwaid al-Ramli, salah seorang guru Syafi'i yang meninggal dunia sebelas tahun sebelum

Syafi'i, menuturkan, "Aku tidak berpikir bahwa aku bisa tetap hidup hingga bisa melihat orang seperti Syafi'i."

Al-Junaidi berkata, "Syafi'i termasuk penuntut ilmu yang berbicara dengan lisan yang benar di bidang agama."

Muhammad ibn al-Hasan, sahabat Abu Hanifah, berkata, "Jika ada orang yang bertentangan dengan kami dan penentangannya terbukti kuat maka orang itu adalah Syafi'i." Ia lalu ditanya, "Bagaimana bisa?" Ia menjawab, "Karena kemampuan bayan dan konsistensinya dalam bertanya, menjawab, dan mendengarkan."

Muammar ibn Syubaib berkata, "Aku mendengar al-Ma'mun berkata, 'Aku menguji Muhammad ibn Idris al-Syafi'i dalam segala hal. Kutemukan ia sangat sempurna.'"

Ini adalah kumpulan kesaksian dan pujian para ulama besar terhadap Imam Syafi'i, dan pengakuan mereka akan keilmuan serta kemuliaannya. Pengakuan ini datang dari para pendukung dan penentangnya. Semoga Allah merahmati dan meridai Imam Syafi'i.

Kita tidak pernah mengenal seorang imam yang kesaksian tentangnya meluncur deras dari para pendukung dan penentang, selain Syafi'i. Hal ini karena kesempurnaan akalnya, keluasan ilmunya, kefasihan lisannya, dan kedalaman pemahamannya. Bahkan, Mu'ammar ibn Syubaib pernah berkata, "Aku telah menguji Syafi'i dalam berbagai hal, dan ketemukan ia sangat sempurna." Semoga Allah merahmati dan meridai Syafi'i.

2. Doa yang Tulus

Syafi'i telah mengisi relung hati para pendukung dan penentang, guru dan murid, orang awam dan ulama, dengan cinta dan penghormatan kepadanya. Semua itu berkat karunia yang diberikan Allah untuknya berupa kemampuan dalam memahami Kitab Allah dan sunnah Rasulullah saw. Selain itu, ia diberi sikap konsisten mengamalkan keduanya dalam ucapan dan tindakan. Banyak orang melihat bahwa Syafi'i memiliki jasa besar yang tak bisa dibalas oleh mereka selain dengan doa tulus untuknya.

Ahmad ibn Hanbal selalu mendoakannya dan mengakui keutamaan Syafi'i dengan berkata, "Inilah yang kalian lihat dan dapatkan secara keseluruhan dari Syafi'i. Selama 30 tahun aku selalu berdoa kepada Allah untuk Syafi'i dan memohonkan ampunan untuknya."

Yahya ibn Sa'id al-Qaththan, imam para ahli hadis pada zamannya, berkata, "Dalam shalatku selama empat tahun ini, aku selalu berdoa kepada Allah untuk Syafi'i."

Ia juga berkata, "Aku selalu mendoakan Syafi'i secara khusus."

Abdurrahman ibn Mahdi berkata, "Setiap melaksanakan shalat aku selalu berdoa untuk Syafi'i."

Saat jasa seseorang semakin banyak dan orang lain tak mampu membalasnya maka yang bisa mereka lakukan hanya mendoakannya. Seperti itulah murid-murid Imam Syafi'i dan orang-orang sezamannya. Mereka tak menemukan apa yang kiranya bisa diberikan kepada Syafi'i sebagai balasan atas jasa-jasanya selain doa dalam shalat mereka.

3. Wasiat Syafi'i Menjelang Ajal

Al-Rabi' ibn Sulaiman menuturkan, "Aku berada di samping Syafi'i saat di hadapannya dibacakan surat wasiat berikut:

Surat ini ditulis oleh Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas al-Syafi'i pada bulan Syakban tahun 203 Hijriah. Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui isi hati menjadi saksi dan orang-orang yang mendengarnya. Syafi'i bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya; Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah. Syafi'i tetap berpegang teguh pada kalimat ini hingga Allah mencabut nyawanya dan membangkitkannya kembali, insya Allah. Syafi'i berwasiat untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang mendengar wasiatnya:

"Hendaknya mereka menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, serta mengharamkan apa yang diharamkan Allah dalam Kitab-Nya dan sunnah Rasulnya. Hendaknya mereka tidak melampaui hal itu karena dengan melampaui batas-batasnya berarti mereka meninggalkan kewajiban dari Allah. Hendaknya mereka meninggalkan apa yang bertentangan dengan Kitab

dan sunnah. Sikap melampaui batas dan melakukan hal yang bertentangan dengan Kitab dan sunnah adalah bid'ah. Hendaknya mereka menjaga kewajiban dari Allah dalam ucapan dan perbuatan, serta menjauhi apa yang diharamkan karena takut kepada-Nya. Hendaknya mereka senantiasa mengingat hari pertemuan dengan Tuhan, *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. Ia ingin kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh* **(QS. Ali 'Imrân [3]: 30).**

Hendaknya mereka menghinakan dunia sebagaimana Allah telah menempatkannya di tempat yang paling bawah. Karena, Allah menjadikan dunia sebagai tempat menetap sementara. Allah menjadikan akhirat sebagai tempat menetap selamanya serta balasan atas kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan di dunia. Hendaknya mereka berteman hanya dengan orang yang menjadi teman Allah dan yang menjadikan persahabatan hanya karena Allah. Hendaknya mereka bergaul dengan orang yang memiliki ilmu agama dan etika di dunia. Setiap orang harus mengenal zamannya dan mengharap agar Allah menjauhkannya dari keburukan hingga tidak berlebihan dalam ucapan dan tindakan. Hendaknya ia mengikhlaskan niatnya kepada Allah dalam ucapan dan perbuatan. Karena, hanya Allah yang menjadi Penolongnya, sementara yang lain tidak bisa mencukupinya. Kuwasiatkan ini jika kematian yang telah ditetapkan Allah atas makhluk-Nya tiba. Karena kematian itulah aku

meminta pertolongan Allah dan penjagaan-Nya dari petaka kiamat. Aku meminta surga dan rahmat-Nya."

Syafi'i lantas menyebutkan wasiat yang berhubungan dengan harta, anak-anak, sedekah, dan lain-lain. Di akhir wasiatnya Syafi'i berkata,

Seseorang membacakan wasiat Imam Syafi'i dan ia mendengarkannya di atas tempat tidurnya di mana ia akan meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya dan memberikan pahala yang besar kepadanya

"Muhammad ibn Idris menghadap Allah Yang Mahakuasa dan menghaturkan shalawat serta salam kepada Muhammad saw., hamba dan rasul-Nya. Ia juga berharap semoga Allah merahmatinya karena ia orang yang sangat mengharapkan rahmat-Nya, dan terlindung dari neraka karena ia takut azab-Nya. Ia juga memohon kepada Allah agar memberinya peninggalan yang terbaik untuk kaum mukmin, melindungi mereka dari maksiat, dan menghapuskan kebergantungan mereka kepada makhluk Allah.

Siapa yang usianya diisi dengan menuntut ilmu dan berjuang mengikuti kebenaran maka wasiatnya pasti akan penuh dengan hikmah dan nasihat. Syafi'i berwasiat agar kita menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, mengikuti Kitab dan sunnah, melaksanakan kewajiban, manjauhi yang haram, mengingat akhirat, menemani orang-orang yang bertakwa, dan mengikhlaskan niat kepada Allah. Ia juga memohon kepada Allah untuk keluarga dan anak-anaknya, agar Allah menghapuskan musibah sepeninggalnya dan tetap menjadikan mereka baik setelah kepergiannya.

4. Sakit Menjelang Ajal

Sakit yang diderita Syafi'i sebelum ajalnya adalah sakit sembelit (ambeien) yang ia alami saat di Mesir. Syafi'i menduga penyakitnya ini timbul karena ia terlalu sering mengikat kepala saat menghafal. Syafi'i menuturkan, "Aku sering mengikat kepala saat menghafal hingga timbul penyakit akibat peredaran darah yang tidak lancar selama setahun."

Akibat penyakit yang dideritanya ini, darah selalu keluar dari tubuhnya. Saat ia naik kendaraan, darah keluar dari dua tumitnya. Ia selalu mengenakan kain perban di kakinya. Tak seorang pun mengalami penyakit seperti yang diderita Syafi'i ini. Pendarahan membuatnya lemah dan tak berdaya.

Meski penyakit yang dideritanya ini cukup berat selama empat tahun, Syafi'i tidak berhenti berjuang hingga ia berhasil mencatat ribuan lembar ilmu sambil terus belajar, meneliti, berdebat, serta membaca siang dan malam. Seakan semua tekad dan semangatnya dalam menuntut ilmu ini merupakan obat satu-satunya untuk penyakitnya.

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Syafi'i tinggal di sini selama empat tahun. Ia berhasil menulis sebanyak

Imam Syafi'i memberikan wasiat terakhir kepada sahabatnya sebelum ia meninggal dunia

1.500 lembar catatan. Ia juga men-*takhrîj* 2.000 halaman kitab *al-Umm* dan kitab *al-Sunan*, serta yang lainnya. Semuanya ia lakukan dalam 4 tahun."

Sakit Syafi'i Bertambah Parah

Saat sakitnya bertambah parah, darah yang mengalir dari luka Syafi'i semakin deras hingga ketika ia naik kendaraan, darah itu membasahi celana, sepatu, dan kendaraannya.

Al-Rabi' menuturkan, "Aku bertanggung jawab mengurusi semua harta Syafi'i sampai ia meninggal dunia. Ia memperkenankan aku menggunakan hartanya sebanyak tiga kali. Saat sakit, ia berkata, 'Wahai anakku, orang-orang tak tahu etika. Ada sekelompok orang yang datang menemuiku, tapi mereka mengira bahwa aku tidak mengizinkan mereka masuk. Mereka tidak tahu bahwa aku sedang sakit. Jika kau berkenan, duduklah di ruangan depan tangga. Jika orang-orang datang, turunlah dan katakan pada mereka bahwa aku sedang sakit.' Kasur dan bantal Syafi'i pun dilubangi, sementara kain lap diletakkan di bawahnya. Jika orang-orang datang, aku turun menemui mereka. Kukatakan pada mereka bahwa Syafi'i sakit. Mereka pun pulang dengan kecewa. Jika aku kembali naik dan menemui Syafi'i, ia bertanya, 'Siapa yang datang hari ini?' Kujawab, 'Fulan dan fulan.' Ia lalu berkata, 'Semoga Allah membalas kebaikanmu, wahai Rabi'. Aku tidak pernah melakukan apa-apa untukmu. Demi Allah, jika aku bertahan hidup, aku akan melakukan apa saja untukmu.' Semoga Allah merahmatinya."

Yunus ibn Abdul A'la berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang mengalami penyakit seperti yang dialami Syafi'i. Suatu hari aku menemuinya, lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Musa, bacakan untukku ayat-ayat al-Mâ'idah sesudah ayat 120.
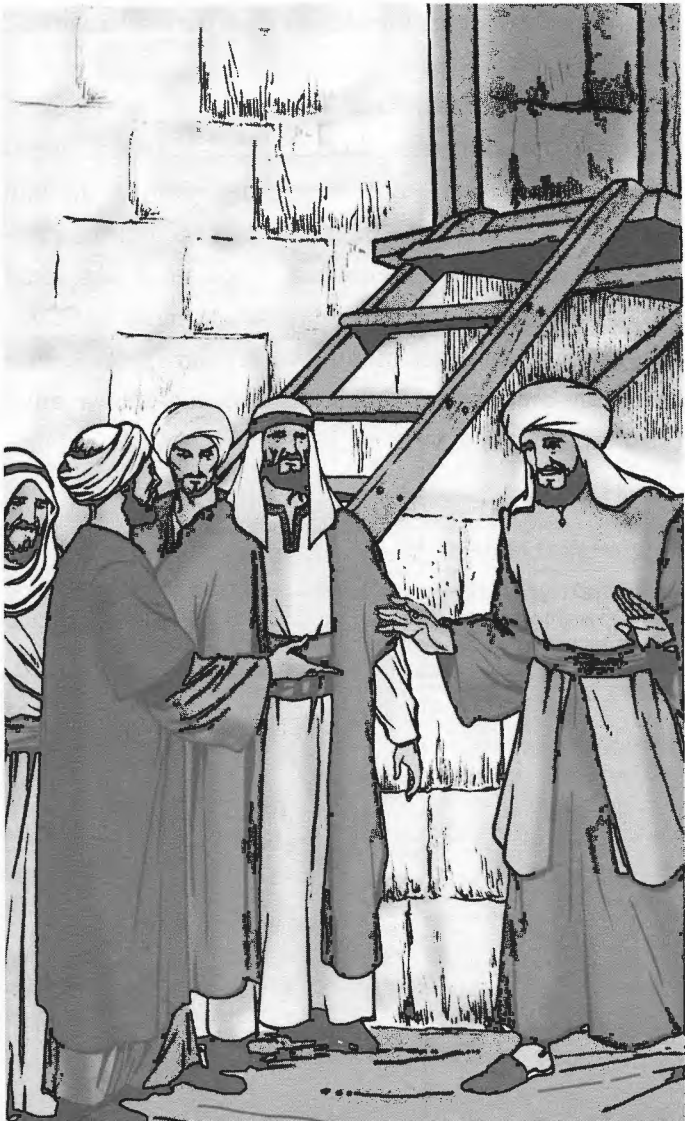
Ringankan bacaannya dan jangan terlalu berat!' Aku pun membacanya. Dan ketika aku ingin berdiri, ia berkata, 'Jangan kautinggalkan aku. Aku sedang menderita.'"

Yunus menambahkan, "Dengan bacaanku akan ayat-ayat itu, Syafi'i merasakan penderitaan seperti yang pernah dialami Rasulullah dan para sahabatnya."

Antara Harapan dan Rasa Takut

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Al-Muzanni menjenguk Syafi'i saat sakit menjelang ajalnya. Ia lalu bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu, wahai Guruku?' Syafi'i menjawab, 'Sepertinya aku akan pergi dari dunia ini dan berpisah dengan saudara-saudaraku. Aku akan meminum air dari gelas kematian dan menjumpai Allah dengan membawa amal burukku.'"

Al-Rabi' melanjutkan, "Kemudian Syafi'i memandang ke atas dan mendesah. Ia lalu melantunkan sepotong syair,

إِلَيْكَ إِلَهَ الْخَلْقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِي ۞ وَإِنْ كُنْتُ يَا ذَا الْمَنِّ وَالْجُوْدِ مُجْرِمَا

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَضَاقَتْ مَذَاهِبِي ۞ جَعَلْتُ الرَّجَا مِنِّي لِعَفْوِكَ سُلَّمَا

تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَنْتُهُ ۞ بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمَا

Kepada-Mu, Tuhan semua makhluk,
kuangkat hasratku
Walau aku seorang pemaksiat, wahai Tuhan Pemilik karunia
Ketika hatiku keras dan tempatku pergi telah sempit
Aku menjadikan harapanku akan ampunan sebagai tangga
Dosaku semakin bertambah besar, dan ketika kubandingkan dengan ampunan-Mu
ternyata ampunan-Mu lebih besar

5. Nasihat Syafi'i Menjelang Kematian

Kumpulan Nasihat

Diriwayatkan dari al-Muzanni, "Aku masuk menemui Muhammad ibn Idris al-Syafi'i menjelang wafatnya. Aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdullah?' Syafi'i menjawab, 'Sepertinya aku akan pergi dari dunia ini dan berpisah dengan saudara-saudaraku. Aku akan meminum air dari gelas kematian dan menjumpai Allah dengan membawa

amal burukku. Aku tidak tahu, akankah aku masuk surga hingga aku bahagia, ataukah akan ke neraka hingga aku menderita?'

Kataku kepadanya, 'Wahai Abu Abdullah, nasihatilah aku!'

Ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan ingatlah selalu akhirat dalam hatimu. Jadikan kematian selalu di matamu dan jangan kau lupa keadaanmu kelak di hadapan Allah. Jadilah selalu bersama Allah dan jauhi larangan-Nya, tunaikan kewajiban-Nya dan berjalanlah di jalan kebenaran di mana pun kau berada. Jangan kauanggap remeh nikmat Allah kepadamu, walaupun sedikit. Terimalah ia dengan rasa syukur. Jadikan diammu sebagai tafakur, bicaramu sebagai zikir, dan pandanganmu sebagai usaha mengambil pelajaran. Maafkan orang yang menzalimimu, jalin silaturahmi dengan orang yang ingin memutuskannya, bersikap baiklah kepada orang yang bersikap buruk kepadamu, bersabarlah atas musibah, dan mintalah ampunan Allah dari neraka dengan takwa!'

Aku lalu berkata, 'Tambah lagi, wahai Abu Abdullah!'

Ia melanjutkan, 'Jadikan kejujuran sebagai lisanmu, menjaga amanat sebagai tiangmu, rahmat sebagai buahmu, syukur sebagai pembersihmu, kebenaran sebagai perniagaanmu, kasih sayang sebagai hiasanmu, Al-Quran sebagai kecerdasanmu, ketaatan sebagai hidupmu, keridaan sebagai amanatmu, pemahaman sebagai mata hatimu, harapan sebagai kesabaranmu, takut sebagai pakaianmu, sedekah sebagai

pelindungmu, zakat sebagai bentengmu, rasa malu sebagai pemimpinmu, kesabaran sebagai menterimu, tawakal sebagai tamengmu, dunia sebagai penjaramu, kemiskinan sebagai tempat tidurmu, kebenaran sebagai penuntunmu, haji dan jihad sebagai tujuanmu, Al-Quran sebagai temanmu berbicara, dan Allah sebagai Penghiburmu. Barang siapa menjadikan semua ini sebagai sifatnya maka surga akan menjadi tempatnya.'"

Al-Muzanni meminta Syafi'i menasihatinya sebelum ia wafat. Syafi'i mewasiatkan kepadanya agar ia bertakwa kepada Allah, mengingat akhirat, mengikuti kebenaran, sabar, berbuat baik, dan melaksanakan hal-hal yang mengantarkan ke surga.

Dokter pun Akan Mati!

Al-Muzanni menuturkan, "Aku menjenguk Syafi'i saat ia sakit. 'Bagaimana keadaanmu? tanyaku kepadanya.

Ia menjawab, 'Aku seperti di antara perintah dan larangan, seperti memakan rezekiku dan menanti ajalku.' Aku lalu berkata kepadanya, 'Maukah kau bawakan seorang dokter?' Ia menjawab, 'Lakukanlah!' Aku pun membawa seorang dokter Nasrani. Dokter itu mulai memeriksa Syafi'i. Saat Syafi'i menyentuh tangan sang dokter, ia malah merasakan bahwa dokter itu sedang menderita satu penyakit. Syafi'i lalu berkata,

جَاءَ الطَّبِيْبُ يَجُسُّنِي فَجَسَسْتُهُ ۞ فَإِذَا الطَّبِيْبُ لِمَا بِهِ مِنْ حَالْ

وَغَدَا يُعَالِجُنِي بِطُوْلِ سَقَامِهِ ۞ وَمِنَ الْعَجَائِبِ أَعْمَشُ كُحَّالْ

Dokter datang memeriksaku, dan aku pun
memeriksanya
Ternyata dokter itu tengah mengalami satu penyakit
Ia terus mengobatiku padahal ia sakit
Sungguh aneh, matanya tampak sangat redup

Setelah beberapa hari, dokter itu meninggal dunia. Kepada Syafi'i dikatakan bahwa dokter itu telah meninggal. Ia lalu berkata,

إِنَّ الطَّبِيْبَ بِطِبِّهِ وَدَوَائِهِ ۞ لَا يَسْتَطِيْعُ دِفَاعَ مَقْدُوْرِ الْقَضَا

مَا لِلطَّبِيْبِ يَمُوْتُ بِالدَّاءِ الَّذِيْ ۞ قَدْ كَانَ يُبْرِئُ مِثْلَهُ فِيْمَا مَضَى

هَلَكَ الْمُدَاوِيْ وَالْمُدَاوَى وَالَّذِيْ ۞ جَلَبَ الدَّوَاءَ وَبَاعَهُ وَمَنِ اشْتَرَى

Seorang dokter dengan keahlian dan obatnya
Tidak bisa menghalangi apa yang telah ditetapkan oleh qadha
Mengapa seorang dokter meninggal dengan penyakit
Yang terkadang ia sembuhkan
Orang yang mengobati dan orang yang diobati akan binasa
Begitu pula orang yang membawa obat, menjual, dan membelinya

6. Akhir Perjalanan

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Pada waktu maghrib, malam di mana Syafi'i meninggal dunia, Ibn Ya'qub, sepupunya, berkata kepadanya, 'Mari kita shalat?' Syafi'i menjawab, 'Kalian duduk saja dahulu. Tunggulah aku keluar.' Kami pun turun lalu naik kembali. Kemudian kami berkata, 'Kami telah melaksanakan shalat. Semoga Allah menyembuhkanmu.' Ia menjawab, 'Ya.' Ia lalu meminta air, padahal ketika itu musim dingin. Sepupunya berkata, 'Campurkan air itu dengan air hangat.' Tetapi Syafi'i berkata, 'Tidak.

Campurkan dengan perasan tanaman *quince*.[1] Setelah isya, Syafi'i menghembuskan napasnya yang terakhir. Semoga Allah merahmatinya."

Tanggal Wafat Syafi'i

Al-Rabi' ibn Sulaiman berkata, "Syafi'i meninggal dunia pada malam Jumat, setelah isya, di penghujung bulan Rajab. Kami menguburkannya pada hari Jumat. Setelah itu kami melihat hilal bulan Syakban tahun 204 Hijriah. Syafi'i meninggal dunia dalam usia 54 tahun. Inilah riwayat yang paling terkenal di kalangan perawi tentang usia Syafi'i.

Malam terakhir menjelang wafatnya, Imam Syafi'i ditemani oleh sepupunya. Pada malam inilah Syafi'i meninggal dunia

Pengiringan dan Penguburan Jenazah Syafi'i

Ketika jenazah Syafi'i diusung ke pembaringannya yang terakhir, jasadnya dipanggul orang-orang dari kota Fushthath Mesir hingga ke pekuburan Bani Zahrah. Daerah pekuburan itu juga dikenal dengan *Turbah Ibn Abdul Hakam.*

Dalam kitab *Mu'jam al-Adibbâ'* disebutkan, "Syafi'i dikuburkan di sebelah barat parit, di pekuburan Quraisy. Di sekelilingnya terdapat kuburan orang-orang dari Bani Zahrah, keturunan Abdurrahman ibn Auf al-Zuhri dan lainnya.

Letak kuburan Syafi'i sudah masyhur di kalangan para sejarawan dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Kuburan Syafi'i terletak di sebuah pelataran di samping dua kubur lain di bawah satu atap. Kuburan itu terletak di sebelah barat parit, tepatnya berada di antara parit dan tempat pertemuan masyarakat. Dua kuburan di samping kubur Syafi'i adalah

Masyarakat berbondong-bondong mengiringi jenazah Imam Syafi'i

kuburan Abdullah ibn Abdul Hakam yang meninggal pada 214 Hijriah dan kuburan putranya, Abdurrahman ibn Abdullah ibn Abdul Hakam yang meninggal pada 257 Hijriah.

Tentang kuburan Syafi'i ini, al-Nawawi berkata, "Kuburan Syafi'i di Mesir mendapatkan penghormatan yang layak berdasarkan kedudukan sang imam."

Jenazah Syafi'i diusung di atas pundak manusia dari Fusthath Mesir ke pekuburan Bani Zahrah. Letak kubur Syafi'i di sana sudah terkenal di kalangan para sejarawan.

Dukacita yang Mendalam

Orang-orang terhentak mendengar kematian Syafi'i. Kesedihan dan dukacita melanda wajah para ulama dan murid-muridnya. Majelis Syafi'i menjadi kosong dari ulama yang biasa belajar, menuntut ilmu, menelaah, dan berdebat dengannya. Ada seorang Arab Badui mengungkapkan rasa kehilangannya dengan berdiri di tengah kerumunan massa, sesaat setelah kematian Syafi'i. Ia berseru, "Di mana bulan dan matahari majelis ini?" Orang-orang menjawab, "Ia telah tiada!" Sontak ia menangis tersedu-sedu. Ia berkata, "Semoga Allah merahmati dan mengampuninya. Dengan kemampuan bayannya, Syafi'i telah membuka pintu *hujjah* yang lama tertutup, meluruskan musuh-musuhnya dengan argumentasi yang kuat, membersihkan wajah yang hitam karena aib dan cela. Dengan pendapatnya ia memperluas pintu yang tersumbat." Orang itu lalu beranjak pergi.

Mimpi Orang-Orang tentang Syafi'i

Banyak orang saleh dan taat ibadah bermimpi tentang Syafi'i. Ini menunjukkan kebesaran pribadinya, ketinggian derajatnya, dan keagungan kedudukannya. Selain itu, hal ini menandakan bahwa banyak orang yang merasa kehilangan Syafi'i dan para ulama yang ikhlas dan senantiasa mengamalkan ilmunya. Di bawah ini kami sebutkan beberapa contoh mimpi mereka tentang Syafi'i:
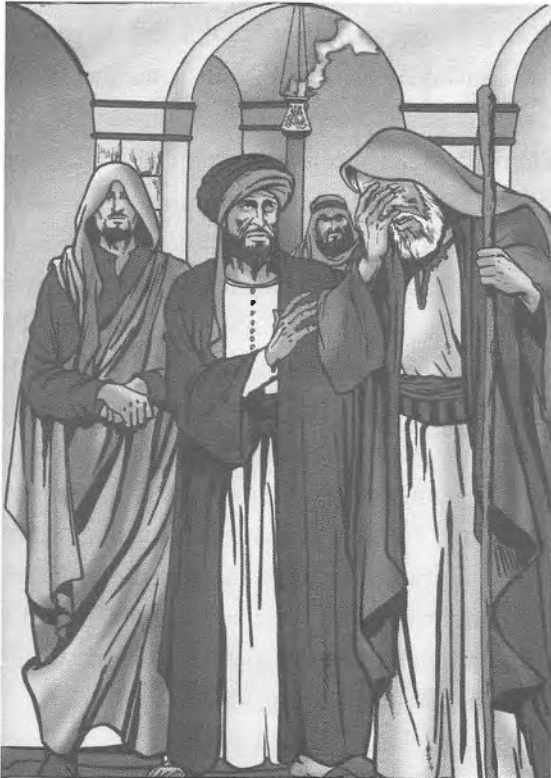
Masyarakat sangat kehilangan setelah Imam Syafi'i meninggal dunia. Bagi masyarakat, dialah matahari dan rembulan.

Al-Rabi' menuturkan, "Aku bermimpi bahwa Adam a.s. meninggal dunia. Orang-orang ingin membawa jenazahnya. Pada pagi hari, aku bertanya kepada seorang ulama tentang hal ini. Ia menjawab, 'Ini menandakan kematian seseorang yang paling berilmu di muka bumi.' Sesungguhnya Allah telah mengajari Adam semua nama. Semua nama yang diajarkan hanya sedikit hingga Syafi'i meninggal dunia."

Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Mashri juga berkata, "Abu al-Laits al-Khaffaf berkata kepadaku, 'Pada malam Syafi'i meninggal dunia, aku bermimpi seakan orang-orang berseru bahwa Nabi saw. meninggal dunia hari ini. Seakan aku melihat jenazah beliau dimandikan di majelis Abdurrahman al-Zuhri, tepat di masjid jami'. Kemudian dalam mimpi itu ada yang berkata kepadaku, 'Jenazahnya akan dibawa keluar setelah asar.' Pada pagi hari, ada yang memberitahukan aku bahwa Syafi'i telah meninggal dunia dan kudengar bahwa jenazahnya akan diiring setelah Jumat. Aku lalu bergumam, 'Ini persis seperti yang kulihat dalam mimpi.' Kemudian kudengar orang-orang berkata bahwa jenazah Syafi'i akan diusung setelah asar. Kulihat dalam mimpi, seakan di samping Syafi'i ada satu kasur seorang perempuan yang berantakan. Kemudian penguasa Mesir berpesan agar jenazah itu tidak dibawa kecuali setelah asar. Akhirnya jenazah Syafi'i ditahan dahulu hingga asar tiba."

Al-Azizi berkata, "Ketika jenazah Syafi'i dipersiapkan dan ketika aku sampai di tempat yang luas, aku

melihat satu kasur seperti kasur perempuan yang berantakan bersanding dengan kasur Syafi'i."

Malam di mana Syafi'i meninggal dunia, Abu al-Laits bermimpi seakan mendengar ucapan seseorang, "Nabi saw. meninggal dunia, dan jenazahnya akan dibawa setelah asar." Pada pagi hari, ada orang berkata kepadanya bahwa Syafi'i telah meninggal dunia dan jenazahnya diusung orang-orang setelah asar.

Mimpi al-Azizi

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman al-Azizi, "Pada malam Syafi'i meninggal dunia, aku bermimpi dibawakan keranda yang di atasnya terdapat tilam, di atasnya lagi ada seorang laki-laki dengan kafannya. Kemudian ia diletakkan di dalam rumah. Aku mendengar seseorang berseru, 'Malam ini Nabi saw. telah meninggal dunia.' Pada pagi hari, Syafi'i pun dibawa di atas keranda seperti keranda tersebut, di atas tilam seperti tilam itu, dan dengan kafan seperti kafan tersebut."

Mimpi al-Anthaki
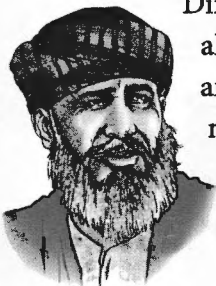
Diriwayatkan dari Utsman ibn Kharzad al-Anthaki, "Aku bermimpi seakan kiamat telah tiba. Allah sepertinya telah menetapkan keputusan-Nya. Seakan semua makhluk dikumpulkan. Dan tiba-tiba seseorang berseru dari dalam Arsy, 'Masukkan Abu Abdullah,

masukkan Abu Abdullah, masukkan Abu Abdullah, dan masukkan Abu Abdullah ke surga ...!' Aku lalu berkata kepada malaikat yang ada di sebelahku, 'Siapa mereka yang bernama Abu Abdullah itu?' Ia menjawab, "Yang pertama adalah Malik ibn Anas. Yang kedua adalah Sufyan al-Tsauri. Yang ketiga adalah Syafi'i dan yang keempat adalah Ahmad ibn Hanbal.' Semoga Allah meridai mereka semua."

Mimpi Abdullah al-Hasyimi

Abdullah ibn Muhammad ibn Ya'qub al-Hasyimi, orang yang sangat jujur, berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Nabi saw. Beliau berkata kepadaku bahwa Syafi'i al-Muththalibi telah berada di surga." Atau, Syafi'i telah menjadi ahli surga.

Jika mimpi ini menunjukkan satu hal maka tak lain membuktikan kebesaran derajat dan tingginya kedudukan Imam Syafi'i. Bahkan, ini sebentuk berita gembira tentangnya. Semoga Allah merahmatinya karena ia termasuk ulama yang ikhlas dan senantiasa mengamalkan ilmunya.

Abdullah al-Hasyimi menceritakan mimpinya bertemu Rasulullah

PENUTUP

Demikianlah seorang ulama kaum muslim, imam, dan pembesar mereka, telah meninggal dunia setelah mewariskan khazanah ilmu untuk kita semua di bidang fikih, ushul fikih, dan lainnya. Ia hidup dalam usia yang terbilang singkat dibandingkan panjangnya zaman. Akan tetapi umur yang singkat itu penuh dengan semangat, kesungguhan, amal, dan usaha yang tiada henti. Sejak kecil hingga wafat, Syafi'i tak pernah bosan belajar dan mengajar. Syafi'i memang telah meninggal dunia, tapi jasa-jasa dan ilmunya tidak akan hilang dan terus mengisi kehidupan hingga saat ini, bahkan mungkin hingga hari kiamat. Semoga Allah merahmati imam yang mulia ini dan memberikan manfaat ilmunya kepada kita semua. Amin.

PERBANDINGAN EMPAT IMAM MAZHAB

SIKAP POLITIK	
Imam Abu Hanifah	Menentang politik. Ia memandang daulah Umawiyah sebagai penguasa yang tidak sah karena hak khilafah ada di tangan Zaid ibn Ali. Oleh karena itulah ia dipenjara dan disiksa. Ia tetap tegar pada pendiriannya walau ditawari berbagai jabatan penting. Ia mendukung berbagai pemberontakan politik yang ditujukan kepada penguasa Umawi.
Imam Malik	Ia bergaul dengan para penguasa dan pejabat serta menerima berbagai hadiah dari mereka. Ia memandang sikapnya itu tidak berbahaya karena ia tetap bersikap objektif dan konsisten di hadapan mereka. Ia tetap tegas dalam mempertahankan kemuliaan ilmu di hadapan para penguasa. Ia ikut mendukung perlawanan Muhammad yang memiliki jiwa yang suci.
Imam Syafi'i	Menghindarkan diri dari politik dan ia menilai bahwa Ali ibn Abu Thalib berada di pihak yang benar dalam kasus fitnah. Ia selalu membela Ali dalam hal ini.

Imam Ahmad	Ia memiliki sikap yang tegas di hadapan para penguasa dan pejabat. Ia tidak pernah mengubah pendiriannya walau mendapatkan perlakuan yang menyiksa dari mereka. Ia menjauhkan diri dari para penguasa dan tidak pernah mengunjungi mereka. Ia juga tidak pernah menerima hadiah dari mereka.
MURIDNYA YANG PALING MENONJOL	
Imam Abu Hanifah	Abu Yusuf (Ya'qub ibn Ibrahim) dan Zafar ibn Hadzil.
Imam Malik	Abdullah ibn Wahab, Abdurrahman ibn Qasim, Asyhab ibn Abdul Aziz, dan Asad ibn al-Farat.
Imam Syafi'i	Al-Hasan ibn Muhammad al-Za'farani, al-Hasan al-Karabisi, Abu Bakar al-Humaidi, Harmalah ibn Yahya, Ismail al-Muzani, Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi, dan Sulaiman al-Muradi.
Imam Ahmad	Dua orang putranya: Abdullah dan Shaleh, Ahmad ibn Muhammad al-Marwazi, Abu al-Qasim al-Kharaqi, dan Ahmad ibn Muhammad al-Asyram.
SUMBER MAZHAB SETELAH KITAB DAN SUNNAH	
Imam Abu Hanifah	Ijma', fatwa sahabat, hadis *mursal* dan lemah, qiyas (dalam kondisi darurat) kemaslahatan umum (dalam kondisi darurat).
Imam Malik	Ijma', ijma' penduduk Madinah, qiyas, pendapat sahabat, kemaslahatan umum, tradisi, menghindar dari bahaya, kebaikan umum *(istihsân)*, dan *istishâb*.
Imam Syafi'i	Ijma', pendapat sahabat, dan qiyas.

Imam Ahmad	Ijma', pendapat sahabat, qiyas, kebaikan umum, dan tradisi.
KITAB-KITAB INDUK MAZHAB	
Imam Abu Hanifah	*Al-Kâfi* (di dalamnya terkandung kitab *al-Siyar al-Kabîr, al-Siyar al-Shaghîr, al-Jâmi' al-Shaghîr, al-Jâmi' al-Kabîr* dan lain-lain), *al-Mabshûth* (30 jilid), dan *Hâsyiah Ibn Abidin.*
Imam Malik	*Al-Muwaththa', al-Mudawwanah al-Wâdhi-hah, al-'Atabiyah, al-Mawâziyah, al-Kâfi,* dan *Mukhtashar Khalîl.*
Imam Syafi'i	*Al-Umm, al-Risâlah, al-Majmû', Syarh al-Muhadzdzab, Mughnî al-Muhtâj,* dan *Raw-dhah al-Thâlibîn.*
Imam Ahmad	*Al-Mughnî, al-'Iqnâ', al-Rawdh, al-Muqni', al-Furû', Dalîl al-Thâlib,* dan *Mukhtshar al-Kharaqi.*
ULAMA MAZHAB YANG TERKENAL	
Imam Abu Hanifah	Muhammad ibn Abidin dan Abu Ja'far al-Thahawi.
Imam Malik	Sahnun al-Tanuhi, Yahya al-Laytsi, Abu Bakar ibn al-Arabi, Ibn Abdul Barr, dan Abu Marwan al-Majisyun.
Imam Syafi'i	Abu Ishaq al-Isfarayini, Yahya ibn Zaka-ria al-Nawawi, Taqiyudin al-Subki, al-Aziz Abdussalam, dan Abu Hamid al-Ghazali.
Imam Ahmad	Abu Bakar al-Khallal, Syamsudin ibn Qudamah, Ibn Taymiyah, Ibn Qayim al-Jawziyah, dan Muhammad ibn Abdul Wa-hab.

WILAYAH PENYEBARAN MAZHAB	
Imam Abu Hanifah	Asia Tengah di wilayah dekat India, Irak, Siria, Mesir, Asia Selatan, Rusia, Cina, Turki, dan lain-lain.
Imam Malik	Mesir, Afrika Utara, Arab Saudi, Arab Teluk, dan Sudan.
Imam Syafi'i	Mesir, Irak, Persia, Malaysia, Yaman, Arab Saudi, Aden, Pakistan, Siria, Asia Selatan, Indonesia, dan lain-lain.
Imam Ahmad	Nejed, sebagian kecil Siria, Irak, Mesir, wilayah teluk, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Judul	Pengarang	Penerbit
Al-Syâfi'î, Hayâtuhu wa 'Ashruhu, Ârâuhu wa Fiqhuhu	Muhammad Abû Zahrah	Dâr al-Fikr al-'Arabî, cetakan kedua
Manâqib al-Syâfi'î	Al-Bayhaqî	Dâr al-Turâts, cetakan pertama
Al-Imâm al-Syâfi'î	'Abd al-Ghanî al-Daqar	
Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyyah (al-Juz' al-Tsânî fî Târikh al-Madzâhib al-Fiqhiyyah)	Muhammad Abû Zahrah	Dâr al-Fikr al-'Arabî
Dîwân al-Syâfi'î	Al-Syâfi'î, diedit oleh Ismâ'îl al-Yûsuf	Dâr al-Khayr

INDEKS